FABBY ALVARO

Senja

Cinta itu semakin pudar

Senja

Copyright © 2023

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

November 2023
422 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Blurb

"Mas mencintaimu, Dek."

Ucapan cinta yang terdengar lirih dari suamiku tersebut sama sekali tidak aku sukai. Sebelumnya aku sangat berharap kata cinta yang beberapa tahun ini belakangan terlupakan akan kembali dia berikan dengan perasaan hangat dan bahagia. Sungguh, aku sangat rindu dengan pelukan mesranya dan kata-kata manisnya yang mengatakan jika aku dan Rinjani, putri kami, adalah support system terbaiknya.

Tanganku mengepal, menahan kesal dan benci yang menjadi satu karena pernikahan indah di usia 10 tahun pernikahan kami ini rupanya hanyalah keadaan semu. Nyatanya kami tidak baik-baik saja. Aku kira hubungan yang merenggang hanyalah bentuk dari hubungan pernikahan yang semakin dewasa. Bukan lagi cinta yang bergelora namun komitmen untuk bersama selamanya. Rasa dingin yang beberapa waktu ini aku tepis dan aku anggap hanya bagian dari ujian pernikahan rupanya justru merupakan kesempatan bagi setan untuk masuk ke dalamnya.

"Tapi Mas juga mencintai Tari." Balasku menohoknya membuat pria tampan yang aku

bersamai selama 10 tahun ini menelan ludahnya kelu. Obrolan yang kami lakukan di ruang kerja rumah Dinas Komandan Kompi ini bukanlah hal yang mudah.

Perih rasanya mendapati pengkhianatan suamiku bersama bawahannya tersebut. Siapa yang tidak akan jatuh cinta pada Mentari Yunika. Kehadirannya satu tahun lalu di unit penerangan bagai angin segar untuk para pria di Batalyon ini, namun rupanya pesona gadis asal Jakarta tersebut tidak hanya membuat para pria muda jatuh cinta, melainkan Sang Danki pun jatuh hati. Perempuan muda berusia 25 tahun dengan wajah cantik, karier mapan, keluarga terpandang, segalanya sempurna, berbanding terbalik denganku yang hanya Ibu rumah tangga biasa yang mengelola toko agar tidak bosan, selebihnya aku hanya Ibu Persit yang katanya hanya numpang hidup di balik nama suamiku.

Juanda Prabumi. Tidak pernah aku sangka jika aku bisa sekecewa ini dengannya.

Mendapati diamnya Mas Juan aku tertawa kecil, menertawakan diriku yang menyedihkan karena perselingkuhan suamiku dengan anggotanya. Semuanya bermula dari ponselnya yang terkunci dan muncullah pesan dari Mentari, aku sempat positif thinking mengira pesan yang masuk

hanyalah hubungan kerja sampai akhirnya Mentari menelpon dan berkata jika dia sudah otw menuju rumah Ibunda Mas Juan yang tidak lain adalah mertuaku.

Tidak wajar bukan seorang anggota bertandang ke rumah orangtua Sang Atasan di hari minggu pula, berpura-pura seperti orang bodoh aku bersikap seakan tidak tahu pesan dan telepon yang masuk sampai akhirnya aku memutuskan untuk membuntuti suamiku. Hal yang tidak pernah aku lakukan selama 10 tahun pernikahan kami, dan akhirnya aku mendapati rupa berbeda suamiku dan Mentari yang nyaris tidak aku kenali.

Dihadapan keluarga besar suamiku aku melihat bagaimana Mas Juan menggandeng mesra Mentari, memperkenalkannya dengan penuh kebanggaan kepada setiap orang yang langsung disambut dengan sumringah oleh Ibu mertuaku yang memamerkan betapa terpandangnya keluarga Mentari dan membandingkannya dengan keluargaku.

Ya, aku memang bukan anak seorang yang terpandang seperti Mentari, tapi aku juga ingin Suamiku dan keluarganya berkaca jika mereka juga bukanlah siapa-siapa. Benar Mas Juan seorang Perwira Muda dengan masa depan yang gemilang, tapi dia bisa mendapatkan semua itu karena aku

pun turut menyokong dana pendidikan lanjutannya dari hasil Tokoku.

Tidak, aku tidak berkoar-koar maupun menjambak dua peselingkuh yang tidak tahu malu tersebut, aku menghampiri mereka di tengah acara keluarga suamiku, dan aku pun membawa suamiku pulang untuk berbicara secara dewasa. Aku menuntut penjelasan, namun yang aku dapatkan justru kalimat cinta yang terdengar seperti omong kosong belaka.

"Cinta ini hadir begitu saja, Dek. Mas nggak bisa menampiknya, jujur saja, melihatmu yang semakin tua membuat cinta Mas perlahan pudar. Mas menemukan Senja muda di diri Mentari yang bisa membuat Mas kembali bergairah dan jatuh cinta, Dek."

Kejutan yang Gagal

"Mama, Papa ada dinas diluar lagi ya?"

Pertanyaan dari Rinjani membuatku yang tengah menatap lilin di hadapanku seketika tersentak, lilin kecil tersebut sudah sepenuhnya habis terbakar diatas kue ulang tahun kecil yang tadi sore memang sengaja aku dan putri kecilku ini buat, namun seorang yang tengah kami tunggu tidak kunjung datang.

Terlalu lama menunggu membuatku meminta Rinjani tidur lebih dahulu, hal yang dituruti Rinjani dengan sangat terpaksa karena sebenarnya dia ingin sekali menunggu Papanya pulang untuk memberikan kejutan bersamaku seperti rutinitas kami setiap tahunnya, tapi tahun ini sepertinya berbeda.

Tidak, suamiku tidak sedang ada dinas diluar secara resmi. Tapi semenjak pagi tadi dia keluar seperti biasa melakukan tugasnya sebagai seorang Komandan Kompi, normalnya Mas Juan akan kembali tadi sore tapi rupanya sampai jam di tanganku menunjukkan pukul pukul 1 dinihari dia sama sekali tidak ada pulang.

Tidak terhitung berapa banyak telepon dan pesan yang aku berikan, namun sayangnya

semuanya diabaikan seperti pesan-pesanku yang lainnya. Hampir selama 6 bulan ini aku merasakan perubahan hebat di diri suamiku. Bukan hanya sekarang dia yang menjadi sangat dingin tanpa ada lagi kata-kata mesra, dia pun lebih sibuk diluar dibandingkan di rumah, tidak hanya itu intensitas hubungan kami di atas ranjang yang biasanya begitu hangat pun nyaris terabaikan. Jika biasanya rutinitas hubungan seks diantara kami cukup bagus 2 sampai 3 kali seminggu, namun beberapa waktu ini nyaris satu bulan penuh Mas Juan tidak menyentuhku.

Awalnya aku berpikiran jika mungkin suamiku tengah capek dengan segala tugas dan tanggung jawabnya karena aku tahu menjadi Danki tidaklah mudah, mengurus satu kompi dengan puluhan kepala tentu memiliki tanggung jawab yang besar, tapi sekarnag di hari ulang tahunnya ada jarak yang begitu kentara Mas Juan ciptakan. Terlalu jelas bagaimana dia mengabaikanku dan membuat rumah tangga kami begitu dingin.

"Papa sekarang sibuk banget ya, Ma? Sampai-sampai nggak ada waktu sama kita, padahal Jani lihat Papa kalau sama Om-Om dan juga Tante Mentari ketawa-ketawa di tempat latihan tapi sama kita malah kayak lupa. Biasanya kalau Papa ulang tahun pasti kita makan malam istimewa diluar, tapi

sekarnag udah susah-susah kita buatin kue Papa malah nggak pulang."

Sakit, rasanya sangat sesak mendengar keluhan dari gadis kecilku berusia 7 tahun ini, lihat, bukan hanya aku yang baper dengan sikap acuh suamiku yang hanya menjadikan rumah ini tempat singgah semata, putri kecil kami pun merasakannya. Dan ini membuat rasa sakit hatiku berkali-kali lipat. Rumah ini sebelumnya penuh dengan tawa, lengkap pula dengan kehangatan diantara kami bertiga, tapi sekarang rumah ini bagai sebuah bangunan tak berarti yang menyedihkan.

"Jani sedih tahu lihat Mama bengong kayak tadi. Kenapa Papa sekarang berubah, Ma? Jani nggak suka Papa yang kayak gini."

Aku ingin menangis karena kecewa namun semua rasa ini harus aku telan bulat-bulat karena Rinjani tidak boleh melihat kesedihanku. Hebatnya seorang ibu, ya. Semuanya bisa di pendam sesakit apapun itu di depan anaknya. Tidak ingin Jani semakin sedih aku memeluknya pelan sebelum akhirnya aku menangkup wajah cantiknya, ya bagaimana tidak cantik jika dia adalah duplikatku dan Mas Juan secara sempurna, sayangnya kini wajah cantik tersebut tampak mendung penuh kesedihan.

"Papa cuma sedang sibuk, Nak. Nanti kalau Papa sudah nggak sibuk lagi, Papa juga akan sering di rumah lagi. Sekarang Jani bobok ya, besok sekolah, jangan sedih. Anak Mama sama Papa nggak boleh sedih."

Ya, sesakitnya hatiku akan aku simpan semuanya sendiri. Aku mengira hal-hal yang tengah terjadi hanyalah kerikil kecil yang akan menjadi batu sandungan, siapa mengira jika kini kerikil-kerikil ini semakin tajam dalam melukai kakiku dan membuat jarak yang besar diantara aku dan suamiku.

Perubahan yang Terasa

"Mama juga tidur, ya."

Pesan itu diberikan oleh Rinjani kepadaku saat aku mengantarkannya ke kamar tidur. Bersama kami berdua membereskan ruang makan dari segala makan malam dan kue yang akhirnya menjadi sia-sia karena kejutan ulang tahun untuk suamiku sudah gagal, aku sempat mengira jika Rinjani sudah tidur namun rupanya gadis kecilku itu kembali membuka mata saat aku hendak beranjak pergi.

Perih rasanya mendapati sikap suamiku yang berubah. Hatiku begitu sakit saat aku harus memungut setiap piring makanan yang aku siapkan penuh cinta dan yang paling menyedihkan adalah saat aku harus mengangkat kue ulang tahun yang aku buat bersama dengan Rinjani. Putri kecilku yang dua bulan lagi akan berusia 8 tahun ini begitu antusias saat menyiapakn lemon cake kesukaan Papanya nyatanya harus menelan pil kecewa. Cinta pertama putriku pada akhirnya mengecewakannya dan aku pun turut merasakan sakitnya.

Aku meraih tangan mungil tersebut, menggenggamnya pelan sebelum tersenyum. "Iya, Mama juga tidur. Jani tidur ya, besok kan sekolah."

Putri kecilku tersebut mengangguk, usai meyakinkan dirinya sendiri jika Mamanya akan menuruti apa yang diminta olehnya, akhirnya aku beranjak dan mulai mematikan lampu kamar mungilnya sebelum aku keluar.

Tidak, aku tidak tidur seperti yang diminta oleh Rinjani. Bagaimana aku akan tidur jika kepalaku begitu penuh, sebagai wanita dan istri yang sudah mengenal suaminya luar dalam tentu aku merasakan perubahan hebat di diri suamiku. Kehangatannya menghilang dan kini justru aku yang tersiksa dengan sikap dingin yang dia berikan karena aku tidak rela hangatnya rumah tanggaku harus menghilang. Masih terbayang dengan jelas bagaimana indahnya kisah cintaku dan Mas Juan sampai akhirnya kami menikah dan di karuniai Rinjani.

Rinjani, bahkan nama indah putriku tersebut di ambilnya dari tempat pertama dia memboyongku usai kami menikah. Sebagai seorang Perwira muda yang meniti karier tanpa nama besar orangtuanya, Mas Juan ditempatkan begitu jauh di NTB sana, tapi hal tersebut tidak mengurangi performa pengabdiannya. Semangat Mas Juan begitu ingin membuktikan bagaimana hebatnya dia sampai akhirnya dua tahun yang lalu akhirnya kami bisa pindah kembali ke Jawa. Kerja kerasnya diiringi

dengan pendidikan lanjutan yang membuatku harus jungkir balik menyokong dana pendidikannya terbayar saat akhirnya kini kami bisa dekat dengan keluarga. Dan yang lebih membuatku bangga adalah akhirnya suamiku menjadi seorang Komandan Kompi mengomandoi ratusan kepala.

Mas Juan pernah mengatakan jika dia melakukan semua hal ini agar aku dan Rinjani bangga memilikinya namun belakangan ini rupanya suamiku mulai terlena dengan apa yang dimilikinya.

Mas Juan mulai bersikap dingin dan arogan, bahkan padaku dia mulai menjauh, saat aku menegur sikapnya dia bahkan menyebutku sebagai istri yang suka ikut campur dan tidak tahu apa-apa tentang masalahnya di militer, bahkan dia pernah mencemoohku dengan kalimat yang bahkan tidak akan pernah aku lupakan.

"Nggak usah sok komentar, Dek. Tahumu cuma lakban sama gunting buat packing rak saja sok-sok nimbrung kalau aku ngomong. Diam saja kamu, biar nggak kelihatan bodohnya orang SMA yang tahunya cuma jualan perabotan. Yang ada disini itu orang pendidikan tinggi semua."

Ya, semenyakitkan itu kata-katanya hingga membuatku rendah diri. Bodohnya aku sempat berharap jika Mas Juan akan sadar jika dia menyakitiku dan mengatakan maaf namun itu

adalah hal sia-sia karena selanjutnya kata-kata menyakitkan lebih sering aku dengar.

Entah berapa lama aku termenung di dalam gelapnya kamarku sendiri, mungkin sangat lama sampai akhirnya aku tidak tahan lagi dengan semua hal yang sepertinya akan membuatku gila.

Aku tahu apa yang akan aku lakukan ini akan membuat Mas Juan murka kepadaku. Tapi aku sudah tidak punya pilihan lain lagi selain menuntaskan rasa penasaranku, kuraih ponselku untuk menghubungi seorang yang begitu dekat dengan suamiku untuk tahu sebenarnya apa yang tengah suamiku lakukan.

Perlu dua kali panggilan aku lakukan sampai akhirnya sambungan telepon itu diangkatnya olehnya, dan tanpa basa-basi sedikit pun aku langsung menodong seorang di seberang sana.

"Dimana Juanda? Katakan dengan jujur, kamu punya Ibu dan adik perempuan, posisikan jika merekalah yang ada di posisiku sekarang."

Story Mesra

"Dimana Juanda? Katakan dengan jujur, kamu punya Ibu dan adik perempuan, posisikan jika merekalah yang ada di posisiku sekarang."

Sunyi untuk beberapa saat, hanya hela nafas panjang di ujung sana yang terdengar begitu berat seakan tengah menimbang dan berpikir haruskah dia memberitahu atas tanya yang aku berikan.

"Kamu nggak lihat story Instagram juniornya Juan si Mentari, Nja?"

Suara berat dari Gagas, laki-laki yang tidak lain adalah sahabat Mas Juan yang kini menjadi tangan kanannya karena perbedaan pangkat di antara mereka, suamiku seorang Mayor sedangkan Gagas adalah seorang Bintara berpangkat Serka tersebut membuatku membeku. Aku bingung bagaimana aku harus menanggapi saat jawaban yang diberikan oleh Gagas bagai sebuah konfirmasi atas firasat burukku terhadap suamiku.

Mentari, nama itu muncul tiba-tiba dalam kehidupan rumah tanggaku, bukan hanya sebagai junior Mas Juan di Batalyon ini namun juga sebagai seorang yang membuatku sakit hati.

"Mentari....." kembali aku menyebut namanya, meski pun aku sudah tahu kemana arah

pembicaraan Gagas namun tetap saja aku bertanya dengan bodohnya.

"Kamu lihat saja story di Instagramnya ya, Nja. Maaf aku cuma bisa ngasih tahu sampai di situ saja. Kamu temanku, Juan juga temanku. Aku tutup ya."

Teman? Tanpa menunggu jawaban dariku Gagas sudah lebih dahulu menutup teleponnya. Mendapati kata teman yang diucapkan oleh Juan membuatku ingin sekali tertawa karena hidup yang begitu menggelikan. Lucu sekali saat solidaritas pertemanan digunakan untuk menutupi aib satu sama lainnya. Antara aku, Mas Juan, dan Gagas kami dulu satu daerah, kami berteman sejak usia kami belasan sampai sekarang menginjak angka 30-an, tapi kenyataannya nasib yang berbeda membuat pertemanan berubah. Dibandingkan langsung memberitahuku apa yang terjadi sebenarnya, rupanya Gagas lebih memilih untuk melindungi temannya.

Air mataku menetes tanpa aku sadari. Sekeras apapun aku berusaha menepis pemikiran burukku, firasat seorang itu justru semakin kuat berkaitan dengan suamiku yang entah ada dimana. Menuruti apa yang dikatakan oleh Gagas, aku mencoba mencari akun Instagram Sang Kowad yang bertugas dibagian Penerangan tersebut. Berulangkali aku mengetikkan kata kunci yang dikirim oleh Gagas by

chat, namun hasilnya nihil. Sampai akhirnya satu kecurigaan lainnya muncul.

"Kayaknya aku diblokir." Kembali aku mengirimkan pesan pada Gagas. Aku sama sekali tidak berharap Gagas akan membalas pesanku mendapati dia yang melindungi Mas Juan namun siapa yang menyangka jika dia justru membalas pesanku lengkap dengan akun Instagram beserta Password miliknya.

"Pakai akunku. Kamu buat akun baru pun sia-sia karena Mentari sepertinya mem-private akunnya."

Tidak membuang waktu aku buru-buru logout dan masuk melalui akun Gagas, dan benar saja di antara sedikit akun yang di follow oleh Gagas terlihat ada story milik Mentari. Jantungku berdebar kencang, sadar jika apapun yang akan aku lihat hanya akan menghancurkan bahagiaku dan harapan terakhirku tentang keluargaku yang baik-baik saja.

Aku mengepalkan tangan kuat, menahan seluruh tubuhku yang gemetar sebelum akhirnya aku memberanikan diri untuk menekan story milik Mentari tersebut. Dan yah, seakan menyalakan api pada kayu yang sudah disiram bahan bakar, amarahku seketika meledak melihat bagaimana romantisnya makan malam yang diposting oleh Mentari tersebut. Benar tidak terlihat wajah Mas

Juan disana, namun tangan yang terlihat menggenggam tangan Mentari itu adalah tangan suamiku. Bekas luka yang tampak di jarinya dan jam tangan yang aku berikan dua tahun lalu adalah bukti jelas jika pria yang bersama Mentari adalah seorang Juan Prabumi.

Suamiku, yang aku tunggu kehadirannya namun berakhir mengecewakan. Tidak, rupanya benar dugaanku. Suamiku tidak sedang sibuk dengan tugasnya melainkan tengah merayakan ulang tahunnya yang ke 37 bersama dengan juniornya dengan candle light dinner yang mewah tanpa ingat jika dia punya istri dan anak yang menunggu kepulangannya di rumah.

Dan kalian tahu apa yang paling menggelikan dari postingan putri Jendral yang tengah menggatal pada suami orang tersebut. Yang paling menggelikan adalah caption pada foto tersebut yang membuatku ingin menangis sekaligus marah hingga tidak bisa menahan diri untuk tidak mengutuk perbuatan buruk mereka yang bermain api di belakangku.

Happy birthday My lovely Major.

Selalu Happy kalau lihat kamu seneng dapat kejutan dari aku. ILY, Sayangku.

Hancurnya Hatiku

Happy birthday My lovely Major.

Selalu Happy kalau lihat kamu seneng dapat kejutan dari aku. ILY, Sayangku.

My lovely Major dia bilang, sungguh sangat tidak tahu diri caption yang ditulis oleh Mentari ini. Dia memanggil suami orang dengan sebutan My lovely Major. Beberapa kali suamiku menyebutku bodoh namun perempuan yang dipilihnya menjadi tempat berpaling tersebut rupanya lebih bodoh, tidak hanya bodoh namun juga tidak tahu malu mengumbar kebodohannya, sehebat apa suamiku itu dimatanya sampai-sampai seorang perempuan single dengan karier bagus dan latar belakang wah sepertinya tergila-gila. Rupanya pendidikan tinggi dan tumbuh di lingkungan militer sedari diri dalam keluarga yang terpandang tidak menjamin menjadi pintar dan beradab. Mentari ini adalah contoh nyata manusia yang tidak sesuai dengan pangkat yang diembannya.

Menjadi Kowad bukannya menjadi prajurit teladan malah menjadi pelakor murahan. Ciiiihhhh.

Bergidik dengan rasa jijik dan marah yang memenuhi setiap inchi tubuhku, aku menggulir setiap story yang diposting oleh wanita yang kini

membuat suamiku tergila-gila, tampak jelas bagaimana romantisnya makan malam mereka berdua merayakan hari jadi suamiku yang 37 tahun tersebut. Jika di awal tampak tangan suamiku yang menggenggam tangannya berlatar meja dengan hidangan mewah dan kalimat selamat ulang tahun dari sang Letnan cantik, maka di slide berikutnya tampak siluet suamiku yang memeluk pinggang Mentari dengan sangat posesif, hal menjijikkan yang langsung membuatku melemparkan ponselku begitu saja.

Tidak tahan mendapati suamiku yang telah mendua di depan mataku seketika tangisku pecah yang langsung aku bekap dengan bantal tidurku, hancur, sehancurnya-hancurnya, tidak pernah aku bayangkan bahkan dalam mimpiku hal buruk ini akan terjadi dalam hidupku. Suami yang dulu memintaku untuk bersamanya dengan penuh permohonan, yang aku temani saat dia baru saja menjadi perwira muda yang dicemooh karena berasal dari keluarga biasa, yang aku bantu dana pendidikannya agar dia bisa dengan cepat naik pangkat, agar dia punya latar belakang yang bagus namun saat akhirnya dia berada di atas dengan pangkat dan juga jabatan yang dimilikinya kini dia pun mendua. Suamiku, seorang yang sangat aku cintai, seorang yang berkata ingin menjadi seorang

Jendral dimasa depan yang bisa aku dan Rinjani banggakan pada akhirnya menggadaikan hati yang berulangkali dia sebut hanya milikku.

Sedih, amarah, kecewa dan rasa jijik yang aku rasakan begitu dalam, ingin rasanya aku berteriak keras-keras meluapkan segala rasa sesak dan sakit hatiku yang tidak mampu aku tampung dalam hatiku ini. Tidak, aku tidak peduli dengan penilaian tetangga kanan kiriku yang tidak lain adalah senior dan rekan suamiku jika pun mereka mendapati tangisanku, satu-satunya yang aku pikirkan hanyalah hati putri kecilku jika sampai dia mendengar tangis piluku. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hancurnya hatinya saat Jani tahu sosok Ayah yang dia miliki nyatanya seorang pecundang pengkhianat.

Kubekap wajahku kuat-kuat, meredam kerasnya teriakanku, dan banjirnya air mataku. Rasa sakit yang aku rasakan begitu mendalam seolah ada sembilu yang mengoyak setiap inchi tubuhku dengan caranya yang sangat menyakitkan.

"Kenapa? Kenapa kamu bisa setega ini Mas sama aku?"

"Kenapa kamu harus nyakitin aku dan Jani dengan menjijikkan seperti ini?"

"Apa kurangnya aku sebagai istrimu, Mas? Sampai-sampai kamu harus menduakanku?"

"Sepuluh tahun aku membersamaimu, menemanimu dari bawah, mendukungmu saat kamu tidak punya apa-apa dengan segala hal yang aku miliki dan sekarang saat kamu sudah mapan, kesetiaanku justru kamu balas dengan pengkhianatan."

Tangis ini mengalir deras tanpa bisa aku hentikan. Batinku tidak bisa berhenti berteriak mengungkapkan tanya kurangnya dimana aku ini sebagai pasangan suamiku. Segala hal terbaik yang bisa aku lakukan selalu aku upayakan untuknya, dan nyatanya semuanya kini musnah.

Suamiku, dia berkhianat dengan juniornya. Bagaimana aku tidak menangis dan hancur jika seperti ini?

Istri Durhaka

"Jani sekolah yang pinter ya, nggak boleh nakal sama teman, harus baik sama semuanya. Nurut sama Bapak Ibu Guru."

Nyaris setiap hari aku berpesan hal yang sama pada Jani setiap dia hendak berangkat sekolah, jika biasanya Papanyalah yang akan mengantarkannya tapi beberapa waktu ini kewajiban ini dilakukan oleh Gagas. Pria yang sudah bersiap dengan putra kecilnya yang duduk di depan motor matic tersebut menatapku dengan prihatin, sampai akhirnya mungkin karena dia sendiri pun tidak bisa menahan rasa penasarannya, Gagas turun dan bertanya.

"Soal semalam....."

"Aku nggak mau ngomongin hal itu sekarang, Gas. Tidak di depan Jani." Bisikku pelan tapi sarat dengan nada final tidak ingin dibantah olehnya. Mengalihkan pandanganku dari Gagas, aku meraih putra kecilnya, Huda, balita berusia tiga tahun ini benar-benar mirip dengan istrinya Gagas. "Tolong antarkan Jani ke sekolah ya, biar Huda sama aku saja. Nanti kalau Huda rewel aku pulangin ke Hanifah.

"Dadah Dedek Huda." Aku mengangkat tangan kecil Huda membalas lambaian tangan Jani yang sudah anteng di motor matic milik Gagas.

"Dadah Mbak, sekolah yang pinter ya, Mbak." Balasku sembari mengangkat tangan Huda kecil. Baru saat akhirnya Jani dan Gagas menghilang dari pandanganku, aku membawa putra kecil sahabat suamiku tersebut ke dalam rumah. Huda, bayi kecil yang tampan tersebut begitu anteng, ku dudukkan dia di atas ranjang kamar utama sembari aku membereskan segala barang-barangku yang berantakan. Semalam aku menangis hebat mendapati kenyataan jika suamiku telah mendua.

Ya, postingan di media sosial Mentari, Putri Sang Jendral, sudah menjelaskan semuanya. Aku bukan perempuan naif yang akan terus berpikiran positif tentang suamiku, tidak, aku tidak mau meracuni diriku sendiri dengan memupuk harap jika semuanya adalah kesalahpahaman semata. Di hari ulang tahunnya saat seharusnya suamiku menghabiskan waktu bersamaku dan Jani, namun dia lebih memilih candle light dinner bersama juniornya tersebut sudah lebih dari cukup untuk mengonfirmasi jika suamiku memang ada main gila dengan juniornya.

Semalam mungkin aku menangis hebat, meraung-raung menyuarakan betapa sakitnya

hatiku yang tersayat sembilu dalam keheningan malam tanpa seorang pun yang tahu, aku bertanya-tanya apa kurangnya aku sebagai istri untuk suamiku, sampai akhirnya aku lelah sendiri dalam tangisku, aku memilih mengadukannya langsung pada Allah. Dalam tangisku yang tertahan aku bersujud begitu dalam memohon kekuatan agar aku sanggup bertahan ditengah sakit hatiku karena ulah suamiku yang lupa diri demi putri kecilku, tidak terhitung berapa banyak air mata yang telah aku tumpahkan sampai akhirnya aku tertidur karena lelah menangisi semuanya.

Hatiku hancur, remuk, tidak berbentuk lagi. Namun saat aku membuka mata tadi pagi aku sudah berjanji pada diriku sendiri agar tidak terpuruk semakin dalam. Tidak adil rasanya jika aku hancur sedangkan orang-orang yang menyakitiku berbahagia tanpa peduli keadaanku. Tidak akan ada yang bisa menolongku selain diriku sendiri. Semalam aku bertanya-tanya apa yang kurang dari diriku dan apa kelebihan Mentari hingga membuat suamiku berpaling, dan jawaban yang aku dapatkan adalah aku tidak kurang apapun. Sebagai istri aku sudah memenuhi segala tanggung jawabku dan yang kurang hanyalah rasa syukur suamiku karena memilikiku.

Tidak, aku tidak akan menghancurkan diriku sendiri saat tahu perselingkuhan suamiku. Aku terlalu berharga untuk menjadi sampah atas sikap buruk orang lain sekalipun itu suamiku.

"Dek, dimana kamu?"

Suara berat yang semalam aku tunggu kepulangannya tersebut terdengar dari luar sana. Seketika tubuhku menegang dengan perasaan asing dan rasa tidak suka. Jika biasanya aku akan menyambut suamiku dengan antusias lengkap dengan tawaran teh atau kopinya maka pagi ini aku tidak beranjak sedikit pun dari dalam kamar. Dibandingkan memberikan perhatian pada suamiku yang baru saja pulang dari bersenang-senang dengan selingkuhannya aku lebih memilih merapikan kamar yang kini terasa begitu dingin. Tidak ada salam atau apapun dari suamiku yang baru saja datang dari antah berantah seperti menegaskan dia yang berubah.

Dan rupanya sikap dinginku yang baru permulaan ini membuatnya geram. Suara berat itu tergopoh-gopoh mendekat ke arah kamar tempatku berada untuk menghadiahiku sebuah bentakan kasar.

"Dek, bisu kamu, hah? Dipanggil suami nggak nyahut malah diem saja ngurusin anak orang. Suami

pulang bukannya disambut malah pura-pura budek? Mau jadi istri durhaka kamu?"

Minuman Terakhir

"Dek, bisu kamu, hah? Dipanggil suami nggak nyahut malah diem saja ngurusin anak orang. Suami pulang bukannya disambut malah pura-pura budek? Mau jadi istri durhaka kamu?"

Seketika gerakanku terhenti, rasanya begitu sesak mendengar nada tinggi suaranya yang membentakku. Bohong jika aku tidak terluka dengan caranya berbicara, meskipun aku hidup di tengah keluarga yang sederhana, orangtuaku, almarhum Ayah dan Ibuku, beliau berdua selalu berbicara dengan baik kepadaku, hal yang aku tiru hingga sekarang saat berhadapan dengan suamiku.

Aku mengabdi kepadanya sebagai istri sebaik mungkin, dan sekarang saat untuk pertama kalinya aku tidak bergegas menjawab panggilannya seperti yang biasa aku lakukan, dia langsung membentakku lengkap dengan kata-kata menyakitkan apa aku ingin durhaka kepadanya?

Apakah melawan suami yang berselingkuh termasuk dosa? Aku rasa Tuhan tidak sepicik itu dalam memperlakukan umat-Nya? Dengan hati yang meredam rasa dongkol dan keinginan kuat untuk menamparnya aku berbalik menatap ke arah suamiku.

"Dek....." Pria yang datang dengan kemeja hitam itu terperanjat mendapati raut wajahku, entah hanya berpura-pura atau dia benar-benar terkejut namun dia buru-buru menghampiriku dengan khawatir, "kamu kenapa, hah?" Tanyanya lagi, kedua tangannya mencengkeram bahuku memaksaku untuk menatapnya, hal yang aku lakukan dengan enggan dan buru-buru kutepis kedua tangannya. Membayangkan tangan itu semalam digunakan untuk mendekap wanita lain membuatku seketika merasa jijik. Entah hilang kemana cintaku yang besar kepadanya, rasa itu memudar begitu saja berganti dengan kebencian.

"Nggak kenapa-kenapa, jadi tolong minggir. Kamu mau kopi atau teh, aku buatkan. Tolong jangan berteriak di depan Huda ataupun membentakku, kami bukan anggotamu yang bisa sesuka hatimu kamu teriaki, Mas."

Aku membuang wajah. Tidak suka rasanya aku menatapnya lebih lama. Hatiku sudah terlalu hancur dan aku bukan orang yang pandai berpura-pura. Tanpa menunggu jawaban dari Mas Juan, aku mengangkat Huda yang kebingungan dan membawa bocah tiga tahun tersebut ke dapur. Jika biasanya anak kecil seusia Huda sedang aktif-aktifnya, sepertinya Huda paham jika aku dan atasan Ayahnya ini tengah bertengkar, dia diam di

kursi meja makan sembari mengunyah biskuit yang aku berikan sembari aku memanaskan air untuk kopi dan teh.

Dari langkah kaki yang terdengar di belakangku aku tahu jika Mas Juan mengikutiku, namun kembali lagi, aku tidak peduli. Aku tidak lagi menawarkan apapun kepadanya seperti biasa, aku pun tidak lagi menceritakan hal-hal random seperti yang biasanya aku lakukan. Pantas saja belakangan ini saat aku mencoba menghidupkan suasana hangat dalam rumah tangga dengan mengobrol tentang hal apapun selalu berakhir dengan suamiku yang menyebutku cerewet, menurutnya kalimatku tidak lebih daripada sebuah ocehan yang membuatnya sakit kepala, rupanya pria yang menjadi duniaku ini sudah menemukan bahagia dan keseruan ditempat lainnya, tidak lagi padaku hingga segala upayaku untuk menjaga rumah tanggaku agar tetap hangat terasa seperti gangguan untuknya.

Kembali, rasa sesak ini menyerangku. Bayang-bayang candle light dinner yang dilakukan suamiku dengan juniorku benar-benar sukses membuatku kehilangan nafas dan mematikan perasaanku kepadanya.

Sehebat itulah rasa sakit hatiku atas luka yang sudah dia torehkan.

"Kamu ini sebenarnya kenapa sih, Dek? Suami pulang bukannya disambut baik malah di pelototin, dikasih muka asem, kalau kayak gini bikin males pulang tahu nggak!"

Tidak peduli dengan omongan menyakitkan yang bersikap menyerang oleh Mas Juan, aku lebih memilih sibuk menuang air panas untuk kopi dan juga teh, tanpa banyak bicara aku menyorongkan dua minuman itu tepat di depan wajahnya yang sudah tidak karuan.

Aku tersenyum kecil, bukan senyuman bahagia atau hangat seperti yang aku berikan kepadanya melainkan senyuman mengejek yang menunjukkan betapa hatiku sudah mati terhadapnya.

"Silahkan diminum kopi atau tehnya, suamiku Sayang. Pilih mana yang kamu suka, mulai sekarnag kamu tidak akan pernah mendengar rajukanku lagi pasal kamu yang tidak menghabiskan teh yang aku buat, atau soal kopimu yang kemanisan."

"....."

"Bahkan kamu tidak pulang pun aku tidak akan menangisimu lagi. Kopi dan teh yang ini adalah minuman terakhir yang mungkin akan aku buatkan untukmu dengan penuh perasaan."

".....::"

"Jadi, nikmati baik-baik selagi panas karena nanti saat dia dingin, rasanya tidak akan sama lagi."

"Silahkan diminum kopi atau tehnya, suamiku Sayang. Pilih mana yang kamu suka, mulai sekarnag kamu tidak akan pernah mendengar rajukanku lagi pasal kamu yang tidak menghabiskan teh yang aku buat, atau soal kopimu yang kemanisan."

"....."

"Bahkan kamu tidak pulang pun aku tidak akan menangisimu lagi. Kopi dan teh yang ini adalah minuman terakhir yang mungkin akan aku buatkan untukmu dengan penuh perasaan."

".....::"

"Jadi, nikmati baik-baik selagi panas karena nanti saat dia dingin, rasanya tidak akan sama lagi."

Pria dihadapanku ini termangu. Sampai di detik terakhir aku menatapnya pun aku masih tidak paham kenapa diantara ratusan kepala yang ada di Batalyon ini harus suamiku yang menarik perhatian Mentari, logika dan pikiranku sebagai wanita sama sekali tidak mengerti. Juanda Prabumi tidak terlalu tampan. Jika berbicara paras, ada Kapten Dio Raharja yang jauh lebih tampan, tidak hanya tampan, Kapten Dio yang seusia denganku itu juga single duda mati tanpa anak, jika tidak berminat dengan duda mati, ada banyak perwira muda single

lainnya, lantas kenapa harus pria beristri yang diminatinya. Terlebih Mentari pun mengenalku dengan sangat baik, beberapa kali Mas Juan mengundang anggotanya di Batalyon untuk makan malam dirumah, Mentari pun ikut, tentu matanya tidak buta untuk melihat bagaimana harmonisnya keluarga kami. Jika tidak melihat diriku sebagai istri Mas Juan, kenapa dia tidak melihat Rinjani.

Putriku lah korban sesungguhnya dari semua rasa sakit atas sikap buruk suamiku dan anggotanya ini. Entah bagaimana hancurnya hati Rinjani nanti jika dia tahu cinta pertama yang sudah membuatnya bersedih ini mematahkan hatinya dengan sebuah pengkhianatan.

Kubiarkan Mas Juan bertanya-tanya dengan kalimat yang baru saja aku ucapkan dan aku lebih memilih untuk meraih Huda ke dalam gendonganku. Segera aku berlalu dari hadapannya untuk mengantarkan Huda, tidak baik jika sampai bocah kecil itu mendengar pertengkaran kami, dan lagi aku perlu waktu untuk sendiri beberapa saat saja sebelum nanti aku menyelesaikan segalanya dengan suamiku. Jika tidak mungkin aku akan tergoda untuk mencekik Mas Juan sampai mati. Ya, ingin sekali aku menyingkirkan Mas Juan dari dunia dan ingin sekali aku teriaki dirinya yang sangat tidak tahu diri itu.

Hanifah, istri Gagas yang sedang menyapu pun menerima anaknya dengan tatapan yang khawatir, perempuan cantik yang tujuh tahun lebih muda dari Gagas tersebut sempat bertanya ada apa denganku yang mendadak begitu pendiam namun aku hanya menjawab seadanya. Aku sedang tidak berminat untuk berbicara, dan yang aku inginkan sekarang adalah terus berjalan sejauh mungkin, bahkan aku berharap jarak dari barak Gagas sampai rumah dinas yang aku tempati kalau bisa sejauh 50km sekalian agar aku tidak perlu bertemu si Pengkhianat.

Membayangkan apa yang telah dilakukan suamiku semalam dengan Mentari untuk merayakan ulang tahunnya yang tidak lagi muda membuat mataku terasa panas, dan dadaku begitu sesak. Aku enggan berpikiran buruk namun apalagi yang dicari dari seorang pria saat akhirny dia memutuskan untuk mendua. Ya Tuhan, aku kira patah hati hanya akan terjadi sebelum menikah, namun ternyata patah hati di dalam hubungan pernikahan berkali-kali sakitnya. Apalagi jika mengingat bagaimana Mas Juan dulu berjanji pada Almarhum Ayahku bagaimana dia akan menggantikan peran Ayah dalam hidupku untuk memberi kebahagiaan.

Nyatanya cinta itu pudar. Janji itupun terlupakan begitu saja. Dan entah apa yang tersisa dari pria yang kini menjadi duniaku tersebut, karena saat kini aku kembali ke rumah kami dan berhadapan dengannya, tidak ada lagi senyum penuh damba di wajahnya saat melihat kedatanganku. Tidak ada lagi rayu dan bujuk yang selalu diberikan setiap kali aku merajuk, yang ada hanya tatapan jengah di sertai lipatan tangan penuh kekesalan.

"Kamu apa-apaan sih, Dek? Suami pulang ngomong ngawur nggak karuan, main pergi begitu saja nggak pakai ngaca apa kalau penampilanmu awut-awutan nggak karuan. Kamu mau malu-maluin aku? Biar orang di Batalyon nyela aku jadi kepala rumah tangga yang ngga becus urus istri?"

Berpura-pura Bodoh

"Kamu apa-apaan sih, Dek? Suami pulang ngomong ngawur nggak karuan, main pergi begitu saja nggak pakai ngaca apa kalau penampilanmu awut-awutan nggak karuan. Kamu mau malu-maluin aku? Biar orang di Batalyon nyela aku jadi kepala rumah tangga yang ngga becus urus istri?"

Aku terpaku menatapnya yang dengan mudahnya menghinaku, kedua tanganku terkepal dan seketika saat itu juga bayang-bayang akan tinjuku yang mampir ke wajahnya dan tendangan yang hinggap di wajahnya, tidak lupa juga dengan tusukan belati tepat di ulu hatinya berkelebat di dalam otakku. Aku begitu tergoda untuk menghajar Mas Juan hingga mati sampai wajah pongah yang memandangku rendah dari pria yang aku bersamai selama 10 tahun tersebut menghilang lenyap untuk selamanya, namun di detik terakhir kewarasanku kembali.

Tidak. Terlalu mudah jika hanya membalas berupa kekerasan fisik karena yang dihancurkan adalah hati dan juga perasaan Rinjani. Mas Juan dan Mentari bermain hati di belakangku maka aku akan membalasnya dengan cantik. Melaporkan mereka tidak akan menyelesaikan masalah karena Mentari

bukanlah lawan yang mudah untuk aku jatuhkan karena orangtua Mentari adalah seorang Jendral berpengaruh di Militer, yang ada justru aku yang disudutkan pada akhirnya.

Aku harus memiliki senjata sama kuatnya jika ingin menghancurkan mereka. Sebelum itu, aku harus bisa menahan diri untuk mendapatkan bukti yang kuat. Menelan semua kalimat hinaan itu bulat-bulat aku memandang suamiku dengan nanar, jika biasanya aku akan terdiam penuh kesedihan dan bertanya-tanya apa kurangku hingga suamiku merendahkanku, maka sekarang saat aku sudah mendapatkan jawabannya, rasa sakit itu menjadi sebuah racun yang membunuh perasaan sedihku dan memupuk kemarahanku kepada suamiku.

"Kamu kenapa sih Mas? Harus banget kamu ngomong sama aku sekasar ini?"

Aku mendekat, menatap langsung ke dalam matanya, aku ingin menemukan binar cinta yang seharusnya ada disana untukku namun nyatanya nihil. Bahkan rasa bersalah karena sudah meninggalkan kami, keluarga kecilnya di hari jadinya pun tidak aku temukan. Untuk kesekian kalinya dia tampak terkejut dengan apa yang aku lakukan kepadanya. Sudah aku bilang kan selama ini aku seorang istri ruang ibarat kata *sendiko dawuh* atas segala yang dia ucap namun hari ini aku

membangkang kepadanya. "Aku nggak budeg loh, Mas. Yang ada aku justru bingung sama sikapmu ini, kamu nggak pulang setelah semalaman anakmu nungguin kamu setelah susah-susah bikinin kue ulang tahun, pulang-pulang bukannya salam yang bener dan jelasin kenapa kamu nggak pulang malah bentak-bentak aku, ngatain aku durhaka, malu-maluin kamu, aku ini perempuan normal yang akan merajuk jika suaminya melupakan dirinya di momen pentingnya. Seharusnya kamu bujuk aku saat aku merajuk bukan malah nyebut aku sebagai istri yang malu-maluin kamu."

Kalian tahu, saat aku berbicara seperti ini selayaknya perempuan bodoh yang tidak tahu apa-apa dan masih mengharap belas kasih dar suamiku yang nyata-nyata mendua ini, aku merasa jijik pada diriku sendiri. Ya, aku harus berpura-pura bodoh untuk melihat sejauh mana pria yang aku dampingi ini menggadaikan cintaku.

Dan bisa aku tebak, alih-alih kalimat menenangkan yang aku dapatkan justru cibiran darinya yang merendahkanku.

"Nggak usah kayak anak kecil deh, Dek. Perkara nggak bisa rayain ulang tahun sama kamu saja ngambek sampai ngomong ngawur segala. Aku nggak pulang karena harus pergi sama Danyon, mau aku jelasin apa yang kami obrolin juga kamu nggak

akan paham urusan Militer. Ngertimu cuma rak sepatu sama rak helm." Mata hitam itu bergerak gelisah saat mengutarakan alasan yang terdengar berbalik menyerangku tersebut. Ada kemarahan, namun di saat bersamaan dia pun gugup saat berbicara. Aku terlalu mengenal suamiku hingga aku sangat paham bagaimana dia sedang berkelit sekarang ini. Susah ya orang selingkuh. Perlu effort untuk berbohong sampai sebegitunya hingga lagi-lagi dia menghancurkan hatiku dengan hinaan akan pekerjaanku.

"Kamu kenapa sih Mas belakangan ini sering banget ngatain pekerjaanku? Kamu kayak bukan Juanda suamiku yang selalu support apapun yang aku lakukan.." Mataku berkaca-kaca bersiap untuk menangis, kesal marah dan kecewa. Sakit hatiku benar-benar sampai ke ulu hati. "Apa salahnya kerjaanku itu? Dari jualan perabotan yang kamu hina-hina itu aku bisa bantu sekolahmu, aku juga bisa bantu kamu buat renovasi rumah orangtuamu."

Wajah kesal yang sebelumnya tampak kesal dan mengeras tersebut berubah. Kalimat yang aku ucapkan dengan tenang namun sarat akan sakit hatiku tersebut sepertinya menyentil perasaannya. Seharusnya sampai di titik ini suamiku tersadar dan meminta maaf, tapi sepertinya suamiku yang aku cintai telah lenyap untuk selamanya. Alih-alih kata

maaf, kepongahan dan tinggi hatinya sudah membuatnya gelap mata hingga buta tidak lagi bisa melihatku sebagai wanita yang harus di lindunginya.

"Apaan sih kamu ini, Dek? Diomongin begitu saja baper! Pakai ungkit-ungkit semuanya. Sudah jadi kewajiban istri buat bantu suami. Lagipula memang kenyataannya kan kalau kamu kumpul sama rekanku nggak akan paham."

Sebagus Apa Dia?

"Apaan sih kamu ini, Dek? Diomongin begitu saja baper! Pakai ungkit-ungkit semuanya. Sudah jadi kewajiban istri buat bantu suami. Lagipula memang kenyataannya kan kalau kamu kumpul sama rekanku nggak akan paham."

"Bukan aku ngelarang kamu kumpul sama teman atau atasanmu, Mas. Tapi ya nggak harus pas momen ulang tahun gitu loh. Kasihan si Jani yang sudah nyiapin kue buat kamu."

Aku mencoba bersabar, memanjangkan ususku ini agar bisa bersikap biasa-biasa saja di hadapannya. Aku penasaran mau sejauh apa suamiku ini berbohong mengelak dari perselingkuhannya. Aku ingin tahu alasan-alasan konyol apa yang ingin dia kemukakan untuk menutupi kebusukan yang sudah dia lakukan semalam.

"Halah kamu ini Dek, Dek, anak terus yang kamu jadiin alasan dari dulu." Jawabnya acuh sembari berlalu masuk ke dalam rumah, sepertinya dia malu berdebat di depan rumah yang bisa saja di dengar tetangga, tahu sendiri jika rumah dinas di asrama dindingnya setipis kulit bawang. Teriak dikit kedengaran sampai rumah Danyon. Manusia yang

sedang gila status seperti suamiku ini tentu tidak ingin imagenya rusak. "Itu mah akal-akalan kamu biar bisa ikutin aku terus." Cibirnya lagi, sungguh aku benar-benar tidak habis pikir dengan suamiku yang kini dengan begitu entengnya menghinaku.

"Lah ikut sama suami sendiri apa salahnya." Balasku tidak mau kalah. "Seingatku dulu kamu nggak pernah keberatan aku sama Jani ikut kemanapun selama kamu nggak pakai seragam. Lagipula ngapain juga kumpul-kumpul sampai nggak pulang segala? Apa pula yang kalian omongin sampai semalam suntuk?"

"Apa maksudmu? Cuma karena aku nggak pulang semalam kamu nuduh aku yang nggak-nggak? Harus banget aku jelasin semua obrolan aku semalam? Memangnya perempuan yang tahunya lakban sama kardus kayak kamu paham masalah militer sampai-sampai kamu nyecer aku kayak gini hah? " Balasnya dengan mata memicing tidak suka, tidak hanya memberikan pelototan kepadaku, telunjuk itu hinggap mendorong pelipisku seakan otakku begitu bebal hingga tidak paham dengan apa yang dia sampaikan. "Jadi istri yang kerjanya di rumah kayak kamu ini mending diam saja, nggak usah banyak tahu, kecuali kamu Kowad macam Tari, baru pantas kamu kepo. Aku jelasin pun juga bakal paham."

Aku berdiri di hadapannya dengan senyuman mengejek menutupi sakit hatiku mendapati nama panggilan Mentari di sebut oleh suamiku dengan penuh damba. Belum lagi dengan fakta menyakitkan soal suamiku yang menoyor pelipisku.

Sepertinya malam yang sudah di lalui suamiku usai *candle light dinner* yang di siapkan Putri Jendral Gatal tersebut begitu berkesan sampai-sampai suamiku tanpa sungkan menyebut namanya. Seperti keceplosan dan menyadari kesalahannya, suamiku tersebut menggigit bibirnya pelan seakan merutuk mulutnya yang tidak bisa mengerem menyebut nama selingkuhannya di depan wajahku.

Seharusnya saat itu aku marah dan mencak-mencak saja sekalian, namun kewarasanku untuk membalas semua sikap buruk suamiku membuatku bersabar. Yah, sepertinya aku harus mengapresiasi diriku sendiri karena mampu bertahan di kondisi hati sudah meledak-ledak penuh kemarahan dan kecewa.

"Sejak kapan Mas dekat sekali sama Letnan Mentari sampai manggil nama panggilan doang? Lagian kenapa ujug-ujug Mas bandingin aku sama letnan Mentari? Nggak usah Mas kasih tahu aku juga ngerti kalau soal militer ya pasti lebih paham letnan mentari, bukan masalah baper atau nggaknya. Tapi

pantas nggak Mas bandingin istri Mas sama anggota Mas?"

Wajah Mas Juan mengernyit tidak suka, jelas sekali dia kesal karena aku terus menerus mendebatnya. Suruh siapa dia menyebut nama selingkuhannya tepat di depan wajahku. Aku bisa bersabar untuk tidak menghantam kepala cepaknya dengan batako namun aku tidak bisa menahan lidahku untuk mengeluarkan kalimat sarkas. Mas Juan, dia seharusnya tahu jika aku sudah membenci seseorang maka sampai kiamat pun aku akan terus mencacinya. Aku ingin lihat sejauh mana dia memuja selingkuhannya itu.

"Ya namanya komandan sama anggotanya ya wajarlah Dek kalau Mas dekat sama dia? Nggak usah baper atau macam-macam. Jangan malu-maluin Mas pakai acara cemburu segala sama Mentari, kamu sama Mentari itu beda jauh."

Ehhhh, eeeehhhh ini manusia ya. Nggak sadar dirinya nggak kira-kira ya.

"Apaan sih Mas kamu ini, dari tadi ngomongin Mentari terus. Suka kamu sama dia? Harus banget namanya kamu sebut terus di depanku? Sebagus apa sih dia sampai kamu kayak kegilaan sama dia sampai nyakitin aku kayak gini."

Jawaban Atas Doaku

"Apaan sih Mas kamu ini, dari tadi ngomongin Mentari terus. Suka kamu sama dia? Harus banget namanya kamu sebut terus di depanku? Sebagus apa sih dia sampai kamu kayak kegilaan sama dia sampai nyakitin aku kayak gini."

Mas Juan langsung terdiam saat aku memfinal ucapanku dalam perdebatan ini. Sepertinya dia sadar jika kali ini dia sudah keterlaluan, wajahnya melunak tidak segarang sebelumnya. "Bukannya kayak gitu, Dek. Mas cuma nggak suka kamu kepo kayak gini. Bukan maksud Mas bandingin kamu sama Mentari atau nyakitin kamu, sudah ya berdebatnya. Mas minta maaf karena semalam nggak pulang buat rayain ulang tahun sama kamu dan Jani."

Pada akhirnya suamiku pun meminta maaf, tapi getar hangat sebuah penyesalan tidak aku rasakan disana, Mas Juan meminta maaf bukan karena dia menyesal sudah mengecewakanku dengan Jani, bukan pula karena dia tidak pulang semalam dan membuatku menunggunya. Kali ini suamiku meminta maaf untuk mengakhiri perdebatan kami pagi ini agar aku tidak terus menerus mendesaknya pasal dia yang membandingkanku dengan Mentari.

Suamiku sadar, dengan dia yang menyebut nama selingkuhannya tersebut di depan mataku bisa membuatku curiga.

Tangan besar tersebut menyentuh bahuku, bermaksud menenangkan dan membujukku namun hatiku sudah terlanjur membatu.

"Maafin aku ya, Dek. Aku janji ini adalah kali terakhir aku ngecewain kamu dan Jani."

"Yang aku butuhkan bukan janji, tapi bukti, Mas. Jangan berjanji jika kamu tidak akan bisa menepatinya."

Kedua tanganku mengepal menahan amarah yang serasa menggumpal di dalam dada sebelum akhirnya aku memutuskan untuk berlalu saat mendengar janjinya yang terucap. Kulepas tangannya yang ada di bahuku karena aku yakin dia tidak akan menepati janji yang dia ucapkan. Dan benar saja, pagi ini adalah perdebatan kami menuju hubungan kami yang semakin renggang.

Antara aku dan suamiku, kami berdua menjauh perlahan hingga aku terbiasa dengan dinginnya ranjang tempat tidurku yang jarang dihuni oleh suamiku lagi. Rumah dinas yang selama ini selalu menjadi tempat nyaman dan hangat untukku kini tidak lebih daripada sebuah tempat untukku dan Rinjani berteduh.

Suamiku, pria yang membawaku untuk menjadi pendampingnya dalam pengabdian tersebut hanya pulang untuk berganti seragam dan mematutkan dirinya agar tidak dituduh menelantarkan aku dan Rinjani sementara yang sebenarnya entah suamiku ngeluyur kemana, diluar kami kelihatan harmonis sedangkan yang sebenarnya kami semakin menjauh hingga aku merasa tidak ada Mas Juan di sisiku pun aku tidak apa-apa. Seharusnya aku marah bukan dengan perubahannya yang semakin jelas terlihat, tidak, aku tidak marah-marah lagi.

Rasa sakit hatiku kepadanya sudah sampai di puncak aku tidak punya energi untuk marah kepadanya. Saat suamiku pulang aku masih bersikap baik kepadanya, aku melayani kebutuhannya selayaknya istri yang baik, aku merawat Rinjani tanpa perubahan apapun meskipun Rinjani sendiri pun tahu jika Papanya lebih sibuk di luar sana hingga lupa dengan dirinya, dan rupanya diamku tanpa protes itu membuat Mas Juan semakin besar kepala. Aku ingin melihat sejauh mana rasa tidak tahu diri suamiku yang tengah terbuai dengan cinta wanita yang dulu mustahil digapainya.

Satu hal yang aku tahu, sampai di titik akhir pun para pria pengkhianat ini tidak akan pernah mengakui kesalahannya. Dia tidak akan tersadar

atas buruknya hal yang sudah di perbuat kepada istri mereka, diamnya kami dianggap sebagai ketidaktahuan dan kebodohan. Suamiku tengah dimabuk asmara seorang wanita yang dulu posisinya hanya sebuah angan untuknya yang berada di kalangan bawah hingga dia menjadi buta tidak bisa mengingat siapa yang mendampinginya sampai bisa ke atas seperti sekarang ini.

Suamiku, dia benar-benar sudah menodai sucinya ikatan pernikahan kami.

X

"Mbak Senja, nanti kalau ke rumah Bude buat syukuran aku bawain bika Ambon yang ada di Batalyon dong. Ngidam banget aku tuh, mau kesana jauh, mau Gojek kok mahal di ongkos."

Mendapati pesan dari Sissy, istri dari sepupu Mas Juan yang tiba-tiba saja memintaku untuk membawa bika Ambon membuat dahiku mengernyit, tidak, bukan perkara bika Ambonnya, tapi masalah soal syukuran yang akan di gelar oleh mertuaku. Syukuran macam apa yang akan digelar oleh mertuaku itu karena aku sendiri pun tidak tahu akan ada acara.

"Tumben banget mau ngadain syukuran nggak ngomong-ngomong, biasanya juga telepon minta dana." Cibirku sembari membuka pembaruan status

untuk melihat akan ada syukuran apa karena biasanya semua yang ada di keluarga suamiku update segala macam tentang kehidupan mereka mulai dari yang penting sampai yang tidak penting, namun nihilnya pembaruan status dari keluarga suamiku membuatku tersadar jika sudah sangat lama aku tidak melihat pembaruan status WhatsApp dari keluarga suamiku tersebut.

Dengan rasa curiga akan pemikiran buruk yang kian subur aku melihat satu persatu nomor telepon dari ibu mertuaku, dan Intan, adik iparku, nihil tidak ada foto profil di kontak mereka. Firasatku mengatakan jika aku tidak hanya dibisukan dari status mereka namun kontakku juga dihapus. Selama beberapa bulan ini semenjak aku melihat story mesra Mentari dengan suamiku yang membuatku tahu ada hubungan istimewa di antara mereka aku selalu berdoa kepada Allah di sepertiga malamku semoga Dia menunjukkan segala hal yang tidak bisa aku lihat, dan mungkin pesan dari Sissy ini adalah jawabannya.

Baru saja aku hendak membalas pesan dari Sissy dan bertanya acara apa yang akan digelar oleh mertuaku, pesan yang terkirim itu dihapus olehnya, dan buru-buru berganti dengan pesan lainnya.

"Mbak Senja, maaf Sissy tadi salah kirim."

Tanpa sadar aku tersenyum miris, mana ada salah kirim sedetail itu, dan seakan menegaskan firasat burukku, ponsel Mas Juan yang biasanya selalu dibawa kemanapun dia pergi dan tidak pernah lepas darinya berbunyi dari ruang kerja. Sepertinya Allah memang tengah menunjukkan kepadaku kebenarannya, sepandai-pandainya suamiku menyembunyikan kebusukannya pada akhirnya akan ada celah untukku mengetahuinya.

Mas Juan yang biasanya begitu rapi menyembunyikan segalanya dariku tiba-tiba saja teledor sampai ketinggalan ponselnya. Tidak ingin membuang waktu lebih lama yang mungkin saja Mas Juan akan segera kembali begitu tersadar jika ponselnya ketinggalan. Aku buru-buru berlari ke ruang kerbau. Benar, ponsel itu tertinggal di laci meja kerjanya, terlihat beberapa panggilan tidak terjawab dari kontak bernama 'Tari', dan dilayar popup nampak pesan bertubi-tubi yang tidak bisa aku buka karena menggunakan Password.

Meskipun demikian aku masih bisa melihat sepenggal-sepenggal pesan yang dikirimkan Mentari tersebut kepada suamiku.

"Abang, Tari pakai baju apa ya bagusnya buat ke....."

"Tari pakai dress batik aja ya, biar kelihatan calm, el....."

"Aku deg-degan deh Bang mau dikenalin Ibu sama kel....."

"Abang, bagusnya nanti Tari bawa apa ya ke rumah ib....."

"Abang, ini Tari udah jalan ya mau berangkat."

"Abang kok nggak balas sih, Abang udah jalan ya...."

Awalnya hanya postingan mesra yang menyiratkan hubungan terlarang diantara keduanya di belakangku. Namun rupanya hubungan terlarang itu hanya disembunyikan dariku tidak dari keluarga suamiku. Penggalan pesan yang dikirimkan oleh Mentari sudah menjelaskan semua yang terjadi, rasa sakitku yang terkhianati oleh suamiku kini semakin bertambah mendapati kenyataan jika mertuaku pun bertingkah sama busuknya. Saat anaknya melakukan kesalahan, seharusnya sebagai orangtua mengingatkan bukannya malah mendukung anaknya berselingkuh.

Seluruh tubuhku gemetar, terlalu banyak kemarahan yang aku rasakan hingga rasanya aku ingin meledak. Doaku pada Allah selama ini agar ditunjukkan segala hal yang tidak aku ketahui rupanya saat akhirnya aku tahu sudah sejauh ini

kebusukan suamiku, rasanya aku benar-benar tidak sanggup. Aku benar-benar seperti badut yang tengah dipermainkan oleh semua orang.

Tidak hanya suamiku yang mengkhianatiku, namun juga keluarganya.

Ya Allah, kenapa Engkau memberiku cobaan seberat ini? Tangis itu sudah bersiap untuk turun namun suara derap langkah yang tergesa memasuki rumah membuatku sadar jika si Pemilik ponsel telah kembali. Dengan cepat aku mengembalikan ponsel itu ke tempatnya, tidak, aku sudah sejauh ini menahan kesakitanku dan aku harus menahannya sekali lagi sampai aku mendapatkan bukti pengkhiantan suamiku.

"Kok balik lagi, nggak jadi perginya?" Tanyaku kepadanya yang terburu-buru masuk ke ruang kerja bahkan Mas Juan melewatiku begitu saja untuk masuk ke dalam ruang kerjanya demi ponsel yang baru saja menjadi barang bukti perselingkuhannya. Mungkin saking takutnya aku tahu apa yang disembunyikan olehnya membuat Mas Juan tidak melihatku dan mendengar tanyaku.

"Cuma hape loh yang ketinggalan, udah kayak dikejar maling saja kamu ini, Mas! Ada apaan sih di dalamnya sampai sebegitunya kamu ini."

Siasat untuk Melawan

"Kok balik lagi, nggak jadi perginya?" Tanyaku kepadanya yang terburu-buru masuk ke ruang kerja bahkan Mas Juan melewatiku begitu saja untuk masuk ke dalam ruang kerjanya demi ponsel yang baru saja menjadi barang bukti perselingkuhannya. Mungkin saking takutnya aku tahu apa yang disembunyikan olehnya membuat Mas Juan tidak melihatku dan mendengar tanyaku.

"Cuma hape loh yang ketinggalan, udah kayak dikejar maling saja kamu ini, Mas! Ada apaan sih di dalamnya sampai sebegitunya kamu ini."

Aku menunggunya menjawab mesti itu butuh beberapa waktu karena Mas Juan justru sibuk membuka pesan di ponselnya, matanya bergerak gelisah seiring dengan gerak jemarinya yang lincah sampai akhirnya ponsel yang sudah seperti celana dalam untuknya itu dimasukkan ke dalam saku dan menatapku.

"Tumben kamu penasaran, biasanya kamu juga nggak peduli sama suamimu ini."

Loh, loh, apa ini? Bisa-bisanya pertanyaan dijawab dengan pertanyaan. Suamiku memang hebat. Jika tidak hebat mana mungkin dia jadi Danki, tapi sayangnya Mas Juan lupa jika wanita sudah

menjadi seorang istri apalagi sudab menginjak 10 tahun sepertiku, bau keteknya saja aku hafal apalagi kebusukannya.

"Kamu ini banyak maunya deh. Ditanyain sama istri dianggapnya kepo, sok mau tahu yang ujung-ujungnya ngehina katanya aku nggak akan paham sama apa yang kamu bilang, sekarang aku manut sama kamu, nggak pernah nanya kamu lagi sibuk apa, nggak pernah nanya lagi kenapa kamu jarang pulang, nggak pengen tahu kamu pulang kemana, udah bebasin kamu terserah sesukamu, Mas. Kamu udah perlakuin aku kayak gini pun aku tetap sabar, aku masih jaga wibawamu, aku masih melayanimu dengan baik sebagai istri setiap kali pulang ke rumah." Seharusnya saat aku berbicara panjang lebar meluapkan segala rasa kesalku sebagai seorang istri, suamiku ini tersadar bukan? Tapi tidak, hati Mas Juan yang tengah terbuai cinta dari wanita lain membuatnya buta, apa yang aku katakan bagai angin lalu. "Oke aku paham hubungan kita sudah tidak sehangat dulu lagi, tapi seenggaknya bisa nggak sih Mas kamu berhenti bersikap buruk ke aku. Setidaknya perlakukan aku sebagai partner hidupmu, bukan sebagai pembantu yang setiap kalimatnya selalu kamu anggap salah."

Mas Juan berdecih, tangan itu berkacak pinggang dan sikap arogannya kembali

diperlihatkan kepadaku. Tergesa-gesa ingin menemui kekasih gelapnya membuatnya tidak bisa menahan diri. Sungguh, sikapnya yang meremehkan segala keluh kesahku dan terang-terangan melupakan janjinya kepada almarhum Ayah untuk menjadi tempat bersandarku usai beliau tidak ada membuatku sakit hati. Ya, sakit hati untuk kesekian kalinya di dalam hatiku yang sudah remuk tidak berbentuk lagi.

Tidak bisakah suamiku ini melihat semua kesakitan yang aku rasakan dari dalam mataku ini? Dulu, Mas Juan berjanji akan melindungi dari segala hal yang akan melukaiku, tapi pada kenyataannya dia sendirilah yang menorehkan luka teramat dalam untukku. Sampai di detik akhir aku memberinya kesempatan, Mas Juan menggampangkan diriku.

"Belajar darimana kamu ini Dek sampai pinter bicara kayak gini? Lain kali jangan bergaul sama orang kayak gitu lagi. Sebagai istri sudah kewajibanmu patuh sama suami, cukup diam saja, nggak usah kepo atau mau tahu, yang penting kamu masih jadi istri Tentara, kan? Masih jadi Ibu Persit yang dihormati, kan? Ya sudah jalani hidup saja, mau mesra-mesraan kayak dulu lagi juga nggak pantas."

Jika tadi dia yang berdecih, maka kali ini aku yang berdecih meremehkannya. Tidak aku sangka selain pandai mengomandoi Kompinya suamiku ini juga pandai bersandiwara.

Lelah, bosan, dan muak dengan segala kalimatnya yang terdengar seperti bualan belaka aku memilih terdiam tidak lagi menjawab mengakhiri perdebatan kami ini, tentu saja sikap diamku ini membuatnya tersenyum penuh kemenangan, bagi Mas Juan diamku adalah tanda tunduknya aku kepadanya.

Tangan besar itu terulur, mengusap rambutku pelan sembari tersenyum lebar. "Nah, kalau nurut gini kan cantik, sudah ya, jangan marah-marah lagi. Nggak enak di denger tetangga kalau sampai kita ribut-ribut. Mas mau keluar sebentar ada keperluan, baik-baik di rumah ya."

Tanpa menunggu jawaban dariku, Mas Juan berlalu, bahkan dia tidak memberikan salam atau apapun lagi. Benar aku tidak disebutnya sebagai pembantu. Namun sekarang mungkin aku tidak lebih daripada seorang wanita yang menunggu rumah dinasnya. Mengerikan sekali kisah cintaku ini, aku kira kisahnya akan seindah Senja yang terpatri menjadi namaku, namun rupanya cinta itu semakin memudar seiring berjalannya waktu.

Bukan hanya memudar namun juga mati begitu saja. Sekedar marah pun aku sudah tidak bisa, satu hal yang aku inginkan hanyalah membalas setiap sakit hatiku sama perihnya.

Kupandang punggung itu sampai hilang dari pandangan mataku, sebelum aku menghubungi Sissy. Sudah cukup diamku selama ini, sudah waktunya aku memanfaatkan kesempatan yang Allah berikan untuk membongkar semuanya.

Jika Mentari dan Mas Juan besar kepala merasa mereka punya backingan hebat karena Mentari anak Jendral, maka backingan istri sah sepertiku adalah Allah secara langsung. Aku sudah merasakan sendiri betapa dahsyatnya kekuatan doa, aku memohon kepada-Nya agar diperlihatkan apa yang tidak aku lihat dan kini semuanya ditunjukkan kepadaku.

Perlu beberapa waktu untuk Sissy sampai akhirnya dia mengangkat panggilanku, jika biasa Sissy akan selalu cerewet kepadaku mengingat dia adalah sepupu ipar yang paling dekat, tapi kali ini aku belum berkata apapun dia sudah berbicara terlebih dahulu.

"*Mbak Senja, Sissy tadi cuma salah kirim saja kok. Tempat Bude nggak ada acara, yakali Bude ada acara tapi menantu kesayangannya nggak diundang.*

Efek ngidam bika Ambon jadi ngelantur kemana-mana Mbak."

Orang bodoh mana yang akan percaya dengan apa yang Sissy katakan barusan? Yang ada aku justru semakin yakin syukuran yang digelar oleh Ibu mertuaku ini begitu istimewa menyangkut perempuan yang menjadi WIL suamiku. Tidak ingin Sissy kabur dan agar dia mau membantuku, alih-alih memarahi dan mencecarnya aku justru tertawa untuk mencairkan suasana yang tidak nyaman ini.

"Sy, Hilman baik kan?" Senyap diujung sana, mungkin Sissy tidak menyangka jika aku bertanya tentang suaminya yang tidak lain adalah sepupu dari Mas Juan bukannya bertanya tentang pesan yang sudah dihapusnya.

Aku menghitung jemariku, menunggu jawaban darinya dan setelah jari kelima baru aku mendapatkan jawaban. "Mas Hilman? Mas Hilman baik kok Mbak Senja, kok tumben banget Mbak nanyain Mas Hilman?" Ada kecurigaan di suara Sissy saat aku bertanya tentang suaminya dan itu membuatku kembali terkekeh geli.

"Ya nggak apa-apa, Sy. Mau nanya saja. Kamu ngiranya kenapa coba? Kok kayak khawatir banget aku ada apa-apa sama suami kamu?"

Terdengar hela suara Sissy di ujung sana, entah apa yang tengah dia pikirkan namun tidak ingin

membuang waktu lebih lama aku langsung menembaknya yang tengah dilanda overthinking tentang suaminya. "Sy, Mbak tahu soal Mas Juan yang punya WIL, bahkan Mbak tahu kalau WIL Mas Juan akan datang ke acara syukuran mertua Mbak, itu sebabnya kamu hapus pesan yang kamu kirim, kan?"

Mata-Mata

"Sy, Mbak tahu soal Mas Juan yang punya WIL, bahkan Mbak tahu kalau WIL Mas Juan akan datang ke acara syukuran mertua Mbak, itu sebabnya kamu hapus pesan yang kamu kirim, kan?"

Diam, Sissy diujung sana lagi-lagi terdiam tidak ada tanggapan. Merasa mendapatkan kesempatan aku kembali melanjutkan, mau bagaimana pun caranya aku harus bisa membujuk istri dari sepupu Mas Juan ini untuk menjadi mata-mataku, aku perlu bukti kuat selain pesan singkat dan capture-an dari story media sosial untuk menggugat cerai Mas Juan sekaligus menghabisi karier keduanya.

Jika ada hal yang tidak bisa aku maafkan di dunia ini itu adalah pengkhianatan. Selama ini diamku mungkin disangka sebagai bentuk lemah dari seorang istri namun percayalah wahai para pria diluar sana, saat seorang istri sudah terdiam dan tidak lagi memarahimu saat itulah titik puncak kesabarannya menghadapimu. Dia sudah lelah dan menyerah, hanya tinggal menunggu waktu untuk melepaskan. Itulah yang aku rasakan sekarang.

Aku tidak masalah saat ekonomi kami diuji diwakgj kami baru saja menikah. Orang-orang tahunya hidupku enak karena menikah dengan

seorang perwira muda dengan masa depan cerah, ibarat kata Mas Juan adalah mantu ideal idaman para orangtua di negeri Indonesia ini, namun mereka tidak tahu jika usai menikah, suamiku di tuntut untuk memberikan jatah bulanan kepada orangtuanya sebagai bentuk balas budi telah menjadikan suamiku 'orang berpangkat'. Dengan ujian ekonomi tersebut apa aku keberatan? Oooh tidak sama sekali, soal ekonomi dari kecil meskipun aku hidup sederhana, namun aku berkecukupan, itu sebabnya setelah resign dari divisi marketing sebuah perusahaan retail grosir barang rumah tangga, aku memutuskan untuk berjualan juga. Mulai dari toko kecil yang melayani offline, hingga menjamurnya penjualan online via e-commersw semuanya aku jabani.

Aku tidak keberatan harus berjualan untuk membantu ekonomi rumah tanggaku karena aku berprinsip menikah bukan hanya tentang tidur seranjang berdua, tapi juga melewati suka dan duka bersamaan. Bagiku, seorang Juan Prabumi adalah duniaku, cinta pertamaku. Sosok kakak kelas yang dua tahun lebih tua dariku namun memikatku dengan segala sikap baiknya yang istimewa.

Namun kembali lagi, saat aku hanyut pada kenangan indah yang membuatku pernah bak ratu dalam hidupnya tersebut, kenyataan akan Mas Juan

yang menggadai cinta menyeretku dengan sangat keji.

Rasa sakitku harus aku balas berkali-kali lipat hingga dua orang tersebut merangkak meminta maaf dibawah kakiku.

"Mbak ngomong apa sih? WIL apaan coba? Tadi Sissy beneran salah kirim, Mbak."

Tidak semudah itu rupanya menaklukan Sissy. Tapi aku tidak akan menyerah. Menjadi seorang pedagang yang modal utamanya adalah membujuk pembeli adalah keahlianku dan kini kemampuanku ini teruji. Suara Sissy yang semakin gugup dan gelisah sudah cukup membuktikan jika dia punya rasa bersalah kepadaku. Bersikap seolah aku tidak mendengar apapun yang baru saja dia katakan aku kembali berbicara.

"Mbak nggak tahu entah Hilman atau Mertuamu yang minta kamu buat rahasiain ini dari Mbak, tapi Mbak cuma mau bilang Sy, jika satu waktu nanti Hilman bersikap sama seperti Mas Juan, kamulah yang akan di posisiku sekarang. Dibohongi kanan kiri, membadut tidak tahu apa-apa sementara keluarga suamimu akan tertawa-tawa menyembunyikan kebusukan suamimu. Bayangkan posisimu ada di posisiku sekarang, kamu sendirian dikhianati sementara keluarga suamimu kompak menyembunyikannya. Sakit tahu nggak sih, Sy."

Sissy, maafkan aku. Bukan maksudku menyakiti hatimu karena aku sangat tahu perempuan yang belum genap berusia 24 tahun tersebut begitu baik, bahkan sekarang dia pun tengah hamil yang notabene tidak boleh banyak pikiran, aku pun benar-benar berharap hal buruk yang terjadi padaku tidak terjadi padanya, namun bagaimana lagi, aku benar-benar butuh bantuannya.

"Mbak Senja, jangan ngomong kayak gitu. Aku ini benar-benar nggak tahu apa-apa, Mbak. Aku diminta Ibu buat nggak ngasih tahu Mbak soal syukuran tempat Bude, itu saja. Perkara Mas Juan mau bawa cewek, aku benar-benar nggak tahu. Please, Mbak. Jangan seret aku ke dalam masalah rumah tangga Mbak, aku nggak mau dibenci sama Ibu."

Gotcha. Inilah yang aku butuhkan. Pada akhirnya Sissy mengakui bukan jika dia diminta bungkam oleh mertuanya yang tidak lain adalah adik dari ibu mertuaku. Syukuran macam apa coba yang harus di rahasiain dari menantu sendiri? Kecuali syukuran sekaligus perkenalan calon mantu baru idaman yang haram hukumnya, baru masuk akal.

Tidak ingin membuat Sissy semakin panik, aku berusaha menenangkannya. Bagiku Sissy adalah tiket kemenangan untukku yang harus aku jaga sebaik mungkin.

"Sy, Mbak nggak akan marahin kamu atau pun minta kamu buat ikut campur kok. Mbak sudah tahu semua yang Mas Juan sembunyikan, termasuk soal WIL yang baru saja Mbak omongin, tapi jujur saja Mbak butuh bukti buat Mbak gugat cerai Mas Juan, Sy. Tahu sendiri kan perceraian Tentara itu nggak mudah?"

"Cerai? Mbak mau gugat cerai?" Aku menjauhkan ponselku. Tidak aku sangka jika perempuan cantik tersebut akan begitu histeris hingga berteriak keras nyaris membuat telingaku tuli. "Astaghfirullah, nyebut Mbak. Kenapa harus Mbak Senja yang gugat cerai, kesenangan dong pelakornya kalau Mbak gugat cerai Mas Juan! Nggak, Mbak nggak boleh cerai, aku nggak setuju kalau sampai pelakor yang menang lawan istri sah."

Terenyuh, hatiku terasa diremas mendengar semua yang dikatakan oleh Sissy, bohong jika aku mengatakan aku tidak pernah berpikiran seperti yang Sissy katakan. Hati kecilku juga melarang untuk berpisah karena sebenarnya egoku yang terluka. Aku tidak senang pelakor dan orang ketiga tersebut menang dariku dan menyingkirkanku dari istana yang aku bangun megah bersama dengan pria yang aku cintai, namun usai banyak malam aku habiskan dengan tangisan meratapi pria yang semakin lama semakin jauh hingga tidak bisa aku

gapai lagi. Aku tersadar jika menggenggam cinta yang sudah seperti kaca yang melukai saat kita genggam hanyalah perbuatan yang sia-sia.

Bertahan di dalam hubungan dimana dia menghadirkan cinta yang lainnya hanya akan membunuh kita perlahan-lahan, bukan aku tidak memikirkan Rinjani, buah cintaku dan Mas Juan yang menjadi korban sesungguhnya jika aku benar berpisah, justru karena aku memikirkan Rinjani aku memilih untuk mengakhiri semuanya.

Lebih baik menangis sekarang, dan waktu akan mengobati rasa sakitnya perlahan-lahan dari pada seumur hidup harus bertahan dengan seorang peselingkuh yang tidak akan bisa berhenti berbuat salah.

"Aku nggak kalah, Sissy. Aku mengalah pada Pemulung yang menginginkan sampah dalam hidupku. Untuk apa aku menahan-nahan sesuatu yang busuk, kebusukan itu hanya akan mengotori hidupku. Lebih baik aku melepaskannya, bukan aku yang rugi, tapi kakak sepupumu."

"Tapi Mbak Senja....." rintihan Sissy mencengkeram hatiku, suara lirihnya benar-benar gambaran kekecewaan yang akan Ibu ucapkan saat nanti aku memberitahu beliau jika pernikahan putri sulungnya harus berakhir gagal.

"Tolongin Mbak ya, Sy. Tolong rekam apapun yang Mas Juan lakukan bersama dengan perempuan yang nanti dia bawa. Mbak yakin syukuran yang Ibu Mertua Mbak kali ini buat ada hubungannya dengan si perempuan jalang tersebut. Tenang saja, Mbak tidak akan melibatkanmu. Hanya rekam dan kirim ke Mbak, itu saja. Ya?"

Memulai Langkah

"Tolongin Mbak ya, Sy. Tolong rekam apapun yang Mas Juan lakukan bersama dengan perempuan yang nanti dia bawa. Mbak yakin syukuran yang Ibu Mertua Mbak kali ini buat ada hubungannya dengan si perempuan jalang tersebut. Tenang saja, Mbak tidak akan melibatkanmu. Hanya rekam dan kirim ke Mbak, itu saja. Ya?"

Sissy menghela nafas panjang. Tentu saja permintaanku ini tidak mudah baginya, bagi seorang perempuan yang masih hidup di Pondok Indah Mertua dengan budaya patriarki yang sangat kental seperti keluarga suami dan keluarga Hilman, akan menjadi masalah jika sampai mertua Sissy tahu jika dia membantuku. Aku menggigit bibirku kuat, menahan perasaan tegang menunggu jawaban darinya sampai akhirnya Sissy kembali bersuara.

"Hanya rekam kan, Mbak?"

"Iya, hanya rekam. Mbak butuh itu untuk bukti persidangan nantinya. Jika tidak ada bukti valid perselingkuhan, endingnya gugatan Mbak akan ditolak."

"Tapi tolong jangan beritahu kalau rekaman itu dari Sissy ya, Mbak Senja. Mbak tahu sendirikan Mertua Sissy kayak gimana."

Meskipun Sissy tidak melihatku, tapi aku mengangguk. "Tenang saja Sy, Mbak nggak akan bilang apapun."

"Baiklah, nanti akan Sissy kirimkan." Aku mengira percakapan kami akan berakhir, namun saat aku hendak menutup telepon, aku mendengar suara lirih perempuan yang sudah aku anggap tersebut kembali, "Mbak Senja, yang sabar ya. Allah nggak akan ngasih ujian lebih daripada yang kita sanggup hadapi. Sissy yakin Mbak Senja akan bisa melewati semua ini."

Amin. Satu-satunya yang membuatku tetap waras usai mendapati suamiku main gila selain Rinjani adalah aku punya Allah. Benar aku tidak punya siapa-siapa yang bisa menjadi tempat mengaduku atas segala masalah yang tengah aku hadapi, namun aku punya sajadah tempatku mengadu langsung pada pemilik Dunia ini. Saat aku merasa dadaku sesak mendapati aku bukan lagi rumah tempat berpulang suamiku, segala rasa yang membuatku nyaris mati ini hanya bisa aku tumpahkan di dalam sholat malamku. Aku bukan hanya meminta kepada Allah agar ditunjukkan apa yang tidak bisa aku lihat, namun aku juga memohon agar Dia selalu menjagaku dan Rinjani.

Ya Allah, Engkau yang paling tahu isi hati terdalamku. Sungguh, aku sama sekali tidak

menginginkan perpisahan ini, aku mencintai pria yang menjadi suamiku, segala doa baik hanya aku panjatkan untuknya namun pada akhirnya jalan takdir membuatnya menghadirkan cinta lain di sisinya. Aku tidak sanggup Ya Allah mendapatinya mendua. Aku mohon kepada-Mu jalan terbaik untukku. Jika benar jodohku dengan Suamiku hanya sampai disini, permudah segalanya dan berikan yang terbaik untukku dan semuanya.

Aku sungguh ikhlas Ya Allah jika memang ini jalan takdir yang harus aku tempuh, karena aku yakin sebaik-baiknya takdir adalah yang Engkau tentukan.

Beranjak dari tempatku berdiri aku bersiap, sejenak aku memandang bayanganku di cermin. Satu hal yang terlintas dibenakku saat memandang bayanganku yang ada disana adalah aku yang memang tidak secantik Mentari. Ya bagaimana mungkin aku lebih cantik dari wanita yang usianya bahkan 10 tahun lebih muda dariku, selain lebih muda, Letnan Mentari juga terlahir dengan sendok emas di mulutnya, meskipun dia seorang Kowad, namun kulit wajahnya halus terawat, badannya pun begitu berkilau penuh kelembutan. Segala hal yang ada di diri Mentari adalah impian semua wanita termasuk diriku. Sangat berbeda sekali dengan diriku, meskipun badanku tidak menggemuk pasca

melahirkan, tetap saja kerutan halus mulai muncul di sudut mata dan garis senyumku. Terlebih saat akh

Cantik, berkarier bagus, dan orangtua yang berkuasa, sungguh miris dengan segala priviledge yang Letnan Mentari miliki, dia justru menggunakannya untuk menarik pria beristri yang bahkan lebih tua 12 tahun darinya. Cinta memang buta, tapi cinta yang dimiliki oleh Letnan Mentari sudah sampai ditahap gila dan tidak tahu malu.

Tanpa sadar aku menyentuh wajahku dan beranjak melirik pakaian dilemariku. Semua pakaianku terlalu biasa karena aku terlalu memegang teguh pendirian seorang Ibu Persit harus bersahaja, sebelumnya aku pun lebih memilih untuk menabung banyak-banyak, tidak jarang aku lebih banyak menghabiskan uang untuk mengirim pada mertuaku yang selalu mengeluh jatah bulanan dari Mas Juan kurang karena kebutuhan kuliah Intan sangat banyak. Aku kira dengan segala sikap baikku, orangtua Mas Juan juga akan membalas sama baiknya namun rupanya pemikiran naifku itu keliru. Bahkan anjing saja tahu balas budi pada pemiliknya tapi manusia seringkali tidak tahu diri untuk balas budi.

Mulai sekarnag aku akan mencintai diriku sendiri sebelum aku mencintai orang lain. Mas Juan,

pria yang menjadi prioritasku, duniaku, dan wujud cintaku, mulai sekarnag dia adalah seorang yang harus aku singkirkan dari hidupku. Aku tidak ingin menghabiskan waktuku untuk meratap atau berjuang demi dirinya. Tanpa dirinya aku mampu berjalan diatas kakiku sendiri.

Aku mandi, berpakaian dengan baju terbaikku, dan memakai riasanku. Selama ini aku tidak berdandan karena dulu Mas Juan berkata dia menyukai wajah polosku, rupanya kalimat manis tersebut pudar sama seperti cinta yang dia miliki. Aku tidak jelek, aku hanya kurang memperhatikan penampilan saja. Setidaknya, hal itulah yang berusaha aku tanamkan dalam benakku. Sembari menunggu Sissy mengirimkan bukti yang aku minta, aku ingin melihat secara langsung acara apa yang tengah digelar oleh Mertuaku.

"Han, aku titip Jani nanti tolong jemput biarin di rumahmu dulu, ya." Kukirimkan pesan pada Hanifah, istri dari Gagas. Perempuan cantik yang putranya selalu menempel padaku tersebut memang sangat bisa diandalkan. Pagi tadi Rinjani berpamitan untuk pergi bersama dengan teman-temannya berolahraga, dan syukurlah putriku tersebut tidak harus melihat kehancuranku. Tidak perlu waktu lama dan banyak bertanya pesan

balasan aku dapatkan dari Hanifah yang mengiyakan permintaanku.

Lega. Itu yang aku rasakan. Setidaknya ada yang menjaga Rinjani saat aku harus menghadapi hari burukku yang akhirnya tiba. Entah apa yang akan aku temui nanti di rumah mertuaku, aku yakin sesuatu itu bukan hal yang bagus.

"Mau kemana Mbak Juan? Tumben keluar sendirian."

Sapaan dari Kapten Dio saat aku keluar dan berhenti sejenak di depan gerbang untuk memesan taksi online membuatku mengalihkan pandangan dari ponselku ke arah Pak Duda yang sepertinya baru kembali dari Jogging tersebut. Demi Tuhan, dari segi manapun pria yang baru saja melepaskan AirPodnya ini lebih tampan dari suamiku, lantas kenapa Letnan Mentari tidak nemplok saja ke Pak Duda satu ini daripada dengan suamiku.

Hiiiihhh gemes kali rasanya pengen garuk pakai parutan singkong tuh betina!

Kuangkat ponselku kepadanya sembari tersenyum kecil. Meskipun kami tidak dekat, sebagai salah satu anggota suamiku, beberapa kali aku pernah berbicara karena Rinjani sangat menyukai Om Dio yang menurutnya *good looking* ini.

"Ada tugas negara, Om Dio. Biasalah, Mamak-mamak bakulan." Jawabku seadanya sembari fokus melihat ke ponselku kembali menilik aplikasi taksol untuk mengantarku pergi.

"Oohhh, hati-hati Mbak Juan kalau begitu."

Percakapan singkat dengan seorang yang mengangguk sembari berlalu, seorang yang sebelumnya aku kenali hanya sebagai Om *Good looking* favorit Rinjani, namun siapa yang menyangka jika Dio Raharja, Kapten Tampan yang membangun tembok tinggi usai kematian istrinya dengan berjuta rahasia di dalamnya tersebut akan terlibat jauh ke dalam hidupku.

Sama seperti aku yang kehilangan cinta, masalalu yang belum tuntas juga menunggu untuk diselesaikan.

"Oohhh, hati-hati Mbak Juan kalau begitu."

Percakapan singkat dengan seorang yang mengangguk sembari berlalu, seorang yang sebelumnya aku kenali hanya sebagai Om *Good looking* favorit Rinjani, namun siapa yang menyangka jika Dio Raharja, Kapten Tampan yang membangun tembok tinggi usai kematian istrinya dengan berjuta rahasia di dalamnya tersebut akan terlibat jauh ke dalam hidupku.

Sama seperti aku yang kehilangan cinta, masalalu yang belum tuntas juga menunggu untuk diselesaikan.

Aku kembali menekuni ponselku untuk order taksol, menganggap percakapanku dengan Kapten favorit para wanita single tersebut sudah selesai, namun nyatanya aku keliru karena Kapten Dio kembali bersuara.

"Mbak Juan, Anda tahu Letnan Mentari Yunika?"

Reflek aku menoleh dengan cepat, begitu cepat hingga aku merasa kepalaku nyaris terpuntir karena terburu-buru menoleh ke arah Kapten Dio, senyum tipis penuh rahasia itu tersungging di bibirnya saat di melepaskan AirPod yang dipakainya.

"Berhati-hatilah dengan wanita ular macam dia, Mbak. Saya melihat gelagat tidak wajar dan aroma skandal diantara dirinya dan Ndan Juan."

Jika aku mendengar hal semacam ini sebelum aku tahu semuanya mungkin aku akan syok, terkejut, lengkap dengan kernyitan dahi yang menganggap Kapten Dio ini aneh, tapi luar biasanya, meski hatiku mendapati skandal suamiku dan anggotanya ini sudah merebak di antara para prajurit, aku tidak sesakit saat pertama kali melihat postingan mesra Sang Letnan. Senyuman yang muncul di wajahku yang menunjukkan jika aku baik-baik saja membuat Kapten Dio mengernyit heran.

"Saya tahu kok, Om. Yang namanya bau busuk mau di sembunyiin pakai kain emas pun tetap akan tercium. Nih saya mau nyamperin mereka."

Pria yang berdiri jauh dariku tersebut mengulum senyum saat dia menurunkan tangannya yang berkacak pinggang, mungkin Kapten Dio bingung bagaimana menanggapiku yang rupanya tahu apa yang tengah terjadi diantara suamiku dan juga rekannya tersebut. Tampak dia hendak kembali berbicara namun detik berikutnya aku sudah mengangkat tanganku melambaikan tanganku mengakhiri percakapan tidak penting ini

selain memang karena mobil pesananku sudah sampai.

Masalahku berat, namun aku tidak berminat untuk mengumbarnya dengan orang lain apalagi orang itu laki-laki. Dalam asrama Batalyon, segala hal bisa menyebar begitu cepat lebih dari yang bisa kita bayangkan. Tanpa melihat ke belakang lagi aku masuk ke dalam mobil, perlahan mobil ini meninggalkan Batalyon menuju rumah mertuaku yang tidak terlalu jauh.

Dalam perjalanan tidak hentinya aku berdoa, menguatkan hati dan menyiapkan mental untuk menghadapi apapun yang terjadi di sana. Dan seolah semesta mendengar apa yang tengah aku semogakan, ditengah perjalananmu membuntuti suamiku, hal yang tidak pernah aku lakukan selama 10 tahun membersamainya, sebuah video masuk ke dalam ponselku.

Dari Sissy, rupanya adik ipar sepupu tersebut memenuhi janjinya. Jantungku berdegup kencang, detik demi detik dimana aku menunggu seluruh file terdownlod hingga bisa aku buka sepenuhnya tersebut terasa begitu lama, sampai akhirnya saat seluruh file lengkap pun aku tidak punya keberanian.

Tanpa sadar tawaku mengudara, lebih tepatnya aku menertawakan diriku sendiri, namun bagian

paling lucu adalah aku yang menangis disaat bersamaan. Aku tertawa tapi air mataku mengalir dengan sangat deras. Sebelumnya aku merasa aku sudah begitu tangguh, namun saat mendapati jika hubungan suamiku dan WILnya sudah sampai di tahap diketahui keluarga bahkan disembunyikan oleh mereka, rasa sakitnya another level, bukan lagi menghancurkan hatiku yang sudah remuk tapi sudah melumat habis serpihan yang tersisa.

"Mbak, Mbak baik-baik saja kan, ya?"

Ditengah tawa dan tangisku, Mas-Mas Taksol yang masih awal 20an tersebut bertanya, dan bodohnya hanya di tanya apa aku baik-baik saja, tangisku tersebut justru semakin keras disaat seharusnya aku menjawabnya dengan kata aku baik-baik saja.

Nyatanya aku tidak baik-baik saja, perempuan tangguh yang bersikap masa bodoh didepan Kapten Dio tersebut begitu cengeng hingga menangis karena di saat dia merasa dia sudah bisa melepaskan segalanya, 1% yang tersisa di hatinya masih begitu naif berharap jika suaminya tidak mendua, menolak kenyataan yang sudah jelas terpampang nyata.

"Nangis saja nggak apa-apa, Mbak. Memang nggak nyelesaiin masalah, tapi seenggaknya bikin lega. Namanya manusia Mbak, ada saja ujiannya.

Kalau nggak bisa dihadapi sambil lari ya kita jalan saja, kalau jalan kerasa sakitnya ya sudah ngerangkak juga bisa kok, bahkan saat ngerangkak pun sulit, Mbak boleh sambil istirahat dan mikir mau bagaimana nanti Mbak ambil cara buat melangkah. Apapun masalahnya, semuanya akan lewat Mbak. Dan saat itu terjadi, Mbak akan tertawa mengingat hari dimana Mbak menangis sekarnag ini."

Sebenarnya aku agak sedikit tidak suka saat mendengar seseorang mencerewetiku, namun hatiku yang terluka dan butuh penguatan benar-benar berterimakasih karena dengan ini aku merasa aku tidak sedang sendirian. Untuk beberapa saat aku benar-benar menangis, entah kenapa lega rasanya saat aku menangis di hadapan orang yang tidak aku kenal, dan memang benar yang dikatakan oleh Driver muda ini, menangis tidak menyelesaikan masalah namun setidaknya aku lega.

"Makasih loh Mas." Kuusap air mataku, kubuang juga ingusku, dan saat bersamaan rupanya taksol yang aku tumpangi ini sudah masuk ke kampung dimana mertuaku tinggal. Tampak beberapa mobil terparkir di bahu jalan dekat rumah dimana aku pernah di sambut menjadi menantu yang menunjukkan jika tengah ada acara di dalam sana, hal ini membuat taksol yang aku tumpangi tidak

mencolok perhatian. Bisa aku lihat dua mobil yang sangat familiar di mataku, satunya mobil silver milik suamiku yang dibeli 8 tahun yang lalu saat aku hamil Rinjani dengan alasan agar aku nyaman saat bepergian, dan yang kedua mobil mungil nan mahal warna biru navy milik Letnan Mentari.

Mendadak aku merasa sangat bodoh sudah menangisi suamiku beberapa saat yang lalu, ingin rasanya aku menarik kembali air mataku yang sudah jatuh. Rasanya sia-sia sekali sudah menjatuhkan air mata untuk si pengkhianat.

"Kayaknya ada acara di rumah itu ya Mbak." Celetuk Sang driver lagi.

"Iya, Mas. Itu rumah mertua saya. Akunnya tutup saja, Mas. Saya sewa mobil Mas hitung seharian."

Tidak menunggu jawaban dari Mas driver Taksol ini, aku buru-buru membuka video yang dikirimkan oleh Sissy, dan benar saja selama aku menghabiskan waktuku untuk menangis, Sissy mengirimkan dua video lagi lengkap dengan penjelasan singkatnya.

"Mbak, sumpah Mbak harus kuat lihat Mas Juan ngenalin cewek itu ke semua keluarga kita, Mbak."

"Ya Allah, itu suamimu gelo pisan. Nggak inget anak istri di rumah."

"Nggak cuma Mas Juan yang sinting, Bude Sri juga gila, bisa-bisanya dia bilang ke keluarga kita sama keluarga calonnya si Intan kalau si Gatel itu calon mantunya. Amit-amit jabang bayi."

Sejak awal aku sudah tahu jika mertuaku itu gila uang, tapi tidak aku sangka jika mereka itu gilanya resep sampai ditulang. Ya nggak apa-apa mereka jahat ke aku, mungkin memang benar aku bukan menantu yang baik, tapi paling tidak mereka mikir perasaan Rinjani. Sayangnya, mereka, keluarga suamiku adalah manusia yang punya hati namun hanya sekedar isi di dalam perut tanpa digunakan sebagaimana mestinya.

Tidak ingin membuang waktu lebih lama aku membuka video yang dikirimkan oleh Sissy tersebut. Dan kalimat pembuka yang aku dapatkan usai suara gemerisik begitu spektakuler.

"Ini loh Wati, Siti, Cah Ayu Mentari dari Jakarta yang sering beliin aku barang-barang bagus yang kalian tanyain, cantik To. Wes idaman aku banget jadi mantu, nggak kayak Ibunya si Rinjani yang pelit nggak pernah melek ke mertua."

Menangkap Basah

"Ini loh Wati, Siti, Cah Ayu Mentari dari Jakarta yang sering beliin aku barang-barang bagus yang kalian tanyain, cantik To. Wes idaman aku banget jadi mantu, nggak kayak Ibunya si Rinjani yang pelit nggak pernah melek ke mertua."

Tanpa sadar aku tersenyum sinis mendapati raut wajah Ibu Mertuaku yang menggamit mesra perempuan berambut pendek tersebut, senyuman lebar tersemat di wajah beliau, hal yang tidak pernah beliau perlihatkan kepadaku.

Ya iyalah, buat apa ibu Sri Prabumi ini tersenyum kepadaku, selama ini toh aku tidak dianggapnya menantu melainkan hanya seorang perempuan parasit dalam hidup putranya yang menumpang hidup menghabiskan apa yang disebut putranya sebagai harta. Ciiiihhhh, Mertuaku ini mengira saat dia menjadikan putranya seorang Perwira muda jebolan Akmil, maka gaji yang akan didapatkan oleh anaknya akan sama seperti gaji presiden tanpa tahu jika putranya pun pontang-panting dalam memberikan jatah bulanan belum lagi untuk memenuhi gengsi orangtuanya.

"Ibu beliin mobil yang bagus dong Wan, masak iya anaknya jadi Perwira, Ayah Ibunya masih pakai pickup brondol murahan."

"Wan, adikmu mau kuliah mbok ya di beliin motor Nemex biar kayak temennya, kasihan lihat adikmu minder tahu. Kakaknya saja Jebolan Akmil masa adiknya pakai Mio butut."

"Wan, nggak usah beliin istrimu perhiasan. Wong dia cuma istri di rumah nggak ngehasilin apa-apa, kamu itu loh harusnya balas budi Ibu sama Ayah sudah jadiin kamu orang. Kalau nggak karena Ibu dan Ayah yang nekad mungkin kamu cuma bakal jadi tukang sayur di pasar kayak Ibu sama Ayah."

"Wan, Si Intan pengen sepatu kayak punyanya si Senja. Kamu itu mbok ya kalau beliin istrimu beliin juga adikmu. Ingat, istri itu cuma orang lain yang numpang ngelahirin anakmu, sedangkan adikmu itu sampai kapanpun sedarah denganmu."

Kupejamkan mataku rapat-rapat mengusir kenangan buruk atas setiap ucapan yang Ibu Mertuaku berikan. 10 tahun bukan waktu yang sebentar dan ada banyak kalimat menyakitkan yang aku telan bulat-bulat, aku menganggapnya angin lalu karena selama ini ada suamiku yang menguatkanku, dan sekarnag saat suamiku datang membawa wanita lain lengkap dengan segala pujian

yang Ibu mertuaku berikan, rasa sakit itu kembali hinggap.

Aku tidak pernah membayangkan dalam hidupku akan bertemu orang-orang jahat macam Ibu mertuaku, suamiku sendiri dan Letnan Mentari.

Tampak video yang dikirim Sissy bergoyang sembari merekam obrolan seru antara Ibu mertuaku yang menggandeng erat Mentari untuk dipamerkan kepada seluruh kerabat yang datang. Sepertinya Sissy menggantung ponselnya dengan lanyard, meski demikian aku bisa mendapatkan gambar yang jelas dan obrolan yang begitu jernih.

Sakit? Jangan ditanya, rasanya seperti ada pisau yang mengiris tubuhku hidup-hidup namun aku menahan semuanya. Aku harus mendengar semuanya agar bisa melangkah ke depan.

"Owalaaaah, ini toh genduk ayune. Pantas saja calon mertuamu itu ngomongin kamu terus, kalau kamu yang jadi calon mantu Bulik ya bakal Bulik pamerin ke semua orang."

Bukan hanya Ibu mertuaku yang gila, Ibu mertua Sissy pun tidak kalah gilanya, Bulik Siti ngomong seperti itu nggak mikir apa bagaimana perasaan Sissy yang ada di depan wajahnya. Keluarga dari Ibu mertuaku ini aneh sekali, saat punya anak laki-laki mereka sangat membenci sang menantu perempuan, tapi disaat bersamaan pun

mereka menginginkan laki-laki terbaik untuk anak perempuan mereka. Benar-benar standar ganda seperti vespa, tolol seperti kerbau. Hissss, habis kata-kata baikku.

Setali tiga uang dengan tanggapan dari Bulik Siti mertua Sissy, Bude Salmah, Kakaknya mertuaku yang selalu heboh dengan tas besar yang ditentengnya kemana-mana, turut menimpali tidak kalah brengseknya.

"Mbok ya dari dulu toh Wan kamu ini cari istri yang bener, kayak Genduk Ayu Mentari ini. Susah-susah Ibumu jadiin Perwira, dapatkan perempuan yang kerjaannya *mindring* perabotan macam Ibunya si Rinjani. Mana orangtuanya miskin cuma kerja di sawah lagi, minimal punya istri itu yang bisa ngangkat derajat suami, punya penghasilan sendiri."

Bisa aku lihat Mas Juan terdiam saat Budenya menghinaku, ya memangnya aku mengharap apa? Pembelaan? Tentu hal itu tidak akan aku dapatkan dari seorang yang menghadirkan bahagia lain di dalam istana yang kubangun megah diatas nama cinta. Ingin rasanya aku menjambak rambut pendek Letnan Mentari yang senyam-senyum sok malu-malu. Diiih malu-maluin iya, bisa-bisanya sok malu-malu sementara merebut dan menjalin hubungan

dengan suami orang pun urat malunya sudah putus hilang entah kemana.

"Ho.oh, aku tuh juga kesel sama si Juan, dijadiin orang bukannya nyari istri yang sederajat malah nikahin adik kelasnya waktu SMA, itu tuh emaknya si Rinjani kan adik kelasnya. Udahlah jelek, cuma lulusan SMA, nganggur lagi bisanya cuma nadahin tangan ke suami. Benar-benar nggak guna, makanya ini si Juan tak suruh cepet-cepet ceraiin si Senja biar bisa nikah resmi sama Genduk Ayu Mentari."

Kan, ada gila-gilanya memang ibu mertuaku ini. Benar-benar Jin Dasim berwujud nyata itu ya beliau ini. Ya Allah, jahatkah diriku ini jika aku berharap satu waktu nanti anak perempuan beliau sendiri yang akan mendapatkan karma dan sikap buruk seperti yang tengah terjadi padaku. Aku ingin melihat bagaimana sakitnya Ibu mertuaku nanti jika anak perempuannya juga di sakiti sama seperti yang beliau tengah lakukan kepadaku.

Aku menikah dengan putranya tentu saja karena putranya dulu mencintaiku, bukan aku yang memaksa masuk ke dalam kehidupannya, lantas bagaimana bisa beliau memperlakukanku seperti sebuah sampah yang bisa dengan mudahnya dibuang karena hendak diganti dengan barang yang sesuai selera beliau. Seharusnya sejak awal beliau tidak usah merestui kami, tidak usah juga mau

menerima uang yang seringkali aku berikan. Benci orangnya kok mau duitnya. Memang kocak geming sekali Ibu mertua yang sebentar lagi aku pastikan akan menjadi mantan ini.

Nah, baru beberapa detik lalu aku menyumpahi agar Intan kelak merasakan derita seperti yang tengah aku rasakan, adik iparku yang ipk-nya jeblok tapi gayanya selangit itu pun sepertinya tidak ingin ketinggalan dalam mengolok-olokku, bibirnya yang agak monyong tersebut begitu bersemangat menimpali.

"Iya, Intan juga lebih setuju Mas Juan sama Mbak Mentari. Secara Mbak Mentari lebih modis, lebih fashion, dari keluarga kaya lagi. Udahlah Mas cerein saja Mbak Senja, nanti kalian berdua nikahnya kan bisa barengan sama aku dan juga Dimas." Tuh bayi kemarin sore mulutnya enteng bener ya, bahkan Intan tanpa segan dan malu sama sekali mengutarakan penilaiannya begitu matre namun yang namanya sedang cari muka, apa yang dikatakan oleh Intan ini ditanggapi tawa formalitas dari Mentari. Rupanya Sang Letnan Cantik selain pandai membidik dengan kameranya di medan pelatihan perang, dia juga pandai bersandiwara.

"Mbak juga setuju, Tan. Kalau bikin pesta barengan pasti oke banget ya." Ujar Mentari yang langsung disambut oleh tawa gembira semua orang,

termasuk Mas Juan yang tersenyum lebar sembari merangkul pinggang kecil perempuan tidak malu tersebut.

Suamiku, dia sudah benar-benar lupa jika dia adalah seorang Ayah dan suami. Tanpa malu Mas Juan bersikap seolah dia adalah seorang lajang yang tengah dimabuk cinta.

Sudah cukup, Mas Juan sudah lupa dengan statusnya maka sekarang aku akan mengingatkan dirinya. Mereka boleh bermesraan tapi nanti setelah berperang denganku, dan aku pastikan kemesraan itu tidak akan seindah mimpi yang dirajutnya.

Usai berpesan pada Mas Driver taksol untuk menunggu, aku sudah membulatkan tekad untuk turun. Tidak ada air mata, aku sudah berjanji pada diriku sendiri tidak akan membuat keributan yang akan mempermalukan diriku sendiri. Beberapa tetangga yang melihatku menyapa dengan ramah, dan aku balas dengan senyuman yang sama. Semuanya baik, hanya keluarga suamiku yang keturunan iblis. Dengan dagu terangkat tinggi menjunjung harga diriku untuk memperlihatkan kepada mereka jika aku tidak hancur meski di pandang sebelah mata, aku berjalan menuju rumah dimana aku pernah di sambut sebagai menantu.

Seperti yang bisa diduga, beberapa kerabat suamiku melihatku seperti tengah menatap hantu, terkejut karena aku hadir di acara yang seharusnya tidak aku ketahui, tanpa peduli dengan mereka yang bahkan sampai tidak bisa berkata-kata, aku terus melangkah sampai akhirnya tiba di ruang tamu tempat semuanya berada tengah mengagung-agungkan Mentari yang menjadi pusat perhatian, bahkan semua orang yang ada di dalam rumah ini sampai tidak sadar dengan kehadiranku disana, dan orang pertama yang sadar akan kehadiranku adalah suamiku sendiri yang langsung aku balas lambaian tangan full senyum mempesona seakan aku tidak melihat jika suamiku tengah menggamit mesra pinggang gadis muda di sebelahnya.

"Sen..... Senja....." Tergagap suamiku menyebut namaku, Mas Juan benar-benar syok melihatku.

"Waaaah, ada acara besar di rumah Ibu kok nggak ngajak aku sama Rinjani, Mas? Malah ngajak Letnan Mentari, ini konsepnya bagaimana? Istri anaknya ditinggal malah ngajak anggota."

"....."

"Bisa jadi skandal besar di Batalyon nih kalau gini, dikira kamu selingkuh sama anggota sendiri loh bawa-bawa anggotamu ke acara keluarga kek gini."

X

Manusia kuat itu Senja. Nggak banyak omong, nggak pakai berantem tapi langsung bikin kejutan

Me VS Jin Dasim

"Sen..... Senja....." Tergagap suamiku menyebut namaku, Mas Juan benar-benar syok melihatku.

"Waaaah, ada acara besar di rumah Ibu kok nggak ngajak aku sama Rinjani, Mas? Malah ngajak Letnan Mentari, ini konsepnya bagaimana? Istri anaknya ditinggal malah ngajak anggota."

"....."

"Bisa jadi skandal besar di Batalyon nih kalau gini, dikira kamu selingkuh sama anggota sendiri loh bawa-bawa anggotamu ke acara keluarga kek gini."

Tanpa di persilahkan aku duduk di kursi yang masih kosong, semua orang terkejut mendapati kehadiranku disini hingga wajah mereka sepucat mayat. Bahkan untuk sekedar berkata-kata saja lidah mereka mungkin begitu kelu, satu-satunya yang tidak terkejut hanyalah Sissy, dan seakan tidak ingin terlibat apapun yang akan terjadi, dia melipir menjauh membawa suaminya pergi.

Aku sudah berjanji padanya jika aku tidak akan membuatnya dalam kesulitan hingga aku memilih untuk memandang ke arah suamiku yang ada di depanku sana. Tampak Mas Juan hendak menghampiriku dengan paniknya, sebuah reflek

dari seorang peselingkuh saat ketahuan oleh pasangan sahnya, namun sayangnya Mentari mencengkeram kuat lengannya seperti anak anjing lengkap dengan pelototan penuh intimidasi yang tanpa segan dia layangkan di hadapan seluruh keluarga dan kerabat Mas Juan.

Saat aku melihat bagaimana dominannya Mentari dalam menggenggam Mas Juan, ingin rasanya aku tertawa miris menertawakan kalimat-kalimat penuh pujian yang dilontarkan oleh keluarga Mas Juan dalam menyanjung Mentari beberapa saat lalu.

Jika yang dipandang mereka adalah harta, jabatan, dan latar belakang keluarga, benar Mentari memang menang telak dariku. Itu tidak terbantahkan sama sekali, namun lihatlah caranya memperlakukan laki-laki, tanpa Mentari sadari dia menunjukkan jika jiwa mudanya masih menunjukkan arogansi yang penghormatan kepada pasangannya.

Lucu sekali Mas Juan ini, seumur-umur bersamaku dia selalu aku hormati, setiap kalimatnya aku patuhi tanpa bantahan, namun bersama Mentari dia justru yang diperintah. Anak Jendral memang beda ya.

"Jangan pergi, bagus istrimu sekarang tahu, Mas. Kita nggak usah capek-capek ngasih tahu dia. Aku sudah capek backstreet kayak gini."

Meskipun hanya sebuah bisikan aku bisa mendengar semuanya dengan jelas, senyuman samar terlihat di bibirku saat Mas Juan menuruti apa yang dikatakan Mentari, Mas Juan memandangku khawatir seolah takut jika aku akan mengamuk selingkuhannya yang tidak malu tersebut.

"Bukan backstreet sih tepatnya yang kalian lakukan itu, tapi selingkuh, Letnan Mentari." Ucapku ringan namun begitu menusuk, kuedarkan pandanganku ke arah anggota keluarga Mas Juan sembari menambahkan, "dan baru kali ini aku melihat dengan mata kepalaku sendiri bagaimana perselingkuhan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Ibu, Bude, Bulik, kalian semua perempuan, punya anak perempuan juga, tapi teganya kalian bersikap seperti ini kepada saya. Kalian tahu apa sebutan yang pas untuk keluarga ini? Kalian adalah Jin Dasim berbentuk manusia."

Terserah jika aku disebut keterlaluan karena menyamakan keluarga suamiku dengan Iblis yang memang tugasnya menghancurkan manusia. Aku tidak peduli lagi.

Selama ini aku selalu bersabar menghadapi keluarga suamiku yang seringkali menyakitiku. Mereka memandangku sebelah mata hanya karena aku lulusan SMA yang dianggapnya tidak setara, bahkan aku pun tidak mengambil hati semua hinaan tersebut saat mereka yang menghinaku datang untuk berhutang yang ujung-ujungnya tidak dibayar sampai sekarang. Sudah cukup pemikiran naif dan sikap baikku, sekarnag mereka harus melihat seperti apa seorang Senja yang selama ini selalu mereka remehkan.

"SENJA....."

"SENJA, KETERLALUAN KAMU. INI YANG BIKIN IBU NGGAK SUKA SAMA KAMU. URAKAN, MULUTMU BUSUK, TIDAK BISA MENGHARGAI MERTUAMU."

Mendengar semua umpatan dari mertuaku aku hanya bisa menyeringai, sudah aku bilang kan, aku sudah sampai ditahap aku tidak punya tenaga untuk marah-marah lagi. Apalagi kepada Ibu mertuaku yang hanya menatapku sebelah mata ini. Kubiarkan saja beliau terus berbicara karena aku yakin tidak hanya satu kalimat yang akan beliau katakan. "Dengan sikapmu yang seperti ini, sudah sewajarnya Ibu tidak suka kepadamu, kenapa? Nggak terima kamu? Mau marah kamu sama Juan dan juga Mentari? Silahkan, marah saja, lawanmu

Ibu kalau kamu berani marahin Mentarinya Juanda. Dibandingkan kamu, Ibu seribu persen lebih setuju Juanda sama Mentari. Jelas bibit, bebet, bobotnya dibandingkan kamu, perempuan parasit pengangguran yang hanya bisa menadahkan tangan. Awas saja, Juanda akan segera Ibu minta buat cerein kamu, puuuiiiih janda sepertimu siapa yang mau, hah? Sok-sokan ngatain mertua Jin Dasim, mulutmu itu pengen ku robek sekalian."

Waaaahhh, luar biasa sekali bukan kalimat indah dari Ibu mertuaku ini? Buat kalian semua yang terpesona dengan keindahan kalimat beliau, tolong angkat tangan. Aku yakin kalian jika ada di posisiku tentu sudah tantrum dan geram untuk menjambak rambut yang tertutup hijab besar tersebut.

"Ada apa ini ribut-ribut? Ibu ini kenapa sih? Hobi sekali berteriak?" Perlahan, satu persatu keluarga dan kerabat di ruang tamu ini menyingkir, entah datang dari mana beliau ini hingga bisa-bisanya beliau berpura-pura tidak tahu. "Dan kamu juga Senja, mau sampai kapan kamu tidak rukun sama mertuamu sendiri? Jadi perempuan sama istri kok nggak bisa ambil hati mertua. Kerjaannya ribut terus sama mertua."

Nahkan, jika kalian ada di posisiku dengan mertua yang sifatnya sama sama seperti mereka ini

apa nggak darah tinggi? Boro-boro menasihati anaknya yang nggak bener, ini malah nambahin, nggak heran kalau Mas Juan jadi manusia paling brengsek di dunia ini, Lha wong orangtuanya saja support system terbaik dalam mengamankan anaknya yang berselingkuh. Lihatlah, suamiku dan selingkuhannya seperti anak kecil yang bersembunyi dibalik punggung orangtuanya. Pemandangan paling lucu seumur hidupku.

"Pak, kok malah Bapak ngatain saya ngajakin ribut sih? Bapak tahu nggak kalau anak sulung Bapak yang ada di belakang Bapak itu datang ke rumah ini bawa selingkuhannya, dan epic-nya istri Bapak justru elu-elukan. Ini judulnya syukuran Intan yang selesai kuliah kan ya, kenapa malah yang saya lihat perkenalan resmi selingkuhan suami saya ke keluarga besar kalian? Ada nggak sih Pak, Mas Juan, keluargamu yang waras satu saja dan sadar jika sikapmu ini salah? Sumpah deh, aku tuh sampai nggak habis pikir sama kelakuanmu dan keluargamu ini."

Bodohnya aku yang berbicara panjang lebar dengan orang yang salah. Karena sepanjang apapun aku meluapkan perasaanku, semuanya hanya seperti angin lalu yang tidak berarti. Seperti yang katanya jodoh cerminan diri, Ayah mertuaku ini pun sama seperti Ibu mertuaku.

"Lah apa salahnya kalau laki-laki punya perempuan lain? Kamu sebagai istri banyak kurangnya mungkin jadinya si Juan nyari yang lainnya. Kalau kamu sudah sempurna jadi perempuan nggak mungkin suamimu kepincut sama wanita lain. Tapi ya nggak heran sih kalau Juan ninggalin kamu demi wanita lain, wong kamunya saja kayak gini, introspeksi makanya Senja kamu ini, kenapa sampai Juanda nyari perempuan lain. Kamu ini selain nggak punya sopan santun, nggak tahu malu juga, jadi saran Bapak nggak usah ribut-ribut, terima saja suamimu kalau dia punya perempuan lain, toh nggak ada yang salah kalau laki-laki punya istri lebih dari dua. Daripada kamu di jandain. Siapa yang mau sama kamu?"

Wes..... Wes cukup. Lanang wadon podo ae.

Berbicara dengan keluarga Mas Juan seperti berbicara dengan Jin Dasim dan aku tidak sanggup lagi. Muak, marah, jijik, semuanya campur aduk. Penyesalan terbesar dalam hidupku adalah masuk ke keluarga ini dan aku semakin bertekad untuk mengakhirinya.

"Mas Juan, ayo ikut aku pulang sekarang atau kalau tidak, aku akan sebarkan video keluargamu yang menjijikkan ini ke sosial media. Biar hancur sekalian karier dan nama baik keluargamu. Aku muak."

Menantang Para Pengkhianat

"Mas Juan, ayo ikut aku pulang sekarang atau kalau tidak, aku akan sebarkan video keluargamu yang menjijikkan ini ke sosial media. Biar hancur sekalian karier dan nama baik keluargamu. Aku muak."

Aku berdiri, mengakhiri percakapan yang sangat tidak penting dengan keluarga suamiku yang terang-terangan mendepak dan mendukung anaknya untuk mendua. Menurutku, tidak ada untungnya sama sekali aku berbicara dengan mereka, sebagaian orang mengatakan solusi terbaik untuk mengatasi suami yang gila adalah mengadukan mereka pada orangtuanya, namun sayangnya hal itu tidak berlaku pada keluarga suamiku.

Mas Juan dan Mentari terbelalak. Tidak menyangka jika diamku pada akhirnya akan bisa melawan mereka dengan telak. Tidak hanya omong kosong semata, kuangkat ponselku yang sebelumnya kugantung dengan lanyard memperlihatkan pada mereka video menjijikkan keluarganya yang minus akhlak.

"Senja, kita bicarakan baik-baik ya. Jangan gegabah karena amarah sesaat. Ingat Rinjani."

Haiiiissss, ingat Rinjani dia bilang. Bisa-bisanya suamiku yang tampan hingga membuat perawan kepincut dirinya yang sudah mulai tua ini menggunakan anak sebagai senjata untuk membuatku terdiam. Heeeeh, kemana saja kau wahai Firaun 2023 saat tidak pulang ke rumah selama ini? Ingat anak tidak dia saat tengah makan malam merayakan ultah dengan selingkuhannya ini.

Dan menambahkan ketidaktahudirian mereka, si gatal anak Jendral ini turut nimbrung saat aku belum selesai berbicara dengan suamiku.

"Mbak, jangan karena Mas Juan lebih milih bersamaku selama ini, lantas Mbak bisa bersikap seenaknya mengancam kami!" Perempuan yang sudah menggaet suamiku tersebut mendekatiku, dagunya terangkat tinggi mencoba mengintimidasiku, hal yang sia-sia mengingat apapun yang dia lakukan sama sekali tidak berpengaruh apapun kepadaku. Untuk bisa berdiri di sini dihadapan mereka aku sudah melewati banyak luka hingga kini tidak merasakan apapun lagi. Mata itu menyorotku, dan aku balas dengan pongahnya, aku ingin tahu sesombong apa perempuan yang memaksa masuk meskipun tahu rumah yang dia inginkan sudah memiliki penghuni. "Jika Mbak berani bertindak sejauh itu, akan saya pastikan, Mbak yang akan mendekam di penjara.

Mbak nggak lupa kan siapa saya dan keluarga saya, disini uang dan kekuasaan yang berbicara, Mbak tidak akan pernah menang melawan saya. Jadi selama saya masih berbaik hati, saran saya lebih baik Mbak mengajukan gugatan cerai diam-diam dan jangan berisik jika tidak mau saya hancurkan berkeping-keping."

Lama aku menatap perempuan muda di hadapanku ini. Aku mengira jika orang yang terlahir kaya dengan pendidikan bagus akan membuat sikapnya semakin beradab, sayangnya hal itu tidak aku temukan di diri Mentari ini. Aku sangat jijik saat dia mengancamku membawa-bawa keluarganya. Di saat aku tengah terdiam, Mentari mungkin mengira dia berhasil mengintimidasiku, namun disaat terakhir kala dia hendak menyunggingkan senyum penuh kemenangan, aku justru melengos seolah tidak mendengar apapun darinya, entah itu ancaman atau pun hal-hal menyakitkan. Tidak menggubrisnya adalah cara terbaik untuk menghadapi manusia seperti Mentari.

"Kamu dengar kan Mas apa yang baru saja aku bilang. Pulang, jika tidak, tanggung sendiri akibatnya. Kamu yang paling tahu siapa aku dibandingkan semua orang yang ada disini." Satu persatu aku memandang anggota keluarga suamiku ini, tampak jelas mereka ingin memakiku, namun

dengan bukti yang ada di tanganku. Mereka sama sekali tidak bisa berkutik, sepertinya mertuaku ini syok karena menantu yang selama ini diam berani membangkang dengan cara yang sangat mengerikan. "Kalian semua, khususnya Anda Bapak dan Ibu mertua yang sebelumnya sangat hormati, selama ini saya selalu berusaha menjadi menantu yang baik untuk Anda, segala ucapan pedas dan hinaan Anda, semuanya saya anggap angin lalu karena Anda berdua orangtua dari pria yang saya cintai, namun lihatlah balasan yang kalian berikan. Anda hanya mencari-cari kesalahan saya, bahkan mendorong putra Anda pada kesalahan fatal. Anda adalah manusia-manusia paling mengerikan yang pernah saya temui."

"Mbak Senja, seharusnya Mbak introspeksi diri Mbak, semua orang disini nggak ada yang belain Mbak itu artinya Mbak yang salah. Jangan pernah mengumpat orangtua Intan, walau bagaimana pun mereka mertua Mbak?! Kalau sikap Mbak barbar kayak gini ya pantas saja Mas Juan kabur milih Mbak Mentari, jujur saja, untuk seorang Perwira seperti Masku, Mbak memang nggak pantas."

Aelaaah, anak kemarin sore yang hobinya habisin duit Kakaknya ini sok-sokan nimbrung menasehatiku. Dih, kelihatan kualitas otaknya yang nggak sepadan dengan biaya kuliahnya, reflek saja

sebelum mendengar terlalu banyak omong kosong Intan aku langsung mengangkat jariku pada bibirku memintanya untuk diam. Sekata-kata dia menyebutku tidak pantas untuk Kakaknya. Sepertinya dia pun ingin mendengar kalimat mutiaraku untuknya.

"Singkat saja sih Tan. Semoga nanti kamu nggak kena karma dari Kakakmu yang berselingkuh ini ya! Nggak enak banget loh udah berusaha keras jadi istri yang ngabdi sama suami, nyimpan rapat-rapat semua kekurangannya, bantu ekonominya tanpa pernah hitung-hitungan eeeh ujung-ujungnya saat sampai diatas malah dihempas, dicari-cari kekurangannya. Bahasa gampang biar yang bodoh kayak kamu ngerti itu, semoga pasanganku nantinya tahu diri."

"Senja tutup mulutmu." Mas Juan merah padam, egonya tersentil saat kalimat sarkasku keluar. Memang benar kan apa yang aku katakan. Selama ini aku membantu ekonominya dari hasilku berdagang barang-barang yang dia hina. Dia sendiri yang cari penyakit padaku, lantas sekarnag dia merasa tersinggung? Lucu sekali dia.

"Mulai sekarang aku tidak mau menuruti apapun yang kamu katakan." Sentakku sembari menantangnya dengan tatapan yang tidak pernah suamiku bayangkan. "Aku akan berbicara sesuka

hatiku membela harga diriku yang kalian injak-injak seperti sampah."

"Sudahlah Wan, biarkan saja perempuan gila itu berbicara. Untuk apa kamu menahannya, biar makin kelihatan sedengnya. Sudah ibu bilang dari dulu kalau pilihanmu ini salah, seharusnya kamu dengerin....."

"Ya, ya Ibu Sri. Ibu benar, putra Anda salah pilih,!?begitu pula saya yang salah karena menerima pinangan manusia sampah seperti anak Ibu. Selamat ya Pak Bu, keinginan Anda untuk menendang saya dari kehidupan putra Anda berhasil karena saya akan segera mengajukan gugatan cerai. *Done,* selesai. Berdoa banyak-banyak ya Pak Bu, semoga apa yang telah kalian lakukan ke saya tidak berbalik ke Intan atau Ibu sendiri. Sakit loh di selingkuhin."

Semuanya aku ucapkan dengan sangat mantap dan penuh keyakinan. Semua orang terkejut tapi ujungnya mereka tersenyum, sangat berbeda dengan Mas Juan yang tiba-tiba saja langsung menghambur mencengkeram tanganku, begitu erat hingga begitu sakit aku rasakan. Jika sebelumnya dia hanya syok penuh keterkejutan karena melihat kehadiranku, maka sekarnag aku melihat kemarahan disorot matanya.

"Apa-apaan kamu ini, Dek. Jangan berbicara ngawur, dosa besar seorang istri yang dengan mudahnya berbicara tentang perceraian."

Seolah lupa dengan semua orang yang ada di ruangan ini, termasuk Mentari yang beberapa saat lalu diperkenalkan dengan penuh kebanggaan, Mas Juan menarikku untuk pergi. Dia menggenggam tanganku erat seakan takut jika aku akan lolos melarikan diri darinya.

Bukan aku yang memutuskan untuk pergi, Mas. Tapi kamu yang keliru karena menghadirkan cinta lain dalam istana yang aku bangun dengan megahnya berlandaskan kesetiaan.

Doa Mas Taksol

"Masuk....."

Bentakan keras terdengar dari Mas Juan setelah dia berhasil menarikku seperti sapi keluar dari dalam rumah. Beberapa kerabat yang masih ada di luar dan menguping seketika memalingkan wajahnya berpura-pura tidak melihat. Wajah Mas Juan sudah terlalu angker mode senggol bacok, jangankan saudaranya, sedari tadi teriakan dari Bapak Ibunya termasuk Mentari dan Intan berteriak-teriak meminta Mas Juan berhenti agar tidak pergi dariku sama sekali tidak digubrisnya.

"Aku nggak mau balik bareng orang yang sebentar lagi mau jadi mantan dalam hidupku. Jadi berhenti membentakku, aku bisa melaporkanmu atas kekerasan verbal, Mas."

Tidak, aku tidak lagi diam seperti Senja yang dulu menjadi istrinya. Di depan Juanda Prabumi sekarang adalah Senja baru yang lahir dari Senja yang sudah dibunuh olehnya sendiri. Benar ragaku utuh, tapi hatiku tercabik-cabik dengan cara yang sangat mengenaskan. Tidak ada lagi cinta untuknya, cinta itu semakin memudar dengan sendirinya.

Sayangnya, pria dihadapanku yang katanya pintar ini mendadak menjadi bodoh dan tuli, kata-

kataku diabaikan, dia bahkan mendorong tubuhku untuk masuk ke dalam mobil kami. Kasar, ya, bahkan kini Mas Juan bermain tangan kepadaku, tangannya yang kekar dengan sekuat tenaga mendorongku untuk masuk, tentu saja sekuatnya aku memberontak, tenagaku tidak sepadan dengannya. Aku mencoba melawan, namun Mas Juan justru semakin menggila. Banyak orang melihat sikap kasar Mas Juan, namun saudara-saudaranya ini hanya diam, mereka hanya menjadi penonton tidak ada yang menolongku. Entah karena mereka memang membenciku atau karena takut dengan Mas Juan.

"Sudah Mas bilang masuk ya masuk. Jangan bertingkah terus menerus seperti ini, Dek. Pusing tahu nggak ngadepin kamu yang bertingkah....."

"Heeeeh, Mas....."

Umpatan Mas Juan terputus saat seseorang menegurnya, dan sungguh aku lega luar biasa dengan pertolongan yang tidak disangka-sangka ini. Bergerak cepat, driver taksi online yang bahkan aku lupa wajahnya tersebut dengan cepat menarikku untuk bangkit di saat Mas Juan masih kebingungan. Pria muda awal 20an tersebut menyembunyikanku dibalik punggungnya dan langsung menantang Mas Juan. Perbedaan usia yang begitu jauh sama sekali tidak membuatnya takut.

"Jangan melakukan kekerasan pada penumpang saya. Saya tidak akan membiarkannya."

Mas Juan tidak terima, reflek dia mendorong driver taksol ini meski pun hanya mundur satu langkah. "Siapa kamu bocah ingusan berani ikut campur, kamu tidak tahu jika dia istri saya. Lebih baik kamu segera minggir atau saya habisi kamu disini. Kamu tidak tahu siapa saya, hah? Saya seorang Komandan Kompi di Batalyon ....."

Arogan, kejam, dan memuakkan. Rupanya seperti ini rupa Mas Juan yang sesungguhnya, persis sama seperti Mentari yang menggunakan kuasa keluarganya untuk mengintimidasiku, mungkin jika anggota Mas Juan yang mendapatkan ancaman seperti ini mereka akan menyingkir tanpa dua kali berpikir, laki-laki yang bahkan tidak aku kenal ini sama sekali tidak bergeming, dia tetap diam ditempatnya bahkan semakin mendongakkan kepalanya.

"Mau Anda Tentara atau presiden sekalipun saya tidak peduli. Anda seorang suami tapi Anda memperlakukan istri Anda dengan sangat kasar, menurut Anda, sikap itu pantas? Dan lagi, dia adalah penumpang saya, dan saya yang bertanggungjawab sampai beliau sampai di tujuan." Driver muda ini seketika berbalik kepadaku, wajahnya yang sebelumnya tampak mengeras perlahan melunak

saat menatapku. Tutur katanya pun berbeda, sungguh aku sangat berterimakasih karena di saat seperti ini, ada seseorang yang menolongku sampai sejauh ini. "Mari Mbak, saya antarkan sesuai aplikasi."

"Terimakasih, Mas. Mas Juan, kita bicara dirumah, dinginkan kepala karena apa yang akan kita bicarakan nanti akan sangat panjang." Ucapku saat akhirnya aku sampai di dalam mobil. Bisa aku lihat diluar sana Mas Juan menendang angin saking kesalnya saat mobil yang aku tumpangi ini melaju pergi. Terlihat gerombolan sirkus itu mendekat, mungkin mereka membujuk Mas Juan agar tidak memikirkan omonganku tentang gugatan cerai, namun sayang sepertinya hal itu sia-sia karena mobil Mas Juan melaju mengikuti taksolku.

"Sudah kewajiban saya untuk menjaga penumpang saya, Mbak. Jadi jangan lupa bintang lima dan tip-nya ya Mbak." Selorohnya yang membuatku seketika tertawa. Kalimat receh yang terucap tersebut seperti angin segar untukku yang kesusahan menahan tangis dan sesak.

"Siap, nanti saya kasih tip yang banyak biar bisa ngajak pacar ke Starbucks."

"Hazeeeeekkkk. Thinkyuuu loh Mbak. Coba saja Mbak belum punya suami, sudah tak jodohin Mbak sama Abangku." Hadeeehhh. Ada-ada wae ini ini

bocah. "Bercanda, Mbak. Jangan diambil serius. Ini Mbak mau langsung balik Batalyon lagi?"

"Iya, saya mau pulang."

"Tapi itu suami Mbak ngikutin kita loh."

"Biarkan saja, saya memang perlu berbicara dengannya dengan kepala dingin dan tanpa paksaan. Sekali lagi, terimakasih sudah nolongin saya ya, Mas."

Aku menatap spion depan, benar-benar tulus berterimakasih kepadanya, dan saat mata kami bertemu, entah mengapa aku begitu familiar dengan cengiran tengil laki-laki muda ini. Seolah wajahnya sudah tidak asing dan seringkali kutemui. Dengan cepat aku menggeleng, menepis pikiran aneh-aneh yang melintas di benakku, namun saat aku hendak memejamkan mata. Driver taksol yang belakangan aku tahu bernama Deka ini justru menyeletuk dengan ringannya.

"Kalau cerai beneran dari laki Mbak yang sableng itu, hubungi saya ya Mbak. Saya berminat jadiin Mbak Kakak ipar saya."

Ya Tuhan, apalagi ini coba? Kenapa hari ini aku banyak bertemu dengan manusia antik dengan pemikiran yang sangat aneh.

X

"Mama, Papa....."

Bersamaan, aku dan Mas Juan sampai di Batalyon. Usai membayar sesuai dengan perjanjian awal, mobil Deka meluncur meninggalkan Batalyon. Aku melihat suamiku dalam mobilnya sebelum mobil itu masuk ke lingkungan asrama lebih dahulu. Disini, dia tidak akan berani berbuat apapun, namun yang paling miris dari semuanya saat aku sampai di rumah dengan dia yang menungguku di teras, Rinjani datang menghampiri kami dengan wajah yang berbinar cerah, sungguh hatiku sakit mendapati bagaimana putri kecilku ini merindukan kehadiran lengkap orangtuanya, terutama Ayahnya yang beberapa waktu ini menjadikan rumah dinas hanya tempat mampir berganti baju dan tidur sekedarnya bahkan tidak punya waktu untuk sekedar mengapa putri kecilnya ini.

"Kok tumben sih Papa sama Mama barengan pulang ke rumah, asyik. Papa sudah nggak sibuk lagi ya."

Mata berbinar indah itu tidak tahu jika bahagia akan keluarga lengkap yang dia miliki ini sebentar lagi akan menghilang. Aku ingin bertahan, namun bayang-bayang dia yang mendua tidak sanggup aku tahan rasa sakitnya. Hatiku tidak akan sama, seumur hidup bahagia yang aku bangun akan cacat dengan luka tersebut.

Sebegitu mengerikannya sebuah perselingkuhan. Tidak hanya membuat hubungan terputus, meninggalkan trauma mendalam untuk yang di selingkuhi dan anaklah korban sesungguhnya dari cinta yang tidak seharusnya hadir. Ingin sekali rasanya aku berteriak keras-keras pada suamiku agar matanya terbuka lebar betapa jahatnya perilaku yang sudah dia lakukan. Tidak apa dia tidak lagi mencintaiku, tapi tolong dia melihat Jani yang hadir diantara kita. Hatiku sakit sekali mendapati aku harus menghancurkan hati putri kecilku.

Aku berjongkok, memandang sendu putriku yang mendekat, dia begitu bahagia melihat kedua orangtuanya namun harus aku pupuskan karena pembicaraan yang harus aku lakukan dengan Ayahnya ini.

"Jani, Mama sama Papa mau bicara bentar. Penting banget, kalau Jani main sama dek Huda dulu nggak apa-apa, ya. Mama anterin sekarang."

Mendengar Penjelasan

"Jani, Mama sama Papa mau bicara bentar. Penting banget, kalau Jani main sama dek Huda dulu nggak apa-apa, ya. Mama anterin sekarang."

Wajah Rinjani tampak kebingungan, namun aku tidak punya pilihan lain selain mengungsikannya, mungkin Rinjani akan berpikir jika aku ini tengah mengusirnya yang ingin menghabiskan waktu dengan Papanya. Mata kecil tersebut beralih ke arah Papanya, bukannya mempermudah segalanya agar cepat selesai, Mas Juan justru memperumit segalanya.

"Sudahlah, Dek. Bicaranya bisa nanti-nanti, kasihan si Jani. Dia cuma pengen kumpul sama kita loh."

Aku berdecak kesal, benci sekali rasanya aku dengan sikapnya yang sok bijak ini. Sekarang, kembali lagi suamiku ini memerankan sosok yang penyayang, dia lupa apa berbulan-bulan ini dia bahkan tidak punya waktu untuk anaknya? Keputusanku sudah bulat, maafkan aku jika aku egois sebagai seorang Ibu tapi aku benar-benar ingin lepas dari ikatan pernikahan yang mulai membuatku gila ini.

"Kalau kasihan seharusnya sejak awal Mas tidak menghabiskan waktu Mas bersama orang lain. Yang berhak atas waktu Mas selain Negeri ini itu aku dan Rinjani, jadi jangan sok bijak sementara sebenarnya kamu tersangka." Kusentak tangannya yang memegang bahu Jani, di depan rumah dinas dengan banyak mata mungkin mengintip ke arah kami, tentu suamiku ini tidak akan berani meneriakiku. Meskipun Jani kebingungan dengan apa yang aku lakukan belum lagi wajah marahku, aku membawanya ke dalam gendongan untuk meninggalkan Papanya yang membeku.

"Mama sama Papa mau berantem di rumah ya, makanya Jani harus pergi dulu? Biar Jani nggak denger gitu Papa yang marah-marah sama Mama?" Sepanjang perjalanan menuju rumah Gagas kembali, aku mendekap tubuh kecil putri kecilku itu tidak henti-hentinya aku menciumnya mengungkapkan rasa bersalahku kepadanya, namun rupanya putri kecilku ini sudah mengerti hal yang bahkan sulit untuk aku jelaskan.

"Jani, Papa nggak mau marah-marah kok sama Mama. Mama sama Papa harus ngobrolin banyak hal, tapi Jani....." aku menghela nafas panjang, menyiapkan diriku sendiri untuk memberitahukan hal yang pasti sangat menyakitkan untuk Jani ketahui, sebagaian orangtua mungkin akan

menyembunyikan hal menyakitkan ini dari anak-anak mereka, tapi aku adalah sebagaian kecil orang tua egois yang tidak ingin merahasiakan apapun dari putri kecilku. Bukan maksudku menghancurkan masa kecilnya namun Jani harus tahu jika ada banyak hal yang tidak bisa dipaksakan sekalipun kita menginginkannya. Aku dan Ayahnya sudah tidak bisa bersama lagi. "..... Apapun yang terjadi pada Mama dan Papa nantinya, Jani harus tahu jika kami berdua sayang sama Jani. Bersama atau tidak, Mama dan Papa adalah orangtua Jani yang akan melakukan apapun demi kebahagiaan Jani, Jani mengerti?"

Bola mata kecil seperti boneka tersebut berkaca-kaca, mendung itu telah datang dalam hari cerah putriku dan itu karena ulahku. Maaf, maafkan Mama,Rinjani. Maafkan Mama yang terlalu lemah hingga tidak sanggup bertahan. Aku sudah bersiap untuk mendapatkan kemarahan dari Jani, namun siapa yang menyangka jika putri kecilku tersebut justru menghambur memelukku.

"Its oke Mama. Nggak apa-apa, asalkan Mama nggak menangis setiap malam lagi, Jani nggak apa-apa."

Ya Allah. Tangisku benar-benar meluncur deras. Sakit rasanya mendapati pengertian dari putri kecilku. Ya Allah, Engkau yang memberiku dan

putriku garis hidup yang begitu mengenaskan, jadi hamba mohon, berikan hamba kekuatan agar sanggup melalui semua cobaan yang Engkau berikan. Jaga putri Hamba karena sebaik-baiknya pelindung adalah Engkau, Ya Allah.

X

"Mas, kita bicara di dalam. Aku mohon, jangan kasar atau membentakku. Mari kita berbicara selayaknya dua orang dewasa."

Tepat saat sampai di hadapannya aku langsung berbicara demikian padanya yang berdiri menyambutku. Kemejanya yang tadi pagi begitu licin kusetrika dengan rapi. Kini tampak lecek sekusut wajahnya. Tidak aku sangka sama sekali saat perselingkuhannya aku ketahui dia bisa seberantakan ini. Aku mengira Mas Juan akan berkata dengan pongah namun rupanya dia dilanda sedikit ketakutan saat aku mengatakan cerai kepadanya.

"Dimana Jani? Kamu nitipin dia lagi di rumah Gagas?"

Tanyanya saat akhirnya kami masuk ke dalam rumah. Suasana canggung pun seketika menyapa, tidak pernah kami bayangkan kami yang dulu saling mencintai bisa menjadi sejauh ini. Dan ini semua karena nafsu sialan yang menghancurkan segalanya.

"Memangnya kamu mau Jani mendengar kalau alasan kamu tidak pulang dan mengabaikannya selama ini karena kamu sibuk bermain dengan cintamu yang baru? Cinta haram yang akhirnya harus membuat rumah tangga orangtuanya hancur dan juga membuatnya kehilangan banyak waktu dengan Sang Ayah? Haruskah Jani mendengar betapa busuknya cinta pertama yang selama ini begitu dipujanya? Jika kamu tidak keberatan Jani mendengar semua hal itu. Aku akan memanggilnya kemari."

Kejam, ya. Itu diriku yang sekarang, dan sikapku ini seketika langsung membuat suamiku yang tengah berusaha sabar ini langsung menggeleng keras. "Ya sudah kalau begitu, sekarang jelaskan semuanya apa yang sebenarnya kamu sembunyikan selama ini? Kurang apa sebenarnya aku ke kamu Mas?"

"Mas mencintaimu, Dek."

Ucapan cinta yang terdengar lirih dari suamiku tersebut sama sekali tidak aku sukai. Sebelumnya aku sangat berharap kata cinta yang beberapa tahun ini belakangan terlupakan akan kembali dia berikan dengan perasaan hangat dan bahagia. Sungguh, aku sangat rindu dengan pelukan mesranya dan kata-kata manisnya yang

mengatakan jika aku dan Rinjani, putri kami, adalah support system terbaiknya.

Tanganku mengepal, menahan kesal dan benci yang menjadi satu karena pernikahan indah di usia 10 tahun pernikahan kami ini rupanya hanyalah keadaan semu. Nyatanya kami tidak baik-baik saja. Aku kira hubungan yang merenggang hanyalah bentuk dari hubungan pernikahan yang semakin dewasa. Bukan lagi cinta yang bergelora namun komitmen untuk bersama selamanya. Rasa dingin yang beberapa waktu ini aku tepis dan aku anggap hanya bagian dari ujian pernikahan rupanya justru merupakan kesempatan bagi setan untuk masuk ke dalamnya.

"Tapi Mas juga mencintai Letnan Mentari." Balasku menohoknya membuat pria tampan yang aku bersamai selama 10 tahun ini menelan ludahnya kelu. Obrolan yang kami lakukan di ruang kerja rumah Dinas Komandan Kompi ini bukanlah hal yang mudah.

Perih rasanya mendapati pengkhianatan suamiku bersama bawahannya tersebut. Siapa yang tidak akan jatuh cinta pada Mentari Yunika. Kehadirannya satu tahun lalu di unit penerangan bagai angin segar untuk para pria di Batalyon ini, namun rupanya pesona gadis asal Jakarta tersebut tidak hanya membuat para pria muda jatuh cinta,

melainkan Sang Danki pun jatuh hati. Perempuan muda berusia 25 tahun dengan wajah cantik, karier mapan, keluarga terpandang, segalanya sempurna, berbanding terbalik denganku yang hanya Ibu rumah tangga biasa yang mengelola toko agar tidak bosan, selebihnya aku hanya Ibu Persit yang katanya hanya numpang hidup di balik nama suamiku.

Juanda Prabumi. Tidak pernah aku sangka jika aku bisa sekecewa ini dengannya.

Mendapati diamnya Mas Juan aku tertawa kecil, menertawakan diriku yang menyedihkan karena perselingkuhan suamiku dengan anggotanya. Semuanya bermula dari ponselnya yang terkunci dan muncullah pesan dari Mentari, aku sempat positif thinking mengira pesan yang masuk hanyalah hubungan kerja sampai akhirnya Mentari menelpon dan berkata jika dia sudah otw menuju rumah Ibunda Mas Juan yang tidak lain adalah mertuaku.

Tidak wajar bukan seorang anggota bertandang ke rumah orangtua Sang Atasan di hari minggu pula, berpura-pura seperti orang bodoh aku bersikap seakan tidak tahu pesan dan telepon yang masuk sampai akhirnya aku memutuskan untuk membuntuti suamiku. Hal yang tidak pernah aku lakukan selama 10 tahun pernikahan kami, dan

akhirnya aku mendapati rupa berbeda suamiku dan Mentari yang nyaris tidak aku kenali.

Dihadapan keluarga besar suamiku aku melihat bagaimana Mas Juan menggandeng mesra Mentari, memperkenalkannya dengan penuh kebanggaan kepada setiap orang yang langsung disambut dengan sumringah oleh Ibu mertuaku yang memamerkan betapa terpandangnya keluarga Mentari dan membandingkannya dengan keluargaku.

Ya, aku memang bukan anak seorang yang terpandang seperti Mentari, tapi aku juga ingin Suamiku dan keluarganya berkaca jika mereka juga bukanlah siapa-siapa. Benar Mas Juan seorang Perwira Muda dengan masa depan yang gemilang, tapi dia bisa mendapatkan semua itu karena aku pun turut menyokong dana pendidikan lanjutannya dari hasil Tokoku.

Tidak, aku tidak berkoar-koar maupun menjambak dua peselingkuh yang tidak tahu malu tersebut, aku menghampiri mereka di tengah acara keluarga suamiku, dan aku pun membawa suamiku pulang untuk berbicara secara dewasa. Aku menuntut penjelasan, namun yang aku dapatkan justru kalimat cinta yang terdengar seperti omong kosong belaka.

"Cinta ini hadir begitu saja, Dek. Mas nggak bisa menampiknya, jujur saja, melihatmu yang semakin tua membuat cinta Mas perlahan pudar. Mas menemukan Senja muda di diri Mentari yang bisa membuat Mas kembali bergairah dan jatuh cinta, Dek."

Mengakhiri Semuanya

"Cinta ini hadir begitu saja, Dek. Mas nggak bisa menampiknya, jujur saja, melihatmu yang semakin tua membuat cinta Mas perlahan pudar. Mas menemukan Senja muda di diri Mentari yang bisa membuat Mas kembali bergairah dan jatuh cinta, Dek."

Diantara jutaan alasan yang ada di dunia ini, alasan yang diberikan oleh Mas Juan membuatku seketika melongo seperti orang bodoh. Untuk beberapa saat aku memandangnya dalam diam, mengerjap beberapa kali berharap jika apa yang aku dengar barusan adalah kesalahan.

Tidak, demi apapun, alasan tentang cintanya yang pudar karena aku yang mulai menua adalah alasan paling tolol yang tidak masuk di akalku. Ya bagaimana aku tidak tua jika dirinya pun menua? Usiaku terpaut dua tahun lebih muda darinya, seharusnya dia pun sadar jika dirinya mulai menua, kan? Perempuan mana yang akan terus awet muda seumur hidupnya jika syarat cintanya tetap utuh adalah kita yang tidak boleh menua? Heiii, aku ini manusia, bukan vampir yang akan stuck di usia 21 tahun. Apalagi aku wanita yang sudah melahirkan anaknya, tidakkah suamiku yang konon katanya

pintar ini berpikir betapa banyak pengorbanan yang sudah aku lakukan untuknya, hingga dengan mudahnya dia menghempasku karena alasan aku mulai menua?

Usiaku baru 35 tahun, woiii. Waaaah, terlalu banyak umpatan yang ingin aku berikan kepada suamiku yang aku pastikan sebentar lagi akan menjadi mantan ini hingga aku tidak bisa berkata-kata.

"Mas, manusia macam apa yang tidak akan menua? Saat aku seusia Mentari, aku juga tengah cantik-cantiknya, apa kamu lupa dengan hal itu? Kamu mendepakku dari hidupmu dengan alasan aku mulai menua, lantas saat Mentari nanti di usiaku sekarnag sepuluh tahun nanti apa kamu akan mendepaknya juga dan mencari perempuan muda yang lebih segar? Demi Allah, aku sama sekali tidak menyangka jika aku telah salah menjatuhkan pilihan dengan menikahi pria yang sama sekali tidak bisa menjaga nafsunya. Di matamu aku menua, apa menurutmu dimataku kamu masih sama seperti Juanda 10 tahun yang lalu? Kamu juga menua, kamu sibuk mencari kesalahan dan kekuranganku, sementara kamu tidak berkaca betapa sulitnya aku bertahan dalam mendampingimu."

Aku mengira suamiku adalah pria pintar, cerdas, beradab, yang berbeda dengan pria mata keranjang

lainnya. Namun nyatanya aku keliru. Suamiku sangatlah buruk, di usianya yang sudah tidak lagi muda, dia justru merasa begitu segar hingga halal untuk mencari daun muda. Semua kekesalan, makian, dan umpatan aku keluarkan semuanya tepat di depan wajahnya, aku sudah tidak peduli lagi jika teriakanku ini di dengar tetangga kanan kiri, depan belakang bahkan Danyon sana. Bahkan aku ingin berteriak agar semua orang tahu betapa rendahan dan piciknya suamiku yang mengkhianatiku karena aku tidak muda lagi.

"Aku akan lebih terima jika kamu mengatakan kamu berkhianat karena Mentari memiliki apa yang tidak aku punya. Rupanya kamu sama saja seperti buaya rendahan di luar sana, pria arogan yang mengedepankan nafsu tanpa tahu malu."

Respectku pada Juanda Prabumi seketika menghilang. Aku membencinya, dan dia orang teratas yang berada di urutan manusia yang ingin aku musnahkan dari muka bumi ini. Seolah belum cukup menghancurkan dan menghina harga diriku, pria yang sempat aku percayakan hatiku ini justru semakin dalam menusuk belatinya ke dalam hatiku. Tidak, tidak berhenti hanya sampai pada alasan aku yang menua. Masih banyak hal menyakitkan lain yang harus aku dengar.

"Kamu meminta penjelasan dan kejujuranku, itu lah kenyataannya, Senja. Aku laki-laki normal yang tentu tidak akan menolak saat ada cinta yang lebih menggairahkan datang mewarnai kembali hidupku yang membosankan. Maaf jika menyakitimu, tapi memang ini adanya. Benar aku menua sama sepertimu, tapi aku masih bugar, dan kamu sama sekali tidak bisa mengimbangiku, perkara latar belakang keluarga dan kariernya yang bagus, semua itu seperti bonus bagi Mentari. Kamu dingin di ranjang, kaku, kolot, dan sama sekali tidak menggairahkan. Maaf, Senja. Tapi sekarang kamu sama sekali tidak bisa memuaskanku. Seandainya saja kamu bisa merawat diri sedikit saja seperti Tari, seandainya saja kamu sepandai dirinya saat di ranja....."

Damn!!!!! Terkutuklah kamu Juanda Prabumi. Kamu akan menjadi penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Perselingkuhanmu tidak hanya sampai di hati namun kau dan selingkuhan binalmu itu sudah membuatku jijik saat tahu hubungan kalian sampai ditahap hubungan seks.

Aku mengangkat tanganku pelan. Memintanya untuk berhenti bersuara, perlu beberapa saat bagiku untuk menguasai diri karena saat ini yang aku inginkan adalah menghajarnya sampai mati.

"Jadi, hubungan kalian sudah sampai di ranjang, Mas?"

Pria dihadapanku ini mengangguk tanpa merasa malu sama sekali, "kamu memintaku jujur, kan? Ya, sudah sejauh itu hubunganku dengan Tari, Dek. Tapi tetap saja, aku masih mencintaimu, kamu dan Mentari memiliki tempat istimewa di hatiku tersendiri, Dek. Aku sendiri juga tidak menyangka jika hubungan kami sampai sejauh ini, maaf Dek. Maaf sudah khilaf sampai sejauh ini. Aku menyesal."

Kedua tanganku mengepal erat, menahan dadaku yang terasa bergemuruh dengan perasaan yang nyaris membuatku menggila. Mungkin jika aku tidak ingat dengan Rinjani yang tengah menungguku di rumah Gagas, aku benar-benar akan menggila. Aku yakin tidak akan ada satu istri pun di dunia ini yang akan sanggup mendengar bagaimana perjalanan perselingkuhan suaminya.

"Lantas apa yang akan kamu lakukan, Mas? Jika hubungan kalian sudah sejauh ini, aku yakin Mentari tentu akan menuntut pertanggungjawabanmu." Mungkin bodoh kedengarannya pertanyaanku ini yang justru bertanya apa yang hendak dilakukan oleh suamiku usai segala kebusukannya terbongkar olehku. Seharusnya aku langsung saja mengamuk dan menghajarnya biar dia sekalian ke Neraka jalur zinah, tapi sudah aku bilang kan, aku

akan menghancurkannya hingga dia habis tidak bersisa, bahkan untuk sekedar merangkak pun dia tidak akan sanggup lagi. Aku hanya perlu waktu sedikit lagi untuk menahan rasa sakitnya. Semua percakapan kami ini terekam dengan rapi menggunakan ponsel yang ada di dalam tas kecilku, rekaman inilah yang akan aku jadikan bukti kuat dalam sidang ceraiku dan untuk menjatuhkannya.

"Kamu akan menikahinya, kan? Jika benar seperti itu kenapa kamu harus marah saat aku meminta cerai? Seharusnya kamu senang kan bisa bersama dengan wanita muda yang bisa membuatmu bergairah lengkap dengan keluarganya yang terpandang."

Aku memandangnya lurus, sikapku yang begitu tenang berbanding terbalik dengannya yang gelisah. Rupanya benar yang dikatakan orang-orang, perselingkuhan menjadi menarik saat mereka bermain belakang, euforia penuh gairah tersembunyi membuat nafsu mereka semakin menggebu, sayangnya saat semuanya terbongkar, justru kegalauan yang mereka rasakan. Setidaknya itulah yang tampak pada Juanda Prabumi. Dengan segala hal yang sudah dia lakukan dengan Mentari, seharusnya mudah bukan mengiyakan perceraian yang aku minta, tapi nyatanya dia justru tampak tidak rela. Aku ingin tahu apa yang sebenarnya Mas

Juan inginkan karena sudah pasti hal itu bukan sesuatu yang bagus untukku maupun Mentari sendiri.

Mas Juan tersenyum, mungkin dia merasa bisa meluluhkanku usai aku melontarkan pertanyaan barusan. Dimatanya aku adalah perempuan lemah yang tidak akan bisa meninggalkannya. Benar-benar culas dan memuakkan.

"Aku mengira saat perasaanku kepadamu mulai hambar, aku akan dengan mudah melepasmu, Dek. Tapi ternyata perasaan yang tersisa ini tidak bisa merelakanmu untuk pergi."

"Lantas? Kamu mau poligami, Mas? Aku rasa itu bukan hal yang bisa kamu lakukan selama kamu menyandang seragam militer." Aku menaikkan alisku, masih belum bisa menangkap inti dari apa yang ingin dia sampaikan. Aku tidak menyela menunggunya untuk menyelesaikan namun aku tidak sabar menunggu ide gila yang hendak dia katakan.

"Kata siapa tidak bisa, Dek? Aku akan menceraikanmu secara adminitrasi untuk bisa menikahi Mentari, dan setelahnya kita bisa menikah kembali. Meskipun menikah siri, tapi sah secara agama bukan? Dengan demikian kita tidak perlu khawatir Rinjani akan kehilangan keluarganya,

bagaimana? Kamu setuju, Dek? Coba pikirkan, dengan demikian keluarga bahagia kita bisa terus sama-sama sementara dengan bantuan Mentari dan keluarganya yang berpengaruh, karier Mas bisa melesat dengan cepat!"

"Jadi Mas mau menceraikan aku agar bisa menikahi Mentari kemudian menikahi aku lagi secara siri, begitu? Jadi Mas Poligami begitu?" Kembali aku mengulang secara perlahan, dan itu membuat senyuman Mas Juan semakin lebar. Dia merasa dunia sudah berada di dalam genggamannya.

"Benar, Mas janji akan adil, Dek. Jadi, kamu setuju, kan? Tidak perlu marah-marah lagi atau berbuat hal-hal konyol, sini kemarikan rekaman tadi kita selesaikan dengan baik sesuai rencana yang sudah aku susun dengan rapi." Tangan tersebut terulur, memintaku untuk menyerahkan ponselku yang tadi aku gunakan untuk menunjukkan rekaman kebusukan keluarganya, namun sayangnya alih-alih menyambut tangannya aku justru berdiri dengan tatapan paling dingin yang pernah aku berikan. Tidak ada lagi senyuman di wajahku, tidak ada pula kelembutan yang seperti selama ini aku berikan kepadanya.

Bukan hanya cintanya kepadaku yang pudar karena aku yang katanya mulai menua, tapi cintaku pun menghilang karena sikap busuknya.

"Aku akan bercerai darimu dan tidak akan pernah kembali kepadamu, Juanda Prabumi. Simpan saja ide gilamu itu agar kamu bisa melesat seperti rencanamu, tidak usah memikirkanku dan Rinjani karena tanpa kamu di sisiku, aku bisa bahagia dengan diriku sendiri."

"....."

"Itu pun jika rencanamu berjalan mulus, karena aku pastikan seorang pendosa sepertimu akan hancur menjadi butiran debu. Tidak ada ceritanya seorang berjaya diatas luka yang sudah dia torehkan."

"....."

"Jangan kamu kira hanya karena orangtua Mentari seorang Jendral membuatmu tidak terkalahkan, kamu lupa Mas ada yang namanya jalur karma? Saat kamu jatuh nanti karena pilihanmu sekarang ini, aku adalah orang yang akan paling keras menertawakanmu."

Batas Kesabaran

"Aku akan bercerai darimu dan tidak akan pernah kembali kepadamu, Juanda Prabumi. Simpan saja ide gilamu itu agar kamu bisa melesat seperti rencanamu, tidak usah memikirkanku dan Rinjani karena tanpa kamu di sisiku, aku bisa bahagia dengan diriku sendiri."

"....."

"Itu pun jika rencanamu berjalan mulus, karena aku pastikan seorang pendosa sepertimu akan hancur menjadi butiran debu. Tidak ada ceritanya seorang berjaya diatas luka yang sudah dia torehkan."

"....."

"Jangan kamu kira hanya karena orangtua Mentari seorang Jendral membuatmu tidak terkalahkan, kamu lupa Mas ada yang namanya jalur karma? Saat kamu jatuh nanti karena pilihanmu sekarang ini, aku adalah orang yang akan paling keras menertawakanmu."

Aku menyeringai saat melihatnya tidak bisa berkata-kata dengan segala kalimatnya yang aku kembalikan. Juan berpikir aku lemah? Tidak, aku tidak lemah. Aku hanya malas ribut dan ribet karena aku menghargainya sebagai suami. Dan

sekarang saat aku memutuskan untuk bulat berpisah dengannya, maka Juanda harus melihat Senja versi yang lain.

Enak saja dia mau menceraikanku lantas menikahiku lagi hanya demi kariernya. Dia pikir pernikahan itu sebuah permainan yang bisa dia kendalikan demi keuntungannya. Maruq sekali dia menjadi manusia, ingin memiliki Mentari karena orangtuanya yang berpengaruh, dan masih menginginkanku di sisinya untuk menjadi mainannya. Hissss tidak sudi lah, ya.

"Senja, jangan berbuat ulah. Manut saja apa yang aku katakan, jika sampai karierku hancur maka....."

"Maka apa?" Tantangku tanpa menunggunya menyelesaikan kalimatnya. "Maka apa, katakan?! Ancaman apa lagi yang akan kamu berikan, Juanda? Silahkan, berani kamu menyentuhku sekarnag seujung kuku saja, aku pastikan hidup dan kariermu berhenti di detik ini juga. Kamu tahukan rumah ini aku pasangi CCTV, dan sedikit bocoran agar kamu tidak kaget, semua ide gilamu tentang menyimpan dua wanita dalam satu payung pernikahan, sudah terekam dengan apik. Rebut saja hapeku, hancurkan jika itu yang ingin kamu lakukan, sayangnya semuanya sudah terkirim dengan aman ke orang yang tidak akan pernah kamu tahu." Ancamku padanya saat tangan itu terangkat hendak terayun

untuk memukulku. Kemarahan sudah menguasai wajahnya, bahkan Juanda berubah menjadi monster yang mengerikan.

Sayangnya, dia kalah cepat denganku. Segalanya sudah aku persiapkan dengan baik tanpa cela hingga aku bisa melangkah sejauh ini pun dia tidak akan bisa menyentuhku. Melihatnya gigit jari menemui jalan buntu tidak bisa mengatasiku adalah pemandangan indah yang sangat menghiburku. Usai banyak air mata yang aku keluarkan belakangan ini karenanya untuk pertama kalinya aku tertawa selebar ini. Ada kelegaan luar biasa akhirnya aku bisa melepaskan diri darinya, setiap malamnya saat aku hendak tidur aku selalu mengganti sprei karena jijik membayangkan ada sisa wanita lain tertinggal di tempat tidurku dari tubuh suamiku, namun sekarang semua hal buruk ini akan aku tinggalkan.

Bukan aku yang akan dicampakkan olehnya, namun akulah yang akan menggugat segala kebusukannya. Tuhan mungkin terlalu sibuk mengurus hal yang lebih penting jadi aku pikir, aku sendirilah yang akan langsung mengirimkan karma untuk suami yang sebentar lagi menjadi mantan.

Jangan tanya lagi bagaimana marahnya dia sekarang, sikapnya yang sebelumnya bermanis-manis kepadaku dengan tujuan untuk membujukku

agar menyetujui rencana gilanya tersebut seketika menghilang. Takut dengan ancaman yang aku berikan membuatnya misuh-misuh tidak jelas, berbagai umpatan dia layangkan kepadaku yang sibuk mengemasi barang-barang milik Rinjani.

"Silahkan, silahkan gugat cerai aku. Kita lihat siapa yang akan menang, saat gugatanmu ditolak, akan aku siksa kamu sampai mati."

Seperti itulah contoh kalimat menjijikkan yang diucapkan oleh Mas Juan saat aku menata setiap buku yang dimiliki oleh Rinjani, tidak hanya buku namun juga semua pakaian yang ada di dalam lemari.

"Kalau begitu akan aku pastikan aku bisa menang darimu, Mas. Aku harus tetap hidup agar bisa menjaga anakmu. Kamu pikir aku melakukan semua hal ini untuk diriku sendiri, tidak, aku melakukannya karena memikirkan anak yang bahkan tidak kamu ingat saat kamu bermain di ranjang dengan selingkuhanmu." Sahutku ringan seolah kalimat ancaman dan mematikannya tersebut bukan masalah untukku. Apa aku takut padanya? Tentu saja aku takut, meski bagaimana pun dia seorang Perwira militer dengan segudang kemampuan luar biasa, jika tidak mana mungkin dia bisa memimpin kompi terlepas dari sikapnya yang seperti binatang.

"Ya, ya, memang Mentari lebih baik darimu dalam segala hal. Memang tidak salah aku lebih memilihnya dari pada perempuan yang tidak punya apa-apa sepertimu yang bersikap tidak tahu diri dan tidak tahu malu. Memangnya kamu pikir kamu ini siapa mau melawanku dan Mentari, hah? Kamu cuma anak loper tempe yang bahkan nggak punya kuasa apapun, Bapakmu sudah mati siapa yang akan menolongmu, hah? Jika tidak menikah denganku, dan kunaikkan derajatmu menjadi seorang Ibu Persit, kamu cuma perempuan rendahan yang seumur hidupnya hanya menjadi seorang Marketing yang tidak penting di mata semua orang."

Aku masih terdiam, menahan semua kemarahan atas semua pengkhianatan yang dia lakukan, namun saat orangtuaku sudah dibawa-bawa dan dihina olehnya, aku tidak tahan lagi. Amarah yang sedari tadi aku tahan seketika meledak, kuraih vas bunga yang memang ada di kamar Rinjani untuk menyimpan bunga segar, dan tanpa berpikir panjang lagi, kuhantam kuat-kuat vas bunga berbahan keramik tersebut ke kepala Juanda, yang tentu saja langsung hancur berkeping-keping.

Tidak hanya satu vas bunga, segala barang berat yang bisa melukai dan bisa aku angkat semuanya aku lemparkan kepadanya. Juanda, dia sudah

menyentuh titik terlemah dalam hatiku yang terluka. Dia membanggakan dirinya begitu besar hingga dia merasa dialah yang membuatku hidup di dunia ini.

"Tutup mulutmu, Bangsat. Mulut kotormu tidak berhak menyebut nama orangtuaku. Kamu pikir sehebat apa dirimu, hah? Selama menjadi suami bahkan kamu tidak pernah mencukupi nafkah istrimu ini? Orangtuaku yang kamu sebut miskin barusan tidak pernah membiarkanku bekerja demi makanan yang aku masak siang nanti, tapi bersamamu aku melakukannya."

Suasana kamar Rinjani sudah seperti kapal pecah, aku mengamuk seperti orang gila karena aku sudah tidak sanggup lagi menahan semua kesakitanku.

Keluargaku yang di sebutnya miskin selalu bisa mencukupiku. Almarhum Bapak dan Ibu selalu memastikan aku tidak pernah kekurangan apapun di tengah keterbatasan mereka, bahkan di saat maraknya sandwich generation seperti yang terjadi pada keluarganya, orangtuaku yang katanya miskin bahkan tidak pernah menanyakan gaji yang aku terima dulu saat bekerja.

10 tahun aku berumah tangga dengannya, dan selama itu seringkali beras pun dikirimkan Ibu tidak peduli aku mengikuti Mas Juan kemana, jika

tidak bisa mengirim barang maka Bapak dan Ibu akan mengirimkan uang dengan dalih untuk menjadi uang jajan cucunya. Orangtuaku tidak pernah meminta apapun, bahkan aku lebih sering memberi mertuaku meskipun sebagaian besar gaji suami brengsekku sudah habis untuk membayar semua cicilan mereka. Dan sekarang, pria ini menyebut dirinya begitu tinggi sementara yang sebenarnya akulah yang banyak mengorbankan hal untuknya.

"Dasar laki-laki tidak tahu diri, kamu lupa uang siapa yang selama ini digunakan untuk memenuhi perutmu, hah? Kamu lupa siapa yang membiayai pendidikanmu, hah? Aku! Aku yang di besarkan dari keluarga miskin ini yang mengantarmu sampai diposisi setinggi ini sampai merasa begitu hebat hingga pantas berselingkuh."

"....."

"Perempuan dari keluarga miskin ini yang membantumu sampai ke puncak namun kau singkirkan saat kamu sampai ke atas."

Sumpah Seorang Senja

"Dasar laki-laki tidak tahu diri, kamu lupa uang siapa yang selama ini digunakan untuk memenuhi perutmu, hah? Kamu lupa siapa yang membiayai pendidikanmu, hah? Aku! Aku yang di besarkan dari keluarga miskin ini yang mengantarmu sampai diposisi setinggi ini sampai merasa begitu hebat hingga pantas berselingkuh."

"....."

"Perempuan dari keluarga miskin ini yang membantumu sampai ke puncak namun kau singkirkan saat kamu sampai ke atas."

Juanda, pria yang mengomandoi Kompi Senapan dengan anggota kurang lebih 100 orang tersebut sama sekali tidak bisa mengendalikan istrinya yang mengamuk hebat, semua barang melayang ke tubuhnya, membuatnya lebam di banyak tempat. Bukan Juanda tidak bisa melawan, tapi Senja yang mengamuk seperti banteng yang tengah terluka tersebut sama sekali tidak memberikannya kesempatan bahkan untuk sekedar menghela nafas. Bibir kecil yang biasanya berkata lembut kepada Juanda kini mengumpat dan memakinya, mengungkit segala hal yang pernah wanita bertubuh mungil itu lakukan untuknya.

Benar Senja berasal dari keluarga yang biasa saja, selain membuat tempe rumahan, orangtua Senja juga beternak serta bertani, hidup mereka sangat sederhana, bahkan Senja pun hanya lulusan SMA, tapi jiwa ulet berdagang Senja membuat bisnis yang dibangunnya melaju dengan cepat meskipun Senja berkeliling daerah mengikuti Juanda mendampinginya sebagai seorang istri prajurit. Perbedaan latar belakang serta doktrin ibunya tentang Senja yang hanya perempuan rendahanlah yang akhirnya membuat Juanda enggan untuk mengakui jika kesuksesan yang sekarang diraihnya juga ada peran istrinya di dalamnya.

Sebagai seorang sulung yang susah payah orangtuanya jadikan Perwira, Juanda merasa dia bertanggungjawab untuk membalas budi orangtuanya. Itu sebabnya, saat orangtuanya memintanya untuk berhutang dengan SK-nya jaminan dengan dalih untuk membeli mobil dan modal agar usaha sayur keluarganya semakin besar, Juanda manut saja, tidak berhenti hanya sampai pada diminta berhutang dengan potongan besar dari gajinya yang membuatnya hanya menerima seuprit, Juanda pun diminta orangtuanya untuk bertanggungjawab atas pendidikan adiknya, dimulai dari diminta untuk membelikan motor hingga jajan dan gaya hidup Intan, semuanya

dilimpahkan pada Juanda tanpa kecuali, dan saat Juanda hendak memprotes maka orangtuanya akan mengatakan jika Juanda adalah anak yang tidak tahu diri dan tidak tahu balas budi.

Orangtua Juanda sama sekali tidak berpikir jika gaji seorang Perwira tidak seberapa, mungkin mereka mengiranya gaji Perwira itu sama seperti Dirut atau CEO yang sudah senior, orangtua Juanda mana berpikir bagaimana nasib menantu dan cucu mereka. Orangtua Juanda hanya berpikir jika uang Juanda adalah hak mereka, mereka tidak peduli bagaiamana jungkir baliknya Senja dalam menopang ekonomi Juanda agar stabil.

Keseluruhan uang suaminya habis untuk keluarganya dan Senjalah yang harus memutar otak agar perut mereka terisi, agar suaminya bisa melanjutkan pendidikan, dan agar kehidupan mereka tidak menyedihkan. Perabotan dan banyak barang rumah tangga yang berulangkali Juanda hina adalah sumber utama kehidupan mereka, namun egonya yang merasa dirinya superior saat Anak Jendral mendekatinya membuat Juanda enggan mengakui peran istrinya.

Dan sekarang, saat semua perselingkuhannya terbongkar, Juanda masih belum sadar, diamnya istrinya dianggapnya sebagai kelemahan, tapi saat orangtuanya dibawa-bawa, semua kesabaran Senja

menghilang lenyap tidak berbekas. Tidak ada lagi rasa hormat dari Senja, Senja memukulinya seperti maling, Senja benar-benar kesetanan dan Juanda tidak bisa mengendalikannya. Saat Senja dengan mudahnya menaklukan segala kelemahannya, Juanda bahkan tidak bisa menenangkan istrinya.

Yang bisa Juanda lakukan hanyalah melindungi wajahnya dari pukulan dan juga lemparan Senja yang tidak ada habisnya, jangan lupakan juga makian yang Senja berikan, menelanjangi betapa payahnya dia selama ini.

"Dimatamu aku seperti tebu yang sudah habis manisnya, kan? Sekarang ayo kembalikan semua jerih payahku yang masuk ke dalam perutmu. Sini kembalikan, kembalikan semuanya. Kembalikan juga uang-uangku yang sudah kamu pakai untuk sekolah, kembalikan juga uangku yang di pakai untuk memberi keluargamu yang selama ini menyebutku melarat."

Berusaha keras untuk menghindari amukan istrinya, membuat Juanda tidak sadar jika dia terdorong sampai keluar rumah. Rumah dinas mungil yang biasanya rapi karena Senja adalah orang yang telaten dalam merawat rumah kini sudah seperti kapal pecah, sebenarnya mudah bagi Juanda untuk melawan istrinya mengingat badan Senja begitu mungil, namun saat melihat istrinya

menangis di sela amukan dan makiannya tak pelak hati Juanda turut terluka. Juanda kira cintanya pada Senja sudah memudar berganti dengan cinta dan gairah yang begitu besar seperti yang dia rasakan pada Mentari, sosok muda yang fresh, segar, dan sangat pandai memanjakannya di ranjang, apalagi Mentari memiliki segala hal yang Juanda diamkan sedari muda dulu, hal yang tidak Senja miliki, apalagi kalau bukan karier militer dan keluarga yang penuh kuasa. Juanda memang brengsek, menggadai cinta dan keharmonisan rumah tangganya demi cinta yang baru dan silau atas nama besar yang perempuan muda itu bawa, hingga Juanda lupa jika dia memiliki Senja dan Rinjani di dalam rumahnya.

Kemarahan Senja menyadarkan Juanda betapa besar luka yang dia torehkan pada perempuan sabar yang bergelar istri tersebut. Diamnya Senja membuat Juanda terlena tanpa menyadari jika diamnya adalah bom waktu yang meledak dan membuatnya hancur tidak berbekas. Semua kalimat buruk yang pernah Juanda keluarkan kepada Senja yang merendahkan harga diri istrinya tersebut kini di sesalinya, tidak hanya itu, niat hati Juanda menahan agar Senja tidak pergi darinya karena kata cerai terdengar begitu mengerikan, kini justru menjadi boomerang untuk dirinya sendiri.

Kemarahan Senja membutakannya, Senja sudah tidak peduli lagi dia menjadi bahan tontonan tetangga mereka dan mungkin akan dipanggil atasan karena dirinya yang mengamuk suaminya sendiri, di depan rumah dinas mungil mereka, sembari berurai air mata penuh kepedihan yang membuat siapapun yang hendak menegur mereka merasakan betapa hebatnya kesakitan yang Senja rasakan, mereka semua mendengar apa yang membuat Senja terluka sedalam itu hingga kehilangan rasa hormatnya kepada Sang suami.

"Aku bersabar dengan semua sikap buruk orangtuamu. Aku bersabar saat semua orang dari pihakmu menyebutku parasit yang menghabiskan uangmu tanpa pernah mereka tahu jika uangku lah yang banyak kamu gunakan untuk memberi mereka. Aku sudah mengalah, Mas. Aku sudah mengakui kekalahanku atas Mentari yang kamu dan keluargamu puja-puja setengah mati hingga dimata mereka aku seperti sampah yang tidak berguna, aku sudah menyingkir dari hidupmu, tapi kenapa kamu harus terus menghinaku hingga keluargaku, hah? Apa salah keluargaku hingga kamu harus menghina ekonomi kami, hah? Kamu mengatakan tidak akan ada yang mau Janda miskin sepertiku jika lepas darimu, tidak, lebih baik aku hidup sendirian seumur hidupku dari pada hidup dengan manusia

hina dan tidak tahu diri sepertimu. Peselingkuh, memalukan, sekarang kamu menendangku seperti ini, kamu kira keluarga Jendral terpandang macam keluarga Mentari akan menghargai laki-laki miskin lengkap dengan keluarganya yang mata duitan hah?"

Wajah Juanda memerah, jika saja tidak mengingat kini mereka tengah menjadi tontonan orang-orang, sudah pasti Juanda akan membungkam mulut Senja yang mempermalukannya ini, sayangnya Juanda tidak bisa melakukannya dan sekarang semua orang tahu skandal yang melibatkan dirinya dan Mentari. Dan Juanda tahu jika hal ini bukanlah hal yang baik.

Tapi bagian terburuk dari semuanya adalah saat Senja yang sudah begitu berantakan dengan tangis dan amarahnya menunjuknya penuh dengan kemurkaan.

"Juanda Prabumi, kamu akan hancur cepat atau lambat, setiap detiknya kamu akan menderita karena sudah menghancurkanku dan Rinjani, itulah bayaran yang akan kamu dapatkan setelah kebusukan yang kamu lakukan."

"Senja....."

"Kamu dan Mentari akan hancur sampai merangkak pun kalian tidak akan sanggup. Itu sumpahku kepada kalian."

Nasihat Yang Tidak Aku Terima

"Dek Senja, dalam berumah tangga tentu ada masalah yang akan datang sebagai ujian, tentu saja hati kita akan sakit saat hal itu terjadi, tapi bukan berarti segalanya harus diselesaikan dengan amarah bahkan amukan seperti yang baru saja kamu lakukan. Nggak baik dek Senja, syukur Alhamdulilah kamu mengamuk disini, semua orang bisa menyimpan aib dengan baik, coba bayangkan bagaimana jadinya kalau kamu mengamuk di luar sana."

"Sudah pasti kamu akan menjadi bulan-bulanan masa yang akan mengolok-olokmu di sosial media. Tahu sendirikan kalau sekarang dikit-dikit viral, jabatan dan status suamimu di pertaruhkan, Dek Senja."

"Yang namanya istri itu pakaian terbaik suaminya, saat dia salah, kita harus berjuang sekeras mungkin untuk menutupi kesalahannya. Ibarat kata tetangga jangan sampai melihat dapur kita yang berantakan."

"Jangan hanya karena kemarahan sesaat, kamu dan suamimu kehilangan segalanya. Eman Dek, sayang. Semuanya bisa dibicarakan dengan baik. Sekarnag tenang, ya. Minum dulu, biar agak

tenangan sedikit setelah itu pulang ya, hari ini akan terlewat dan semuanya akan baik-baik saja."

Banyak nasihat yang diberikan kepadaku saat aku dibawa kesini usai mengamuk Mas Juan, mungkin jika tidak dipisahkan oleh tetangga, aku sudah membunuh pria brengsek tersebut, tapi dari sekian banyaknya kalimat yang terucap, semuanya sama, intinya aku harus bersabar atas segala sikap suamiku tidak peduli mereka bahkan belum mendengar apa yang sebenarnya terjadi. Tanpa bertanya dan mencari tahu terlebih dahulu mereka sudah menempatkanku sebagai seorang istri yang bersalah dan tidak bisa menjaga marwah suami.

Minuman di gelasku menganggur, aku sama sekali tidak berminat untuk meminumnya karena kini aku jauh lebih tenang daripada yang orang-orang tahu. Usai mereka semua yang secara jabatan dan usia lebih senior dariku selesai berbicara aku memandang mereka satu persatu. Tidak ada formalitas diantara kami sekarang ini, aku sudah terlalu lelah jika harus bersikap apik layaknya Ibu Danki yang seperti ini selalu aku perankan. Toh sebentar lagi aku akan menanggalkan semuanya.

"Bu Danyon, Ibu nggak pengen tahu gitu kenapa saya mengamuk seperti ini? Apa menurut Ibu kemarahan saya hanya sekedar luapan cemburu kepada suami saya?"

Katakan aku tidak sopan karena berbicara sedemikian formal kepada orang nomor satu di Batalyon ini, tapi aku sudah tidak punya tenaga lagi untuk terus disalahkan. Bolehlah mereka menyalahkanku nantinya, tapi setidaknya mereka harus tahu apa yang telah membuatku segila ini.

Bu Danyon terlihat terkejut dengan cara berbicara ku, tapi rupanya beliau memakluminya karena senyum keibuan terlihat di wajah beliau saat beliau mengusap bahuku.

"Dek, ada kalanya para laki-laki itu khilaf tergoda dengan perempuan yang ada diluar sana dan melupakan kita yang ada di sampingnya selama ini, bukannya mau membela Juanda tapi percayalah, itu hanyalah pelarian dari jenuhnya hubungan dan tugasnya. Siapapun orangnya mereka hanya pelarian, dan akan selalu pulang ke kita istri sahnya. Jadi, nggak usah di pikirkan jika suamimu sedang tidak waras. Jangan biarkan pelakor menang darimu, dek. Kamu istri sah dan harus kuat."

Tangan itu menggenggam tanganku kuat, memberiku kekuatan seakan Bu Danyon tahu kesakitan macam apa yang tengah aku rasakan sekarang ini. Bukan hanya Bu Danyon, beberapa istri senior ini pun mengangguk, seakan mengaminkan apa yang tengah aku alami pun mereka juga merasakan. Sungguh, aku tidak tahu

simpati ini aku dapatkan karena mereka juga korban perselingkuhan, atau hanya sekedar membesarkan hatiku. Jika benar seperti itu, aku sudah tidak bisa berkata-kata lagi, sebobrok itukah para lelaki hebat yang sempat aku kira jika mereka adalah pahlawan yang menjaga Negeri ini? Tidak, yang buruk hanya oknum bukan kebanyakan. Aku yakin itu, dan aku hanya sedang apes saja dalam takdir.

"Kalau memang kalian bertengkar karena masalah Juanda yang sedang khilaf, lupakan saja, Dek. Biarkan para atasan yang akan menegur, jangan mengucap pisah. Bertahanlah demi status istri sah. Enak sekali kamu meminta pisah, yang ada mereka bisa kesenangan bisa hidup berdua. Yang ada hanya kamu yang hidup menyedihkan sementara mereka akan melenggang bebas."

"Iya, Dek. Jangan menyerah ya. Toh mau bagaimana pun pada akhirnya suami kita juga akan kembali. Kamu meminta pisah, itu artinya kamu kalah."

Mendengar kalimat dari Bu Danyon yang diaminkan oleh yang lainnya tersebut membuatku menyugar wajahku dengan sangat frustrasi. Kenapa seperti ini? Kenapa perselingkuhan dianggap sebagai sebuah kekhilafan yang wajar dilakukan oleh para pria sementara kami wanita selalu di

tuntut untuk menjaga kehormatan kami? Sebegitu tidak adilkah dunia ini?

"Bu Danyon, saya tidak tahu apa yang terjadi pada rumah tangga ibu atau memang Ibu sebijaksana ini sampai Ibu mentoleransi sebuah ketidaksetiaan, tapi maaf Ibu-Ibu semua, saya sama sekali tidak sependapat. Saya tidak ingin mempertahankan hubungan dimana suami saya berkhianat bahkan sampai di ranjang."

"Tapi Dek Senja....." Ibu Danyon kembali menyela, tapi aku sudah bulat dengan keputusanku untuk berpisah.

"Jika dengan memilih berpisah berarti saya kalah, ya sudah saya anggap saya kalah. Tapi apa Ibu tahu siapa yang menjadi selingkuhan suami saya?"

Ibu-ibu di ruangan ini tidak ada yang menjawab, namun aku tahu jika mereka semua mendengarkan. Meskipun ini aib yang menjijikkan aku pun terpaksa menunjukkan pada mereka semenjijikan apa suamiku dan selingkuhannya. Kudorong ponselku kepada mereka yang berisikan video yang dikirim Sissy lengkap dengan kronologi dimana Mentari mengakui hubungan mereka. Wajah mereka semua pun terkejut saat tahu jika perempuan yang menjadi selingkuhan Mas Juan adalah perwira perempuan disini juga, apalagi saat mereka

mendengar rencana gila Mas Juanda yang ingin menceraikanku demi Mentari dan kembali menikahiku dibawah tangan, siapa yang akan tahan saat mendengar alasan konyol kita yang semakin tua dan tidak menggairahkan di ranjang di ungkapkan terang-terangan sebagai alasan perselingkuhannya.

Percayalah, fisik adalah hal yang sensitif bagi perempuan. Jika ditanya tentu kita tidak mau menua, aku pun tidak suka saat melihat kerutan di bawah mataku, dan juga perutku yang tidak sekencang dulu karena harus hamil dan melahirkan. Kalimat Mas Juan yang menyebutkan jika aku tua, kolot, kaku, dingin dan tidak segar lagi benar-benar meruntuhkan harga diri dan ketepercayaan diriku sampai ke dasar.

"Mungkin kalian bisa memaafkan suami kalian yang sudah celap-celup barangnya ke sembarang lubang. Tapi maaf, saya nggak bisa. Membayangkannya saja saya sudah begitu jijik, ditambah dengan keluarga suami saya yang terang-terangan menghina saya. Saya menikah agar bahagia, bukan untuk gila dan tekanan batin menahan amarah melihat suami saya bermain serong dengan wanita lain. Memakai baju Persit saja tidak cukup membuat saya bahagia, saya ingin pernikahan saya penuh cinta sampai kami menua.

Jika menggugat cerai suami saya adalah bentuk kekalahan, tidak apa. Toh tidak ada lagi yang bisa saya pertahankan dalam rumah tangga ini bersama seorang Juanda. Saya hancur, dua orang peselingkuh itu pun juga harus hancur."

"Tapi Letnan Mentari itu....." salah satu dari istri Atasan Mas Juan ini nyeletuk, meskipun beliau tidak menyelesaikan kalimatnya karena ada yang menepuk pahanya, aku tahu apa yang hendak dikatakan.

"Iya, saya tahu kok. Selain perwira muda, Letnan Mentari juga anak Jendral, kan? Tapi saya tidak peduli dia anak siapa, toh kenyataannya wanita berkarier bagus tersebut tidak lebih dari pada sampah yang hinggap di rumah saya. Penggoda yang bahkan tega merebut suami dan ayah dari anak saya. Benar tamu tidak akan masuk jika tidak dipersilahkan oleh tuan rumahnya, tapi seharusnya tamu itu tahu jika rumah itu sudah ada penghuninya."

Benar-Benar Berpisah

"Untuk sementara kita tinggal disini ya, Nak.

Ruko dua tingkat yang aku sewa untuk toko offline ini kini menjadi tempat tinggalku. Tidak menunggu waktu yang lama dan tidak perlu alasan lainnya usai aku kembali dari rumah Bu Danyon, aku langsung membawa Rinjani untuk pergi.

Aku pergi hanya membawa pakaian yang melekat saja di tubuhku, semua barang yang sudah aku siapkan tertinggal semua saking nggak sudinya aku untuk bertemu lagi dengan Juanda. Pria yang pernah aku cintai dengan sepenuh hati dan aku berikan segalanya tersebut sudah sukses menghancurkan hatiku. Cinta yang tersisa sudah pudar semuanya karena ulahnya yang menjijikkan.

Gatal sekali rasanya aku ingin membunuhnya. Mulut kotornya begitu tidak tahu diri menyebut derajatku naik karena menjadi istrinya, dan yang paling membuatku benci adalah saat dia menyebut orangtuaku miskin dan dengan tidak sopannya dia berkata jika Bapakku yang sudah meninggal dengan sebutan mati. Juanda salah sudah mengusik hatiku yang tengah terluka. Tidak, aku tidak akan hancur karenanya. Akan aku buktikan, jika tidak bersamanya pun hidupku akan baik-baik saja,

bahkan aku penasaran bagaimana kehidupan seorang Juan selanjutnya. Selama ini yang dia tahu segalanya terima beres tanpa mengerti jika nasi yang tersaji di mejanya dan uang bensinnya berasal dari rekening pribadiku. Rasa pengertian yang aku kira merupakan bagian dari pengabdianku sebagai istri ternyata masih terus kurang dimatanya.

"Kita tinggal disini mulai sekarnag, Ma? Sudah nggak sama Papa lagi?" Rinjani, putri kecilku tersebut menatap toko yang penuh sesak dengan barang-barang tersebut dalam diam, mata bulat bersinar seperti boneka tersebut menelisik seakan ada banyak hal yang tengah dia pikirkan. Seketika saat itu juga rasa khawatir aku rasakan, aku takut jika Rinjani akan memarahiku karena tidak suka ditempat baru kami ini. Mendadak aku merasa bersalah, tadi aku membawanya pergi begitu saja bahkan hanya taksol kembali, jangan, tolong jangan bilang kalau kamu tidak suka disini, Nak. Mama akan sanggup menghadapi segalanya tapi tidak jika itu menyangkut kekecewaanmu.

Beberapa karyawanku yang masih ada di toko pun tampak kikuk, canggung dan bingung karena melihat situasi yang tidak nyaman antara aku dan Rinjani sekarang. Datang tiba-tiba dan mengatakan sementara waktu akan tinggal di lantai atas tempat

dimana gudang dan kantor kecil berada, siapa yang tidak akan terkejut.

"Jani, kalau Jani nggak suka disini kita bisa tinggal di hotel kok. Ayo, kita berangkat sekarang....." aku benar-benar sudah tidak tahan dengan pandangan mata Jani yang meredup. Tidak apa aku kehilangan banyak uangku nantinya asalkan anakku nyaman, hidupku sekarang hanya untuknya dan akan aku usahakan apapun untuknya. Namun saat aku hendak mengajaknya pergi tangan kecil tersebut justru menahan tanganku, dan menyesakkan Jani langsung memelukku dengan erat.

"Nggak Mama, kita disini saja. Jani nggak apa-apa disini, asalkan Jani sama Mama. Jani nggak mau kemana-mana." Awalnya hanya penolakan dengan suara pelan, tapi suara kecil tersebut datang disertai dengan gemuruh hebat yang berakhir dengan tangis menyesakkan seorang gadis kecil yang tahu jika kini orangtuanya harus berpisah jalan dan kisah hidupnya tidak akan sama lagi. "Mama jangan pergi, Mama nggak boleh pergi kayak Papa. Nggak boleh, Mama disini saja sama Jani. Nggak apa-apa disini, asalkan sama Mama, Jani nggak masalah."

Sesak, itulah yang aku rasakan saat mendengar tangisnya yang tergugu, Jani memelukku dengan

erat takut jika nanti aku akan meninggalkannya seperti yang dilakukan Mas Juanda. Benar Mas Juanda fisiknya tidak pergi selama ini, tapi pikiran dan hatinya sudah tidak ada lagi untukku bahkan Jani sendiri. Waktu bermain dengan putri kecilnya, me time dan playdate yang biasanya dilakukan Ayah dan anak dengan sangat manis tersebut terlupakan begitu saja karena Suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan tersebut sibuk dengan mainan barunya yang katanya lebih segar dan menggairahkan.

Setiap kalimat yang diucapkan oleh Mas Juan membuatku bergidik jijik membuat trauma tersendiri untukku.

"Mama nggak akan ninggalin Jani, kemana Mama akan pergi jika hidup Mama hanya untuk Jani. Nggak apa-apa kita hidup berdua, Mama janji Mama akan lakukan apapun untuk membuat Jani bahagia." Aku melepaskan pelukan putri kecilku, kuusap air matanya yang menetes membasahi wajah cantiknya. Aku berjanji pada diriku sendiri jika air mata ini adalah air mata terakhir yang putri kecilku tumpahkan, aku akan membahagiakannya dengan kebahagiaan yang tidak ada habisnya hingga Jani lupa apa itu kesedihan. "Jani mau es teller sama bakmi nggak? Kita jajan yuk, tempatnya biar diberesin sama Mbak Mas disini."

Wajah yang penuh tangis tersebut mulai tersenyum sebelum akhirnya senyuman itu kembali lagi melebar, tangan kecil tersebut menangkup wajahku dan memberiku ciuman. Seakan tidak terjadi apapun, Jani mengangguk dan menarik tanganku.

"Jani mau jellynya yang banyak ya, Ma."

Masalah ini berat. Bukan hanya untukku tapi untuk Jani juga, tapi perlahan aku yakin aku akan bisa melewatinya. Aku dan Jani hanya harus terus berjalan dan tanpa kita sadari luka atas sikap Mas Juan yang berkhianat akan terlupakan begitu saja nantinya terobati oleh waktu dengan sendirinya.

Aku yakin akan hal itu. Tidak ada badai yang tidak akan pergi, tidak ada ujian yang tidak akan bisa lewati.

X

"Besok Jani sekolah pakai seragam apa, Ma?"

Pertanyaan dari Jani saat kami pulang dari resto favoritnya yang tidak jauh dari ruko membuatku terdiam sejenak. Niatku tadi siang hendak membereskan barang-barangnya agar sekolahnya sama sekali tidak terganggu dengan masalahku, tapi mulut busuk Mas Juan yang menyinggungku membuat berantakan segalanya.

Hisssss mengingat kalimatnya yang terlalu tinggi membuatku kesal kembali. Sedalam itu luka yang dia torehkan hingga dalam sekejap cinta yang aku miliki tidak hanya pudar namun berubah menjadi kebencian yang mendalam.

Demi Tuhan, aku mengutuk suamiku. Pria pengkhianat yang sudah menghina dan tidak menghargaiku tersebut aku doakan tidak akan pernah bahagia di sisa usianya. Bukan hanya seorang Juanda yang aku inginkan hidupnya terjungkal dan terseok-seok, namun juga seluruh keluarganya dan juga Mentari sendiri, aku yakin tidak akan ada bahagia yang sempurna yang dibangun di atas duka dan air mata orang lainnya.

"Besok Jani libur dulu, ya. Jani istirahat dulu biar Mama bisa ambil barang-barang kita. Nggak apa-apa, kan?" Tanyaku memastikan. Syukurlah, meskipun sempat down karena aku dan Mas Juan benar-benar berpisah, Jani dengan cepat bisa menerima keadaan yang dengan cepat berubah ini.

Tubuh kecil gadis cantikku ini bergerak mengangguk-angguk, namun saat kami semakin dekat dengan ruko, tiba-tiba saja Jani berteriak keras.

"Om Dio, ngapain Om Dio disini?"

Sumringah seakan tidak baru saja menangis histeris, Jani tersenyum lebar bahkan dia

melepaskan genggaman tangannya dariku untuk berlari menghambur pada pria berkaos hijau pudar dan bercelana pendek yang ada di depan ruko, dan yang sedikut mengusikku adalah Kapten Dio yang tersenyum sama lebarnya menyambut Rinjani, di kanan kiri Kapten Dio bahkan terdapat koper besar yang bertumpuk dengan tas ransel warna kuning matahari milik putri kecilku yang menambah sumringahnya Rinjani.

Aelaaaaah, kenapa anak gadisku ini tahu sekali yang bening-bening.

Sebuah Permohonan

"Om Dio, ngapain Om Dio disini?"

Sumringah seakan tidak baru saja menangis histeris, Jani tersenyum lebar bahkan dia melepaskan genggaman tangannya dariku untuk berlari menghambur pada pria berkaos hijau pudar dan bercelana pendek yang ada di depan ruko, dan yang sedikut mengusikku adalah Kapten Dio yang tersenyum sama lebarnya menyambut Rinjani, di kanan kiri Kapten Dio bahkan terdapat koper besar yang bertumpuk dengan tas ransel warna kuning matahari milik putri kecilku yang menambah sumringahnya Rinjani.

Aelaaaaah, kenapa anak gadisku ini tahu sekali yang bening-bening.

"Cantiknya Om....."

Reflek aku melongo saat Kapten Dio tersenyum semakin lebar, syok melihat bagaimana hangatnya Kapten yang seringkali menjadi bahan gunjingan karena sikap acuhnya terhadap para Ibu-ibu yang berusaha menjodohkan dirinya dengan putri mereka ataupun para perempuan yang godaannya

tidak ditanggapi dengan baik oleh Kapten tampan tersebut.

Selama ini aku hanya menganggap Kapten Dio seperti anggota suamiku yang lain, bahkan tidak pernah memperhatikannya secara benar selain karena dia yang menjadi favorit Rinjani. Ya, Kapten Dio adalah Om kedua favoritnya setelah Om Gagas, tapi tidak aku sangka jika mereka sedekat ini.

Di tengah keterpakuanku melihat Rinjani yang menghambur memeluk Kapten Dio, tiba-tiba saja aku mendengar suara dibelakangku yang begitu familiar.

"Orang kalau nggak tahu pasti ngiranya Kapten Dio itu bokapnya si Jani."

Mendengar celetukan dari Gagas yang tengah menggendong Huda sementara Hanifah, istrinya, menenteng beberapa kotak martabak membuatku menaikkan alisku keheranan dengan kalimatnya. Kehadiran teman dan tangan kanan Mas Juan ini menjawab tanyaku kenapa Kapten Dio ada disini.

"Orang kalau nggak tahu juga ngiranya Jani anak kalian berdua, nggak tahu saja orang-orang kalau kamu terlambat nikah, untung di pungut sama si Hanifah. Ya nggak Mama Huda?!"

Balasan telak dariku membuat Gagas tersenyum masam sedangkan istrinya yang jauh lebih muda

tersebut hanya tertawa cengengesan geli sendiri karena suaminya sudah tidak bisa mengelak lagi.

"Nah, kalahkan, Mas. Makanya nggak usah nyari penyakit sama Mbak Senja, yang ada Mas diajak debat sampai nangis." Gelak Hanifah sembari mendekatiku, perempuan cantik berhijab coklat susu ini tiba-tiba saja memelukku, sontak saja apa yang dilakukan oleh istri Gagas ini membuatku membeku, perempuan yang sudah aku anggap adik ini mengusap bahuku erat seakan tahu jika ada begitu banyak keresahan yang aku rasakan. "Mbak Senja, yang kuat ya Mbak. Ifah yakin Mbak akan bisa melewati semua ujian yang Allah berikan ini. Ada Ifah sama Mas Gagas yang akan siap bantuin Mbak."

Sederhana sekali yang Hanifah lakukan, tapi efeknya begitu luar biasa, rasa sesak yang sebelumnya bergemuruh di dalam hatiku perlahan mengendur mendapati kenyataan jika aku tidak sendirian. Aku hanya ditinggalkan oleh Mas Juan, namun masih ada seribu orang yang peduli padaku. Salah satunya adalah Gagas dan istrinya ini, hubungan dekat di antara kami bukan hanya karena status anggota Gagas dan Mas Juan namun sudah sampai di kedetakatan layaknya saudara.

"Iya, Nja. Meskipun nantinya kamu nggak tinggal lagi di asrama, tapi jangan sungkan kalau butuh bantuanku apa Mamanya Huda. Sebisanya aku dan

Mamanya Huda akan bantu." Perlahan aku melepaskan pelukan Hanifah, tidak bisa aku katakan pada mereka betapa berterima kasihnya aku kepada pasangan suami istri ini, "Kayak sekarang, ayo kami bantu beresin tempat tinggalmu. Mamanya Huda sudah beresin barang-barangmu dan Rinjani seperlunya, untung saja kamu pernah cerita ke Mamanya Huda dimana kamu simpan dokumen-dokumen penting, jadinya kita bisa langsung ambil tanpa harus nanya si Juan yang lagi mumet abis kena teguran." Ya, memang agak sembrono sebenarnya mengatakan dimana aku menyimpan semua dokumen penting pada orang lain, tapi semenjak aku tahu suamiku main serong, aku merasa cepat atau lambat hal-hal tidak bisa diprediksi seperti aku yang pergi begitu saja akan terjadi.

Kembali beberapa saat aku termangu. Masih tidak menyangka jika akhirnya pernikahanku memang tidak bisa diselamatkan. Bahtera yang aku kira akan merapat ke dermaga surga dan hanya maut yang memisahkan saat kami sudah menua nyatanya kandas karena aku yang meloncat turun dari kapal, jengah karena tidak sudi ada penumpang gelap lainnya yang menumpang.

"Kamu list saja apa yang harus diambil dari rumah dinas, biar besok aku sama Kapten Dio

ambilin. Lumayanlah, itu Om Duda nawarin tenaga cuma-cuma, sayang kalau nggak di manfaatin. Apalagi si Juan segen bener tuh sama si Kapten Dio, mana berani kan dia masalahin kalau kita mau beres-beres ambil barang."

Astaga, kalimat dari Gagas membuatku tersentak, ini saja aku sudah sangat berterimakasih karena sudah membawa barang-barang pentingku, tidak aku sangka jika Hanifah dan Gagas berpikiran untuk membantuku sejauh ini, namun untuk tawaran yang diberikan Gagas tentang barang-barang lainnya aku langsung menggeleng.

"Itu kayaknya yang dibawa udah cukup deh, Gas. Yang penting dokumen-dokumen penting buat gugat Mas Juan ada, yang lainnya nggak penting."

Tapi sayangnya baik Hanifah maupun Gagas keduanya tidak sependapat. "Diiiih enak saja kamu tinggalin semua barang-barang itu gitu saja, aku yang paling tahu kalau kamu yang isiin rumah itu, Nja."

"Iya Mbak Senja, bawa angkutin saja semuanya. Udahlah keluarganya Mas Juan nggak tahu diri, Mas Juannya naudzubillah brengseknya, terus dia enak-enakan gitu nikmatin hasil jerih payah Mbak buat isi itu rumah. Aku loh Mbak, kalau jadi Mbak Senja, jangankan isi rumah, sampah saja tak bawa pergi loh, Mbak. Kesel aku tuh lihat sikapnya Mas Juan,

punya istri ulet, dagang sampai-sampai hampir seluruh warga Batalyon saja ambil barang-barang di Mbak, tanpa Mbak ngerasa berat buat lakuin itu semua, ladalah kok malah kepincut perawan gatal."

Berapi-api Hanifah meluapkan kekesalannya, pas bagian kalimat tentang perawan gatal aku hanya tersenyum tipis. Jika hitung-hitungan secara nominal memang sayang, apalagi keluarga Mas Juan sangat tidak tahu malu, terkadang baju, sepatu atau tas saja selalu ada yang hilang setiap kali berkunjung, apalagi aku yang main pergi begitu saja, sudah pasti jiwa-jiwa mulung mereka bergejolak ingin menjarah isi rumah. Ya, seketerlaluan itu mereka. Mengataiku miskin, rendahan, hanya penjual perabotan, rak sepatu, tapi mereka doyan juga dagangan dan duitku. Tapi saat aku sudah memutuskan untuk meninggalkan suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan itu, maka aku pun sudah bulat untuk meninggalkan semuanya termasuk isi rumah.

"Biarinlah Fah, biarin saja semuanya ada disana. Yang ada nanti malah ribut, kamu sama Gagas keseret-seret, apapun masalahnya cukup aku dan Papanya Rinjani jangan melebar ke kamu dan Gagas, aku sudah nggak punya tenaga buat marah-marah lagi. Aku pengen secepatnya pisah dari Papanya

Rinjani, sudah itu saja. Soal hitung-hitungan kayak gitu, biar Allah langsung yang mutusin."

"Tapi Mbak....."

"Udah, ayo masuk. Ntar si Huda berantakin toko loh kalau nggak diawasin." Hanifah masih ingin menyela, kekeuh dengan ketidakrelaannya, namun seakan tahu jika aku tidak ingin memperpanjang hal yang tidak ingin aku bahas lagi, suaminya menarik Hanifah untuk masuk karena Rinjani pun sudah ngacir masuk duluan sembari menggeret Huda, sepertinya putri kecilku dan bocah tampan menggemaskan tersebut tidak sabar unboxing es teller dan martabak manis yang dibawa oleh Si Om Gagas.

Tersenyum kecil aku mengikuti mereka hendak masuk meski langkahku terhenti karena Kapten Dio masih berdiri didepan pintu, aku ingin mempersilahkannya untuk masuk tapi rupanya dia lebih dulu bersuara.

"Melihat sikapmu yang memutuskan segalanya dengan tegas membuat saya tidak sabar ingin melihat seberapa besar penyesalan dan kehancuran yang akan dirasakan oleh Juanda nantinya. Menukar seorang istri yang sudah berjuang menemaninya dari nol demi seorang perempuan baru yang ambisius. Juanda, dia sama

sekali tidak tahu seberapa ular Mentari yang dikenalnya."

Aku tersenyum kecil, bukan hanya Kapten Dio. Aku pun juga ingin melihat seberapa indah kisah cinta suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan itu pasca perselingkuhannya terbongkar, kata orang, sebuah perselingkuhan akan indah saat semuanya tersembunyi. Katakan aku jahat, tapi saat aku melihat tatapan Kapten Dio yang sarat akan makna, seolah dia sangat mengenal seperti apa Mentari itu, mendadak saja sebuah permintaan meluncur tanpa sempat aku berpikir panjang.

"Kalau pun nama besar keluarga Mentari membuat mereka berdua terlindungi, apa saya bisa minta tolong ke Anda Kap, agar saya sebagai seorang istri yang terkhianati mendapatkan keadilan?"

"....."

"Kehancuran mereka tergantung seberapa tegak keadilan yang saya dapatkan, karena seringkali para anggota justru bahu membahu menutupi kebusukan satu sama lainnya."

"Kalau pun nama besar keluarga Mentari membuat mereka berdua terlindungi, apa saya bisa minta tolong ke Anda Kap, agar saya sebagai seorang istri yang terkhianati mendapatkan keadilan?"

"....."

"Kehancuran mereka tergantung seberapa tegak keadilan yang saya dapatkan, karena seringkali para anggota justru bahu membahu menutupi kebusukan satu sama lainnya."

Aku menatapnya, menunggunya untuk membalas apa yang aku katakan. Dari gesture tubuhnya, aku merasa jika Kapten Dio sangat mengenal Mentari lebih daripada seorang senior dan junior, dan tadi pagi pun dia mengatakan kepadaku untuk berhati-hati atas hubungan Mas Juan dan Mentari yang tidak biasa, kan? Aku jadi penasaran pengenalan macam apa diantara seorang Mentari dan juga Kapten Dio.

Seringai muncul di wajah tampan tersebut saat aku menatapnya lekat, sama sekali tidak terintimidasi dengannya yang terlihat mengerikan. Tangan besar itu dimasukkan ke dalam saku membuatnya begitu berkuasa di hadapanku. Sulit

untuk di jelaskan tapi sekarang aku mengerti kenapa dulu suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan tersebut sering kali mengatakan jika kehadiran Kapten Dio mengusiknya.

Terlihat jelas sekali aura wibawa dan Alpha male yang tidak bisa dibeli dengan uang terpancar kuat darinya. Mungkin ini yang disebut darah murni dalam dunia militer, aura kekuasaan dalam memerintah benar-benar tidak bisa ditampik.

"Saya bisa membantumu agar mereka diproses selayaknya hukuman yang berlaku, akan saya pastikan orangtua Mentari tidak akan bisa membantu masalah ini sama sekali, bahkan saya bisa membuat suamimu di depak dari Kesatuan. Suamimu, dia definisi manusia tidak kuat derajat yang baru naik sedikit saja sudah bertingkah macam-macam." Bulu kudukku meremang, rasa takut dan sedikit ngeri mendadak aku rasakan menjalar saat pria dengan tinggi lebih dari Juanda ini mendekatiku tanpa memutus pandangannya yang begitu lekat, sorot mata coklat layaknya serigala itu mengunciku, memaksaku untuk terus melihat ke arahnya, dan seberapa besar kuasa yang dia miliki. Aku menelan ludah kelu, mendadak menyesal sudah melontarkan permintaan ini kepadanya, hanya karena aku melihat sosok Kapten Dio yang sangat manusiawi saat bersama dengan

Rinjani, rupanya sikap manusiawi tersebut tidak berlaku untuk orang dewasa apalagi seorang yang sepertiku.

Sontak saja aku langsung memejamkan mata saat jarak diantara kami semakin terkikis, tepat saat Kapten Dio menunduk mensejajarkan wajahnya tepat di hadapanku, aku sudah tidak sanggup lagi. Tolong katakan. Siapa yang sanggup saat ada makhluk sepertinya bersikap seperti ini, jarak kami begitu dekat hingga aku bisa mencium samar-samar wangi oud lembut bercampur dengan orange yang sangat pekat.

"Tapi imbalan macam apa yang akan saya dapatkan nantinya? Penawaran macam apa yang kamu berikan kepada saya? Tidak ada yang gratis di dunia ini, Mbak Senja. Katakan apa yang akan Anda berikan sebagai imbalannya dan akan saya pikirkan apa saya bersedia membantu." Bisikan itu terdengar tepat di telingaku, terdengar menjanjikan namun disaat bersamaan pun begitu menakutkan.

Perlahan aku membuka mata, dan pria itu masih ada di posisinya, meskipun jantungku kebat-kebit merasa sedikit terintimidasi dengan sisi lain seorang Dio Raharja, tapi aku sudah kadung nyemplung menyatakan permohonan macam ini. Terlebih saat Kapten Dio menjanjikan jika dia bisa menjatuhkan Mas Juan, menunggu karma terlalu

lama, dan kadang karma tidak kunjung datang pada orang yang berkuasa membuatku nekad untuk memastikan keadilan itu berlaku padaku.

"Saya tidak memiliki apapun untuk bisa saya tawarkan kepada Anda, Kapten Dio. Itu sebabnya suami saya dan selingkuhannya menginjak-injak saya seperti ini. Merasa begitu percaya diri dengan kesalahan mereka karena mereka yakin, hukum tidak akan menyentuh orang berkuasa semacam mereka. Jika Anda meminta imbalan dari saya, yang saya punya hanya tubuh dan nyawa ini. Apapun, apapun yang Anda minta akan saya usahakan, saya akan melalukan apapun yang Anda minta jika Anda bisa membuat saya bercerai, dan meruntuhkan karier pria dan wanita brengsek itu."

Senyuman tipis terlihat diwajah Kapten Dio, mengerikan dan menakutkan, meskipun suaraku gemetar menahan semua perasaan yang campur aduk tidak karuan, aku memantapkan diriku untuk menjawab dengan penuh keyakinan. Katakan aku gila, namun satu hal yang aku inginkan adalah kehancuran pria yang sudah menghancurkan duniaku dan mengecewakan putri kecilku demi hal brengsek bernama cinta berbalut nafsu.

Aku sudah menyiapkan diri untuk mendapatkan jawaban yang tidak mengenakan atau mungkin kalimat hinaan karena aku yang tidak punya apa-

apa namun sangat berani meminta pertolongan darinya, tapi alih-alih jawaban yang aku dapatkan, pria bertubuh tinggi yang sebelumnya memperhatikanku dengan lekat ini justru menegakkan diri dan mengambil satu langkah mundur dariku, wajahnya yang sebelumnya tampak serius mengerikan dengan seringainya yang seperti serigala, kini tersenyum lebih manusiawi. Sungguh, aku ingin sekali berteriak sekarang, kenapa ada orang yang mood dan vibesnya bisa berubah dengan begitu cepatnya seperti dua orang yang sangat berbeda.

"Great, itu jawaban yang saya butuhkan. Akan saya pikirkan nanti bagaimana kamu harus membayar saya. Sekarang yang perlu kamu lakukan, gugat saja suamimu itu, dan cantumkan semua bukti yang kamu miliki, saya akan melindungimu dari belakang dan memastikan jika saksi-saksimu nantinya tidak akan berubah pikiran atau berbalik menyerangmu. Sisanya, serahkan kepadaku, akan aku buat perselingkuhan mereka menjadi boomerang yang menghancurkan karier mereka."

Aku mengangguk pelan, karena jujur saja apa yang disampaikan oleh Kapten Dio adalah ketakutanku dalam menghadapi orang-orang yang mengandalkan kekuatan macam Mentari. Bukan rahasia umum, jika uang dan jabatan sudah

berbicara, maka hal benar pun bisa menjadi bersalah, bukti dan saksi yang aku gunakan untuk menuntut mereka bahkan bisa diputarbalikkan untuk memojokkanku. Selucu itu memang cara hukum bekerja, itu sebabnya saat aku berkata aku ingin menghukum kedua orang pengkhianat itu, yang aku justru ditertawakan.

"Kapten Dio....." kembali aku memanggil namanya, membuatnya yang hendak melangkah masuk ke dalam rumah seketika menghentikan langkah kembali. "Sehebat apa Anda hingga menawarkan hal ini kepada saya? Saya perlu memastikan jika pelindung saya adalah orang-orang yang benar-benar kuat, saya sudah kehilangan semuanya, membadut di hadapan keluarga suami saya, dan sudah pasti mengecewakan keluarga saya atas kegagalan saya dalam mempertahankan rumah tangga, saya tidak punya apa-apa lagi selain harapan, jadi yakinkan saya kalau Anda benar-benar bisa membantu dan melindungi saya, bukan malah seperti mereka yang diam-diam mempermainkan saya."

Terdengar suara decakan dari Om gantengnya Rinjani ini, terlihat kesal dan sedikit tidak menyangka jika aku bisa sefrontal ini mengutarakan keraguanku atas dirinya, wajahnya yang arogan kembali lagi saat dia meraih ponselnya,

dan entah apa yang ada di dalam sana saat dia mengutak-atik isi di dalamnya. Tidak perlu waktu lama untuk menahan rasa penasaranku karena selanjutnya dia menunjukkan sebuah potret yang membuatku cukup terkejut, percaya tidak percaya aku melihat foto itu dan melihat ke arah Kapten Dio, bisa jadi kan kalau foto itu editan mengingat canggihnya zaman, tapi nihil, foto itu terlalu nyata untuk sebuah potret.

Tapi kok bisa sih? Mentari yang anak Jendral bintang satu saja sudah gembar-gembor semua orang tahu, tapi ini, putra Pangkostrad bisa-bisanya dia diam-diam saja. Melihat keterkejutan yang nampak di wajahku karena aku benar-benar mendapatkan durian runtuh sama sekali tidak bisa aku sembunyikan, hal itu seketika membuat wajahnya melihatku dengan jengah.

"Percayalah, untuk membantumu saya harus merendahkan harga diri saya dengan menggunakan priviledge putra seorang Mantan Pangkostrad."

"Percayalah, untuk membantumu saya harus merendahkan harga diri saya dengan menggunakan priviledge putra seorang Pangkostrad."

Merendahkan harga dirinya sebagai seorang putra mantan Pangkostrad? Kenapa? Kenapa Kapten Dio tampak tidak suka dengan kenyataan jika darah murni seorang prajurit militer yang mengalir di tubuhnya diketahui orang? Bukankah banyak orang yang justru memamerkannya untuk membuat orang lainnya hormat dan segan? Unik sekali manusia dihadapanku ini.

Aku yang terbiasa hidup di lingkungan dimana nama besar sangat berpengaruh pada status dan rasa hormat yang diberikan sama sekali tidak paham dengan cara berpikir Kapten Dio. Dan lagi, seolah semua yang terlintas dibenakku bisa dibacanya, sebuah sentilan kecil aku rasakan di dahiku, tidak sakit namun cukup membuatku terkejut, hal semacam ini hanya dilakukan oleh anak remaja, jelas bukan diusiaku dan Kapten Dio sekarang ini. Aku melihatnya dengan tatapan cengo yang sangat memperlihatkan kebodohanku.

"Buang jauh-jauh semua yang ada dipikiran Anda, Mbak Senja. Hanya sebagian kecil manusia

dibumi ini yang bersikap memalukan seperti suamimu dan selingkuhannya. Tolong, jangan pernah membahas apa yang baru saja saya katakan pada orang lain, biarkan orang-orang mengenal saya sebagai seornag Kapten biasa tanpa embel-embel nama besar keluarga saya. Saya lelah dengan orang bermuka dua yang hanya ingin mencari keuntungan dengan mendekati saya. Apalagi sekarang Ayah saya masuk ke Bursa Menhan, sudahlah makin banyak penjilat yang akan kami hadapi, dan itu memuakkan."

Reflek aku mengangguk-angguk seperti patung kucing, takjub sekaligus kagum dengan cara berpikir Kapten Dio ini. Dia ingin dihormati atas pencapaiannya dan kemampuannya sendiri.

"Pasti capek ya ngadepin orang-orang yang mau dekat sama kita tapi ujung-ujungnya ada maunya."

Kapten Dio yang ada di sebelahku menjajari langkahku untuk masuk ke dalam ruko tempat anak-anak dan keluarga Gagas berada, terdengar menghela nafas panjang. Sepertinya perihal nama ini adalah hal yang sangat sensitif untuknya. "Ya kayak yang Juanda lakukan sekarang, Mamanya Jani." Uhukkkk, aku nyaris tersedak ludahku sendiri saat pria bersuara berat ini memanggilku dengan panggilan tidak lazim, Mamanya Jani, sepertinya bukan hanya putriku yang bucin padanya tapi

Kapten Dio pun sangat memfavoritkan putri kecilku tersebut. Berbeda denganku yang agak sedikit terganggu dengan panggilannya yang terdengar menggelikan, persis seperti wali murid yang memanggil nama wali murid lainnya, Kapten Dio seolah tidak terpengaruh denganku yang baru saja tersedak, dengan ringan dan tanpa perasaan sama sekali dia melanjutkan apa yang ingin dia katakan, "suamimu itu setengahnya berpikir jika dengan dia bersama Mentari, dia bisa mendapatkan dukungan dari orangtua Mentari untuk memuluskan kariernya."

"Bukan setengahnya lagi, tapi memang Mas Juan berpikir seperti itu. Lihat, dan dengarkan ini....." aku menyorongkan ponselku kepadanya, rekaman percakapan tentang ide gila Mas Juan aku putar di depan Kapten Dio.

"***Kata siapa tidak bisa, Dek? Aku akan menceraikanmu secara adminitrasi untuk bisa menikahi Mentari, dan setelahnya kita bisa menikah kembali. Meskipun menikah siri, tapi sah secara agama bukan? Dengan demikian kita tidak perlu khawatir Rinjani akan kehilangan keluarganya, bagaimana? Kamu setuju, Dek? Coba pikirkan, dengan demikian keluarga bahagia kita bisa terus sama-sama sementara dengan bantuan Mentari dan keluarganya yang***

berpengaruh, karier Mas bisa melesat dengan cepat!"

"Jadi Mas mau menceraikan aku agar bisa menikahi Mentari kemudian menikahi aku lagi secara siri, begitu? Jadi Mas Poligami begitu?"

"Dia benar-benar mengatakan hal menjijikkan ini kepadamu?" Pria bertubuh tinggi ini bergidik, jelas sekali wajahnya menggambarkan rasa jijik yang teramat sangat usai mendengarkan potongan percakapan yang aku rekam tersebut. Baru mendengar suaranya sudah jijik apalagi aku yang harus berhadapan dan berbicara langsung. Tampak jika Kapten Dio ingin sekali mengumpat tapi detik berikutnya dia kembali menutup mulutnya seakan-akan tidak ada kata-kata yang pas untuk menggambarkan bagaimana kekesalannya dia sekarang ini, "Bagaimana bisa kamu dulu menikahi pria semacam itu?"

Aku mengangkat bahuku acuh, "ya dulunya dia nggak kayak gitu. Sebelumnya Mas Juan tipe family man yang sayang pada istri dan anaknya. Kemanapun dia bertugas, dia selalu membawaku dan Rinjani. Apapun yang dulu dia lakukan, saya dan Rinjani adalah alasan terbesarnya. Meskipun hidup kami pas-pasan karena hutang yang harus ditanggungnya untuk balas budi kepada

keluarganya, kami bahagia karena Allah nyatanya mencukupkan rezeki kami."

"Kamu tidak merasa itu hanya alasan dan gombalan manisnya saja untuk menopang ekonominya yang semrawut, jika laki-laki mencintai wanitanya, dia tidak akan pernah menyusahkanmu soal ekonomi sebesar ini."

Mendengar pertanyaan dari Kapten Dio yang dilontarkan dengan wajah yang seolah mengatakan 'sebodoh itu kah kamu?' sontak saja aku tertawa, lebih tepatnya tawa miris karena aku menertawakan diriku sendiri yang naif dan menyedihkan. "Tidak, saya tidak merasa seperti itu, dulu. Untuk orang dari kalangan biasa-biasa saja seperti saya ini, saya menganggap masalah ekonomi adalah masalah yang wajar. Itu sebabnya sebagai istri pun saya berusaha semampunya untuk membantunya. Siapa yang menyangka saat dia sudah menjadi Mayor, saat hidup kami mulai mapan dan kariernya mulai stabil sebagai seorang Komandan Kompi yang digadang-gadang akan menjadi Danyon, Mas Juan justru terjerat pada gadis muda yang segar, sosok cantik putri Jendral yang segala hal yang ada di dirinya adalah idamannya. Seluruh perhatian dan dunia Mas Juan yang sebelumnya hanya berisikan saya dan Rinjani

bergeser dan lenyap begitu saja tergantikan oleh Letnan Mentari."

Mataku menerawang jauh, bahkan langkah kakiku pun terhenti, ingatanku melayang pada masa dimana aku dan Mas Juan pernah begitu bahagia, berdua kami bahu membahu melewati setiap ujian pernikahan, hal-hal manis tentang Mas Juan yang menemaniku packing atau masa-masa dimana kami bertiga saling tertawa bersama sembari menonton kartun kesukaan Rinjani bagai sebuah mimpi yang tidak pernah terjadi. Cinta yang begitu besar dan indah itu rupanya bisa memudar, lenyap dan kini berganti kebencian yang amat sangat, hingga di detik ini pun aku sulit percaya jika akhir kisah cintaku bisa begitu menyedihkan.

"Segalanya, segalanya sudah saya korbankan untuk Mas Juan. Bukan hanya ekonomi, tapi juga hati dan harga diriku yang terus menerus diinjak-injak oleh keluarganya. Saya tidak pernah mempermasalahkan hal itu selama suami saya mencintai saya sama besarnya. Selama suami saya mencintai saya, saya akan tutup kuping apapun yang orang-orang lakukan, tapi rupanya benar yang orang-orang katakan, pengorbanan itu penting tapi kadang berbalik menjadi boomerang. Pengorbanan yang terlalu besar justru membuat kita disepelekan dan membuatnya besar kepala."

Sedih, tentu saja. Sama seperti kisah Inggit Garnasih yang rela menahan lapar demi bisa mengirimkan surat dan buku di dalam pakaiannya untuk Sang Proklamator namun berakhir dengan cintanya yang tergadai demi gadis muda yang tidak lain adalah murid Sang suami, para pria merasa dirinya begitu superior hingga dengan mudahnya berganti wanita tanpa melihat kembali seberapa besar pengorbanan yang sudah kami berikan, kisah menyedihkan Inggirt Garnasih itu juga berlaku kepadaku dalam versi yang berbeda, segala hal yang aku lakukan agar suamiku bisa menjadi seorang Perwira yang berwibawa dan disegani justru membuatnya lupa padaku. Dimatanya aku tidak lebih daripada sebuah istri yang tidak berguna dan memalukan. Sikapnya yang penyayang menghilang berganti dengan hinaan san celaan yang tidak hentinya dia berikan kepadaku.

"Semakin besar rasa sakit yang kamu rasakan sekarang, semakin besar penyesalan yang akan dia rasakan, Mbak Senja. Percayalah, bahkan saya rasa malam ini pun dia sudah mulai merasakan rasa kehilangan itu."

"Entahlah....."

"Selingkuh hanya asyik saat belum ketahuan, adrenalin saat mereka memacu gairah dalam persembunyian itu yang membuat kecanduan, tapi

saat akhirnya mereka bersama, percayalah, yang mereka rasakan justru berputar 180•, apalagi perempuan itu Mentari. Suamimu hanya melihat nilai plusnya tanpa mencari tahu betapa mengerikannya perempuan ambisius tersebut."

Teguran untuk Juanda

Komandan Kompi dan salah satu Letnannya terjebak skandal perselingkuhan hingga membuatnya diamuk sang istri dengan membabi buta. Sosok yang selama ini tampak berwibawa dan dikenal sebagai seorang pria yang penyayang pada istri dan anaknya lebih daripada pria lainnya tersebut mendadak menjadi bahan gunjingan.

Mungkin jika tidak ada yang memisahkan istrinya, sosok Juanda kini menyandang gelar almarhum karena diamuk sang istri. Jangan tanya bagaimana malunya Juanda sekarang, dihadapan para atasan dia hanya bisa menunduk tidak bisa menyangkal saat cecaran tentang dia yang sudah mencoreng nama baik Batalyon dengan skandalnya yang memalukan.

Untuk sekarang Juanda masih bisa bernafas lega karena para atasan sudah sepakat untuk menganggap masalah ini adalah masalah keluarga yang tidak harus membuat Batalyon ikut campur, keterlibatan Mentari membuat mereka sepakat untuk menutup mata atas skandal memalukan tersebut, kembali lagi, jabatan orangtua Mentari yang cukup berpengaruh membuat masalah ini disimpan rapat-rapat secara internal oleh para

petinggi, tapi dengan catatan jika Juanda harus bisa mengendalikan Senja, jangan sampai Senja buka suara di publik apalagi sampai memviralkan masalah yang pasti akan membuat malu satu Batalyon, dan menyeret semua orang yang ada di dalamnya.

Danyon benar-benar serba salah, disatu sisi dia geram dengan ulah Juanda yang sudah membuat kariernya terancam, disisi lainnya dia tidak bisa berkutik saat Jendral Marwan Maryono menghubunginya untuk menutup rapat-rapat masalah yang menyeret putrinya karena walau bagaimana pun nama baik keluarga Jendral tersebut di pertaruhkan sama pentingnya seperti nama Batalyon itu sendiri.

"Pergi dan pastikan istrimu tidak membuat ulah diluar sana, Juanda. Bisa habis kita dirujak masyarakat jika sampai masalah ini viral. Susah payah saya ngerinytis karier sampai disini, awas saja kalau sampai hancur karena ulahmu." Danyon Matthias Mukti hanya bisa menyugar wajahnya dengan frustrasi usai mendapati telepon dari Jendral Maryono, bukan rahasia umum lagi di militer jika pria paruh yang punya satu bintang di bahunya tersebut memiliki istri lebih dari satu meskipun ibunya Mentari adalah satu-satunya istri sah. Mungkin itu sebabnya Jendral Maryono

menganggap enteng skandal yang menimpa putrinya yang berkarier di line yang sama tersebut hal yang sangat biasa.

Matthias benci dengan oknum militer brengsek macam Juanda, Maryono, dan Mentari, namun menentang atasan secara langsung dia pun tidak bisa.

Mendengar apa yang Matthias katakan, perempuan yang terjerat skandal di depannya tersenyum kecil, seolah puas dan merasa jika apa yang terjadi sekarang tepat seperti dugaannya. Kontras sekali dengan sikap Juanda yang menunduk sedari tadi, entah malu atau karena dia menyesal.

"Tenang saja Komandan, Papa saya akan melindungi kita semua. Saya justru berharap istrinya Mas Juan mengajukan gugatan cerai, saat dia melakukannya, putar balikkan semua saksi dan bukti yang dia miliki, buat perempuan tukang membuat ulah tersebut menjadi tersangka, dan jerat dia dengan pasal apapun untuk menjadikan dia bersalah. Seorang yang tidak tahu diri sepertinya harus diberi hukuman yang setimpal."

Mentari dengan tenangnya mengungkapkan ide gila tersebut seolah itu adalah hal yang sangat biasa, tidak ada penyesalan diwajahnya sudah membuat wanita lain menderita karena ulahnya, dan sudah

membuat orang satu Batalyon kacau balau karena ulahnya.

Tentu saja sikap arogan Mentari ini membuat Danyon Matthias menggeleng pelan, tidak percaya ada perempuan yang wajahnya begitu lugu tapi begitu mengerikan. Manusia seperti Mentari ini tidak seharusnya berada di lingkungan Militer. Sudah benar Matthias meminta istrinya untuk menahan Senja agar memaafkan saja Juanda dan menganggap kesalahannya ini sebagai kekhilafan, sayang sekali jika Senja sampai menggugat cerai dan membiarkan Mentari menang sementara yang sebenarnya Matthias sangat membenci perselingkuhan.

Matthias menegakkan tubuhnya ke arah Mentari, putri Jendral tersebut tersenyum begitu manisnya tanpa perasaan sama sekali. "Letnan, seharusnya sekarang Anda tengah menyesal sudah membuat satu rumah tangga hancur dan seorang anak menangis karena orangtuanya terancam berpisah, bukan malah merencanakan ide yang semakin gila."

Mentari yang ditegur sedemikian rupa justru tertawa, ya, terlepas dari jabatan yang kini seharusnya membuatnya menghormati Matthias dengan hormat, Mentari justru memperlakukan orang-orang di Batalyon ini seolah mereka semua adalah pelayannya yang akan menurut pada setiap

perintahnya. Ini yang membuat Danyon sangat muak dengan putra putri para Jendral yang mengikuti jejak orangtuanya, kadang-kadang mereka masuk hanya karena jalur orang dalam dan sekedar mewarisi nama besar tanpa ada mental dan kemampuan seorang prajurit yang waras.

"Buat apa saya menyesal, Komandan. Saya tidak merebut Mas Juanda dari keluarganya. Mas Juan bukan barang yang tidak bisa menolak atau memberontak saat dia saya bawa! Kami bisa bersama karena kami saling mencintai, saya tidak akan melakukan hal-hal sejauh ini jika perasaan saya bertepuk sebelah tangan."

Mentari berdiri, sedikit memaksa, Mentari menarik tangan Juanda agar pria yang terus menunduk seolah baru kalah judi tersebut bangkit, dengan jiwa yang entah melayang kemana, Juanda pun manut-manut saja dengan perintah Mentari, setelah memberikan hormatnya kepada Matthias, Juanda berjalan dengan linglung keluar dari Batalyon.

Jika orang tidak buta, tentu mereka bisa melihat bagaimana Juanda menyesal atas apa yang terjadi. Juanda tidak menyangka jika istrinya bisa seberani ini terhadapnya, Matthias bisa melihat dengan jelas hal itu, namun tidak dengan Mentari. Perempuan cantik dalam potongan rambutnya tersebut begitu

terobsesi dengan Juanda, semakin Juanda mencintai Senja, semakin besar keinginan Mentari untuk mengalungkan tali kekang ke leher Juanda.

"Mas Juanda milik saya, dan tidak ada yang bisa menghalangi saya untuk bisa bersamanya, termasuk Anda dan juga istrinya yang miskin itu. Jadi, bekerjasamalah dengan baik, jangan sampai Papa saya yang turun tangan dan membuat jabatan Anda ndlosor seketika, Anda yang paling tahu jika Papa saya bahkan bisa membuat yang benar berada di balik jeruji besi atau dirumahkan sekalian."

Whoaaaaaahhh, Matthias bahkan sampi tidak bisa berkata-kata saat Mentari mengancamnya, harga dirinya sebagai seorang Komandan Batalyon terluka saat anak bau kencur yang baru dua tahun mengabdi memerintahnya dengan sangat arogan. Saat punggung perempuan cantik itu berbalik, saat itu juga Matthias kehilangan kesabarannya.

"Tidak ada sejarahnya manusia tidak tahu diri sepertimu hidupnya bahagia, Letnan Mentari. Sekarang aku akan diam karena perintah orangtuamu, tapi saat ada kesempatan untuk menghancurkanmu, tidak akan aku sia-siakan kesempatan itu untuk menghancurkan kalian sampai tidak bersisa sedikitpun."

Beberapa orang mungkin tidak jahat, namun mereka terhalang perintah, kasta tidak tertulis, dan

perintah dari atas yang menyalahgunakan jabatan. Setidaknya itulah yang terjadi pada Matthias, sama seperti Matthias yang tercengang dengan sikap Mentari, Juanda pun tidak kalah linglungnya dengan perasaan yang dia rasakan. Juanda mengira dia akan baik-baik saja saat akhirnya Senja tahu hubungannya dengan Mentari karena selama ini pun dimata Juanda, Senja bahkan tidak bisa dibandingkan dengan Mentari yang penuh dengan nilai lebih.

Namun saat akhirnya Senja pergi. Ada lubang menganga di hati Juanda, ada kekosongan yang tidak menyenangkan yang dia rasakan, dan Juanda tidak suka hal ini, sama tidak sukanya dengan dia saat mendengar jika kariernya akan hancur saat skandalnya terangkat ke media.

"Kenapa mesti sesuntuk ini sih, Mas? Bagus dong kalau istrimu tahu hubungangan kita dan minta pisah, kita bisa dengan cepat menyingkirkan parasit itu dari hidupmu, bukankah itu yang kamu inginkan?"

"Tari....."

"Jangan memasang tampak menyesal seperti itu, Mas. Aku nggak suka."

Penolakan yang Pertama

"Kenapa mesti sesuntuk ini sih, Mas? Bagus dong kalau istrimu tahu hubungangan kita dan minta pisah, kita bisa dengan cepat menyingkirkan parasit itu dari hidupmu, bukankah itu yang kamu inginkan?"

"Tari....."

"Jangan memasang tampak menyesal seperti itu, Mas. Aku nggak suka."

Juanda memandang perempuan cantik yang ada di sampingnya ini dengan wajah lelah. Sebelum hari ini, Juanda sangat menikmati setiap detik yang dia habiskan bersama dengan Mentari, segala hal yang ada diri Mentari adalah hal yang dia inginkan dari wanita, dan yang paling utama adalah Mentari bisa membuat dirinya begitu istimewa.

Bersama dengan wanita cantik, muda, dan putri seorang Jendral, tentu saja euforia gairah di dalam jiwa Juanda terbakar. Dicintai Mentari dengan begitu gila membuat Juanda merasa dirinya superior, Juanda merasa dunia berada di dalam genggamannya hingga tidak segan untuk melukai dan menghina wanita yang sudah membersamainya di titik terendah, Juanda lupa jika Senja bukan hanya istri dan ibu untuk anaknya, tapi juga teman

yang membesarkan hatinya di saat dia begitu stres tentang keluarganya.

1000kebaikan yang Senja lakukan terlupakan begitu saja kalah dengan nafsu yang membara di puber kedua, dulu Juanda begitu lemah dan miskin hingga saat rekan-rekannya dilirik para Pamen dan Pati, dirinya harus tersingkir karena latar belakang keluarganya yang hanya tukang sayur biasa.

"Mas, Mas Juan dengar Tari nggak sih?! Jangan bilang kalau diamnya Mas itu karena nyesel lihat perempuan lemah itu pergi. Bagus dia pergi, Tari juga muak sembunyi-sembunyi buat jalin hubungan sama Mas."

Kembali, rengekan dari Mentari terdengar meskipun lebih mirip seperti sebuah perintah. Terlahir di keluarga Jendral, dan menempuh pendidikan di Akmil membuat Mentari begitu suka memerintah dan arogan, sebelumnya Juanda selalu memaklumi sikap Mentari ini, tapi sekarang Juanda muak. Sikap dan cara berbicara Mentari begitu tinggi dan memerintahnya sesuka hati, sangat berbeda jauh dengan Senja yang selalu menghargainya sebagai seorang Suami. Sikap yang kontras ini tentu mulai terasa saat akhirnya Juanda menyadari jika Senja pergi.

Kekhawatiran Juanda bukan hanya karena skandalnya yang akan naik dan menghancurkan

kariernya, tapi juga karena Juanda tahu, saat Senja keluar dari rumah, itu artinya perempuan yang menemaninya selama 10 tahun tersebut tidak akan pernah kembali lagi.

Membayangkan Senja yang pergi dan berbahagia nantinya tanpa ada dirinya disisinya mendadak membuat hati Juanda menjadi sangat sesak, matanya terasa panas, dan kenangan bagaimana dulu dia sangat bahagia bersama dengan keluarga kecilnya terasa sangat menyakitkan. Apalagi saat nantinya ada sosok pria yang dipanggil Rinjani dengan panggilan Ayah, haiiiiisssss baru saja membayangkan saja sudah membuat hati Juanda teriris-iris.

"Mas, kamu dengerin aku nggak sih? Kenapa mendadak jadi bengong mulu. Kamu mikirin istrimu yang minggat itu, hah? Buat apa mikirin perempuan nggak tahu diri yang bikin kamu dipermalukan kayak gini."

Cukup sudah, Juanda geram dengan cerocosan Mentari, dibandingkan seorang Perwira muda, sikap Mentari yang manja ini benar-benar tidak mencerminkan sikapnya sebagai seorang Ksatria. Untuk pertama kalinya, tatapan geram terlihat di wajah Juanda menggantikan tatapan memuja dan segan yang sebelumnya selalu dia berikan kepada Mentari layaknya seorang dewi.

"Tari, kamu bisa diam sebentar saja? Tolong, keadaan kita sedang tidak baik, kita digunjingkan orang satu Batalyon, bukan ini yang aku mau. Aku tidak mau karierku hancur, Mentari."

Jika sebelumnya Mentari bergelayut dengan manja maka kali ini wajah cantik tersebut melotot tidak suka, geram karena untuk pertama kalinya mereka tidak sependapat dalam berpikir, malam-malam penuh gairah yang sebelumnya menyelimuti mereka berdua seolah tidak pernah terjadi.

"Harus berapa kali aku bilang, kamu nggak akan kehilangan apapun apalagi sampai hancur. Kamu tahu sendiri siapa orangtuaku, kan? Urusan orang Batalyon, biarkan saja mereka bergunjing, jika sampai istrimu berani menuntut kita, kita hancurkan saja dia. Perempuan lemah, miskin sepertinya tidak akan pernah menang dariku."

Juanda menggeleng pelan melihat sisi monster Mentari yang mengerikan, dirinya ingin mendebat Mentari, tapi Juanda sangat tahu jika hal ini akan membuat pertengkaran sementara Juanda sudah benar-benar kehilangan energi. Apa yang terjadi hari ini benar-benar melelahkan untuknya. Pagi hari tadi dirinya masih sangat bersemangat berdandan untuk membawa Mentari ke acara keluarganya, dan siapa yang menyangka jika rasa bangganya memperkenalkan Mentari lengkap

dengan pujian-pujiannya yang menyanjung setinggi langit putri Jendral tersebut, dalam sekejap langsung berubah.

Rasanya sudah begitu lama rasa bahagia itu dirasakan oleh Juanda, kini yang tersisa hanya rasa carut marut tidak karuan dengan segala hal buruk terbayang-bayang dibenaknya.

"Tari, tolong jangan katakan apapun lagi, ya. Mas capek, kita pulang dan istirahat. Hari ini sangat panjang dan melelahkan buat Mas."

Juanda berusaha mencegah perdebatan semakin panjang, tapi yang namanya Mentari mana mau dia mengalah. Perempuan yang menganggap jika dirinya adalah putri raja tersebut justru mencengkeram erat tangan Juanda tidak mengizinkan Juanda untuk pergi darinya, "kenapa kamu ninggalin aku kayak gini, Mas? Kenapa sikapmu mendadak berubah ke aku? Kamu menyesal istrimu pergi ninggalin kamu? Kamu ngerasa kehilangan dia? Bukannya ini kan yang dulu kita mau? Kamu kan yang janjiin aku buat bisa sama-sama, tapi kenapa setelah lihat jalan yang ada di depan mata kamu malah kayak gini, Mas?" Mentari menatap Juanda tidak percaya, luka besar penuh trauma terlihat di wajahnya saat dia menatap Juanda yang terlihat sama sekali tidak bahagia sekarang ini saat akhirnya mereka bisa

bersama tanpa harus sembunyi-sembunyi, tidak, bukan ini yang Mentari inginkan saat dia mengerahkan segala cara untuk bisa bersama dengan pria yang dikaguminya karena begitu sayang kepada keluarganya. Mentari membayangkan Juanda akan tersenyum kepadanya seperti dulu saat Juanda tersenyum kepada Senja. Mentari ingin posisinya sama seperti Senja di hati Juanda, namun rupanya saat Mentari mengira dia sudah bisa menggenggam hati pria yang 12 tahun lebih tua darinya ini, yang sangat memujanya saat mereka berada di ranjang melewatkan banyak malam panas di belakang Senja, perasaan yang ada di hati Sang Mayor tampak berbeda. Tidak ada kebahagiaan yang ada didalam pandangan Juanda, yang ada justru penyesalan serta perasaan merana. Hati Mentari benar-benar terluka namun Mentari berusaha menepis semua pemikiran tersebut. Senyuman tersungging di wajah Mentari menyembunyikan perasannya yang kecewa karena rupanya perasaan yang Juanda miliki kepadanya hanyalah gairah sesaat yang pada akhirnya perasaan itu akan sirna.

Definisi para pelancong akan pulang ke rumahnya usai liburan kemana-mana benar terjadi pada Juanda.

Dengan tatapan nanar penuh permohonan Mentari mencengkeram erat tangan Juanda, meyakinkan pria satu anak tersebut jika perasaan mereka sejati bukan semu apalagi obsesi.

"Ya sudah kalau kamu capek, Mas. Kita istirahat ya, gimana kalau kita pulang ke rumah kita saja. Aku bisa nemenin kamu biar nggak kesepian."

Mentari merendahkan harga dirinya, tidak apa dirinya disebut murahan asalkan sosok Juanda yang begitu dia inginkan tidak meninggalkannya sama seperti Sang Ayah yang selalu pulang ke rumah istri pertamanya tidak peduli ibunya Mentari-lah yang sukses menyandang gelar istri sah. Tidak, Mentari ingin suaminya adalah penyayang keluarga seperti yang Juanda lakukan saat bersama dengan Senja dan Rinjani, bukan seperti Ayahnya yang brengsek.

Tidak apa pula Juanda menjadikannya pelampiasan gairah asalkan Juanda bersamanya, sayangnya perpisahan yang Mentari kira indah nyatanya menjadi awal dari kehancurannya yang mengerikan. Dosanya dimasalalu kini menunggu pembayaran melalui tagihan dari tangan orang lainnya.

"Tari, tolong mengerti ya. Mas sedang ingin sendiri dulu. Kamu pulang dan istirahat. Banyak hal yang harus kita hadapi besok."

Kalimat itu begitu lembut, tapi penolakan tegas dan nyata terdengar dari kalimat tersebut.

Sepi atau Penyesalan?

Juanda terus melangkah, penampilannya yang sebelumnya rapi kini berantakan tidak karuan. Seumur hidupnya baru kali ini Juanda tampil segembel ini, apalagi Senja adalah tipe istri yang memperhatikan penampilan suaminya, bahkan bisa dibilang Senja-lah yang membuat Juanda culun menjadi glowup. Dulu, Juanda sama sekali tidak menyadari jika bajunya yang tersetrika rapi dan siap diatas ranjang adalah bentuk perhatian kecil yang sangat dia butuhkan.

Beberapa istri dari rekan dan anggotanya meliriknya sinis dari depan teras barak mereka saat Juanda lewat, jabatan yang dimiliki Juanda menyelamatkannya dari hujatan langsung, tapi Juanda sangat yakin dibelakangnya pasti banyak yang mencibirnya bahkan mencelanya. Katakan Juanda bodoh, tapi Juanda sama sekali tidak berpikir jika segalanya akan menjadi serumit ini.

Juanda sama sekali tidak memperhatikan langkah yang diambilnya, hingga tanpa terasa dia sampai di depan rumah dinasnya. Rumah mungil yang sebelumnya begitu terang dengan lampu-lampu kecil yang dipasangnya saat mereka pindah dua tahun lalu, cocok sekali dengan tanaman-

tanaman yang ditanam Senja di teras dan taman kecil mereka, keadaan asri itu berubah menjadi mengerikan saat lampu rumahnya mati, juga dengan pot-pot tanaman yang bertebaran kemana-mana, mendapati pemandangan tersebut, Juanda menelan ludahnya kelu. Semua yang tersaji di pandangan matanya sekarang adalah bukti betapa mengerikannya amukan Senja.

Senja yang selama ini sabar dengan segala celaan yang diberikan sudah sampai pada batas kesabarannya hingga amarahnya meledak. Perasaan Juanda campur aduk, dengan hati yang berserak dengan rasa sesak dan menyesal Juanda meraih setiap pot yang tadi sore digunakan Senja untuk mengamuknya dan menyusunnya dengan rapi kembali seolah tidak terjadi apapun. Selesai dengan urusan teras, Juanda bergerak ke dalam, jika biasanya rumah ini akan penuh dengan cahaya yang terang dan rasa hangat setiap kali Juanda pulang darimana pun dia pergi yang ujungnya belakangan ini selalu Juanda abaikan, kini Juanda merasakan sesak kembali mendapati kegelapanlah yang menunggunya datang, menegaskan jika Sang Nyonya rumah yang biasanya menunggunya kembali, kini telah pergi.

Tidak ada lagi Senja yang menunggunya sembari terkantuk-kantuk di sofa yang selalu menyambut-

nya dengan sangat cerewet, dengan banyak pertanyaan yang dianggap Juanda ocehan tidak penting. Bukan hanya tidak ada lagi kecerewetan Senja, namun juga tidak ada lagi rengekan Rinjani yang akan selalu memeluknya setiap kali Juanda pulang ke rumah. Rumah ini sunyi, senyap, berantakan, dan membawa aura kepedihan, seolah rumah ini pun yang jika dia telah kehilangan jiwanya.

Sebelumnya Juanda sangat berharap jika Senja tidak akan mencerewetinya lagi, selama beberapa waktu ini pun sebenarnya Senja sudah mulai diam, dia tidak lagi menunggu Juanda pulang, tidak lagi bertanya darimana dia pergi hingga tidak pulang. Diamnya membuat Juanda senang, merasa damai tanpa suara cerewet Senja tanpa menyadari jika diamnya Senja karena Senja sudah tahu kebusukan macam apa yang dilakukan suaminya.

Senja tahu segalanya dan memilih diam, Senja melayani dirinya dengan baik sampai akhirnya saat Senja memilih pergi, rasa kehilangan seketika menampar Juanda dengan sangat menyakitkan.

Sama seperti tadi saat dirinya membereskan setiap pot yang berserakan, usai puas menikmati bayangan masalalu yang tanpa diminta singgah dan menderanya, Juanda mulai bergerak membereskan setiap sudut ruangan yang hancur berantakan.

Perempuan yang mengamuk benar-benar seperti banteng yang terluka, kekuatannya berlipat ganda bukan hanya menghancurkan rumah, tapi juga nyaris membunuh Juanda.

Dimulai dari ruang tamu, dan bergerak ke kamar Rinjani sampai akhirnya Juanda beralih ke kamarnya, mungkin satu-satunya ruangan yang tidak hancur adalah kamar utama. Namun rapinya kamar yang selama ini hanya menjadi tempat singgah Juanda tanpa ada lagi kehangatan selama beberapa bulan ini kembali menamparnya, ranjang ini begitu dingin, terlebih saat Juanda melihat tumpukan sprei yang ada di sudut ruangan, satu hal yang luput dari perhatian Juanda selama ini adalah Senja yang selalu mengganti spreinya setiap hari untuk menghilang rasa jijik karena Juanda bersama perempuan lain.

Tidak bisa digambarkan betapa sesaknya hati Juanda, rasa bersalah mengurungnya, rasanya Juanda ingin menangis, bahkan jika waktu bisa diputar Juanda tidak akan pernah mengatakan pada Senja jika cintanya sudah pudar.

Tidak, cinta itu tidak pudar sama sekali.

Cinta itu masih bertahta dengan megah hanya sempat tertutup saat Juanda tergoda dengan dia yang datang dan menawarkan diri menggoda gairahnya. Di tengah Juanda yang terpekur dan

meratapi sepi yang terasa menyengat, menyelami rasa yang menjadi akrab Senja selama ini saat diabaikan olehnya, suara ponsel yang baru saja dihidupkan oleh Juanda terdengar, Juanda bersemangat mengira jika yang menelponnya adalah Senja, sayangnya harap itu pupus saat Intan-lah yang menelpon.

Tanpa sadar Juanda menghela nafas panjang, selama ini Juanda selalu mengabulkan apapun yang diinginkan adiknya melebihi kebutuhan pokok Senja dan Rinjani, tapi sekarang rasa enggan itu dirasakan oleh Juanda, tapi jika tidak diangkat Intan yang diperintah oleh Ibunya tersebut akan terus meneror,

Benar saja dugaan Juanda, tanpa salam atau menanyakan bagaimana keadaannya sekarang, adik yang berjarak 15 tahun lebih muda dari Juanda tersebut langsung mencerocosi Juanda. "Mas, sebenarnya Mas tuh ngapain saja, dari tadi siang ditelpon nggak bisa, Mas tahu nggak Ibu marah-marah nggak karuan lihat Mas malah pergi sama Mamaknya Rinjani yang kere itu ninggalin Mbak Tari. Mas ini gimana sih, udah jelas-jelas ada Mbak Tari yang lebih tajir melintir, anak Jendral yang jelas-jelas lebih banggain keluarga kita kalau jadi Mantu malah bawa cari penyakit. Mas tahu nggak gimana Ibu mesti nenangin Mbak Mentari. Sekarang

malah Mbak Mentari nelepon Ibu, baru saja bilang ke Ibu kalau sampai Mas Juan mainin dia, nggak jadi ngawinin dia, kita harus siap-siap sama akibatnya."

Arrrggghhhhh apalagi ini, kepala Juanda serasa ingin meledak dengan semua hal yang terjadi. Mentari, perempuan itu benar-benar menjadi bencana. Bukannya menurut dan diam sejenak sampai keadaan membaik, Mentari justru membuat masalah dengan mengancam keluarganya.

"Tan, kamu sama Ibu bisa diam nggak sih. Jangan bikin mumet napa! Nggak usah ngatur-ngatur Mas harus sama siapa. Kamu tahu nggak kalau Kakak iparmu minggat bahkan ngancam cerai, kalau sampai skandal Mas terangkat ke publik, habis karier Mas. Ada mikir nggak kalian sampai disitu, keluarga tahunya cuma duit sampai ngatur-ngatur, nggak ada tahunya kita mumet kepala mau pecah rasanya."

Semua rasa kesal yang tidak bisa Juanda luapkan seketika meledak kepada Intan. Tentu saja omelan tersebut membuat Intan yang ada di ujung sana pun sontak kaget dengan bentakan Kakaknya, tidak terima dirinya diteriaki, Intan pun meradang. "Yang ngatur Mas itu siapa, sih? Memangnya Intan sama Ibu yang ngenalin Mbak Tari ke Mas? Mas sendiri kan yang bawa Mbak Tari ke kami, lagian baguslah kalau istri kere Mas itu minggat, biarin

saja minggat, mau hidup kayak apa dia kalau nggak jadi istri Mas? Cuma bekas karyawan grosir, cuma dagang perabotan, orangtuanya miskin, nggak akan bisa hidup dia. Dibandingkan marah-marah sama Istri kere kayak dia, lebih baik Mas nata masa depan saja sama Mbak Tari. Orangtua Mbak Tari kan Jendral, nggak akan ada yang berani menyentuh kamu Mas."

Dengan percaya diri Intan berkata, bayangan perempuan yang baru selesai sidang tersebut adalah Kakaknya dan keluarganya akan naik derajat setelah bersama dengan Mentari, bodohnya Juanda yang sedang galau justru merasa ditenangkan usai mendengar teriakan adiknya. Otaknya mensugesti tentang Senja yang tidak akan bisa pergi dan berbuat apapun tanpa dirinya.

Perasaan Juanda begitu lega saat dia merebahkan dirinya di ranjang, dalam bayangnya, Senja akan kembali besok hari dan berkata jika dia menyesal sudah marah kepada dirinya tanpa Juanda menyadari jika ada barang-barang yang telah raib dari kamar tersebut dan barang-barang tersebut akan digunakan untuk memutus hubungan dengannya.

Bukan penyesalan yang datang kepada Juanda dari Senja, namun yang datang adalah gugatan cerai untuknya.

Bujukan

"Mari menghadap Danyon untuk meminta izin perceraian."

Tanpa banyak basa-basi aku langsung mengutarakan tujuanku saat aku meminta untuk bertemu dengan suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan. Perlu waktu seminggu penuh untukku mengumpulkan barang bukti dan berkas-berkas agar perceraian ini mendapatkan izin dari Danyon. Bercerai dari ikatan Tentara sangatlah tidak mudah, para atasan tidak akan dengan mudah memberikan persetujuan dengan banyak alasan dan meminta kita untuk mempertahankankan serta memperbaiki pernikahan kita jika tidak ada bukti kuat.

Sampai ditahap pertama saja sudah sulit, apalagi salah akhirnya prosesnya di setujui dan naik, perlu beberapa sidang untuk membuktikan alasan yang kita miliki kenapa pernikahan tidak bisa dilanjutkan lagi yang akan berdampak besar pada karier sang pria. Saat persidangan jika terbukti ada kesalahan dari pihak pria, maka sudah bisa dipastikan jika sanksi, mutasi, bahkan akan di dapatkan. Itu sebabnya banyak kali yang nggak mau ribet memilih untuk membiarkan suaminya sesuka hati

di luar sana dan menjalani hidup sendiri-sendiri meskipun masih berstatus suami istri.

Hal yang miris namun sebenarnya bertujuan baik.

Seperti yang aku lakukan sekarang, aku akan menggugat cerai Mas Juan dengan alasan perselingkuhan, kurangnya nafkah, dan kekerasan verbal yang dilakukan olehnya dan keluarganya. Bukan hanya bukti, aku pun dibantu oleh Kapten Dio menghubungi saksi untuk bisa mengonfirmasi bukti yang aku miliki.

Dan benar saja seperti yang aku pikirkan sebelumnya, beberapa saksi yang merupakan anggota Mas Juan ataupun rekan Mentari, enggan untuk menjadi saksiku karena alasan segan dan tidak etis rasanya seorang anggota menjatuhkan atasan mereka, tapi berkat bantuan Kapten Dio yang menjadikan dirinya jaminan, syukur Alhamdulilah segala hal bisa terkendali. Sungguh, tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata betapa berterimakasihnya aku kepada Kapten Dio yang menjawab doa-doaku selama ini. Doaku agar segalanya diperlancar seolah didengar dengan baik oleh Dia Yang Maha Kuasa.

Aku kira perpisahan akan menjadi hal yang mengerikan, namun anehnya aku justru merasakan kelegaan yang luar biasa. Aku tidak perlu lagi

berpura-pura bodoh dan tidak tahu atas ulah busuk suamiku, aku tidak lagi merasa rendah diri dan bertanya-tanya apa kekuranganku setiap aku bercermin, tanya yang selalu muncul tanpa bisa aku cegah semenjak aku tahu jika Mas Juan mendua. Meskipun selama seminggu ini aku terus menerus diteror oleh Mas Juan dan keluarganya yang memakiku dengan sebutan istri durhaka dan hal-hal yang tidak pantas lainnya, aku sama sekali tidak peduli, fokusku selain segera menyelesaikan hubunganku dengan Mas Juan, hanyalah menata hidup baru bersama Rinjani dan juga membesarkan usahaku.

Akan aku buktikan pada orang-orang tanpa menjadi istri Mas Juan, aku bisa hidup layak bahkan lebih. Satu-satunya yang belum aku lakukan karena tidak cukup nyali adalah datang pada Ibu di rumah untuk memberitahukan bahwa pernikahan putri satu-satunya kandas.

"Aku tidak ingin bercerai." Jawaban ringan dari Mas Juan ini membuatku tertawa, sebelumnya dengan pongah dia berkata jika cintanya padaku sudah pudar bahkan dengan ringannya dia berkata jika dia akan menceraikanku agar bisa menikahi Mentari secara resmi meski buntutnya sangatlah aku benci, tapi lihatlah, sekarang dia berkata jika dia tidak ingin bercerai dariku. Aku sangat

penasaran apa yang telah membuatnya berubah pikiran.

"Lalu apa yang kamu inginkan, Mas? Pernikahan kita sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Apapun kesalahan dan kekuranganmu aku memaafkannya, tapi tidak dengan perselingkuhan. Apalagi kamu dengan tidak tahu malunya mengakui jika hubungan kalian sampai di ranjang, aku jijik padamu."

Pria dihadapanku yang pernah mengisi seluruh hatiku ini memejamkan matanya dengan erat seolah apa yang aku katakan membangkitkan sebuah kenangan buruk yang tidak ingin diingatnya. Bisa-bisanya dia bersikap seakan dia adalah korban yang sudah aku sakiti hingga menimbulkan trauma.

"Dek, dengerin Mas dulu....." tampak Mas Juan ingin meraih tanganku tapi dengan cepat aku menarik tanganku yang ada di atas meja. Sudah aku bilang kan aku jijik padanya, tujuanku datang kesini untuk menyelesaikannya dengan baik-baik agar segera beres bukannya untuk nostalgia dengannya apalagi mendengar penjelasan yang terdengar seperti omong kosong tidak penting. Mendapati wajah merana penuh penyesalan yang terlihat di diri Mas Juan karena ulahku barusan aku hanya menyeringai. Benci sekali rasanya mendapati seorang yang bersalah sepertinya justru bersikap

layaknya seornag yang tersakiti. "Yang namanya manusia pasti ada yang namanya khilaf, Dek. Hampir semua orang yang sudah berumah tangga pasti merasakan ujian yang seperti ini. Justru di saat seperti ini seharusnya kamu memaafkan Mas. Mas yakin setelah ini keluarga kita akan semakin kuat. Seminggu kamu pergi dari rumah membuat Mas sadar jika perasaan yang Mas miliki selama ini untuk Mentari hanyalah perasaan sesaat, perasaan cinta sejati Mas ya cuma kamu, Dek. Jadi Maafin Mas, lupakan segalanya dan kita mulai dari awal, ya. Mas nggak akan kayak gini kalau Mas nggak di goda sama Mentari."

Aku berdecak, geli sendiri dengan kalimat Papanya Rinjani yang sangat bertolak belakang dengan apa yang dia katakan seminggu yang lalu. Sebelumnya dia berkata cintanya padaku sudah pudar karena aku tua, dingin dan kolot, tidak segar lagi seperti Mentari yang seperti Senja muda, diiih tuh mulutnya. Heran kenapa mendadak Mas Juan jadi sedeng gini sih. Semakin aku mendengar Mas Juan berbicara semakin aku yakin yakin untuk berpisah dengannya karena aku benar-benar ilfeel dengan sikapnya yang seperti mabok celana dalam ini.

"Mas, jangan gitu lah. Aku aduin loh sama Mentari soal omongan barusan. Bisa ngamuk dia kalau dia tahu kamu mainin kayak gini."

Lelah menangis, lelah marah, dan lelah merasakan kekecewaan hingga aku bisa tertawa dengan mudahnya seperti sekarang. Sudah banyak malam aku lewati dengan tangis diatas sajadahku, dan sekarang saat aku memutuskan untuk menemui suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan ini, aku sudah sudah siap tanpa ada emosi yang menggila. Lebih daripada seornag istri yang bersiap melepaskan suaminya untuk pergi selamanya, aku justru memandang Mas Juan selayaknya kakak kelasku semasa sekolah. Dimasa depan aku dan dia adalah partner dalam membesarkan Rinjani.

"Senja, jangan memperumit hal yang sebenarnya mudah. Tolong, sebelumnya aku memang berpikiran untuk berpisah denganmu dengan Mentari, tapi aku rasa itu bukan hal yang benar. Kita kembali lagi ya, Dek. Mas janji akan memutuskan segala hubungan diantara Tari dan Mas, bahkan kalau perlu Mas akan mengajukan mutasi ke daerah yang jauh. Tolong, Mas tahu sekali kalau sebenarnya di lubuk hatimu yang terdalam, kamu juga nggak bisa kan kehilangan , Mas."

Manusia Playing Victim

"Senja, jangan memperumit hal yang sebenarnya mudah. Tolong, sebelumnya aku memang berpikiran untuk berpisah denganmu dengan Mentari, tapi aku rasa itu bukan hal yang benar. Kita kembali lagi ya, Dek. Mas janji akan memutuskan segala hubungan diantara Tari dan Mas, bahkan kalau perlu Mas akan mengajukan mutasi ke daerah yang jauh. Tolong, Mas tahu sekali kalau sebenarnya di lubuk hatimu yang terdalam, kamu juga nggak bisa kan kehilangan , Mas."

Kubiarkan Mas Juan terus berbicara, aku sangat mengenal dirinya yang hobi sekali berbicara tanpa memberikan kesempatan lawan bicaranya untuk menyela. Selama ini aku selalu memaklumi sikapnya yang dominan ini meski pun membuatku seperti wanita yang suaranya tidak penting dan tidak dianggap sama sekali.

Perbincangan kali ini adalah perbincangan terakhir dimana aku akan menjadi pendengar yang baik untuknya sebagai sebuah perpisahan bentuk dari kebaikan hatiku kepadanya yang sudah bersamaku selama sepuluh tahun.

"Jangan lupakan 10 tahun kebersamaan kita, Dek. Sepuluh tahun kita bersama-sama melewati

suka dan duka, seharusnya saat ada masalah seperti ini kamu bertahan karena cepat atau lambat tentu aku akan menyadari kesalahanku. Bukan malah dengan entengnya kamu meminta cerai. Kamu nggak kasihan sama Rinjani kalau sampai kita pisah? Kamu yakin bisa hidup tanpa aku, Dek? Tolong jangan gegabah, Dek. Aku yakin kamu nggak akan bisa hidup tanpa aku."

Kalimat penuh percaya diri tersebut terucap dari sosoknya yang tampak berantakan daripada kali terakhir kami bertemu. Di minggu kemarin Mas Juan masih tampak klimis rapi tanpa jenggot dan kumis dengan rambut cepaknya tapi lihatlah sekarnag, rambutnya berantakan, kantong matanya menghitam dan juga kumisnya yang membuatnya lebih mirip pengangguran. Jika bukan karena seragam loreng yang dia kenakan, mungkin orang mengira Mas Juan ini benar-benar pengangguran.

Heran, sampai di detik ini aku tidak habis pikir kenapa modelan suamiku yang sebentar lagi akan menjadi mantan, yang wajahnya pas-pasan standar ini bisa memikat hati si Letnan cantik. Aku curiga Mas Juan ini punya pelet hingga bisa membuatku dan Mentari kesirep mau sama dia.

Sudah cukup untukku mendengar Mas Juan playing victim sedari tadi selayaknya korban dari keegoisanku, aku memilih untuk mengakhiri

semuanya. Aku khawatir jika lebih lama mendengar kalimatnya yang membuat perutku mual, aku bisa muntah ditempat.

"Mas, waktu Mas main kuda-kudaan sama Mentari di hotel ada ingat 10 tahun kebersamaan kita nggak? Nggak, kan? Mas nggak inget, malah waktu ultah Mas yang dikasih surprise Mentari di hotel, aku yang nungguin Mas di rumah loh. Nggak ada kata maaf dari Mas, Mas malah ngatain aku baper karena ngambek perkara nggak bisa ngerayain ultah bareng." Mendapati balasan menohokku tanpa filter ini membuat Mas Juan langsung mingkem seketika. Ciiiihhhh, enak saja dia memintaku untuk mengingat 10 tahun kebersamaan yang dia sendiri lupakan pakai alasan khilaf. "Mas selalu marah-marah nggak jelas ke aku, hina-hina aku, selama waktu itu aku ngira aku yang salah, aku sampai stres mikir apa yang salah di diriku aku, ternyata bukan aku yang salah. Tapi kamu marah untuk menyembunyikan kesalahanmu, sama seperti yang sekarang kamu lakukan. Setelah di pikir-pikir, 10 tahun yang aku jalani sama kamu, aku lebih mirip sapi perah dibandingkan istri."

"Apa maksudmu, dek? Kamu mau ngungkit-ngungkit masalah ekonomi lagi?" Wajah tenang membujuk yang sebelumnya terlihat di tampang Mas Juan seketika menghilang berganti kegusaran

saat kalimatku sudah menjurus ke masalah ekonomi. Ya bagaimana lagi, masalah yang dulunya tidak aku permasalahkan nyatanya disepelekan olehnya dan keluarganya, jika Mas Juan lupa aku akan dengan senang hati mengingatkannya jika perempuan yang disebutnya bakul perabotan murahan inilah yang menopang ekonomi rumah tangganya agar tidak amburadul. Tulang rusuknya ini pun menyangga beban berat di punggungnya, "Yang mamanya suami istri sudah sewajarnya bahu membahu membantu. Kenapa sekarang kamu bertingkah kayak gini, sih? Siapa yang ngajarin kamu jadi pembangkang kayak gini."

Definisi pria jahat, tidak punya hati, tidak sadar dengan kesalahan ya itu Juanda. Lagi-lagi aku merutuk kenapa aku bisa mencintai manusia seegois ini? Kutenggak es di gelasku dalam sekali teguk, menceramahinya yang bebal perlu kesabaran tingkat tinggi.

"Bukan aku jadi pembangkang, tapi aku sadar dari kebodohanku selama ini yang hanya kamu peralat dengan kata-kata manismu, Juanda Prabumi. Sikap baikmu sebagai seorang suami dan Ayah membuatku buta hingga dengan bodohnya mau-mau saja dengan pria yang SK-nya saja tergadai selama 15 tahun sejak sebelum menikah. Aku bodoh karena mau saja bertahan dengan pria yang

dituntut keluarganya untuk menafkahi, menyekolahkan dan membalas hutang budi karena sudah dilahirkan, iya nggak apa-apa kalau itu uang darimu, aku tidak diberikan nafkah yang layak masih juga harus menyokong biaya pendidikan lanjutanmu, kamu mintai uang untuk renovasi rumah orangtuamu, kamu suruh aku bayar kuliah adikmu, cicil motornya, belum lagi saat orangtuamu membentakku meminta uang karena dikira hartamu sama seperti Sandiaga Uno, dan aku hanyalah parasit yang menadah padamu. Orangtuamu tahu jika uangku lah yang mereka pakai, tapi kamu dan semua orang tutup mata tidak peduli."

Aku sudah tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang kini memperhatikanku yang mulai meninggikan suara, bahkan kini aku pun tidak segan menunjuk pria tidak tahu diri yang tercenung syok karena aku bisa sesangar ini dalam melawannya. Diamku sudah selesai, maka kini dia harus melihatku sebagai Senja yang berbeda.

"Pernah ada kamu larang orangtuamu waktu mereka ngatain aku istri benalu? Nggak, nggak ada! Aku nggak pernah dengar kamu belain aku soal hal itu, kamu diam saja kayak arca membenarkan pemikiran konyol orangtuamu. Penyesalan

terbesarku adalah menganggap semua hal yang menyangkut ekonomi adalah bakti sengau mena

"Diam Senja, jangan bawa-bawa orangtuaku. Ini urusan kita berdua, nggak sepantasnya kamu hina orangtuaku." Aku kira dia bisu, ternyata mulutnya bisa juga membela saat aku mencemooh orangtuanya.

"Laaaah, baru kayak gini kamu marah, apalagi aku. Kamu pikir yang punya perasaan cuma orangtuamu, hah? Aku nggak gitu? Jadi cuma aku yang boleh kalian hina? Kamu memintaku untuk mengingat 10 tahun kebersamaan kita, sementara semakin aku mengingat, semakin banyak hal buruk yang aku alami saat bersamamu, dan sekarang aku sudah tidak sanggup lagi bersamamu sebagai seornag istri dan sebagai menantu yang tidak pernah di hargai."

Aku mengangkat tanganku, isyarat jika aku tidak ingin mendengar apapun dari pria brengsek yang masih ingin mendebatku ini. Jangan tanya bagaimana wajahku sekarang yang sudah pasti tidak karu-karuan karena kesal.

"Aku ingin bercerai darimu, dan mari kita lakukan dengan baik jika kamu tidak mau aku melakukannya secara kasar."

Terjebak Perangkap

"Aku ingin bercerai darimu, dan mari kita lakukan dengan baik jika kamu tidak mau aku melakukannya secara kasar."

Mas Juan turut berdiri, kedua tangannya mengepal, terlihat sangat jelas jika dia pun jengkel luar biasa kepadaku. Kesabaran dan sikap suami idaman yang sebelumnya dia perlihatkan sudah lenyap tidak tersisa, berganti dengan sosok Juanda yang aku kenal belakangan ini.

Arogan, menyebalkan, nol besar, dan tukang meremehkan. Dengan tatapan menghina dia menoyor dahiku menggunakan telunjuknya.

"Silahkan, apa yang bisa dilakukan orang bodoh sepertimu, hah? Kamu mau mengancamku dengan video tolol tempo hari, hah? Upload saja sesuka hatimu dan itu akan membuktikan betapa bodohnya kamu yang tidak pernah sekolah. Bukan aku yang akan jatuh, tapi kamu yang akan aku pidanakan.

Akan aku buat perempuan bodoh sepertimu mendekam di penjara karena UU ITE, bukan hanya aku, Mentari juga akan membuat hidupmu sengsara. Kamu kira masalahmu akan selesai hah dengan upload rekaman itu? Tidak, kamu akan masuk ke

dalam neraka yang diciptakan orang-orang yang lebih berkuasa, di dunia ini keadilan cuma buat yang berduit yang berkuasa. Dan kamu....." kembali tangan itu menoyorku berulangkali, aku mengepalkan tangan, menahan diriku untuk tidak membalas menggaploknya meskipun tanganku sudah sangat gatal, aku tidak mau resto ini hancur seperti rumah dinas tempo hari. "Kamu cuma perempuan bodoh, miskin, yang akan selalu berada ditempat bersalah. Awalnya aku masih berusaha bersikap baik dengan menyesali semuanya dan berniat menjalani hidup dengan baik bersamamu dari awal kembali, tapi sepertinya perempuan tidak tahu diuntung sepertimu tidak pantas mendapatkan kesempatan itu. Ngelunjak, nggak tahu diri, sok ngerasa hebat hanya karena bantu-bantu suami, padahal kamu nggak ada seupil dibandingkan Mentari. Kamu memintaku untuk tetap bersama dengan Mentari. Baiklah, aku turuti apa maumu. Memang nggak salah aku lebih pilih dia dibandingkan kamu yang sok hebat. Ya, silahkan viralkan kami, akan kami buat kamu menderita, jangan lupa juga, saat kamu menggugat cerai, akan aku rebut Rinjani darimu, tidak akan aku izinkan kamu menemuinya barang sedetikpun. Istri durhaka, Ibu egois yang nggak mau mikir anaknya sendiri."

Semua makian yang menyakitkan itu aku telan bulat-bulat, perih? Tentu saja, seperti ada yang menusuk ke dalam jantungku dengan cara yang sangat menyakitkan, tapi kembali lagi aku sudah terbiasa, aku sudah mematikan hatiku untuk pria yang sebentar lagi akan menjadi masalaluku ini. Bagiku ocehannya tak lebih dari sebuah angin yang pergi menghilang tak berbekas.

"Sudah cukup ngomongnya, Mas. Jika sudah, mari kita temui Danyon sekarang."

Aku bersuara dengan tenang, seolah tidak mendengar sederetan ancamannya, dan ketenanganku ini lebih telak memukulnya dibandingkan aku yang mengamuk tidak karuan. Diam dan ketenanganku menunjukkan jika dia sudah tidak berarti apapun untuk hidupku. Cintaku bukan hanya memudar seperti senja, tapi hilang lenyap seperti malam.

Dan seperti bisa aku duga, pria brengsek ini ngereog tidak karuan, kemarahannya meledak dengan sederetan makian dan umpatan yang lain. "Oke, kamu nggak sabar kan pisah dariku, ayo, ayo kita ke tempat Danyon sekarang. Ngerasa hebat kan kamu mau gugat prajurit militer, aku ingin melihat bagaimana sengsaranya hidupmu nanti. Kamu pikir menjadi janda dengan tampangmu yang sudah tua, tidak berpendidikan, dan hanya bakulan perabotan

ini ada yang mau denganmu, hah? Selain aku nggak akan ada yang mau sama kamu....."

Ciri-ciri orang yang kalah berdebat dan beradu argumen secara cerdas adalah orang yang mulai menyinggung fisik dan mulai body shamming. Persis seperti yang dilakukan oleh Mas Juan sekarang.

"Ayo bilang, katakan. Katakan siapa yang akan sudi menampung janda dari tentara sepertimu. Akan aku pastikan tidak akan ada yang sudi bersamamu. Punya siapa kamu hah berani melawanku sampai sejauh ini?"

Mulutku sudah gatal ingin membalasnya jika aku lebih suka menjanda seumur hidup daripada aku harus bertahan dengan pria sombong, tukang selingkuh, dan keluarganya tukang morotin sepertinya, tapi sayangnya saat aku hendak membalas hinaan tersebut seseorang menarikku agar menjauh dari pria brengsek yang akan aku pastikan menjadi mantan ini, membawaku ke balik punggungnya.

Untuk sejenak aku tidak bisa berpikir dengan benar karena semuanya terjadi begitu cepat, yang aku lihat hanyalah sebuah tangan dengan jam tangan sporty serta punggung yang sangat lebar, sampai akhirnya suara berat yang begitu dingin dan

membuat bulu kudukku meremang ini terdengar menegur Mas Juan.

"Mamanya Rinjani mempunyai saya dibelakangnya, Komandan Juanda. Tidak hanya saya, tapi juga akan ada banyak orang yang akan berdiri di pihaknya untuk bisa pergi dari Anda. Tidak ada perempuan di dunia ini yang berhak Anda hina seperti apa yang baru saja Anda lakukan. Sikap Anda benar-benar tidak mencerminkan seorang pemimpin yang baik."

Percayalah, siapapun akan merinding saat mendengar suara berat penuh penekanan tersebut. Saat aku memutuskan untuk menemui Mas Juan disini, Kapten Dio berkata dia akan memantauku karena khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, dan benar saja, selain Mas Juan yang menoyor-noyor dahiku seperti orang bodoh memang tidak terjadi hal yang mengkhawatirkan kecuali kekerasan verbal yang dia lakukan.

Tidak terima ditegur oleh salah satu anggotanya yang di depan umum, bahkan menarikku untuk bersembunyi dibalik punggungnya, tentu saja manusia egois yang tidak punya otak ini meradang, Mas Juan yang merasa harga dirinya terluka karena teguran ini reflek langsung mendorong Kapten Dio.

"Siapa yang memintamu ikut campur, hah? Tidak ada yang meminta pendapatmu disini, bocah

ingusan! Tidak perlu sok menjadi pahlawan yang tidak dibutuhkan apalagi dihadapan Komandanmu sendiri. Jika tidak ingin membuat masalah dengan

Komandanmu ini, lebih baik segera menyingkir.

Sok-sokan ngebackingin perempuan tolol yang gobloknya nggak ketolongan, bini lo aja mati nggak bisa nolong, kan?

Glek, aku menelan ludah kelu. Kenapa orang yang sudah mengenal sebuah perselingkuhan otaknya menjadi tidak beres seperti Mas Juanda sekarang. Seingatku dia adalah pria yang bijak meskipun di setir oleh kekuarganya tapi lihatlah seornag Juanda sekarang yang dengan mudahnya menghina orang lain, sama seperti Mas Juan yang sudah menyentuh titik terlemahku, kali ini pun dia melakukan hal yang sama kepada Kapten Dio.

"Ooooh jadi seperti ini cara Anda memperlakukan perempuan yang mendampingi Anda, Komandan? Hebat sekali Anda, saya akan maklum jika Anda menginjak-injak harga diri anggota Anda sebagai bentuk pendisiplinan mental, tapi lihatlah betapa rendahnya diri Anda yang merasa hebat dengan entengnya menghina wanita yang sudah mendampingi Anda dan memberikan seornag putri kepada Anda, tidak ada yang pantas mendapatkan kata goblok dan tolol selain kepada diri Anda sendiri."

Sengit, dua orang pria dengan jabatan yang berbeda ini saling adu argumen, Kapten Dio yang sebelumnya hanya ingin menyelamatkanku dari kekerasan verbal yang tidak hentinya dilayangkan oleh Mas Juan terseret-seret hingga begitu jauh.

"Apa hakmu mengaturku, hah? Kenapa sok-sok belain perempuan murahan ini? Mau kamu pungut perempuan sisaku ini, silahkan, silahkan ambil."

Aku tidak tahu bagaimana reaksi Kapten Dio usai berdebat dengan segala kalimat tidak pantas dari Mas Juan yang menyinggung masalah pribadinya yang sangat sensitif, orangtuaku dikatai miskin saja aku sudah marah tidak karuan, apalagi ini yang disebut tidak becus mengurus istri sampai istrinya meninggal? Entah bagaimana perasaan Kapten Dio, pria yang tidak bisa aku tebak setiap sikap dan langkahnya ini tiba-tiba saja menunjuk dua orang perempuan yang ada di sudut ruangan, sedari tadi aku berjibaku berdebat dengan Mas Juan hingga tidak sadar jika banyak orang yang lebih dari sekedar memperhatikan.

"Kalian merekam tingkah laku tidak pantas pria ini yang merendahkan istrinya, kan?" Dua orang tersebut mengangguk kompak, "bagus, upload saja ke semua sosial media kalian, biar seluruh dunia tahu bagaimana Komadan saya yang hebat

memperlakukan istrinya dengan sangat tidak manusiawi."

Skandal yang Mencuat

Jangan asal pilih halo dek kalau nggak mau hidupnya merana kayak Mbaknya. Ditonyor di depan umum, dikatain bego, goblok, tolol sama suaminya dan saat ada rekan suaminya membela malah ikut di kata-katain. Kalau suami macam ini enaknya diapain Gaes?

Berawal dari satu video yang diupload di aplikasi TikTok dan di upload ulang oleh akun gosip, pertengkaran antara Juanda dan Senja tempo hari menjadi skandal panas yang merebak yang tidak bisa dikendalikan. Melihat bagaimana arogannya sikap Juanda yang membentak-bentak Senja lengkap dengan makiannya yang tidak manusiawi, seketika pengguna internet geram bukan kepalang.

Solidaritas para wanita yang kebanyakan merasakan apa yang dirasakan oleh Senja, yang terpaksa diam menerima semua makian sang suami, berbondong-bondong memberikan dukungan. Apa yang tengah terjadi pada Senja sekarang mewakili luka banyak perempuan, namun mereka tidak bisa menyalurkan rasa luka tersebut. Itu sebabnya masalah Senja adalah pelampiasan mereka.

Para perempuan mengutuk sikap arogan Juanda, para laki-laki pun tersentil mendapati sikap Juanda

yang sangat tidak bijaksana saat memaki Kapten Dio yang mencoba melindungi Senja. Dimata mereka, Juanda sudah menyalahgunakan jabatan yang dimilikinya untuk mengintimidasi anggotanya. Banyak dari para warganet mentag Menhan, Kasad dan banyak jajaran petinggi militer untuk mengusut tuntas masalah Juanda dan Senja yang sudah masuk kekerasan verbal serta KDRT.

"Lanangan gak patut di panut ya bojomu iku, Mbak. Gayane dadi Tentara, tapi karo bojo main nyotho, nak bojoku wes tak sotho balik mbak. Ngarai goblok sisan, dapurane kui lanangan ratau mangan bangku sekolahan."

"Astaghfirullah, run Mbak. Buat apa pernikahan kalau cuma jadi bahan olok-olokan suami. Menikah itu buat bahagia, bukan buat di kasarin kayak gitu."

"Pelajarannya apa Gaes? Yak betul, jangan milih suami yang pakai seragam hasil jual tanah, sekarnag ketahuan kan kualitasnya begimana?"

"Dahlah Mbak, memang benar keputusan Mbak buat cerai. Watuk bisa di obati, tapi watak nggak bisa diubah."

"Seenggaknya kalau jadi Janda hidupnya lebih bahagia daripada tekanan batin punya suami kek gitu, Pak. Good job Mbak, kawal sampai cerai, jangan khawatir Allah yang akan jamin rejeki Mbak nantinya."

"Eeeeehhh ada yang ngeh nggak kalau tuh laki Bangsul ada nyebut perempuan lain?"

"Inti dari pertengkaran suami istri diatas 1. Si istri minta cerai karena si suami selingkuh tapi suami nggak mau dengan alasan khilaf.

2. Si suami minta kesempatan kedua dengan mempertimbangkan tahun-tahun mereka bersama tapi ditolak si istri karena menurut si istri selama ini dia tidak pernah dihargai keluarga suami dan dimanfaatkan secara materi.

3. Suami yang kesal karena si istri kekeuh minta cerai justru membandingkan istrinya dengan si selingkuhan si suami (simak saja di video kalian bakal nemu namanya dan siapa latar belakangnya), si suami ngancam kalau sampai rekaman yang dimiliki si istri naik ke media, si suami dan selingkuhannya bakal putar balikan kasus ini bahkan mengancam untuk memisahkan si istri dari sang anak.

Kesimpulannya apa Gaes, kawal terus Mbak istri sampai mendapatkan keadilan karena di negeri Konoha seringnya yang bersalah malah jadi korban. Ingat, ini yang pakai seragam loreng di video cuma oknum, yang baik masih banyak Gaes."

Komentar yang di pin oleh si pengupload akun gosip tersebut ramai komentar karena banyak yang enggan menyimak sampai selesai memilih untuk

membaca rangkuman yang berisikan poin-poin penting dari perseteruan Juanda dan Senja. Tentu saja banyak hujatan diberikan kepada Juanda yang dinilai telah mencoreng citra prajurit militer yang biasanya lekat dengan cinta dan kesetiaan. Dari skandal suami arogan inilah berlanjut, muncul video dimana itu adalah kumpulan dari story mesra Juanda dengan Mentari yang diupload ke sosial media pribadi sang Letnan melalui akun anonim.

Bisa kalian tebak, semakin meledaklah skandal Juanda, bukan hanya cap suami arogan, dan keluarganya yang toxic, tapi juga seorang peselingkuh yang memalukan karena berselingkuh dengan anggotanya sendiri. Tidak hanya berhenti sampai di story mentari saja yang di upload ulang dengan bumbu-bumbu khas gosip yang di gosok makin sip, story IG Intan dan status Facebook Ibunya Juanda pun tak luput dari kolase. Foto-foto mereka bersama dengan Mentari yang penuh dengan sanjungan dan sapaan yang menyebut jika Mentari adalah ipar soon to be dan menantu idaman banjir makian, umpatan dan banyak hal lainnya.

Batalyon geger, semua kena tegur, kena marah, kena rujak, pokoknya selama seminggu penuh Dandim dan para atasan bahkan turun tangan untuk mengomeli, setiap orang yang terlibat

diinterogasi karena sudah melanggar kode etik mempermalukan instansi. Juanda dan Mentari yang sebelumnya begitu pongah, sombong kepada Senja dan besar kepala berkata jika mereka bisa membuat Senja tertuduh balik saat skandal terangkat harus gigit jari karena nyatanya Senja sepenuhnya korban dan tidak bisa disalahkan karena bukan Senja yang mengupload video sampai viral.

Jangankan untuk menjatuhkan Senja, Mentari yang merasa dunia ada dibawah kakinya karena orangtuanya berpangkat pun justru banjir hujatan, tidak hanya di cap pelakor karena sudah menghancurkan rumah tangga seorang wanita sederhana, Mentari pun mendapatkan olok-olok dengan sebutan Perwira titipan, kasta terendah yang berarti Mentari bisa di posisinya bukan karena kemampuan tapi hanya bermodalkan nama, dan juga KKN. Tidak berhenti hanya sampai di Mentari, skandal-skandal Jendral Maryono pun terangkat, dimulai dari dia yang meninggalkan istri pertamanya demi istri kedua yang menjadi istri sah karena harta dan karier, sampai isu-isu tentang istri beliau yang bejibun bahkan sampai memiliki perempuan simpanan dari kalangan artis yah akhirnya membuat kekayaan tak wajar keluarga Maryono terangkat ke publik.

Hanya dengan satu video, menjalar ke video lainnya membuat banyak isu terangkat hingga dua peselingkuh yang sempat tertawa bahagia di belakang istri sah seketika terpuruk dan terjungkal bahkan karier militer mereka terancam hancur. Kurang dari satu bulan sejak Senja menangkap basah suaminya membawa selingkuhannya ke rumah orangtuanya untuk di perkenalkan dan dielu-elukan bak seorang Dewi, keadaan berbalik 180•.

Senja yang memilih untuk menyerahkan semua ketidakadilan dan kecurangan suaminya lewat jalur langit tanpa marah-marah yang terlalu berarti karena sudah terlampau lelah, nyatanya mendapatkan keadilan secepat ini. Sumpah yang terucap dan menjadi bahan olok-olok Juanda untuk menghancurkan Juanda dan Mentari terpenuhi tisak menunggu waktu yang lama.

Siapa yang menyangka jika saksi atas semua bukti yang Senja miliki menguatkan adanya perselingkuhan, kekerasan verbal dan juga ancaman dari Mentari. Selama ini Juanda tahunya Senja perempuan pendiam yang akan dengan mudah diinjaknya, tapi perkiraan itu salah besar. Banyak orang yang membantu perempuan berusia 35 tahun tersebut, bukan hanya dalam proses

mengajukan gugatan namun juga secara mental banyak yang mensupport.

Senja adalah bentuk nyata perempuan Indonesia kebanyakan. Semua hal bisa dikorbankan selama rumah tangga dan suami mencintai dengan tulus, bahkan keluarga yang tidak menyambut dengan baik pun masih di sabari, tapi jika sudah pada masalah perselingkuhan. Lebih baik menjaga daripada harus berbagi burung yang tidak seberapa membahagiakan dalam kehidupan rumah tangganya.

Singkatnya, itulah yang terjadi untuk sekarang. Gugatan cerai dari Senja dengan segala syaratnya sudah mendapatkan izin, dan sekarnag Senja hanya perlu menjalani prosesnya sembari menata hidup tanpa adanya Juanda lagi di dalamnya. Dan dari sekian banyak hal yang terjadi, Senja bersyukur memiliki Kapten Dio, Gagas, dan juga Hanifah yang melindunginya selama proses ini berlangsung.

"Siapa yang menyangka jika cara sederhana yang kamu usulkan bisa membuat mereka jatuh setelak ini. Hanya meminta dua orang untuk mengupload VT ke media sosial dan juga ke akun gosip, dua orang sombong itu akhirnya jatuh."

Kalimat yang diucapkan Senja pada Kapten Dio saat pria itu mengunjunginya di ruko untuk syukuran kecil-kecilan yang dilakukan oleh Senja

atas gugatan cerainya yang sudah naik membuat Kapten Dio tertawa.

"Menghadapi orang-orang curang seperti Mentari dan keluarganya itu tidak perlu dengan cara yang rumit, kita hanya perlu lebih teliti untuk mencari celah. Kamu aman selama bukan kamu yang membuka aib, Mamanya Rinjani."

Senja mengangguk, membenarkan apa yang Kapten Dio katakan. Senja juga tidak akan menyangka jika orang yang sangat berpengaruh seperti Jendral Maryono bisa tidak berkutik saat skandal itu naik. Mereka tidak bisa menuntut Senja seperti awal rencana Mentari karena video itu bisa dikatakan diunggah pertama kali secara anonim. Ya, kini Senja melihat orang-orang yang begitu sombong karena jabatan yang dimilikinya jatuh tersungkur dan berbalik dihina-hina. Dibalik rasa hormat yang mereka dapatkan nyatanya banyak juga yang ingin menjatuhkan. Dari sekian banyak orang yang tidak Senja sangka akan berbalik mendukungnya, orang itu adalah Letkol Matthias. Istrinya yang pernah menasehati Senja agar menganggap perselingkuhan sebagai kekhilafan tersebut bahkan begitu bersemangat saat senja menyodorkan bukti-bukti rekaman betapa jahatnya Juanda dalam memperlakukan Senja.

Masih Senja ingat dengan jelas bagaimana wajah puas Letkol Matthias saat mendengar itu semua dan akhirnya menyetujui perceraian yang diajukan oleh Senja, bahkan saat Senja datang ditemani pengacara keluarga Kapten Dio, tanpa harus Kapten Dio turun tangan Letkol Matthias berjanji pada Senja jika Juanda akan mendapatkan sanksi dan hukuman setimpal atas apa yang sudah pria itu lakukan kepada Senja. Jika Juanda dan Mentark tidak bisa dipenjara maka Letkol Matthias akan mengusahakan agar Juanda dan Mentari di mutasi ke tempat yang jauh sampai tidak bisa naik pangkat sampai beberapa tahun mendatang. Pokoknya Letkol Matthias pun berjanji jika dia akan membantu Senja.

Tentu saja sikap Letkol Matthias yang bertolak belakang dengan sikap istrinya sebelumnya ini membuat tanya dikepala Senja yang langsung diutarakan olehnya kepada pria favorit Rinjani ini.

"Danyon Matthias, entah hanya perasaanku atau memang benar, tapi sepertinya beliau sangat tidak menyukai Mas Juan dan Mentari sepertimu, Kap."

Kapten Dio yang mendengar kalimat dari Senja tentang Kapten Matthias tersebut tidak langsung menjawab, dia justru menyeringai saat dia menghirup kopi yang disajikan oleh Senja. Dari gerak dan geriknya saja Senja sudah bisa membaca

jika sebenarnya ada banyak hal yang tersimpan rapat antara Kapten Dio dan Mentari.

"Siapa yang tidak membenci manusia semacam Mentari dan Juanda, Mamanya Rinjani. Bahkan jika kamu bertanya padaku sebesar apa kebencianku kepada mereka, maka jawabannya sebesar jarak yang memisahkanku dan almarhum istriku."

X

***Laki-laki tidak patut dicontoh ya suamimu itu, Mbak. Gayanya saja jadi Tentara tapi sama istri main noyor, kalau suamiku sudah tak toyor balik mbak. Ngatain goblok lagi, bentukannya itu loh kayak bukan laki-laki yang pernah sekolah."**

Menata Hidup Baru

"Aku masih nggak habis pikir loh, perempuan setangguh Mbak bisa disia-siakan sama Pakde Juan. Udahlah cantik, pinter cari duit lagi. Duuuh, bukan aku yang mau cerai tapi aku ikut nyesek sama kisah cinta Mbak."

Mendengar penuturan Hanifah saat perempuan itu membantu Dini, salah satu karyawanku untuk mendisplay barang-barang yang akan menjadi sampel di tokoku, aku hanya bisa tersenyum kecil. Dimata orang aku tampak begitu indah, sayangnya tidak dimata suamiku yang hanya tinggal menunggu waktu untuk mendapatkan talaqnya.

Sudah empat kali persidangan, yang berisikan agenda-agenda mediasi, melampirkan bukti dan saksi-saksi yang semuanya memberatkan Mas Juan karena dia benar-benar terbukti berselingkuh bahkan sampai berzina, masih aku ingat dengan benar bagaimana wajah terpojok pria yang sebelumnya begitu enteng menghinaku tersebut saat anggotanya satu-persatu memberikan kesaksian mereka tentang perselingkuhan mereka yang jahatnya seringkali diperlihatkan Mas Juan dihadapan anggotanya. Mungkin calon mantan suamiku tersebut merasa terkhianati dengan apa

yang dilakukan anggotanya. Ya bagaimana lagi, realita kerasnya kehidupan prajurit, saling sikut hal biasa, dengan skandal besar yang sudah jelas-jelas menghancurkan karier Juanda dan Mentari tentu mereka lebih berpihak kepada Kapten Dio yang terang-terangan membantuku bahkan sampai membawa pengacara keluarganya untuk mengurus perceraian ini.

Jangan ditanya bagaimana chaos-nya suasana persidangan. Ibu yang akhirnya tahu jika rumah tanggaku kandas tidak hentinya bergumam menyuarakan kesedihannya sementara Kakak laki-lakiku tentu tidak ada habis-habisnya mengumpat Juanda, sementara tersangkanya sendiri selama beberapa kali sidang melengos seolah tidak melihat dan tidak merasa bersalah sedikit pun kepadaku, tapi sikap Juanda masih mending, yang paling buruk dari semuanya adalah sikap calon mantan mertuaku yang hebohnya naudzubillah sampai di usir oleh Hakim.

Tanpa tahu malu sama sekali, Ibu Sri Prabumi yang merasa dunia adalah miliknya hanya karena sudah menjadikan anaknya Perwira berteriak-teriak tidak jelas memakiku dan mengata-ngataiku dengan kalimat template yang sampai aku bosan mendengarnya. Apalagi jika bukan tentang menantu durhaka, istri tidak tahu diri, mantu miskin, kere,

pembawa sial, hal-hal semacam itulah. Syukur Alhamdulilah sikap beliau yang sudah bau tanah tersebut tanpa sadar mempercepat proses sidang, hanya tinggal 10hari lagi sidang putusan akan digelar, aku benar-benar berharap jika gugatanku akan dikabulkan dan ikatan menyakitkan ini segera berakhir.

Terlalu banyak hal yang terjadi belakangan ini kepadaku membuatku tidak fokus saat diajak berbicara oleh Hanifah, perempuan cantik yang dikira masih gadis tersebut bahkan sampai merengut merasa aku cueki.

"Woylah Mbak Senja, malah ngelamun. Kenapa Mbak, terlempar ke kenangan manis sama calon mantan camer ya, Mbak?" Tanyanya sembari menaikturunkan alisnya menggodaku. Memang kampret bener ini istrinya si Gagas.

"Iya, kok tahu. Manis banget kenangannya sampai bikin diabetes ini hati sampai korengan sekarang." Jawabku asal yang langsung membuat tawa perempuan cantik ini meledak. Puas sekali sepertinya dia menertawakanku, tapi sungguh kehadiran Hanifah ini sangat menghiburku, ya bagaimana ya, saat bersama Hanifah aku bisa meluapkan betapa hatinya yang terluka, berbeda saat aku bersama dengan Ibu dan kedua Kakakku. Aku tidak ingin masalah yang menimpaku ini akan

menjadi beban tersendiri bagi Ibu dan kakak-kakak iparku. Aku merasakan sendiri bagaimana menyebalkannya ipar yang menjadi beban dan aku tidak ingin menjadi menyebalkan seperti Intan.

"Ya Allah, Mbak. Sumpah deh waktu aku dengar rekaman video yang Mbak tunjukin, aku tuh masih ada ragu-ragunya sambil mikir, kok ada ya manusia nggak tahu malu kayak mertuanya Mbak. Kirain orang macam mertua sama ipar Mbak itu cuma ada di TV Ikan mabur, eeehhh ternyata ada di dunia nyata. Mana udah puas maki-maki Mbak pakai acara bangga-banggain Letnan Mentari lagi, diiiih, bener-bener pengen tak gosend aja ke neraka itu mertua, Mbak."

"Yah namanya juga nggak suka, Han. Mau sebaik apapun aku ke mereka, aku akan tetap salah dimata mereka."

"Yailah, itu Emaknya Pakde Juan nyadar nggak sih kalau dia juga biasa-biasa saja. Bukan mau merendahkan, buat ukuran Hanifah memang beliau kaya, secara juragan sayur yang punya beberapa lapak di banyak pasar, tapi kalau disandingkan sama keluarga Letnan Mentari ibaratnya bumi sama langit. Mikir nggak sih kalau laki yang terlalu jomplang dari perempuan itu bisa saja kan dijadiin Babu nantinya. Apalagi dengar-dengar dari gosip kekayaan keluarga Letnan Mentari nggak wajar

buat seorang Jendral bintang satu, beuuuh tambah yakin aku Mbak kalau nantinya Pakde Juan bakal dijadiin Babu, aaah Babu kebagusan, dijadiin keset iya."

Ya, benar juga sih yang dikatakan oleh Hanifah ini. Mungkin nggak sih kalau keluarga Mentari justru welcome pada Mas Juan? Jika iya, ya syukur deh. Setidaknya dari serangkaian hal buruk karena skandalnya yang membuatnya pasti akan turun pangkat dan juga di mutasi entah ke perbatasan mana, setidaknya masih ada nilai plus jadi mantu pejabat yang tajir. Kalau sampai kejadian seperti yang dikatakan oleh Hanifah, atau parahnya mungkin Mas Juan nggak di restuin sama Bapaknya Mentari karena perbedaan ekonomi diantara mereka yang sangat mencolok, beeeeuuuuhhh aku adalah orang pertama yang akan menertawakan calon mantan suamiku itu.

"Biarinlah itu nanti jadi urusan Papanya Rinjani. Aku nggak mau tahu dan nggak kepengen buat nyari tahu, bahkan sekedar sampai dimana tindak disipliner yang dia dan selingkuhannya dapatkan sekarang pun aku sudah enggan Han. Aku sudah nggak mau berurusan dengan mereka semua, bahkan jika nggak berdosa, aku nggak mau Rinjani berhubungan lagi sama Papanya dan juga keluarga Neneknya. Egois sekali ya Han kedengarannya kalau

aku ngerasa mampu membesarkan Rinjani sendirian tanpa harus ada Mas Juan. Rasanya sia-sia saja gitu, toh selama ini mereka cuma manfaatin aku secara ekonomi dan nggak merlakuin aku kayak manusia."

Aku mencoba tersenyum ke arah Hanifah, tapi mungkin lebih seperti ringisan yang menyedihkan. "Saat Papanya Rinjani bilang alasan utama kenapa dia sampai berselingkuh itu karena aku yang mulai tua, tidak segar, kolot dan dingin di ranjang, saat itu kepercayaan diriku benar-benar runtuh, Han. Aku merasa aku adalah istri yang begitu buruk hingga suamiku pun sekedar menegur agar aku memperbaiki diri pun sudah tidak mau lagi."

Hanifah yang sebelumnya begitu menggebu-gebu dalam berbicara seketika terdiam, aku sebenarnya sudah tidak apa-apa membicarakan semua hal yang sudah berlalu, percayalah, sakit hatiku sudah tidak terasa menyakitkan lagi, tapi sepertinya di pandangan mata Hanifah, aku terlihat sangat menyedihkan hingga dengan cepat dia meraih tanganku dan mengusap-usapnya persis seperti yang dia akan lakukan untuk menenangkan Huda yang tengah tantrum. Sikap lembut Hanifah inilah yang membuatku nyaman dengannya

"Mbak Senja wanita dan istri yang hebat, ibu terhebat juga bagi Jani. Mbak nggak salah apa-apa,

yang salah itu Pakde Juan yang nggak bisa bersyukur punya Mbak dirumah sampai ada main gila sama anggotanya. Apapun alasannya, selingkuh itu sebuah kesalahan yang nggak bisa dimaafkan."

Aku mengangguk, berbesar hati dengan support yang diberikan oleh Hanifah. Kalian tolong, yang teman, atau saudaranya sedang berada di posisi yang sama sepertiku, tolong besarkan hati mereka meski kalimat kalian mungkin terdengar peres, saat seorang diselingkuhi percayalah, mentalnya benar-benar terluka, kepercayaan dirinya hilang bahkan menganggap dirinya begitu buruk.

"Terimakasih loh Han kamu selalu ada saat aku benar-benar terpuruk, tanpa kalian semua, mungkin aku sekarang akan depresi dan nyaris gila karena semua ketidakadilan ini."

Aku benar-benar jujur dengan apa yang aku katakan, bahkan sekedar kata terimakasih saja mungkin tidak akan cukup untuk mengungkapkan rasa syukurku atas support yang mereka berikan. Mendapatiku yang kini mulai tersenyum kembali tanpa ada paksaan dan beban, Hanifah turut tersenyum sembari duduk dari kursinya. Sikap seenaknya Ibu satu anak ini muncul dengan sangat random, diraihnya pulpen yang sedari tadi aku genggam, dan seperti menggeret anak kambing dia menarikku keluar dari ruko, di depan pintu kami

sempat berpapasan dengan Gagas yang datang membawa Huda dan juga Rinjani yang kebetulan memang pergi dengan Gagas, dan suaminya pun juga melongo dengan tingkah aneh Hanifah ini.

"Heeehh mau bawa aku kemana, Han? Kamu nggak lihat apa itu Jani pulang?" Protesku di tengah jalannya yang tergesa-gesa. Bahkan kini Hanifah sudah menarikku untuk duduk diatas motor matic milik suaminya yang baru saja terparkir.

"Halah, biarin saja anak-anak sama Mas Gagas. Sekarang Ifah mau ajak Mbak ke klinik punya temen Ifah, Ifah mau treatment Mbak biar Mbak Senja yang sudah cantik ini makin paripurna, glowing, shimmering, biar nanti pas ucap talak itu si Pakde Kampret nyesel-senyeselnya kalau perlu sampai dlosor-dlosor."

"Heeeeh, kenapa mikir kayak gitu sih. Aku nggak butuh cantik di depan Juanda kampret." Hanifah yang sudah sangat bersemangat tampak cemberut karena dia pikir aku akan menolaknya, dengan jengkel dia melepaskan tanganku tapi saat itulah aku tertawa. "Aku butuh cantik buat diriku sendiri, Han. Enak saja buat si Kampret, sekarang dia nothing buat aku. Jadi, ayolah. Kita ke klinik temenmu biar Mamanya Jani yang burik ini jadi cantik bak bidadari."

"Mottonya apa Mbak Senja??" Tanya Hanifah sembari mengedipkan mata genitnya. Dahlah memang cocok berteman dengan manusia random macam istrinya Gagas ini. Aku pun ikut bersemangat menata langkah untuk kehidupan baruku.

"LEBIH BAIK MENJANDA DARIPADA PUNYA SUAMI YANG BURUNGNYA DIOBRAL MURAH."

Tawa kami berdua meledak karena teriakanku barusan, wooooaaah plong sekali rasanya, benar yang dikatakan oleh Mamaknya Alva, kadang untuk menjadi waras perlu ada gila-gilanya sesekali. Tidak mau ketinggalan, menemaniku yang mulai menggila, Hanifah pun turut menimpali.

"YA ALLAH, TOLONG KIRIM BUJANG ATAU DUDA KAYA RAYA JUGA NGGAK APA-APA BUAT JANDA MUDA SATU INI YA ALLAH. KASIHAN, BIAR DIA NGERASAIN INDAHNYA DI NAFKAHI BUKAN CUMA DI POROTIN."

X

Terbiasa Tanpanya

Jika ada yang berkata Senja yang sekarang berbeda dengan Senja yang dulu, maka akan aku jawab dengan lantang, ya aku berbeda. Senja yang sekarang berdiri di hadapan dunia adalah sosok ibu tunggal yang akan melakukan segalanya agar putriku tidak kekurangan. Perpisahan antara aku dan mantan suamiku tidak akan menjadi alasan untuk Rinjani merasa hidupnya kekurangan apapun. Baik kasih maupun materi.

"Nduk Senja, Ibu lihat sekarang kamu malah makin seger loh. Pipimu yang tembam sudah balik lagi."

Celetukan dari Ibu yang kini tinggal bersamaku di ruko disambut sahutan bersemangat Rinjani yang tengah sibuk mengunyah nasi goreng sosis yang aku sajikan untuknya sarapan.

"Iya, Mama sekarang makin cantik ya, Yang Ti. Malah banyak Papanya temennya Jani yang nanyain Mama ke Jani. Nggak cuma Papanya temen Jani, Om mereka, Abang, bahkan tukang ojek langganan Viki juga nanyain Mama ke Jani."

Aku yang tengah sibuk dengan blender dan wortel untuk jus awalnya tidak tertarik dengan perbincangan ini mengingat apapun yang

diucapkan oleh Ibu terkadang hanyalah bentuk penghiburan untukku dan membesarkan hatiku yang patah. Sekalipun aku sudah berulangkali berkata jika aku baik-baik saja dengan semua hal yang sudah berlalu, baik perceraian yang sebentar lagi akan aku dengarkan kata talaq suamiku hingga status baru yang akan aku sandang, tapi yang namanya orangtua terhadap putrinya satu-satunya, bungsu lagi, tentu saja Ibu khawatir akan keadaanku.

"Oooh ya, memangnya mereka nanya apa ke Jani?nggak ada yang nanya aneh-aneh, kan?" Timpalku seadanya, bibirku bergerak bertanya, mataku mengawasi orderan di toko online karena kebetulan admin hanya memegang ponsel di jam kerja sementara aku berusaha sebaik mungkin tetap melayani pertanyaan di jam berapapun, sedangkan tanganku sibuk dengan gelas-gelas jus.

Jujur saja, sejak skandal Mas Juan dan Mentari yang mencuat tiga bulan yang lalu, satu hal yang aku khawatirkan adalah perihal Rinjani, aku takut putri tunggalku tersebut terbully. Namun syukurlah, saat skandal itu mencuat aku segera memberikan pengertian pada putri kecilku ini tentang masalah apa yang tengah terjadi pada Papanya, meski gurat kecewa terlihat begitu kentara di wajah Rinjani saat tahu alasan Papanya terkena masalah dan akhirnya

membuatku memutuskan untuk berpisah karena sosok Letnan Mentari, akhirnya Rinjani paham dengan kondisi tidak biasa yang dialami.

Jika biasanya orangtua akan berupaya menyembunyikan perpisahan dari anak-anaknya, maka aku tidak melakukan hal itu. Aku yakin, anak-anak pun akan mengerti, semakin cepat mereka mengerti, semakin baik pula mereka menyikapi keadaan. Benar seperti yang aku duga, ada satu dua anak yang ortunya sangat update lambe-lambean menanyakan pada Jani dengan tujuan mengejek, tapi Jani segera melaporkan kepada Ibu Guru yang akhirnya menegur mereka secara pribadi.

Pokoknya, apa yang kalian khawatirkan tentang putri kecilku tidak terjadi, masalah Rinjani bisa aku atasi dengan baik, putri kecilku ini tumbuh normal tanpa terganggu dengan perpisahan dan kemelut orangtuanya. Aku boleh gagal menjadi istri dan menantu tapi aku tidak mau gagal menjadi seorang Ibu yang baik untuk anakku.

Masih dengan bibirnya yang penuh dengan nasi goreng kesukaannya, Rinjani menjawab di tunggu dengan Yang Ti-nya yang sangat antusias.

"Ya itu, Ma. Itu mereka pada nanyain ke Jani, 'Jani, Mbak cantik yang nganterin Jani barusan itu Kakaknya, apa susternya? Kenalin dong Kakaknya ke Om', gitu Maz."

Mendengar bagaimana Jani mempraktikkan apa yang dialaminya sontak saja aku bergidik geli, bisa-bisanya ya mereka merhatiin. Jangan mengira aku tebar pesona karena sebentar lagi akan menyandang gelar janda, meskipun Janda aku akan menjadi Janda yang terhormat. Hiiiisss, yang aku lakukan hanyalah mengantar Jani menggunakan motor matic-ku kemudian berlanjut dengan menunggu sejenak Jani yang bersalaman sebelum akhirnya aku cabut pergi karena pekerjaan yang menumpuk.

Berbeda denganku yang *cringe* sendiri, Ibuku justru begitu antusias, yah kembali lagi namanya juga orangtua, tentu saja baru berbicara di angka satu mikirnya sudah sampai sepuluh.

"Kalau yang nanya kayak gitu Papanya temen Jani, ditegur saja ya Jan, Om jangan nanya kayak gitu nanti dimarahin istrinya Om loh. Nah kalau yang nanyain itu Papanya temen Jani yang sudah nggak ada Mama, atau Kakaknya temen Jani, bolehlah kalau orang baiknya dikenalin ke Mama. Biar bisa jadi temen gitu buat Mama."

"Gitu ya, Yang Ti? Temen apa pacar buat Mama, maksudnya Yang Ti? Kalau kayak gitu, nanti Jani pilih-pilih yang ganteng kayak Om Dio. Ma, nanti kalau Mama punya temen, harus cari yang ganteng kayak Om Dio."

Haiiisssss, kasihan sekali Om Dio-nya Jani. Pasti dia yang sedang sarapan dikantin bersama dengan Tamtama yang baru saja masuk sekarang tersedak-sedak karena namanya mendadak di sebut oleh Unyil satu ini. Aku sendiri heran sampai sekarang, sosok sombong seperti Kapten Dio itu sangat difavoritkan oleh anak-anak. Termasuk Jani yang mungkin menjadi klub penggemar Om-Om ganteng itu.

"Kok cucu nenek pinter banget sih. Ingat baik-baik ya pesan nenek tadi." Aku bingung harus menangis sedih atau tertawa senang karena putriku sangat mengerti apa yang neneknya katakan hingga dia menangguk dengan sangat bersemangat.

"Bu, yailaaaah, jangan ngomong kayak gitu ke Jani. Tahu sendiri cucu ibu itu pintarnya kayak gimana. Lagian Senja nggak minat hal begituan, yang Senja pengen sekarang fokus usaha sama gedein Jani saja." Tidak ingin didebat dan tidak mau diburu-buru soal pasangan, aku tidak memberikan kesempatan untuk Ibu berbicara lagi. "Jani ayo buruan itu jusnya diminum, kita berangkat sekarang."

Ibu yang merasa aku cueki seketika cemberut. "Awas ya kamu Nja kalau sampai *wegah ngelakoni meneh, pancen iki lagi gak kebeneran tapi msok kowe panggah urip dewean tekan tuwek. Ibu ora*

bakal tenang yen mati kowe iseh dewean, kowe anak wadon Ibu siji-sijine."

Dengan bahasa Jawa, ibu meluapkan kekesalannya kepadaku dengan maksud agar Rinjani tidak tahu. Sungguh aku sangat paham dengan maksud Ibu, tapi untuk membuka hati pada sebuah hubungan yang baru, aku sama sekali belum memikirkannya. Memang aku dan Mas Juan sudah menjauh begitu lama disaat kami masih berumah tangga, tapi entahlah, luka dihatiku ini masih terasa sakit meskipun sekarang aku sudah tidak apa-apa lagi. Sulit untuk dijelaskan namun yang jelas aku belum memikirkan apa yang diinginkan Ibu ini.

Tidak mau membuat Ibu khawatir aku beranjak mendekat, kupeluk perempuan yang dulunya berjibaku di pasar pagi menjual tempe dan siangnya pergi ke sawah hingga sore ini, sebelumnya Ibu kekeuh ingin tinggal sendiri di rumah kecil kami yang penuh dengan kenangan Bapak, tapi saat beliau tahu apa yang terjadi padaku, beliau bahkan mengalah untuk menemaniku. Usiaku sudah 35 hampir 36 tahun, sudah di ejek tua oleh mantan suamiku, tapi dimata Ibu aku tetap putri kecil beliau.

"Bu, soal jodoh jangan khawatir. Allah pasti akan memberikan yang terbaik untuk Senja. Nggak usah ngoyo nanti juga datang sendiri. Dibandingkan Ibu galau mikirin jodohnya Senja yang sekarang entah

ada dimana, mending Ibu siap-siap, dandan yang cantik. Habis senja nganterin Jani, Senja mau ajak ibu pergi."

"Mau kemana memangnya?" Tanya Ibu dengan jutek.

"Ke dealer mobil, Bu. Senja mau buka celengan Senja buat beli mobil impian Senja. Hadiah buat diri Senja yang sudah jadi Janda merdeka bahagia dan terhormat."

Ibu menatapku tidak percaya, mungkin ditelinga Ibu apa yang aku katakan lebih seperti candaan hingga dengan entengnya Ibu menjewer telingaku.

"Bocah semprul, *iso-isone kui loh, dadi rondo malah dirayakne. Pancen kowe iku kudu Ibu presakne moro Mangunjayan, Nja."*

Bertemu Intan

"Alhamdulillah, makasih loh Mbak Senja udah dilarisin dagangan saya. Semoga mobil yang Mbak beli ini nantinya bisa membawa berkah, rezeki, keselamatan untuk Mbak dan keluarga."

Mendengar doa tulus dari Seno Ridwandi, pria yang istrinya adalah reseller dari tokoku untuk memasok toko onlinenya, aku dan Ibu langsung mengaminkan, bahkan Ibu pun langsung berkaca-kaca saat aku selesai menandatangani berkas atas kendaraan yang aku beli secara tunai ini. Bukan mobil mahal sekelas Fortuner atau yang lainnya, hanya mobil sejuta umat kelas menengah namun yang selalu aku doakan dari dulu.

Bukan hanya Ibu yang rasanya tidak percaya jika barang mahal yang dulu hanya bisa pandang ini akhirnya bisa dimiliki putri kecilnya, aku pun juga percaya tidak percaya jika akhirnya bisa membeli secara tunai. Selama ini uang hasil tokoku, hasil dari pekerjaan yang selalu disepelekan oleh keluarga suamiku ini selalu aku tabung untuk dana masa depan karena aku berpikir tidak mungkin selamanya aku akan tinggal di rumah dinas. Papanya Rinjani terlalu sibuk mengejar pendidikannya dan mengurus keluarganya hingga

lupa jika dia belum memberikan gubuk untuk keluarga kecilnya sendiri. Betapa bodohnya aku yang dulu sama sekali tidak mempermasalahkannya dan sekarang saat akhirnya kami berpisah kami tidak punya harta gono gini yang berarti karena secara pribadi Mas Juan tidak memiliki aset.

Dia tidak punya tanah, tidak punya rumah, tidak punya tabungan, punyanya mobil yang dulu kami beli seharga 80 juta, itupun separuhnya uangku, jangan lupakan juga utangnya yang segunung.

Kembali mengingat itu semua membuatku merutuk. Aku tanpa masalah menyokong pendidikan lanjutan suami yang sebentar lagi akan menjadi mantan tersebut, memberi keluarganya yang tidak tahu diri, dan sekarang aku hanya bisa gigit jari. Pantas saja Hanifah menyebutku bodoh habis-habisan.

"Mbak-mbak, bukan hanya rok mbak yang dipelorotin pakde Juan, duit-duitnya juga di porotin. Percaya deh Mbak, suami yang benar nggak akan membebankan masalah ekonomi seberat itu ke istri."

"Sudah Nduk, jangan diingat-ingat yang lalu. Gusti Allah bakal ganti berkali-kali lipat banyaknya. Anggap saja sedekah sama pengemis ya Nduk." Mungkin Ibu tahu apa yang tengah aku pikirkan, atau segala hal yang aku rasa tergambar jelas di jidatku, tak pelak membesarkan hati berusaha

ikhlas dan meyakini jika Allah akan mengganti apapun yang telah aku lakukan dengan hal-hal yang lebih indah, aku mengangguk sembari tersenyum.

Mas Seno, si marketing senior yang berada di antara percakapanku dengan Ibu turut tersenyum. Masalahku sepertinya sudah diketahui banyak orang. Tidak ingin suasana menjadi canggung, pria berusia awal 30 tahunan tersebut menjelaskan kepadaku kapan barang bisa dikirim. Syukur Alhamdulilah, ditengah gempuran pembeli di persulit saat membeli cash aku di kelilingi orang-orang baik yang mempermudah urusanku.

"Saya usahakan paling lama empat hari ini, unit segera kami kirim ya, Mbak Senja." Aku mengangguk, paham dan sangat berterimakasih karena Mas Seno benar-benar membantu semaksimal mungkin. Aku hendak mengulurkan tanganku untuk berterimakasih sekaligus pamit, tapi Ibu yang ada di sebelahku justru mengeluarkan celetukannya kembali.

"Alhamdulilah, jadi saat putusan nanti mobilnya sudah bisa kamu pakai ya, Nduk. Hihihihi, Ibu kepengen lihat bagaimana reaksi mertuamu yang hobi menghinamu itu saat lihat kamu nanti makin makmur setelah pisah sama anaknya yang semprul itu. Hihihi."

Astaga Ibu. Bisa-bisanya Ibu ini loh. Dan konyolnya Mas Seno pun turut terkikik mengompori. "Nah benar itu Bu Nayah, pamer sama orang nggak tahu diri itu hukumnya wajib. Biar makin panas gitu, Bu. Gosong, gosong deh."

"Halah Mas Seno ini loh, malahan diladeni." Pungkasku mengakhiri obrolan, jika tidak mungkin Ibu dan Mas Seno akan lanjut mengghibah. "Ya sudah Mas, saya pamit ya, terimakasih banyak sudah bantuin saya, salam buat Mbak Fitri sama si Ganteng Adnan ya."

Mas Seno mengangguk, pria tersebut bahkan mengantarku untuk keluar, tapi saat aku hendak membuka pintu, mendadak saja dari luar muncul seorang yang wajahnya enggan sekali untuk aku lihat. Bukan cuma aku yang terkejut, perempuan dengan wajah tengil itu pun juga kaget.

Tidak ingin membuat keributan aku memilih mundur agar dia bisa masuk lebih dahulu, seolah tidak pernah mengenal sebelumnya aku sama sekali tidak berminat untuk menyapa, apalagi Ibu pun merasa tidak nyaman dari gandengan Ibu yang semakin kuat, sayangnya saat aku hendak berlalu, celetukan memuakkan yang membuatku tersinggung terdengar di telingaku.

"Loh Yang, sejak kapan pengemis dipersilahkan masuk ke dalam ruang pameran?"

Mata tengil itu melirikku dengan sinis, memang tidak menyebut nama namun dari lirikan mata dari Intan Prabumi, mantan adik ipar yang sangat tidak tahu diri, dan tidak tahu malu ini menjelaskan segala hal. Entah dimana otak perempuan ini ditaruh karena bisa-bisanya menghina di tempat umum dengan sebutan yang bahkan tidak pantas dilontarkan kepada siapapun.

"Haaah apa barusan kamu bilang, katakan selali lagi siapa yang kamu sebut pengemis disini?" Tanpa ada rasa ampun lagi dan tanpa berpikir panjang serta peduli Ibu yang menarikku agar pergi tidak perlu menggubris manusia tidak tahu diri semacamnya, langsung saja aku jambak kuat-kuat rambut panjang dengan model curly-curly kayak curut itu hingga nyaris saja Intan terjengkang, dia sama sekali tidak menyangka jika mantan kakak iparnya yang selama ini bisa dia babukan sekarang melawannya tanpa ampun.

"Apa? Nggak terima aku katain pengemis, hah? Sok-sokan kere kayak kamu ke showroom segala, spionnya saja nggak mungkin kebeli." Terdengar perempuan itu kembali menghinaku dan aku semakin mengeratkan jambakanku. Aku terlalu marah hingga tidak bisa berkata-kata lagi, dan apa yang aku lakukan ini membuatnya semakin histeris

menjerit. "Yang, bantu lepasin Yang. Sakit banget, ini perempuan gila di usir saja."

Dimas, pacarnya Intan, dan juga Mas Seno serta beberapa karyawan dan pengunjung lainnya mendekat berusaha memisahkanku karena sekarang Intan benar-benar berteriak seperti orang gila, semakin dia menjerit, semakin kuat aku menjambaknya, tidak lupa juga dengan tamparan yang aku layangkan pada mulutnya yang seringkali menyakiti. Tidak peduli seberapa banyaknya orang yang berusaha melepaskan jambakanku dari manusia tidak tahu diri bernama Intan ini, aku tetap bergeming. Kemarahan yang aku pendam selama ini kepadanya sekarang meledak.

"Orang yang kamu hina sebagai pengemis ini yang seringkali kamu mintai uang, pakaianmu, sepatu yang kamu pakai sekarang, ini semua milikku! Jika aku pengemis, lantas disebut apa manusia kere hati sepertimu, hah?"

Mungkin aku akan menjambak rambut Intan sampai dia gundul, jangan tanya bagaimana ricuhnya keadaan sekarang, semua orang panik berusaha memisahkan kami dan aku yang kekeuh ingin terus menghajar Intan sementara perempuan ini frustrasi karena tidak bisa melawanku sedikit pun, jika saja tidak ada suara teguran keras yang akhirnya menghentikan aksi gilaku.

"SIAPA YANG BERANI MEMBUAT KERIBUTAN DI SHOWROOM SAYA!"

Deka Amukti

"SIAPA YANG BERANI MEMBUAT KERIBUTAN DI SHOWROOM SAYA!"

Pria dengan kemeja navy tersebut berdiri dengan kedua tangannya yang bersedekap, wajah bersih, potongan rambut cepak klimis, dan alis mata yang tebal terasa sangat familiar dimataku, aku berusaha mengingat siapa pria yang ada di hadapanku ini karena terasa sangat tidak asing, namun aku tidak bisa menemukannya.

Karena menatap pria necis dan dandy yang auranya sukses membuatku terdiam ini, aku jadi mematung sampai akhirnya aku melepaskan Intan sembari mendorongnya agar dia terjungkal, bisa aku lihat sekilas jika Intan menatap ngeri pada sosok pria berkemeja navy tersebut hingga dia tidak sempat mengumpat. Bukan hanya Intan, tapi semua staff dan karyawan begitu segan dan hormat kepadanya hingga Ibu yang sebelumnya menyingkir saat aku bergulat mendadak mendekat dan berbisik kepadaku.

"Nja, itu yang punya toko mobil ini yah, itu si upil coro mendadak diem nggak bisa ngomong."

Entah siapa pria dihadapanku ini, masak sih dia yang punya tempat ini, muda sekali dia? Aku terlalu

sibuk menenangkan diriku yang masih emosi hingga aku kalah start dengan si Upil Coro ini dalam menjelaskan.

"Bukan saya yang bikin ribut, Pak Deka! Ini manusia nggak jelas ini yang jambak saya duluan, silahkan Bapak tanya ke semua orang yang ada disini siapa yang mulai duluan."

Deka? Kenapa makin kedengaran familiar sih namanya. Haduh ini orang siapa? Alih-alih menanggapi apa yang Intan katakan, pria tersebut justru menatapku begitu lekat dengan pandangan menyipit seolah dia menatap jauh ke dalam diriku.

"Pak Deka, Mbak Senja cuma membela diri, ini si magang ini yang duluan menghina Mbak Senja."

Pria yang mengatakan jika dirinya owner tempat ini mengangkat tangannya, meminta Mas Seno agar tidak berbicara dan kemudian dia malah berbalik pergi, "kita bicara di ruangan saya, dan minta Bejo buat nyiapin minum dan camilan buat Customer kita, Mas Seno."

Bukan hanya Mas Seno yang mendapatkan perintah yang kebingungan dengan sikap Pak Owner ini, aku pun juga bingung, ini yang diajak bicara ke kantornya, cuma aku, cuma Intan, atau kami berdua? Ini aku nggak akan dipidanakan karena menjambak mantan ipar yang mulutnya lemes kek karpet debuan, kan? Ditengah

kebingunganku mencerna situasi yang mendadak tidak biasa ini, pria berkemeja navy bernama Deka tersebut kembali berbalik.

"Mari masuk dan bicara di ruangan saya, Mbak Senja, Ibu tenang saja, saya hanya ingin mengonfirmasi apa yang terjadi." Imbuhnya disertai senyuman ke arah Ibu yang kini memegang erat lenganku, mungkin maksud senyumannya adalah dia berusaha memperlihatkan keramahannya pada Ibu dan itu terbukti membuat Ibu agak tenang. Namun berbeda saat menatap Ibu dengan sangat ramah, tatapannya saat melihat ke arah Intan justru begitu bengis. "Dan kamu, segera masuk ke ruangan saya."

"Kalau sampai ada masalah, aku bakal bikin perhitungan ke kamu! Aku aduin ke Ibu sama Mas Juan biar tahu rasa."

"Diiiiih, nggak ngaruh mau kamu aduin ke emakmu! Yang ada aku jambak dia sampai stroke sekalian. Saranku nggak usah bawa-bawa Masmu ke urusan kita, Masmu sudah cukup mumet mikirin bayar hutang karena ulah keluarga kalian yang minta ini itu nggak pakai mikir. Kamu pikir masmu itu sehebat apa hanya karena dia seorang Perwira, hah? Tanpa perempuan kere ini, nggak tahu dia bisa makan dengan benar apa nggak? Ngarepin

bandanya si Mentari? Heleh nggak akan ada orang yang mau Mas-mu kayak aku."

Dengan pandangan sinis kubalas setiap kata-kata tidak pantas dari manusia tidak tahu malu dan tidak tahu diri. Ciiihhh, dikira aku akan diam saja. Tidak, Senja yang mengalah sudah mati. Sekali dia menghinaku, akan aku balas hinaan itu berkali-kali lipat lebih menyakitkan. Puas mencibirnya, aku menggandeng Ibu untuk mengikuti si owner ke ruangan khusus petinggi, ruang pamerannya saja sudah begitu nyaman dan saat kami sampai di ruangannya, tentu saja, 10 kali lebih nyaman.

Namun yang membuatku terkejut saat akhirnya kami duduk di kursi yang memang disediakan untuk tamu, ada sebuah potret yang membuatku terkejut dan seketika mengingat siapa dirinya meskipun tetap saja aku bingung.

Berulangkali aku menatap potret tersebut dan beralih ke arah pria yang juga balas menatapku seolah dia menungguku untuk menyuarakan apa yang ada di dalam kepalaku, tentu saja sikap anehku ini membuat tanya Intan yang wajahnya sudah merengut tidak karuan karena sudah pasti akan kena tegur, dan juga Ibu yang kebingungan dengan apa yang aku katakan.

Aku yang kebingungan dengan keadaan hingga bingung mau memulai darimana untuk bertanya

harus meredam tanyaku untuk beberapa saat karena *Si Owner* langsung menodong ke arah Intan.

"Saya ingin mendengar apa yang terjadi versi kamu, Intan? Bisa kamu jelaskan kepada saya kenapa kamu sampai di aniaya oleh tamu showroom saya?"

Intan yang sebelumnya begitu cemberut memaksa dirinya untuk tersenyum karier, perempuan manja yang terbiasa keinginannya selalu dipenuhi oleh mantan suamiku dan orangtuanya tanpa mengenal kata prihatin ini sama sekali tidak aku sangka jika dia akan menjadi Sales di showroom tempatku membeli mobil impian. Sama seperti *Si Owner* yang menunggu jawaban, aku pun penasaran bagaimana perempuan menyebalkan ini akan menjawab karena jelas sekali Intan sadar jika sikapnya sangatlah salah.

Kelihatan dia sulit merangkai kata untuk membela diri sampai frustrasi sendiri dan puncaknya Intan menunjukku dengan kesal.

"Pak Deka, perempuan ini tuh miskin. Nggak mungkin dia datang ke showroom kita ini buat beli mobil. Jadi, ya saya nggak suka saja lihatnya Pak, merusak reputasi kita saja dengan kehadirannya yang dekil itu. Gembel kayak dia mana pantas Pak....."

"Heeeeehhh Intan, sudah sekaya apa kamu ini hah sampai ngata-ngatain anak saya miskin dan gembel? Anak kecil ngomongnya nggak pakai adab, sini tak kruwes mulutmu! Gini nih kalau ta*i dikasih nyawa!"

Ibu yang biasanya selalu sabar benar-benar kehilangan kendalinya sekarang ini, sama seperti saat kali pertama beliau tahu jika aku bercerai karena perselingkuhan, beliau murka hingga mengeluarkan umpatan dan sumpah serapah.

"Sabar Bu." Ucapku menyabarkan karena Pak Deka hendak berbicara, untunglah, beliau menurut apa yang aku katakan meskipun wajah beliau begitu dongkol.

"Sekalipun Mbak Senja ini tidak membeli, tidak sepatutnya kamu berbicara serendah ini, Intan. Sangat tidak sopan sikapmu ini sebagai seornag marketing."

"Lagian Mbak Senja datang kesini buat beli, Pak Deka. Belinya cash lagi, no credit-credit." Ucap Mas Seno yang masuk ke dalam membawa nampan berisi teh dan cemilan untukku dan Ibu, Mas Seno sepertinya merasa sangat bersalah atas insiden tidak menyenangkan ini, padahal ini sama sekali bukan salahnya. Nasibku saja yang apes ketemu Upil coro macam Intan ini. "Nih saya bawa semua dokumennya, sekalian mumpung kita bicara Pak

Deka. Saya minta satu unit yang mau dikirim ke PT. Cipta buat dikirim ke Mbak Senja dulu, bagaimana Pak. Mobil ini self reward buat diri Mbak Senja setelah bisa melewati hal yang sangat berat di hidupnya."

Mendengar apa yang dikatakan oleh Mas Seno kepada Pak Deka, Intan langsung melongo, syok, tidak percaya sampai akhirnya dia bangkit dan berteriak dengan hebohnya.

"NGGAK, NGGAK MUNGKIN!!!! MAS SENO BOHONG KAN? ORANG MISKIN KAYAK DIA MANA MUNGKIN BELI MOBIL CASH, BAYAR DP SAJA NGGAK AKAN SANGGUP."

Menampar Kesombongan Mantan Ipar

"NGGAK, NGGAK MUNGKIN!!!! MAS SENO BOHONG KAN? ORANG MISKIN KAYAK DIA MANA MUNGKIN BELI MOBIL CASH, BAYAR DP SAJA NGGAK AKAN SANGGUP."

Hiiiisssss, aku dan Ibu seketika memutar bola mata malas mendapati Intan yang histeris saat bertanya pada Mas Seno kebenaran apa yang dikatakan seniornya tersebut. Bisa-bisanya itu loh, dia nanya lagi, kurang kerjaan amat Mas Seno pakai ngebohong segala.

Heran dengan sikap tantrum Intan, Mas Seno bersuara dengan gerah.

"Apaan sih Tan, aku tahu kamu bukan orang baik, nggak sopan, dan kerja disini juga nggak serius-serius amat, tapi seenggaksopan inikah kamu di hadapan Customer?"

Gerah dan enggan untuk mendengar lebih banyak ucapan tidak bermutu dari mulut Intan membuat Ibu yang memang sedari tadi sudah sangat gerah langsung saja nyolot ke arah Pak Deka yang masih anteng bersandar di meja kerjanya mengawasi kami.

"Tuh Mas, Mas denger sendiri kan gimana itu mulut busuk pegawai Mas nggak ketulungan. Kami kesini beli, Mas. Siapa yang nggak emosi kalau dikata-katain ngemis. Masih bagus cuma anak saya jambak, nggak dikirim sekalian ke akhirat."

Pria bernama Deka tersebut beranjak, mendekat ke arah Ibu yang ada di sebelahku dan duduk disana, "minum dulu, Bu. Saya mengerti apa yang Ibu rasakan." Tidak cuma mempersilahkan, pria yang berkata jika dia adalah owner showroom ini bahkan mengambilkan Ibu teh yang ditawarkannya tersebut, tentu saja sikapnya ini membuat emosi Ibu yang meledak-ledak seketika meluruh. Apalagi dengan senyuman tulus yang terlihat di wajah pria yang ingin sekali aku tanyakan siapa dirinya sebenarnya ini.

"Tapi saya....."

Aku kira Intan sudah kehilangan muka tidak bisa berkata-kata lagi, tapi ternyata sikap tidak tahu malu Intan tersebut membuatnya kembali angkat bicara namun Pak Deka langsung mengangkat tangannya memintanya untuk diam, dan Mas Seno pun langsung memelototinya agar tidak bicara lagi.

"Nah syukur kalau Mas paham sama apa yang saya rasakan. Saya nggak akan minta Mas buat mecat pegawai Mas yang nggak tahu adab karena saya, meskipun orang miskin, saya orang yang

beradab, tapi mbok ya dibina pegawai kayak gini. Mulutnya itu loh enteng banget ngehina orang, pengen tak kruwes sekalian."

Pak Deka yang mendengar aduan dari Ibu mengangguk, khas seornag Customer service dan humas saat mendapati keluhan. "Baik Bu, tenang saja, serahkan pada saya. Saya akan membereskannya, Mas Seno, tolong bawa dokumen pembelian Mbak Senja, saya mau lihat."

Mas Seno segera memberikan dokumen-dokumen yang baru saja aku isi beberapa saat lalu, matanya yang beralis tebal dan mirip sekali dengan Sang Kakak menyorot tajam kata perkara yang tertulis. Kembali aku menggeleng, sosok yang ada di depanku ini sangat berbeda dengan sosok yang pernah aku temui beberapa bulan yang lalu. Heeeeh, bisakah orang berubah dewasa hanya dalam waktu beberapa bulan saja? Seingatku dulu dia masih seperti bocah awal 20an, tapi kenapa sekarang dia sematang ini? Weeeh dia tampak 10 tahun lebih tua dengan pesona yang begitu kuat.

Astaga ini gen keluarga macam apa sih Kakak beradik ini?

"Jadi Mbak Senja membeli unit ini sebagai self reward?"

Aku mengangguk, namun Ibu yang kepalang kesal dengan Intan yang masih ada di ruangan ini

menambahkan. "Hadiah buat ngerayain anak saya akhirnya jadi janda merdeka bebas dari keluarga gila yang hobinya ngata-ngatain anak saya tapi doyan juga duit anak saya yang di bilangnya kerelah, miskinlah."

Astaga, seketika aku mengusap wajahku pelan. Agak malu sebenarnya karena Ibu membeberkan masalah pribadiku meskipun mungkin banyak orang sudah tahu.

"*Orang miskin kok nggak mau dibilang miskin, nggak sadar diri.*"

Celetukan itu terdengar dari Intan tapi tidak satu orang pun di ruangan ini yang menggubrisnya, alih-alih menanggapi apa yang Intan katakan, pria bernama Deka tersebut justru tersenyum ke arahku.

"Unit yang Mbak Senja inginkan bisa saya ambilkan dari pesanan salah satu PT yang sudah memesan terlebih dahulu, tapi tetap saja paling cepat menunggu 3 sampai 4 hari untuk pengecekan fisik dan surat-suratnya. Tapi sebagai bentuk service dan rasa hormat kami, sekaligus berjaga-jaga jika waktunya molor, Mbak Senja bisa memakai mobil perusahaan terlebih dahulu sebelum unit diantarkan."

Haaaaah, gimana maksudnya? Bukan hanya aku yang tidak paham dengan maksud Pak Owner satu

ini, tapi Mas Seno dan Intan pun juga mengernyitkan dahi.

"Maksudnya bisa memakai mobil perusahaan sampai unit yang saya pesan datang gimana?" Tanyaku dengan bodohnya yang membuatnya meringis geli.

"Mas Seno, tolong ambilkan kunci mobil HRV yang sering saya pakai ngojol, Mas. Sekalian minta Pak Joko buat siapin di depan."

"Ngojol?" Beoku yang langsung membuatku terlempar pada salah satu hari terburuk di dalam hidupku dimana aku akhirnya menangkap basah perselingkuhan suamiku yang membuatku akhirnya berpisah. Disaat bersamaan, Intan pun berteriak tidak terima.

"Sejak kapan perusahaan memiliki kebijakan meminjamkan mobil selama Customer menunggu unitnya datang. Jangan main pinjemin mobil ke dia, Pak! Saya yakin itu orang nggak akan mampu beli beneran, paling dia cuma bayar tanda jadi biar dia bisa bawa mobilnya buat manas-manasin keluarga kami di sidang putusan! Yakin Pak, percaya sama saya."

Intan kembali tantrum, dia menghentakkan kakinya tidak terima, persis seperti saat dia ngambek di rumah saat kemauannya tidak dituruti oleh Kakak dan Ibunya, benar-benar menggelikan

sekali sikap Intan ini. Dia kira dunia ini miliknya dan keluarganya apa sampai-sampai semua orang disuruh tunduk atas perintahnya.

"Sejak kapan kebijakan itu ada di perusahaan saya? Sejak barusan. Baru saja saya buat khusus untuk calon Kakak ipar saya? Kenapa nggak suka kamu?." Jawab Pak Deka dengan sangat entengnya yang membuat Intan semakin merah meradang. "Nggak cuma saya suruh pakai, kalau Mbak Senja mau bahkan mobil itu akan saya berikan kepada dia. Kenapa? Apa hak kamu marah-marah dan melarang saya? Memangnya itu mobilmu? Bahkan kamu bekerja di tempat milik saya, Intan. Tahu diri dan tahu tempat kamu jadi orang. Kakak ipar yang kamu hina-hina dengan sebutan miskin dan gembel ini adalah perempuan yang akan sangat saya hormati mulai sekarang."

Jangan tanya bagaimana wajah Intan sekarang, wajahnya benar-benar mengerikan persis seperti monster yang hendak makan orang. Kehabisan kata-kata dan terlalu pusing mencerna apa yang dikatakan oleh atasannya ini, sampai akhirnya karena tidak bisa melawan atasannya, Intan kembali menunjuk ke arahku.

"Oooohhh jadi kayak gini kelakuanmu selama ini? Belum resmi diceraikan Masku sudah menggatal kau ya. Cuiiiihhh perempuan miskin,

murahan sepertimu memang pantas di buang sama Masku.

Jual diri berapa kamu sama para Bos, hah?"

Deka, si sopir taksol yang pernah memintaku berjanji jika satu waktu nanti aku bercerai dari suami brengsekku untuk menghubunginya karena dia ingin menjodohkanku dengan Kakaknya ini beranjak bangkit. Tubuh tingginya menjulang nyaris sama seperti Kapten Dio versi slim fit dan CEO vibes, tentu saja sikapnya ini membuat Intan yang tantrum seketika menciut ketakutan di pandang sedemikian rupa terlebih saat Deka menurunkan jari telunjuk itu dari hadapanku.

"Intan, satu jarimu menunjuk orang lain, empat yang lainnya menunjuk kebusukan dirimu sendiri, silahkan keluar dari ruangan saya, dan tunggu tuntutan saya atas pencemaran nama baik dan perbuatan tidak menyenangkan yang sudah kamu lakukan kepada wanita yang sangat saya kagumi."

"....."

"Tidak semua orang busuk sepertimu dan keluargamu hingga dengan mudahnya kamu bisa menghina mereka. Jadi tutup mulutmu dan pergi sebelum kesabaran saya habis."

Final, Intan tidak lagi bisa melawan, dengan membawa kemarahan yang sudah tidak bisa ditampung di dalam dadanya dia menhentak-

hentakkan kakinya saat keluar dari ruangan, sayangnya sudah dasarnya saja Deka ini jahil, saat sampai di depan pintu, lagi-lagi Deka memanggilnya.

"Jangan lupa tutup pintunya sekalian."

Damn!!!!! Kenapa Kapten Dio punya adik seabsurd ini?

Untuk Sekarang Tidak

"Jangan lupa tutup pintunya sekalian."

Damn!!!!! Kenapa Kapten Dio punya adik seabsurd ini?

BLAAAAMMMMM, pintu itu ditutup dengan sangat keras bahkan Ibu yang ada di sebelahku ini pun sampai terjingkat.

"Astaghfirullah, benar-benar ya mantan iparmu itu. Nggak tahu adab, nggak punya sopan santun. Gusti, bisa-bisanya toh Nja kamu bertahan 10 tahun hidup sama keluarga sedeng kayak keluarga suamimu. Harusnya kamu ceritain semuanya ke Ibu, Ibu tahunya kamu bahagia ternyata kamu hidup kayak di neraka. Dosa nggak sih Nja kalau Ibu ngucap syukur akhirnya kamu bebas dari keluarga sinting itu?"

Aku meraih tangan Ibu, menggenggamnya erat sembari tersenyum, tidak banyak yang bisa aku katakan kepada Ibu tapi aku ingin Ibu tahu jika aku tidak apa-apa dan aku baik-baik saja. "Hidup Senja nggak seburuk yang Ibu bayangin kok. Memang benar Mertua Senja dan juga Intan nggak baik, tapi sebelum Mas Juan berselingkuh, dia baik ke Senja, sayang ke keluarga dan juga Jani. Ibu nggak perlu

pikirin semua hal yang sudah berlalu, itu sudah masalalu yang sudah Senja lewati dengan baik."

"Tapi tetap saja. Laki-laki yang baik nggak akan minta kamu bantu ekonominya sebesar ini, Ibu sama Bapak saja nggak pernah tega minta sepeser uang pun buat kamu, eeeeh itu keluarga edan udah kamu tolongin materi masih saja nggak tahu terimakasih bahkan ngatain kamu kere, Gusti Allah, tolong tunjukkan kebesaranMu, berikan manusia-manusia gila yang mendukung perselingkuhan, tukang hina dan gila harta itu ganjaran yang setimpal hingga mereka tidak bisa menghina orang lain lagi. Amin."

"Amin ya Allah. Aamiin Ya Rabbal Alamin. Hijabahlah doa seorang Ibu yang hatinya terluka ini, Ya Allah."

Heeeeeh, sontak saja aku menoleh ke arah si Owner Deka yang mengaminkan doa Ibu. Bahkan usai mengusapkan telapak tangannya ke wajahnya, dia mengarahkan tangannya pada Ibu untuk high five dibarengi cengiran yang membuatnya tampak berbeda dengan sosoknya beberapa saat yang lalu, laaaah kalau kayak gini persis Mas-Mas Taksol yang aku ingat tempo hari, bisa-bisanya satu orang seperti memiliki dua kepribadian, nggak kakaknya nggak adiknya dua-duanya itu loh suka nimbrung tiba-tiba saat orang ada masalah, "saya aminkan

yang paling kencang untuk orang-orang jahat macam mereka, Bu. Biar kena batunya mereka ya, Bu."

"Naaah bener kan kalau orang jahat mereka halal buat di doain kayak gitu. Kadang Ibu itu gemes sendiri sama anak Ibu. Mainnya diam-diam bae, kalo Ibu mah nggak bisa diem, senggol bacok hajar sampai mampus tuh orang-orang nggak tahu diri. Anak Ibu ini terlalu tenang sampai dikira bego."

Jika sudah seperti ini entah aku harus menangis atau tertawa saat dua orang berbeda generasi ini saling mengangguk karena sependapat. Diiiih, Bisaan sekali ya Mas-Mas Taksol ini ngambil hati orangtua, jiwa marketingnya digunakan seefektif mungkin.

Sebelum Mas-Mas Taksol yang ternyata merangkap pekerjaan sebagai Owner sebuah showroom mobil ini melanjutkan ghibahnya aku menyela disaat ada kesempatan.

"Kamu ini Mas-mas taksol tempo hari yang mobilnya saya carter buat mergokin itu, kan?" Tanyaku memastikan dan itu membuat senyumannya semakin lebar.

"*Exactly.....*" Dih gaya bener nih bocah. "Kirain Mbak lupa sama saya. Mbak pangkling ya sama saya, pasti Mbak nggak nyangka kan kalau pakai kemeja kayak gini saya bisa ganteng maksimal mempesona

nggak kalah sama Abang saya. Padahal mah, kalau Mbak merhatiin gantengan saya loh."

Duuuuhhh, udah paling bener dia itu mode orang bener saja kayak barusan. Hilang wibawanya sebagai seorang Owner karena sikap konyolnya barusan.

"Kok bisa sih situ adiknya Kapten Dio. Kamu ini saudara beneran apa ngaku-ngaku doang? Kebetulan macam apa ini?"

"Kok Mbak nggak percaya saya adiknya sih, Mbak? Muka kita satu garis loh, Mbak. Badan juga mirip-mirip lah meskipun nggak kayak Hulk macam Bang Dio, hehehe kayaknya doa saya yang tempo hari dihijabah sama Allah ya Mbak. Nggak ada pertemuan tanpa alasan, diantara puluhan showroom di kota ini, Mbak belinya mobil ditempat calon adik ipar."

"Loh, kamu kenal sama Mas-Mas yang punya toko ini, Nja?" Celetuk Ibu penuh tanda tanya.

"Mas-Mas yang punya toko ini punya sambilan jadi Mas-Mas Taksol, Bu. Kebetulan Senja pernah dapat taksol-nya."

Ibu mengernyit heran, sepertinya Ibu kesulitan untuk memahami apa yang aku katakan. Dari yang punya showroom ke driver taksol sulit sekali untuk diterima. Apalagi saat pria yang sebelumnya tampak begitu angkuh saat berhadapan dengan

Intan ini tampak meringis persis seperti anak kecil yang baru saja ketahuan berbuat hal konyol.

"Sek ta lah, Ibu nggak paham. Ini masnya ini pernah narik taksi dan kamu jadi penumpangnya. Kok bisa? Ini toko mobil beneran punyamu kan, Mas? Kamu nggak ngaku-ngaku punyanya orang, kan? Duh, jangan gitu Nak, mana masih muda! Aaaah mbuhlah Ibu pusing. Nggak nyambung banget, *mosok iyo duwe toko sambene nyopir*."* ***masa iya punya toko sambilannya jadi sopir.***

Ibu memijit pelipisnya yang pening, lucu sekali memang jika dipikirkan tingkah-tingkah orang kaya untuk mengisi waktu gabutnya. Orang hidup pas-pasan gabutnya dipakai kerja sambilan atau molor sekalian. Lah ini punya toko mobil kata Ibu malah sambilannya taksol.

"Lebih tepatnya ini usaha keluarga saya, Bu. Saya cuma pegawai yang kebetulan ngurus cabang disini ikut Kakak saya. Saya bandel dulu Bu, jadi perlu diawasin."

"Lah tapi kok sambilannya nyopir! Itu orangtuamu tahu nggak?" Duh Ibu, persis macam nginterogasi anak sendiri. Mana manut pula tuh bocah jawabnya.

"Tahu kok Bu. Walaupun ya pakai ngomel kayak Ibu sekarang. Yah, namanya juga sambilan Bu.

Kalau lagi pusing saya suka ambil job taksol, Bu. Enjoy saja gitu Bu ketemu orang asing terus ngobrol gitu, salah satunya ketemu sama Mbak Senja ini waktu mau mergokin suaminya yang ngenalin selingkuhannya ke keluarganya. Beuuuuhhh, saya ikut deg-degan tahu Bu waktu diminta nungguin."

Wajah Ibu yang sebelumnya kebingungan bercampur gemas saat berbicara mengenai keanehan bocah tengil ini, mendadak saja berubah mendung saat masalahku disinggung, seakan paham jika dia salah berbicara, pria bernama Deka ini buru-buru menutup mulutnya dengan sedikit penyesalan.

"Kasihan banget anak Ibu ini kok, Nak. Nasibnya kurang beruntung soal rumah tangga. Ibu kira kalau dapat mantu pegawai negeri anak Ibu hidupnya terjamin sampai tua. Tapi ternyata Ibu salah besar, anak ibu tersiksa, diselingkuhi lagi. Yah, kamu tahu sendirilah Nak."

"Sudahlah, Bu. Nggak usah disesali." Aku meminta Ibu untuk bangkit, tidak ingin memperpanjang obrolan masalah pribadi. Sudah cukup urusanku mengenai mobil yang hendak aku beli, tidak perlu merembet ke urusan yang lain. "Harus berapa kali Senja bilang, yang lalu biarin berlalu. Ayo sekarang kita pulang." Melirik kepada Deka, aku tersenyum, "terimakasih untuk masalah

Intan ya....." aku menggantung kalimatku, bingung bagaimana aku harus memanggilnya bagaimana.

"Deka, panggil saja Deka. Jangan panggil Mas karena panggilan itu hanya cocok untuk Abangku, calon Kakak ipar."

"Heeeiiiiii....." aku menggeleng keras, memintanya untuk tidak menggodaku lebih jauh, setidaknya jangan di depan Ibu, tapi yang ada pria tengil yang entah berapa usianya itu justru semakin menantangku.

"Lamaranku tempo hari itu masih berlaku loh, Mbak Senja. Aku pengen Mbak yang jadi istrinya Bang Dio, tahu nggak Mbak, lihat Mbak jambak Intan barusan bikin aku jatuh hati dan makin yakin kalau Mbak yang bisa luluhin hatinya Bang Dio."

Langkah kakiku kini sepenuhnya terhenti saat mendengar apa yang diungkapkan oleh Deka barusan, usai meminta Ibu untuk duluan menuju tempat motorku terparkir aku menghampirinya. Syukurlah kali ini Ibu menurutiku dan tidak kepo dengan segala kalimat absurd yang didengar oleh beliau.

Jujur saja, seorang yang baru saja hatinya patah sepertiku bahkan merasa kepercayaan diriku rendah usai diselingkuhi, kalimat-kalimat pujian dari Deka barusan benar-benar menyanjungku, tidak berlebihan namun cukup membesarkan

hatiku yang sempat dilanda rendah hati. Tapi untuk sekarang aku sama sekali tidak ingin memikirkan hal-hal berbau romantisme. Entah apa yang dikatakan oleh Deka ini benar-benar serius atau sekedar bercanda aku perlu memberikan garis tegas kepadanya.

Senyuman di wajahku menghilang saat aku menatapnya membuat cengiran tengil di wajah Deka menghilang mendapati keseriusanku.

"Deka, terimakasih atas tawarannya barusan. Bukan maksudku untuk jual mahal apalagi menolak, tapi untuk sekarang, disaat ketok palu hukum dan talaq saja belum dijatuhkan, aku sedang tidak ingin memikirkan masalah tentang pasangan. Aku baru saja merasakan patah hati hebat dengan kandasnya pernikahanku dan aku sedang tidak berminat untuk mengobati hati lain yang masih terjebak masalalu."

Selama aku mengenal Kapten Dio belakangan ini. Aku melihatnya sebagai sosok pria penolong dan hangat dibalik penampilannya yang keras layaknya kebanyakan para pria abdinegara, dia sosok

penyayang untuk Rinjani yang selalu mengusahakan waktunya untuk putri kecilku tersebut. Jujur saja, sebenarnya aku pun sangat tersentuh dengan kebaikan Kapten Dio, dia sangat menjaga hati Rinjani agar tidak kehilangan sosok

Ayah, dia pun melindungiku seperti yang pernah dia janjikan sebelumnya.

Setiap langkah yang aku ambil selalu aku diskusikan dengannya dan berkat Kapten Dio-lah orang-orang menjadi segan untuk mempermainkanku. Hutang budiku terhadap Kapten Dio terlalu besar, dan semakin aku tahu tentang dirinya apalagi sekarang melihat usaha keluarganya sebesar ini aku semakin sadar betapa Kapten Dio berada di dunia yang sama denganku tapi berada di tempat yang berbeda.

Perlunya sadar diri agar aku tidak kembali jatuh pada lubang yang sama.

"Duniamu, dunia Kapten Dio, dan duniaku jauh berbeda, Deka. Apalagi hati Kapten Dio masih terpaut pada almarhum istrinya, masalalu Kapten Dio adalah urusannya yang harus diselesaikan sendiri. Bukan tanggung jawab orang baru di dalam hidupnya siapapun itu, termasuk aku. Tidak perlu menjodohkanku dengannya, jika memang kami ada jodoh, Allah sendiri yang akan mengatur jalannya."

Tanpa menunggu tanggapan dari Deka, sang Owner tempatku membeli sebuah unit mobil untuk self reward atas hatiku yang bertahan diterpa badai ujian. Aku berbalik pergi. Ada begitu banyak hal yang akan aku hadapi kedepannya, dan menunggu

sidang putusan serta ucap talaq adalah langkah awal.

Cinta, pasangan, kebahagiaan, segalanya aku serahkan langsung pada Allah karena sebaiknya bahagia untuk umat-Nya adalah yang Dia tentukan. Fokusku sekarnag adalah menjadi Janda kaya raya bukan hanya agar Rinjani bahagia dan aku tidak lagi diremehkan, tapi juga agar hadirku kelak tidak dianggap beban, sedihku tidak dianggap drama, curhatanku tidak dianggap keluhan dan belanjaku tidak dianggap boros.

Mendapatkan talaq beberapa hari lagi? Siapa takut.

X

Ditawari Calon Mantu

"Harusnya kamu mau saja waktu diberi mobil punyanya yang punya toko mobil itu, Nja. Kan lumayan bisa buat pamer ke keluarga si Juanda. Pengen banget rasanya Ibu lihat wajah sombong mereka kicep lihat kamu yang tetap hidup tanpa anaknya."

Aku baru saja mematut bayanganku di cermin usai merias wajahku. Jika dulu aku mentok hanya memakai mouisturizer dan sunscreen, maka sekarang aku menggunakan makeup dengan benar. Betul yang dibilang oleh Hanifah, treatment sangat berpengaruh untuk wajah dan tubuh, terlebih kini aku sangat menyukai fashion padu padan yang di ajarkan oleh Hanifah

Penampilanku kini menjadi lebih segar tampak lebih muda dari usiaku yang kini menginjak angka 35 tahun. Sebelumnya kata tua terdengar mengerikan usai perselingkuhan yang membuatku begitu trauma, tapi pada akhirnya aku bisa menerima jika menua tidak seburuk itu. Yang buruk adalah Juanda brengsek yang menjadikannya sebuah alasan untuk mendua. Ya, semua orang pasti menua, karena menua adalah proses kehidupan

yang mustahil untuk bisa dilewati setiap makhluk yang hidup.

"Bukan diberi Bu, tapi dipinjami selama mobil yang Senja beli belum datang." Koreksiku pada apa yang Ibu baru saja katakan. "Lagian sekarang juga sudah datang kan Bu, lebih baik punya sendiri Bu walaupun bukan yang paling mahal. Tapi seenggaknya nggak jadi bahan hinaan orang lain. Memangnya Ibu mau nanti dikatain pakai mobil mahal tapi pinjaman sama mantan besan Ibu, tahu sendiri kan Bu gimana busuknya mulut si Intan sama Emaknya Mas Juan."

Ibu yang mendengar sanggahanku seketika merengut, "nggak usah manggil Manusia sedeng itu pakai Mas segala, kebagusan. Panggil saja si Kampret, mau dikata pinjaman juga nggak apa-apa, Nja. Toh ada yang minjemin, daripada mereka, koar-koar ngehina kamu katanya dapat ganti anak Jendral, udah dapat apa si Juanda selain dosa? Yang ada itu Si Kampret di babuin sama keluarga Jendral, nggak ada sejarahnya orang kaya nerima gitu saja Mokondo kayak mantan suamimu itu."

Mendapati Ibu muring-muring sembari memanyunkan bibirnya membuatku tertawa sendiri. Apalagi saat mengingat kalimat Ibu sama persis seperti yang pernah diucapkan oleh Hanifah, biro-bodo jadi mantu Jendral, diterima saja belum

tentu, apalagi karena Juanda hancur berantakan nama baik keluarga Jendral bintang satu tersebut yang kini tengah diselidiki karena jumlahnya yang fantastis dan tidak wajar untuk ukuran seorang aparat negara.

Aaaaahhh, sebelumnya aku enggan mencari tahu tentang mantan suamiku yang sudah aku tinggalkan nyaris empat bulan tanpa ada kontak tersebut, yang dimana dia pun tidak ada inisiatif sama sekali untuk menanyakan kabar Jani, tapi sekarang aku ingin melihat sudah sejauh mana kehancuran pria yang sudah mengkhianatiku, dan mungkin rasa penasaranku ini akan terjawab saat sidang putusan terakhir yang akan aku datangi sekarang.

"Sabar Bu, nanti kita sambil nyari tahu gimana keadaan mantan menantu Ibu. Kalau nyungsep nanti kita ketawain bareng-bareng ya."

Aku memeluk lengan Ibu, tersenyum mengajak Ibu untuk melakukan hal yang sama dan meskipun Ibu menoyorku beliau pun tak pelak juga tertawa. "Ya Allah, Nduk. Semoga Allah berikan kamu jodoh yang jauh lebih baik. Percaya sama ginarisnya Gusti Allah ya, Nduk."

"Amin, amin. Doakan ya Bu. Pokoknya doain yang terbaik buat Senja." Mendengar doa dari Ibu aku langsung mengaminkan, untuk sekarang aku

memang tidak berminat untuk hal berbau romantisme namun jika Allah kelak memberikan jodoh yang lebih baik, tentu aku tidak akan menolak, jika pun rezekiku soal jodoh hanya sampai disini semoga Allah pun selalu memberiku kebahagiaan dalam bentuk yang lain.

Berdua bersama dengan Ibu, aku berangkat menuju pengadilan. Dua kakakku tidak bisa menemani karena pekerjaan mereka, namun dukungan mereka berikan. Bukan hanya kakakku, para karyawanku bahkan mengantarku saat hendak pergi seolah hendak mengantarku ke medan perang. Dulu hidupku habis untuk mengabdi pada suami dan keluarga hingga aku tidak memperhatikan dengan benar betapa banyaknya orang yang peduli denganku.

Mengendarai mobil yang baru saja datang kemarin sore, Ibu tidak hentinya berdecak kagum dan bersyukur karena putri kecilnya kini bisa memiliki salah satu barang impian yang bagi keluarga kami dulu mustahil untuk dimiliki. Senyum bahagia Ibu adalah obat terampuh untuk memupus luka dihatiku. Ada luka begitu dalam tergores dihatiku tapi aku menemukan sejuta alasan agar bisa bangkit dan menjadi jauh lebih baik.

Lihatlah Mas Juan, tanpamu aku bisa hidup dengan baik. Perempuan yang kamu hina karena berasal dari keluarga miskin ini mampu mendapatkan apapun dengan tangannya sendiri.

Bahkan untuk menghidupi putrimu yang kamu lupakan selama ini pun aku tidak akan pernah mengemis uang darimu biar semakin bertumpuk dosamu.

X

"Mbak Senja....."

"Loh itukan....."

"Yuhhuuuuu Calon Mbak Ipar....."

Baru saja aku memarkirkan mobilku, sebuah panggilan aku dapatkan dan itu membuatku menoleh ke sumber suara dimana sosok jangkung yang kini kembali dalam mode Mamass-Mamas taksol berjalan dengan riang menghampiriku. Bukan cuma aku yang terkejut dengan kehadirannya, Ibu pun sama, bahkan wanita yang telah melahirkanku 35 tahun silam tersebut dibuat tercengang dengan betapa berbedanya sosok Deka sekarang dengan yang kami lihat tempo hari di showroom.

Tidak ada jejak berwibawa disana, tidak ada kesan angkuh dan dewasa, malah dengan celana pendek dan kemeja denim yang melapisi kaos abu-

abu tersebut, Deka tampak seperti laki-laki awal 20an. Kenapa hanya perkara setelan dan model rambut saja bisa merubah seseorang.

Tidak datang sendirian, dibelakang Deka tampak Kapten Dio yang persis seperti Mas-Mas sedang angon bocah bontot, bukan hanya aku yang geleng-geleng dengan tingkah Deka, Kapten Dio sepertinya juga depresot dengan sikap ajaib adiknya tersebut. Sepertinya ucapanku tempo hari pada Deka sama sekali tidak digubrisnya.

"Nja, itu Mas-Mas yang kemarin ada di tempat beli mobil, kan? Yang punya usaha itu, kan? Kok beda ya, Nja? Kayak bocah sekarang." Bisik Ibu yang masih takjub mendapati seseorang yang bisa tampak seperti dua kepribadian tersebut. "Jadi yang dimaksud pengen lamar kamu buat Kakaknya itu buat Om Dio-nya Rinjani yang jalan dibelakangnya itu? Itu Mas-Mas jualan mobil adiknya Om Dio-nya Rinjani?"

Aku memutar bola mataku malas saat melihat mata Ibu begitu berbinar seolah baru saja mendapatkan lotere begitu paham jika Deka, dan Kapten Dio, Om ganteng favorit Rinjani yang juga merupakan favorit Ibu-ibu karena masuk spesifikasi menantu idaman, selain tampan, mapan, dan sangat telaten kepada Jani, Kapten Dio juga sangat nyambung dengan Ibu. Dibandingkan berbicara

denganku, mungkin Kapten Dio lebih banyak berbicara dengan Ibu. Dan nilai plus dari semuanya adalah kenyataan jika aku bisa sampai ada di titik ini karena bantuannya yang totalitas.

Belum sempat aku menjawab, Deka yang seperti bocah itu dengan tidak tahu malunya langsung menyambar sembari menyalami Ibu penuh dengan rasa hormat. Jujur saja sikap Deka yang begitu santun pada Ibu meskipun dia berasal dari keluarga yang begitu kaya, sangat berbeda dengan sikap Intan yang bahkan jika aku ingat-ingat tidak pernah menyalami Ibu, menohok sikapku sebelumnya yang begitu antipati terhadapnya karena status keluarganya.

"Iya, Bu. Om favorit Rinjani alias Cucu Ibu itu Abang saya. Gimana? Mantu idaman banget kan Bu! Cocok sekali kan buat jadi Mantu Ibu."

X

"Iya, Bu. Om favorit Rinjani alias Cucu Ibu itu Abang saya. Gimana? Mantu idaman banget kan Bu! Cocok sekali kan buat jadi Mantu Ibu."

Deka, pria yang entah berapa usia tepatnya tersebut menaikturunkan alisnya saat berbicara dengan Ibu, sikap luwes dan humorisnya membuatnya tampak bertolak belakang sekali dengan sikap Kapten Dio yang ada di belakangnya. Tolong, berikan penjelasan pada Deka ini agar menembus otak bebalnya, bagaimana bisa dia terang-terangan menggoda seperti ini, berniat menjodohkan seseorang sementara yang dia sodorkan saja wajahnya tampak sama sekali tidak berminat.

Bagaimana bisa Deka mencetuskan sebuah ide yang tidak masuk akal ini, setali tiga uang dengan Deka yang kadar kepekaannya sangat rendah, Ibu pun sama saja. Beliau ini tuh tipe orangtua yang kalau lihat sesuatu yang sekiranya bagus pengen diambil saja gitu, apalagi buat anaknya, Ibu ini lupa jika Kapten Dio, Kapten favorit Rinjani ini bukan barang yang bisa Ibu comot saja begitu ada yang menawarkan. Saat Kapten Dio menyalami beliau sama seperti yang Deka lakukan, Ibu justru dengan

gamblangnya menyuarakan apa yang ada di pikiran beliau.

"Kalau sama Nak Dio mah, Ibu setuju saja. Cocok banget buat jadi Menantu Ibu, jadi Ayahnya Jani juga. Yuk tentuin tanggalnya Nak Dio."

Busyeeeeet Ibu, ketularan nggak waras ya Deka.

"Astaga, Ibu. Eling, Bu. Gusti, Ibu kayak kesirep, ngomong ngawur kayak gini...." Tegurku sembari menarik tangan Ibu agar melepaskan tangan Kapten Dio, mendadak bulu kudukku jadi merinding saat melihat Ibu senyum-senyum sendiri kegirangan. Dibandingkan aku, Ibu sepertinya lebih cocok dengan Deka. Beralih cepat dari Ibu aku langsung menunduk saat berhadapan dengan Kapten Dio, tatapannya yang macam cowok kewl (cool) itu loh bikin orang langsung sungkem berasa punya salah sekebon. "Jangan dianggap serius kalimat Ibu, Kap. Beliau mah cuma ngeladenin candaannya adik Kapten, ya kan Bu?" Sikutku sembari mengedipkan mata pada beliau agar mengiyakan apa yang aku katakan barusan.

Aku sudah menyiapkan hati untuk balasan menohok Kapten Dio yang seringkali begitu acuh dalam menghadapi segala hal yang terjadi di sekitarnya namun pria yang wajahnya yang akan berubah saat bersama dengan anak kecil tersebut justru menanggapi dengan entengnya.

"Serius juga nggak apa-apa, Mamanya Rinjani. Saya juga nggak nolak, nggak mungkin juga saya hidup sendirian selamanya. Sepertinya jadi Ayahnya Jani ide yang sangat bagus."

Gubraaaaakkkkk

Tolong, bersamaan dengan tubuhku yang seketika langsung terasa limbung, tawa menggelegar terdengar dari Deka yang memenuhi halaman parkir pengadilan yang sebelumnya begitu sunyi ini, mungkin aku akan benar-benar jatuh jika saja Kapten Dio tidak sigap menarik tanganku agar aku tetap berdiri tegak.

Mata kami saling bertemu, untuk pertama kalinya aku melihat tatapannya dengan benar bukan sekedar melihat sebagai tanda hormat atas dia yang membantuku. Tidak ada kehangatan disana, yang ada hanya kekosongan yang begitu dingin dan terasa tidak menyenangkan. Seperti kalian melihat ke dalam dasar sumur yang tidak ada ujungnya, masih menjadi tanda tanya bagiku bagaimana anak-anak macam Rinjani tidak ngeri bahkan mengidolakan sosok Kapten Dio.

Pria semacam ini? Yang dinginnya melebihi laut Antartika dan membangun tembok setinggi piramida ini yang hendak dijodohkan Deka untukku? Dan yang mengerikan dari semuanya adalah pria dingin ini mengiyakan tawaran dari adiknya yang

gila, akan lebih masuk akal di benakku jika Kapten Dio menolak dan menyebut adiknya sinting sekalian, itu adalah reaksi yang paling tepat dan masuk akal.

Seakan tahu apa yang ada di dalam kepalaku, Kapten Dio menyeringai, ujung bibirnya terangkat sedikit dan entah kenapa dia tampak seperti mengejekku.

Mendadak udara terasa menipis dan ini membuat dadaku sesak, dunia seolah berhenti karena perintahnya, ocehan Ibu dan tawa Deka membisu tidak terdengar sama sekali, menyisakan pria mengerikan ini yang membantuku agar berdiri dengan benar.

"Kenapa kamu terlihat takut sekali, Mamanya Rinjani? Apa ada yang salah?"

Deg, seketika aku mengerjap saat suara berat itu masuk ke dalam telingaku, mengembalikan kesadaranku yang sempat menghilang. Aku menelan ludah kelu saat melihat Kapten Dio yang ada di depanku, juga Ibu dan Deka. Tawa mereka menghilang berganti dengan kekhawatiran, mungkin karena aku sempat terdiam, alih-alih tersanjung dengan apa yang dikatakan oleh Kapten Dio, yang ada aku justru takut. Aku kira aku baik-baik saja, sudah bisa berdamai dengan luka oleh pengkhianatan dan perpisahan yang sangat

menyakitkan ini, namun nyatanya trauma ini sangat membekas.

Tanpa aku sadari, aku beringsut mundur menjauh dari tiga orang yang memperhatikanku ini, susah payah aku mengatur nafasku agar kembali lagi, namun tetap saja keringat dingin terlanjur mengalir di sekujur tubuhku.

"Tolong, kalian jangan bercanda soal hal ini. Aku tidak suka."

Tanpa menunggu jawaban dari mereka, bahkan dari Ibu sekalipun, aku melangkah pergi menyembunyikan sesuatu yang mengerikan di dalam diriku. Aku baru menyadari jika pengkhianatan yang dilakukan oleh Mas Juan dan kekerasan verbal yang keluarganya lakukan membentuk trauma di dalam diriku. Aku takut akan komitmen, aku takut akan sebuah hubungan karena pada akhirnya hanya kekuranganlah yang dicari-cari. Hatiku sudah penuh dengan luka dan aku kira aku tidak akan sanggup untuk menerima luka yang lainnya. Aku kira aku dengan aku yang sudah biasa saja saat membicarakannya itu berarti aku sudah berdamai dengan semuanya, rupanya ini adalah bentuk pertahanan diriku agar aku tidak terlihat menyedihkan.

Alih-alih mencari sosok baru seperti kebanyakan orang untuk mengobati patah hatinya,

aku justru tidak mau walau hanya sekedar memanfaatkannya.

"Ya Allah, kenapa aku jadi kayak gini?" Gumamku di setiap langkah yang semakin dekat dengan ruang sidang. Aku mengusap wajahku pelan, menepis keringat yang sebesar bulir jagung di pelipisku. Jantungku berdegup begitu kencang setelah beberapa saat lalu aku tidak bisa bernafas. Satu hal yang pasti dan bisa aku pikirkan di sisa-sisa otakku yang masih bisa aku gunakan dengan waras adalah aku harus ke psikiater sebelum menjadi gila.

Juanda Bangs4t. Untuk apa dia dulu menikahiku jika pada akhirnya dia justru menjadi monster yang memberikan hingga membuatku memiliki ketakutan seperti ini? Sayangnya, manusia jahat seperti Juanda biasanya justru panjang umur, di saat aku baru saja mengumpat akan dirinya, aku justru mendengar suaranya tengah berdebat dengan seorang wanita yang di lorong menuju toilet.

"Bagaimana bisa kamu memintaku menikahimu sekarang ini dengan penolakan yang keluargamu berikan, Ri? Kamu nggak buta kan buat lihat kalau orangtuamu bahkan jijik terhadapku."

"Lalu bagaimana dengan kehamilanku, Mas? Perutku bakalan membesar, aku nggak mau nanggung aib ini sendirian."

Shock, jangan ditanya. Belum selesai jantungku yang darderdor karena ulah kakak beradik Dio dan Deka kini aku dibuat serangan jantung oleh kenyataan memalukan yang dialami oleh mantan suami dan selingkuhannya.

"Ya gugurin saja kalau gitu. Ribut amat. Lagi pula aku nggak yakin bisa nikahin kamu, Ri. Dulu kamu mendekatiku dan menjanjikan jika karierku akan melesat dengan bantuan orangtuamu, tapi nyatanya apa, semua yang kamu katakan cuma bualan omong kosong. Bahkan sekarang aku sadar jika aku tidak punya nilai lebih apapun, kamu tahu penyesalan terbesarku adalah meninggalkan Senja dan Rinjani demi kamu."

"Mas Juan, berani-beraninya kamu bandingin aku sama mantan istrimu itu....."

"Bahkan kamu nggak sebanding, Ri. Setidaknya Senja tidak pernah hitung-hitungan dalam membantuku secara ekonomi. Tapi lihatlah kamu ini, kamu hanya seonggok manusia dengan gaji tidak seberapa, tidak punya usaha, dan sekarang orangtuamu mengusirmu dan kamu tidak punya apa-apa."

Juanda & Segala Ekspetasinya I

"Pa, Tari mau Papa merestui hubungan Tari dengan Mas Juan."

Suara Mentari saat berbicara dengan sosok Brigjen Maryono memecah keheningan yang ada di ruang keluarga rumah besar yang begitu mewah dimata Juanda ini. Jendral Maryono, pria berperawakan tegap dengan kulit hitam tersebut sama sekali tidak bergeming. Alih-alih menanggapi kalimat Mentari, dia justru sibuk dengan cerutu yang ada di tangannya. Tentu saja sikap Sang Jendral Bintang satu yang sangat tidai sesuai dengan ekspetasi Juanda ini membuat pria yang dua tahun lagi akan berusia 40 tahun ini mencelos.

Selama ini Juanda dipenuhi rasa iri saat rekannya bercerita bagaimana mereka berasal dari kalangan militer yang terhormat, tidak berhenti hanya sampai di asal-usul keluarga ningrat militer, kebanyakan dari rekan Juanda juga akan mendapatkan pendamping dari anak-anak petinggi jalur perjodohan yang membuat karier mereka semakin menguat. Itu sebabnya meski sudah memiliki Senja yang sangat sempurna, Juanda tergoda saat Mentari mendekat. Bukan hanya karena paras cantiknya namun juga latar belakang

keluarganya serta iming-iming jika kariernya akan disokong oleh keluarganya, namun nyatanya jauh panggang dari api.

Boro-boro membantunya di karier, saat skandal perselingkuhannya mencuat, Mentari yang sudah berkoar kesana kemari mengancam semua orang dengan mengatakan jika orangtuanya akan memberikan pelajaran pada setiap orang yang memperkarakannya justru gigit jari karena Brigjen Maryono benar-benar lepas tangan. Awalnya Brigjen Maryono menekan Danyon untuk menyembunyikan masalah ini demi nama baik dan pamornya, sayangnya saat video skandal tersebut mencuat yang menjalar ke skandal Brigjen Maryono lainnya membuat Ayah Mentari tersebut benar-benar murka hingga langsung berbalik dan memilih untuk menyelamatkan dirinya sendiri.

Alhasil, Juanda bukan hanya menerima gugatan cerai dari Senja dengan alasan perselingkuhan yang membuatnya sudah pasti mengalami penundaan kenaikan pangkat selama satu tahun, dan dicopotnya dia dari jabatan Danki, Juanda harus menjalani sidang kode etik militer karena sudah mencermarkan nama baik instansi yang kemungkinan terburuknya adalah dia dipecat tidak hormat. Jangan tanya bagaimana perasaan Juanda sekarang ini, Juanda merasa perginya Senja dari

hidupnya ternyata juga membawa semua keberuntungan yang selama ini di milikinya.

Apes-seapesnya, karier hancur tanpa bantuan, ekonomi Juanda semrawut karena sebagaian besar gajinya terpotong untuk hutang karena SKnya digadai untuk membelikan mobil orangtuanya, punya tabungan seuprit habis untuk membayar kebutuhan keluarganya yang merongrong nggak mau tahu jika Juanda benar-benar sudah tidak punya apa-apa lagi.

Dalam sekejap Juanda yang sebelumnya begitu dihormati seketika menjadi bahan cibiran semua orang. Kadang saat Juanda terdiam di kamarnya bayang-bayang kehangatan keluarga kecilnya bersama dengan Senja terlintas di benaknya kembali. Benar yang dikatakan orang-orang, sesuatu akan terasa hilangnya saat dia sudah pergi.

Kini satu-satunya harapan Juanda adalah dia berhasil masuk ke keluarga Maryono, dipikiran Juanda. Meskipun mertuanya tidak bisa menyelamatkan kariernya, paling tidak nantinya Juanda akan kecipratan kekayaan keluarga mertuanya. Pokoknya Juanda hasil didikan keluarganya itu brengsek mentok sampai ke ubun-ubun.

Tapi sama seperti diawal, sumpah yang pernah diucapkan Senja jika hidupnya tidak akan pernah bahagia karena dibangun diatas luka dan kesakitan istrinya tersebut seolah berputar-putar tidak memberikan kesempatan Juanda untuk menikmati hidup enak, alih-alih sambutan hangat, Juanda justru diacuhkan.

"Nikah ya nikah saja, toh kalau kamu nggak nikah sama dia, siapa yang sudi punya istri perempuan macam kamu. Di dunia ini sebrengsek apapun seornag laki-laki, dia tidak akan mau memungut perempuan sampah. Kamu sudah menjadi sampah kan karena skandal yang membuat Papamu ini mendapatkan segudang masalah, sekarang silahkan. Silahkan kamu menikah dengannya. Jika bukan karena Ibumu, Papa nggak sudi menerima kamu di rumah ini lagi."

Sederet kalimat pedas yang terdengar tidak pantas itu terlontar dari mulut Maryono yang langsung membuat Juanda terperangah. Tapi tidak berhenti hanya sampai di Mentari saja, sorot mata jijik dan menghina itu juga diberikan Maryono kepada Juanda.

"Dan kamu, silahkan ambil anak saya ini. Jangan bermimpi kamu untuk bisa masuk ke rumah saya ini, saya tahu dengan benar apa yang di dalam kepala kecilmu, itu. Kamu kira, Perwira miskin yang

sudah membuat saya dalam masalah sepertimu, yang kariernya hancur berserakan ini, pantas menjadi menantu di rumah saya yang megah ini? Tidak!!!! Saya tidak sudi mempunyai menantu sepertimu. Jadi silahkan. Silahkan ambil ini perempuan, dan jangan pernah menginjakkan kakimu yang kotor itu."

Cacian itu terlontar dengan ringannya menusuk dan menghancurkan harga diri Juanda hingga jatuh terperosok di dalam sana, hatinya benar-benar tercabik-cabik, diinjak-injak seperti keset. Juanda lupa dan tidak sadar jika seperti inilah Senja dulu diperlakukan di keluarganya, dihina-hina seperti sampah dan disebut seperti sampah. Juanda dengan mudahnya mengatakan untuk tidak diambil hati setiap kali istrinya mengadu tentang sikap buruk keluarganya, namun sekarnag saat Juanda mengalami hal yang sama, dadanya sesak luar biasa. Sungguh hal hebat Senja mampu bertahan selama 10 tahun dengan semua hal tidak menyenangkan dari keluarga Juanda sementara Juanda sendiri sekarnag hampir mengamuk.

"Tapi Pa, kenapa Papa ngomong kayak gitu. Buktinya Mama sama Papa....."

Niat hati Mentari ingin membela Juanda dengan mengungkit bagaimana kedua orangtuanya bisa bersama, yang dimulai dengan hal yang sama

dimana Maryono meninggalkan istri peeyamany demi Ibunya Mentari, namun rupanya kalimat Mentari tersebut justru membuat Maryono murka. Maryono tidak suka masalalunya yang memalukan dan penuh aib di ungkit-ungkit. Dengan penuh amarah Maryono mematikan sisa rokoknya, pria yang seharusnya masih dua tahun lagi akan pensiun tersebut menambahkan lagi rasa sakit hati untuk Juanda.

"Tutup mulutmu Mentari jika tidak ingin Papa menamparmu sampai kamu bisu sekalian." Diancam sedemikian rupa membuat Mentari seketika terdiam, meskipun Mentari wanita, tapi Maryono tidak akan segan untuk benar-benar memukulnya. Temperamen Maryono benar-benar buruk dan kehadiran anak sulung dari istri keduanya yang kini menjadi ibu persitnya tersebut memperburuk suasana hatinya. "Berani-beraninya kamu membandingkan masalalu Papa dengan dirimu yang murahan. Dan kamu....." tunjuk Maryono pada Juanda. "Saran saya, kalau sudah miskin seharusnya tahu diri dan sedikit pintar juga. Mungkin jika kamu bisa mengendalikan istri pertamamu agar tetap diam dan tidak membuat masalah, saya masih mau mempertimbangkan kehadiranmu di keluarga ini. Tapi rupanya keberuntungan hanya berlaku untuk saya, tidak

untuk prajurit tolol sepertimu. Sekarang enyah kalian berdua dan jangan pernah berani muncul dihadapan saya lagi."

Mentari masih ingin mendebat keputusan Ayahnya namun Juanda yang sudah muak dengan semua cacian yang diberikan langsung bangkit tanpa diminta dua kali, terburu-buru Mentari bangkit untuk mengejar Juanda yang jalannya sudah seperti dikejar Setan tidak peduli Mentari yang berteriak-teriak memanggilnya, dan saat akhirnya Mentari bisa meraih Juanda, cekalan tangan Mentari langsung dihempaskan.

"Mas Juan, kenapa pergi! Kita belum yakinin Papa buat restuin kita."

"Silahkan minta restu sendiri sana. Aku sudah tidak berminat lagi bersamamu. Aku tidak sudi menjadi menantu orang sombong macam orangtuamu."

"Mas, kenapa kamu kayak gini!" Rintih Mentari penuh dengan luka, sudah banyak hal yang Mentari korbankan demi Juanda, namun dengan mudahnya Juanda meninggalkannya. Diraihnya tangan Juanda, berharap pria itu akan beeubah pikiran namun itu hanyalah pemikiran bodohnya. "Kamu sudah janji sama aku kalau kita akan terus sama-sama loh. Kita sudah terlanjur sejauh ini."

"Ya. Kita akan sama-sama jika kamu bisa memenuhi apa yang kamu janjikan padaku. Sejak bersamamu, hidupku menjadi penuh kesialan. Semuanya hancur berantakan karena aku percaya dengan semua kalimatmu yang penuh dengan kebohongan tanpa bukti satu pun. Sekarang kamu memintaku mengemis restu, tidak, aku sama sekali tidak berminat merendahkan diriku lebih jauh lagi."

"Baguslah kalau kamu sadar!!!" Juanda dan Mentari menoleh ke puncak tangga dimana Maryono rupanya mengikuti mereka. Bak seornag raja yang berada di puncak, Maryono menatap Juanda dan Mentari penuh penghinaan. "Agar kamu semakin sadar dimana tempatmu, harus saya beritahu jika yang pantas menjadi menantu saya itu pria macam Dio Raharja. Sayang sekali kamu Tari, kamu tidak bisa seperti Kakakmu almarhum Noor yang bisa menggaet Perwira kaya seperti Dio, bukannya mencari pria yang pantas malah memungut sampah yang hanya bisa membawa bencana untuk keluarga kita. Jangankan menjadi menantu, untuk menjadi sopir di rumah ini saja Papa tidak sudi memperkerjakannya."

Juanda & Segala Ekspetasinya II

"Nih, barangkali kau kangen sama Rinjani, aku kirimin fotonya. Siap-siap patah hati kau, Wan. Lihat Jani sama Kapten Dio berasa mereka orangtua yang sebenarnya."

Juanda baru saja turun dari pesawat saat sebuah pesan masuk ke dalam ponselnya, semenjak para rekannya berbalik dan menjadi saksi yang membela gugatan Senja, Juanda memang banyak mengacuh-kan pesan yang masuk ke dalam ponselnya karena Juanda enggan berurusan dengan orang-orang yang menurutnya telah mengkhianatinya, namun sayang-nya saat pesan pop up itu terlihat di layar ponselnya, Juanda tidak bisa menahan rasa penasarannyae untuk membuka pesan yang dikirimkan oleh Gagas.

Namun saat akhirnya Juanda membuka pesan tersebut, hati Juanda seketika mencelos saat melihat Rinjani tengah asyik mewarnai bersama dengan Kapten Dio, tampak eskrim edan berbagai jajanan ada diatas meja sementara Senja tampak ada di sisi meja lainnyad sibuk dengan Tab-nya, bisa Juanda tebak jika perempuan yang sudah berpisah dengannya selama hampir 4 bulan tersebut tengah sibuk mengurus list barang-barang di toko

perabotan yang selama ini menjadi bahan hinaan Juanda.

Juanda menganggap profesi mantan istrinya itu sangat rendah, tidak elite sama sekali, jauh berbeda dengan status pekerjaan Mentari sebagai seorang Perwira yang berasal dari keluarga terpandang, dan kini lagi-lagi penyesalanlah yang dirasakan oleh Juanda. Saat bersama dengan Mentari, Juanda tidak pernah pusing memikirkan isi perutnya dan keluarganya, semuanya tercukupi segala kebutuhannya dan keluarganya termasuk Intan. Aaah, mendapati Senja yang semakin cantik dan modis, nyaris seperti Senja 10 tahun lalu dimana sosok itu membuat Juanda jatuh cinta setengah mati hingga tidak peduli dengan ucapan orangtuanya yang selalu berkata jika mereka tidak menyukai Senja yang dianggapnya tidak sederajat.

Wajah cantik yang biasanya selalu polos tersebut kini merias dengan sangat sederhana namun membuat Senja seperti gadis awal 20an, wajahnya segar dengan bibir ranumnya yang merah basah, tubuh mungilnya terbalut kemeja putih dan rok denim yang memperhatikan lekukan tubuhnya yang indah. Sayang, disaat seharusnya Juandalah yang ada di antara Senja dan Rinjani, tempat itu kini justru terisi oleh sosok Dio Raharja.

Junior yang selama ini membuat Juanda iri karena segala hal yang dimilikinya, namun siapa yang menyangka jika Dio dan Mentari adalah saudara ipar, almarhum istri Dio adalah anak perempuan Jendral Maryono dari istri pertamanya, meskipun Jendral Maryono dan istri pertamanya kembali rujuk meski hanya berstatus nikah siri namun istri pertama dan anak-anaknya adalah prioritas utama Jendral Maryono, niat awal Juanda adalah melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan orangtua Mentari tersebut namun yang Juanda dapatkan justru kehancuran, tidak hanya ditinggalkan istrinya yang mendampinginya bahkan disaat yang paling susah, Juanda juga kehilangan karier menterengnya dan kini Juanda pun ditolak dengan penuh penghinaan oleh keluarga Mentari.

Hidup Juanda benar-benar hancur dan rasa tidak terima mendapati Dio Raharja bersama dengan Senja dan Rinjani menyeruak di dalam hatinya. Juanda benci mengakui jika mereka bertiga tampak seperti keluarga bahagia meskipun tampak jelas tidak ada keintiman sama sekali diantara Senja dan Dio. Kecemburuan membuat Juanda kehilangan akal hingga lupa berkaca jika selama 4 bulan dirinya benar-benar berpisah dengan Senja, selama itulah Juanda melupakan Rinjani. Jangankan bertanya

kabar anaknya, kebutuhan Rinjani yang merupakan tanggung jawab Juanda saja diacuhkan begitu saja.

Juanda adalah definisi manusia yang tidak sadar kesalahannya dan hanya melihat kesalahan orang lain. Di titik inilah Juanda tersadar jika sumpah seorang Senja benar-benar berlaku untuk dirinya. Segalanya tidak berjalan seperti yang Juanda harapkan, yang ada hati Juanda justru panas karena belum resmi ketok palu, Senja sudah bergenit-genit ria menggoda pria lain. Dipikiran Juanda, tidak mungkin dua orang berbeda kelamin bersama-sama tidak iya-iya dipersembunyian. Membayangkan Senjanya yang cantik dengan tubuh mungilnya di dekap oleh pria lain membuat Juanda marah.

Dan kemarahan itu terbawa sampai dirumah Ibunya. Juanda mengira rumah yang menjadi tempat tinggalnya selama hampir 25 tahun dia hidup tersebut akan menjadi tempat ternyamannya untuk pulang, tapi baru saja Juanda masuk ke dalam rumah melewati beberapa orang pekerja yang memang membantu Ibunya dalam memacking dan menyortir sayur yang mereka ambil dari Kopeng dan Bandungan untuk dikirim ke pasar-pasar nanti malam, suara teriakan Intan sudah menyambutnya.

"Mas, Mas Juan. Untung Mas kesini, Intan kesel tahu nggak."

Dengan wajah manyun dan tanpa bertanya dari mana Juanda hingga wajahnya segelap ini, Intan langsung menyeruak duduk didekat Kakaknya. Jarak 12 tahun diantara keduanya membuat Intan begitu manja kepada Juanda. Juanda memejamkan matanya erat, tubuh dan pikirannya sangat lelah, satu hal yang Juanda inginkan sekarang adalah istirahat namun keluarganya ini seperti buta, tidak peduli.

"Iya, untung kamu kesini, Wan. Kamu tahu si Senja, kelakuannya benar-benar kurang ajar. Masak dia bikin Intan dipecat dari perusahaan tempat Intan kerja."

"Iya, Mas. Coba Mas periksa keuangan Mas, atau ada barang apa gitu yang Mas punya, barangkali ada yang dicolong sama tuh anak loper tempe miskin, makanya bisa kebeli mobil. Sampai sekarnag pun Intan nggak percaya kalau tuh orang bisa beli mobil ditempat Intan kerja, mana cash pula."

"Iya Wan, Ibu nggak terima. Coba kamu ingat-ingat semua aset yang kamu punya barangkali ada yang nyelip ditilep sama istrimu yang sok itu. Jangankan beli mobil, Ibu saja nggak percaya kalau ruko perabotan yang ada di dekat pasar itu usaha dia, paling ngaku-ngaku punya bos-nya. Tampang mantan istrimu itu tampang kere."

"Nggak cuma tampang kere, tapi juga jelek. Udah gitu tahu nggak Bu, masak Bos tempat Intan kerja itu mecat Intan karena alasan utamanya Intan udah bikin marah calon Kakak iparnya. Ya itu, Bos tempat Intan kerja bilang Mbak Senja itu calon iparnya. Dasar perempuan murahan, belum juga dicerai udah kegatelan sama laki-laki lain."

"Ibu yakin banget Senja bisa beli mobil harga ratusan juta itu hasil dia jual diri. Hisss benci banget Ibu sama Senja, untung saja kamu sekarang dapat Tari, lebih segala-segalanya. Makanya wan, coba diingat-ingat ada aset kamu yang keselip nggak? Daripada dijual mantan istrimu yang nggak tahu diri itu lebih baik buat ngelamar Mentari nanti. Lumayan kan, ibaratnya modal 50 juta bakal balik

5M kalau nikahin anak orang kaya."

"Hooh keenakan Mbak Senja. Nggak sudi aku uangnya Masku dipakai benalu macam dia."

"Soal gono gini juga, jangan mau berbagi aset sama dia. Dia kekeuh minta cerai ya sudah biarin saja. Jangan mau bagi gono gini, enak saja. Nggak ridho Ibu."

Damn!!!! Juanda benar-benar muak dengan cara berpikir Ibunya yang tidak jauh-jauh dari uang. Frustrasi dan pening, Juanda menjambak rambutnya keras-keras berusaha mengenyahkan rasa pening yang seakan-akan menusuk-nusuk ke

dalam otaknya dengan sangat keji dan tanpa ampun sama sekali. Rasa malu menguasainya saat didesak Ibunya pasal aset dan juga mendengar pencapaian Senja pasca berpisah dari dirinya.

Bukan Senja yang hancur tanpa Juanda disisinya, melainkan Juanda yang remuk tanpa harga diri, tanpa punya apa-apa. Bahkan bulan depan Juanda sudah tidak bisa lagi menjatah Ibunya yang selama ini selalu disebut dana balas budi.

"ASET APA BU?!?? JUAN NGGAK PUNYA APA-APA SELAIN MOBIL TUA YANG BAHKAN SEPARUHNYA SAJA DIBELI PAKAI UANG SENJA. IBU INI MIKIR NGGAK SIH GIMANA JUAN MAU BELI TANAH ATAU RUMAH KALAU HAMPIR SEMUA GAJI SAJA HABIS UNTUK MEMBAYAR HUTANG IBU."

Untuk pertama kalinya seumur hidup Juanda membentak Ibunya, pelampiasan dari rasa muak dan jengah akan dirinya sendiri yang telah dipatahkan oleh ekspetasi. Juanda pikir dia telah melepaskan sebuah perak demi berlian, pada kenyataan jangankan berlian, Mentari tidak lain adalah kerikil dan kini Senjalah yang bersinar indah karena ditempa dengan indah.

Karma Itu Datang

"ASET APA BU?!?? JUAN NGGAK PUNYA APA-APA SELAIN MOBIL TUA YANG BAHKAN SEPARUHNYA SAJA DIBELI PAKAI UANG SENJA. IBU INI MIKIR NGGAK SIH GIMANA JUAN MAU BELI TANAH ATAU RUMAH KALAU HAMPIR SEMUA GAJI SAJA HABIS UNTUK MEMBAYAR HUTANG IBU."

Untuk pertama kalinya seumur hidup Juan ada di dunia ini, ini adalah kali pertama Juan membentak Ibunya karena terlampau marah, pelampiasan dari rasa muak dan jengah akan dirinya sendiri yang telah dipatahkan oleh ekspetasi. Juanda pikir dia telah melepaskan sebuah perak demi berlian, pada kenyataan jangankan berlian, Mentari tidak lain adalah kerikil dan kini Senjalah yang bersinar indah karena ditempa dengan indah.

Selama ini Juan selalu mengabaikan Senja setiap kali istrinya mengeluh jika mereka tidak punya apa-apa karena uang Juanda habis untuk membayar hutang dengan dalih hutang budi, dan sekarnag saat akhirnya Juanda tidak lagi punya Senja di sisinya, Juanda tersadar betapa miskinnya dirinya ini. Mungkin jika dia tidak mendapatkan fasilitas rumah dinas, hidupnya akan luntang-lantung tidak jelas.

Sri yang syok karena bentakan Juanda empat terdiam, di otak Sri dengan anaknya menjadi tentara yang berpangkat, tentu uang Juanda melimpah dengan banyak tanah dan tabungan menghuni rekening putra sulungnya tersebut, tapi saat mendengar Juanda mengatakan jika dia dia tidak punya apa-apa selain mobil yang bahkan jauh lebih murah dari yang Sri miliki hasil membeli dari uang hutang yang dibayar melalui potongan gaji Juanda,

Sri sempat tidak percaya.

Sri berpikir mungkin yang dikatakan Juanda untuk menghindari Sri meminta darinya namun rupanya wajah serius dan putus asa Juanda menjelaskan jika putranya tersebut tidak berbohong.

"Jadi kamu tidak punya simpanan apa-apa, Wan?" Ulang Sri tidak percaya. Wanita yang hampir genap berusia 60 tahun dengan tubuh tambun tersebut masih menolak untuk percaya, terlebih saat akhirnya Juanda mengangguk, semakin lemaslah Sri dibuatnya.

"Bagaimana bisa Mas nggak punya apa-apa dalam sekejap kayak gini, Mas? Jujur saja sama Intan sama Ibu juga, pasti semua aset Mas dikuasai sama Mbak Senja, kan? Bilang saja ke kita, Mas. Kalau Mas nggak bisa minta, Intan yang bakal maju.

Gedek banget Intan waktu ingat kejadian tadi siang, mentang-mentang udah bisa jual diri ke Bos main jambak Intan seenaknya. Mas tahu nggak, nih kepala Intan sakit, dipecat, di diemin Dimas. Pokoknya Intan benci, benci....."

"Betul, biar Ibu saja yang maju kalau kamu nggak berani, perempuan miskin nggak tahu ....."

"KALIAN INI BISA DIAM NGGAK?????"

Tidak sampai kalimat Intan dan Ibunya selesai, Juanda sudah membentak mereka dengan sangat keras, suara berat seorang Komandan Kompi menggema hingga membuat para pekerja yang ada di luar sana melongok penasaran.

Sontak saja Intan dan Ibunya menciut ketakutan karena Juanda benar-benar marah sekarnag ini.

"Harus berapa kali Juan bilang, Juan nggak punya apa-apa, kamu bisa kuliah, bisa seenaknya minta duit ke Mas, itu semua uang Senja. Kamu pikir berapa gaji perwira, hah? 100 juta sampai tiap kamu melek minta duit selalu ada? Bahkan uang buat bangun rumah ini pun uang Senja, justru yang Juan takutkan kalau sampai Senja menggugat harta gono gini, habis sudah Juan, Bu. Ibu sama Intan ini paham nggak sih? Jangan pernah mikirin buat hancurin Senja karena kenyataannya anak Ibu ini yang hancur."

Frustrasi, Juan bahkan menunduk meneteskan air matanya menyadari betapa menyedihkannya dirinya ini, selama ini dia merasa begitu hebat hingga dengan entengnya menghina Senja, namun nyatanya tanpa Senja dan segala dukungan yang diberikan perempuan mungil tersebut Juan bukanlah apa-apa. Juan pikir dia melepaskan batu kerikil dalam hidupnya demi sebuah berlian besar yang menggoda, tapi rupanya yang terjadi sebaliknya.

Senja adalah permata di dalam hidupnya dan kini Juanda benar-benar hancur tidak bersisa. Bahkan mendengar jika Senja membeli mobil bukan hanya menunjukkan betapa mandirinya finansial yang Senja miliki, namun yang mengganggu fikiran Juanda adalah betapa banyaknya pria yang mendekati Senja, dan pria itu berasal dari kalangan-kalangan mapan yang sangat jauh dari standar Juanda.

Bukan hanya Dio Raharja, tapi juga saudara seorang pemilik showroom. Juanda benar-benar merasa kerdil.

"Tolong, kalian diamlah. Bisa nggak sih kalian tuh diam dulu. Aku pulang kesini itu pengen istirahat, bukan cuma kalian yang ada masalah, aku juga. Dan kamu Tan, kamu itu sudah besar,

bekerjalah yang benar jangan apa-apa bisa ngeluh doang. Pusing aku mendengarmu mengeluh."

Intan yang ditegur sedemikian rupa tentu saja berang, dia ingin mendebat kakaknya tersebut, namun Sri langsung melotot melarang Intan untuk berbicara lebih jauh lagi. Kemarahan Juanda yang tidak biasa bukan hal yang bagus. Sri tidak ingin kehilangan putranya yang berbakti dan membuat

hidupnya nyaman dengan uang bulanan uang disebutnya uang balas budi.

"Ya sudah, Maafin Ibu sama Intan. Ibu nggak tahu, Wan." Sri berusaha membujuk anaknya, meskipun Sri terkejut menyadari jika putranya yang dia kira kaya raya ternyata tidak punya apa-apa dan justru menantunya yang selama ini dia sia-siakanlah yang punya uang, Sri berusaha menenangkan dirinya dan juga Juanda. "Ibu sama Intan lagi kesal setengah mati sama mantan istrimu itu. Sudah kalau begitu, jangan terlalu di ratapi si Senja toh juga sekarang kamu sudah dapat gantinya. Mentari lebih segala-galanya dibandingkan Senja. Kamu fokus saja dengan perceraianmu dan Senja, setelah itu kamu bisa menikah dengan Mentari, ibu yakin hidupmu akan nyaman, aman, jabatanmu terjamin, Ibu juga kecipratan kayanya mantu baru Ibu yang anaknya Jendral.

Juanda mendongak, menatap ibunya dengan pandangan lelah. Seandainya semudah itu, bayangan dalam kepala Juanda sebelumnya juga mudah seperti yang Ibuhya barusan, tapi kenyataannya jauh berbeda, dan Juanda bingung bagaimana menjelaskan semuanya kepada ibunya bagaimana kariernya benar-benar hancur, dan bagaimana dirinya dihina seperti sampah oleh orangtua Mentari. Kalimat-kalimat buruk yang biasanya dilontarkan keluarganya kepada Senja kini berbalik pada diri Juanda.

Juanda benar-benar kena mental, digulung penyesalan, kemarahan, dan kekecewaan yang tidak bisa dia rangkum hanya dengan kalimat. Juanda yang pernah menyombongkan diri betapa bahagia dan bangganya dia bersama dengan Mentari di hadapan Senja kini merasakan kehancuran yang bahkan rasanya tidak sanggup lagi Juanda terima.

Sayangnya, kehancuran Juan tidak hanya sampai di hinaan yang dia dapatkan dari keluarga Mentari dan juga mendapati Senja hidupnya makmur sejahtera di kejar-kejar pria yang jauh lebih mapan secara finansial tapi kehancuran dalam hidupnya yang lain pun datang dalam bentuk yang Juan dan Ibu serta Intan tidak pernah sangka.

Ditengah keputusasaan Juan mencari kata yang tepat untuk menjelaskan betapa menyedihkannya

keadaannya sekarang ini, suara ketukan langkah yang berhenti tepat di depan pintu menyita perhatian, sontak saja tiga kepala yang ada di ruang tamu ini menoleh dan betapa terkejutnya Juanda, Sri, dan Intan saat melihat Gunawan, Ayah Juanda tersebut tidak datang sendirian namun bersama dengan perempuan yang hanya sedikit lebih tua dari Intan, dan bagian yang membuat semua orang di ruangan ini tercengang adalah perempuan muda tersebut perutnya membesar seperti hamil tua sementara Gunawan memapah dengan hati-hati perempuan tersebut masuk ke dalam rumah.

Semua orang terkejut, kesulitan untuk mencerna apa yang terjadi, dan takut akan apa yang ada dikepala mereka, termasuk Juan sendiri. Tidak, tidak terbersit sedikitpun jika Ayahnya sebejat ini. Egoisnya manusia itu saat dia seenaknya berbuat jahat namun tidak ingin kejahatannya itu terjadi pada dirinya sendiri. Juanda, Intan, dan Sri memaklumi perselingkuhan yang dilakukan Juanda, dan lihatlah sekarang, perselingkuhan itu berbalik ke mereka.

"Mulai sekarang, Ayu, istri muda Ayah akan tinggal disini, dan Ayah harap kalian semua memperlakukan dan menjaga Ayu yang tengah hamil ini dengan baik."

Duaaaarrrr. Seperti bom atom, Sri langsung pingsan tidak sanggup menerima kenyataaan jika di usianya yang sudah tua, sang suami datang membawa madu untuknya. Bayang-bayang kalimat yang pernah dia lontarkan untuk Senja kini mengantarkan dirinya pada kegelapan yang mencekik kesadarannya.

Tidak, pasti semua hal buruk ini hanyalah mimpi yang akan menghilang saat nanti Juanda bangun tidurnya. Sayang, berulangkali Juanda membisikkan kalimat yang sama menolak kenyataan menyakitkan yang terjadi padanya dan keluarganya, tetap saja mimpi buruk ini adalah kenyataan yang terjadi dan harus dia terima.

Jangankan untuk tidur, untuk bernafas saja Juanda rasanya sesak saat melihat keluarga dan kehidupannya yang hancur berantakan, tercerai berai dengan sangat menyedihkan.

"Yah, ini nggak benar, kan? Ayah sedang berbohong, kan?" Kediaman menghiasi ruang tamu rumah sederhana orangtua Juanda ini, rumah yang awalnya hanya satu lantai tersebut kini menjadi dua lantai, dan kembali lagi, rupiah milik Senja yang digunakan namun tidak pernah ada ucapan terimakasih yang Juanda dan orangtuanya berikan, kini semua hal yang berkaitan dengan Senja bagai tulah, membuat keluarga mereka benar-benar sengsara.

Sungguh, diantara banyak hal buruk yang mungkin saja terjadi di dunia ini, Juanda tidak pernah membayangkan jika Ayahnya akan datang

ke rumah membawa istri baru yang sangat muda dalam keadaan hamil mengabaikan kondisi Ibunya yang pingsan tidak kunjung sadarkan diri.

Sama seperti Juanda yang tidak bisa berkata-kata, Intan yang sebelumnya sangat ceriwis bahkan syok dan terpukul sampai tidak bisa berbicara lagi, Intan hanya bisa menatap Ayahnya dengan nanar sembari mengipasi ibunya berharap jika perempuan tambun tersebut segera sadar dari pingsannya.

"Apanya yang bohong, Wan?" Dengan bodohnya Gunawan bertanya balik, alih-alih memperhatikan istri yang sudah menemaninya selama 40 tahun, Gunawan justru asyik masyuk mengusap perut buncit wanita yang seusia dengan Mentari tersebut.

"Yah, tolong, jangan bilang kalau perempuan yang ada di sebelah Ayah ini tengah mengandung anak Ayah. Juan sudah pusing dengan masalah hidup Juanda jangan ditambahi juga dengan kenyataan dengan Ayah yang memiliki wanita lain."

Tanpa peduli dengan perempuan muda yang ada tepat di hadapannya, Juanda mengeluarkan seluruh isi hatinya, uneg-uneg dan ketidakpercayaan, bahkan sampai di akhir pun Juanda berharap jika Ayahnya akan menampik pertanyaannya namun yang Juanda dapatkan justru tawa geli dari Ayahnya seakan-akan apa yang baru

saja di dengarnya dari Juanda adalah sebuah lelucon.

"Lah, apa salahnya Ayah memiliki dua istri, Wan? Toh kamu juga melakukan hal yang sama. Jika kamu bertanya ke Ayah apa alasannya, ya sama seperti alasanmu. Ayah bosan dengan Ibumu, Ibumu tua, kisut, sudah tidak menggairahkan lagi. Belum lagi dengan mulutnya yang bawel itu, bikin Ayah pusing. Sangat berbeda dengan Ayu ini." Ayu, perempuan muda dengan alis menukik tajam tersebut tersenyum malu karena mendapatkan pujian dari pria tua yang mencubit dagunya dengan gemas, tanpa risih sedikit pun saat tangan yang mulai keriput tersebut menyentuhnya. Sungguh apa yang ada di hadapan Juanda sekarang adalah pemandangan paling menggelikan, dan memuakkan yang pernah Juanda lihat. "Ayu ini sudah orangnya cantik, pengertian, sabar, nggak pernah marah-marah sama Ayah lagi, beda dengan Ibu kalian."

Juanda hendak mendebat Ayahnya, pria yang selama ini memang dikenal Juanda sebagai sosok yang malas dan hanya mengandalkan Ibunya pasal ekonomi tersebut mengangkat tangannya melarang Juanda untuk berbicara.

"Ayah sudah bulat dengan keputusan Ayah saat Ayah menikahi Ayu, sekarang bahkan kami sedang berbahagia menunggu anak pertama kami. Jadi

Juanda, Intan, kalian harus menghormati Ibu sambung kalian ini. Meskipun masih muda, Ayu adalah istri Ayah, dan mulai sekarang dia akan tinggal disini bersama kita. Tidak ada yang boleh menolak, jika kalian tidak setuju, silahkan angkat kaki dari rumah ini."

Mata Gunawan menyorot tajam, menantang anaknya jika mereka berani membantah. Banyak kalimat yang ingin Juanda katakan kepada Ayahnya namun setiap kalimat yang akan dia ucapkan seperti sebuah omong kosong belaka karena pada kenyataannya Juanda pun sama buruknya.

Beberapa waktu yang lalu Juanda berpikir Senja terlalu berlebihan menggambarkan sakit hatinya, namun kenyataannya saat kini Juanda berada di posisi yang sama seperti Senja, melihat Ibunya hancur hingga pingsan dan tidak kunjung bangun karena melihat Ayahnya pulang membawa wanita muda yang tengah hamil, Juanda seperti tertampar, terjungkal dan tertohok dengan hukuman takdir yang tidak tanggung-tanggung mampir ke dalam hidupnya.

Sumpah seorang wanita yang disakiti menembus langit dan saat kembali kepada para tersangka yang sudah membuatnya menangis, rasa sakit itu berkali-kali lipat dikembalikan kepada

pembawa luka. Karma itu nyata, dan kini tengah menghajar Juanda.

"Arrrrggghhhhhh, BANGS4T." Lebih daripada rasa sakit hatinya kepada kelakuan Ayahnya, Juanda lebih sakit hati kepada dirinya sendiri yang tidak bisa berbuat apapun untuk melindungi Ibunya.

Sama seperti Juanda yang berpura-pura buta saat melihat Senja yang terdiam, terluka saat dirinya sibuk dengan Mentari dan gairahnya yang membara, Ayahnya pun bahkan tidak melirik sedikit pun pada Sri, istrinya yang tidak kunjung sadar. Perhatian Gunawan tersita sepenuhnya untuk Ayu, serupa dengan Juanda dulu yang melupakan Rinjani dan Senja, memilih untuk berduaan di hotel berbuat dosa dengan Mentari bahkan menyebut Senja lebay saat protes.

Bukan Senja yang lebay tapi memang rasa sakitnya benar-benar membuat sesak.

"Ayah rasa obrolan kita cukup sampai disini, Intan, sana, keluarkan barang-barang Ibumu dari kamar Ayah karena mulai sekarang kamar itu milik Ayu. Dan kamu Juanda, bersihkan gudang di sebelah kamar Intan biar dipakai Ibumu." Dengan sinis Gunawan melirik Sri yang masih tidak tersadar, sorot malas dan jengah terlihat dimatanya seolah melihat seonggok kotoran yang menyakitkan mata.

"Ayah sudah malas melihat Ibumu, persis seperti babi, gemuk, keriput, cerewet, benar....."

"BENAR-BENAR APA, HAH?" Kalimat Gunawan tidak selesai karena Intan sudah melemparkan vas bunga yang ada di atas meja ruang tamu ke arah Ayu, terlambat sedikit wanita hamil tersebut menyingkir bisa dipastikan jika kepalanya akan bocor, Intan yang sedari tadi terdiam, syok dan tidak bisa berkata-kata mendapati Ayahnya pulang membawa madu untuk Ibunya, kini mengamuk dengan sangat mengerikan. "BERANI-BERANINYA AYAH MENGHINA IBU, SELAMA INI IBU YANG BEKERJA KERAS UNTUK KELUARGA SEMENTARA AYAH HANYA PRIA PEMALAS YANG KERJAANYA CUMA MINTA DUIT KE IBU.SEHARIAN AYAH TIDUR, BANGUN-BANGUN AYAH MINTA UANG BAWA MOBIL NGAYAP NGGAK JELAS, DAN IBU NGGAK PERNAH NEGUR AYAH. TERNYATA DIAMNYA IBU BIKIN AYAH NGGAK TAHU DIRI. INTAN BENCI AYAH, PERGI SANA, KELUAR DARI RUMAH INI, BAWA JALANG AYAH JAUH-JAUH DARI RUMAH INI."

Segala barang yang bisa Intan raih semuanya dilemparkan ke arah Ayahnya dan selingkuhan Ayahnya, Intan benar-benar mengamuk dengan tangis yang membanjiri wajahnya. Bukan hanya Intan yang mengamuk, Gunawan yang melihat Ayu

ketakutan karena ulah anak perempuannya itu membuat pria paruh baya tersebut geram hingga akhirnya keributan semakin besar. Ayah dan anak yang sebelumnya begitu dekat, dan saling sayang tersebut seketika saling bunuh karena kekesalan satu sama lainnya.

Juanda terdiam, mematung tidak bisa berbicara, pemandangan di hadapannya menggambarkan betapa plottwist hidupnya yang dirundung karma. Begitu berantakan hingga Juanda tidak tahu harus memulai darimana dulu.

Juanda, dia benar-benar tenggelam dalam penyesalan, dan penyesalan itu semakin dalam karena pada akhirnya bukan Senja yang hancur melainkan dirinya.

Penyesalan yang Terlambat

"Lusa putusan sidang kode etik, Juanda. Saran saya, siapkan mental untuk kemungkinan terburuk. Bukan cuma penundaan pangkat, pemotongan gaji, tapi ada kemungkinan kamu akan ditugaskan di perbatasan sana untuk waktu yang sepertinya cukup lama."

Mendapati pesan dari Danyon Matthias membuat Juanda menghela nafas panjang, pagi ini dia kembali izin untuk menghadiri sidang putusan perceraiannya yang dipastikan gugatan Senja akan dikabulkan, disaat bersamaan pula Danyon Matthias memintanya untuk menyiapkan mental karena hukuman yang diberikan kepadanya adalah yang paling buruk.

Belum selesai Juanda membayangkan kariernya yang tersendat ditambah dengan dia yang akan dibuang entah kemana, dimana sudah pasti akan ditempatkan di tempat yang rawan separatis atau pedalaman yang sangat sulit, sebuah pesan menyusul pesan yang pertama.

"Itu pun jika kamu tidak dipenjara lebih dahulu. Sebenarnya saya prihatin dengan nasibmu, Juanda. Pria baik dan penyayang keluarga, sekalinya kecantol main cewek hancur-hancuran. Lihat kamu

kasihan, tapi setiap kali saya mengingat sikap selingkuhanmu membuat saya bersyukur kalian mendapatkan batunya."

Tidak hanya satu pesan, tapi juga ada pesan lagi yang datang, singkat saja namun sukses menusuk Juanda hingga ke dalam rongga dadanya.

"Pantas saja mantan istrimu berani melawanmu, rupanya ada Dio dibelakangnya. Congrats Ex Danki-ku, kamu hancur sendirian."

Arrrrrgggghhhhhhhhhhh

Juanda berteriak keras, nyaris saja ponselnya dibantingnya saking kesalnya dia dengan pesan demi pesan mengejek yang diberikan oleh Danyonnya tersebut. Hidupnya benar-benar hancur dan dia sendirian.

"Mas Juan, bisa diem nggak sih? Semua orang di rumah ini cuma bisa berisik!! Kalau cuma mau teriak-teriak, pergi sana. Bikin pusing saja."

Suara Intan yang menggelegar dari dalam rumah membuat Juanda menghela nafas kasar. Hidupnya hancur seperti yang dikatakan oleh Danyonnya, namun Juanda menolak menerima kenyataan jika sekarang saja rumahnya sudah seperti kebun binatang. Saat Ibunya tersadar dari pingsannya separuh badan Ibunya tidak bisa digerakkan dan saat dibawa ke rumah sakit, dokter

mengatakan jika perempuan tambun tersebut terkena strok3.

Ibunya yang sebelumnya begitu sehat kini harus terbaring atau duduk di kursi roda dengan bibir miring mengeluarkan liur lengkap dengan separuh badannya yang lemas, untuk bergerak ibunya mengandalkan Intan sepenuhnya, termasuk buang air besar dan kecil, tentu saja keadaan Ibunya ini membuat Ayah mereka semakin bahagia dengan selingkuhannya, tidak sedikitpun Gunawan peduli dengan istrinya tersebut, laki-laki tua itu justru cekikikan dengan istri mudanya di dalam kamar yang membuat Sri mengamuk keras, seluruh barang yang bisa dijangkaunya dilempar dan di rusak, tidak bisa bergerak dan berbicara nyatanya tidak membuat Sri tersadar.

Entahlah, jangan tanya bagaiamana perasaan Juanda karena sekarang dia lebih seperti mayat hidup tanpa jiwa karena kehilangan segala hal yang dimilikinya dalam sekejap.

"Mas mau kemana? Bantuin urusin Ibu ini loh, Ibu ber4k lagi, aku nggak kuat baunya."

Intan kembali mengeluh, jika sebelumnya Juanda akan selalu sigap membantu adiknya, maka kali ini Juanda membuang muka.

"Kamu uruslah Tan. Apa-apa manggil, bisanya kamu itu apa? Kuliah ngabisin duit, sekalinya kerja

dipecat gara-gara bikin ribut, sekarang ngurusin Ibu ngeluh mulu."

"Ya gimana nggak ngeluh kalau disuruh ngurusin kenc1ng sama t41. Belum lagi masak, belum sempat makan, itu makanan udah dicolong sama si Kuntilanak. Cariin pembantu napa Mas, Intan udah nggak kuat."

Mendengar permintaan Intan, Juanda seketika melotot, kegusarannya kembali dan dia menatap benci pada adiknya ini.

"Mulutmu itu nggak pernah ditampar ya, Tan. Seenak jidatnya minta pembantu mau kamu bayar hah? Nurutin perintah Ibu sama Ayah sudah bikin Mas jadi kere kayak gini, sekarang kamu suruh Mas cari pembantu? Kamu kira bayar pembantu bisa pakai daun, hah? Punya otak mbok ya mikir!! Sekarang kalau kamu nggak mau ngurusin Ibu, pergi sana, jangan tinggal disini lagi. Aku sudah muak mendengar semua keluhan kalian."

Intan yang dibentak sedemikian rupa langsung berkaca-kaca, tidak pernah Intan bayangkan jika dia diusir oleh Ayah dan Kakaknya. Dulu dia diperlakukan bak tuan putri namun sekarang dia seperti sampah yang mengganggu siapapun. Airmata yang biasanya menjadi senjata andalan Intan agar kemauannya di turuti kini tidak berarti lagi. Juanda tidak menggubris Intan sama sekali dan

memilih pergi dengan mobilnya menuju pengadilan untuk sidang perceraiannya.

Ya, pada akhirnya perpisahan antara dirinya dan Senja benar-benar terjadi. Harapan Juanda melihat dirinya naik ke puncak jabatan, memiliki istri cantik dan muda serta mertua seorang yang terpandang nyatanya jauh dari kenyataan. Jangankan naik, bertahan pun Juanda tidak bisa karena kini dia jatuh nyungsep ke dasar.

Dalam perjalanan menuju kantor pengadilan, pikiran Juanda carut marut tidak karuan menyesali perpisahannya dengan Senja. Seandainya saja Juanda tidak tergoda tubuh molek Mentari, seandainya saja Juanda tidak termakan rayuan Mentari tentang jabatan, seandainya saja Juanda cukup bersyukur memiliki Senja, mungkin hal buruk yang kini menimpanya tidak akan pernah terjadi. Banyak pengandaian yang Juanda pikirkan namun segalanya sudah terlambat.

Benar-benar terlambat karena saat Juanda tiba dan hendak memarkirkan mobilnya, sebuah mobil baru dengan plat mobilnya yang masih putih merah mendahuluinya untuk parkir. Juanda diam sekejap menunggu mobil tersebut hendak parkir karena Juanda hendak parkir di sebelahnya namun siapa yang menyangka saat penumpangnya turun, sosok

pemilik mobil itu adalah Senja dan juga Mantan Ibu mertuanya.

Beberapa kali menghadiri sidang dan setiap mereka bertemu kembali, Juanda dibuat takjub dengan wajah cantik Senja, apalagi hari ini, dengan rok denim warna biru dan kemeja putih cream, riasan di wajahnya yang kecil membuat Senja tampak begitu segar, sebelumnya Juanda mengatakan jika alasannya berpaling adalah Senja yang menua, sayangnya kini Senja tampak seperti remaja akhir belasan. Kecil, mungil, putih bersih dengan hidungnya yang mancung. Alih-alih tidak terawat pasca berpisah darinya, Senja justru semakin menawan, apalagi Juanda tahu dengan benar jika mobil warna merah maroon yang dikendarai Senja adalah mobil impian perempuan cantik tersebut.

Aaaahhh, bodohnya kamu Juanda, melepaskan istri sempurna demi seorang gadis yang tidak perawan karena alasan yang sebenarnya kamu buat-buat. Melupakan rasa malu dan gengsinya, Juanda hendak turun dan bertekad membujuk Senja untuk rujuk, sayangnya dua sosok pria yang datang menghampiri Senja membuat nyali Juanda menjadi kerdil.

Betapa tidak tahu dirinya Juanda jika harus bersaing dengan Dio Raharja, mendapati pria tegap

itu menghampiri Senja dengan penuh senyuman langka, Juanda sadar jika dia sudah sampai di jalan buntu kehancuran hidupnya.

Membawa nelangsa yang memenuhi hatinya, Juanda menggerakkan mobilnya menjauh, jangan tanya bagaimana sesaknya hati Juanda sekarang karena kini dunia Juanda gelap tanpa Senjanya. Senja, wanita yang dianggap lemah dan penuh kekurangan tersebut nyatanya kekuatan untuk Juanda.

Tidak berhenti hanya sampai disini masalah Juanda, tepat saat langkah kakinya yang linglung menuju ruang persidangannya di jadwalkan, sepasang kaki menghadangnya, dan tanpa ada basa-basi apapun, Mentari menariknya ke tempat yang sepi. Belum sempat Juanda bertanya apa tujuan wanita itu datang ke hadapannya karena Juanda benar-benar muak dengan omong besar wanita muda tersebut, Mentari sudah memberinya kabar buruk.

"Aku hamil dan kamu harus segera menikahiku."

"Bagaimana bisa kamu memintaku menikahimu sekarang ini dengan penolakan yang keluargamu berikan, Ri? Kamu nggak buta kan buat lihat kalau orangtuamu bahkan jijik terhadapku."

"Lalu bagaimana dengan kehamilanku, Mas? Perutku bakalan membesar, aku nggak mau nanggung aib ini sendirian."

Gusar, kepala Juanda serasa ingin meledak dengan masalah yang tidak hentinya datang menghampirinya. Hamil, berita besar ini disampaikan Mentari disaat yang sangat tidak tepat, dan Juanda sama sekali tidak berminat memiliki anak dari perempuan muda yang sudah menjadi bencana dalam hidupnya ini.

"Ya gugurin saja kalau gitu. Ribut amat. Lagi pula aku nggak yakin bisa nikahin kamu, Ri. Dulu kamu mendekatiku dan menjanjikan jika karierku akan melesat dengan bantuan orangtuamu, tapi nyatanya apa, semua yang kamu katakan cuma bualan omong kosong. Bahkan sekarang aku sadar jika aku tidak punya nilai lebih apapun, kamu tahu penyesalan terbesarku adalah meninggalkan Senja dan Rinjani demi kamu."

"Mas Juan, berani-beraninya kamu bandingin aku sama mantan istrimu itu....."

"Bahkan kamu nggak sebanding, Ri. Setidaknya Senja tidak pernah hitung-hitungan dalam membantuku secara ekonomi. Tapi lihatlah kamu ini, kamu hanya seonggok manusia dengan gaji tidak seberapa, tidak punya usaha, dan sekarang

orangtuamu mengusirmu dan kamu tidak punya apa-apa."

Katakan Juanda jahat, tapi sekarang dimata Juanda, Mentari adalah beban yang ingin dia singkirkan jauh-jauh dari hidupnya tidak peduli dengan kekuatan jika memang benar anak yang dikandung Mentari adalah anaknya.

Mentari dan Permintaan Maaf Juan

"Mamanya Rinjani....."

Suara berat yang memanggilku dengan panggilan tidak biasa itu bukan hanya membuatku menoleh, tapi juga dua orang yang sedang berdebat di ujung lorong sana untuk melihat ke arahku, sontak saja, pandangan dua orang tersebut menajam seolah menuduhku sebagai seorang penguping perdebatan mereka yang isinya sangat memalukan.

Sungguh, aku benar-benar bergidik saat mendengar betapa bejatnya calon mantan suamiku ini, tidak bisa aku bayangkan bagaimana jadinya Rinjani jika tahu kenyataan buruk akan sikap Papanya ini.

Muak dan jijik, serta enggan disebut sebagai seorang penguping seketika aku membuang muka ke belakang, ke arah Kapten Dio yang berjalan menghampiriku meskipun aku masih canggung karena candaannya beberapa saat lalu.

"Gimana, Kap? Kenapa nyariin. Aku kebelet mau ke toilet." Ucapku asal kepadanya, namun pria tegap dan jangkung ini seakan tidak menangkap raut wajahku yang sudah aur-auran campuran shock,

muak dan jijik karena dengan entengnya dia melanjutkan.

"Ibumu....." kalimat dari Kapten Dio seketika terhenti saat dia menoleh ke arah belakangku melihat dimana mantan suamiku bersama selingkuhannya ada di belakangku, tepat di ujung lorong dimana toilet berada.

"Mau ngapain kamu disini, hah? Nguping kamu? Atau mau nyukurin aku atas apa yang kamu dengar?"

Lucunya seorang Mentari, disaat aku membalikkan badan berpura-pura untuk tidak mendengar percakapannya yang memalukan, dia justru datang menghampiriku dan langsung menodongku dengan kalimat playing victimnya. Dibandingkan membalas kemarahannya, aku justru memandangnya dengan sangat kasihan, menyedihkan sekalinya nasibnya. Susah payah merebut Mas Juan, tapi endingnya saat bunting dia justru tidak dinikahi.

"Jangan pernah berani menyentuh Senja dengan tangan kotormu itu, Mentari."

Dengan kasar Kapten Dio menarikku untuk menjauh dari perempuan jalang tersebut, aku tahu jika Kapten Dio seorang yang dingin, pria yang tanpa sungkan mengintimidasi lawannya tapi aku tidak pernah menyangka jika dia bisa searogan ini

kepada wanita, dan aku baru sadar jika sikap dingin jahat seperti ini tidak pernah dia perlihatkan kepadaku dan Rinjani. Tangan itu menarikku untuk mundur, menyembunyikanku dibalik punggungnya, berulangkali secara tersirat, Kapten Dio pernah berbicara jika antara dirinya dan Mentari juga keluarganya ada hubungan khusus, tapi tidak pernah aku sangka jika ada begitu banyak rahasia tidai terduga diantara mereka yang kini baru aku ketahui.

"Kenapa? Kenapa kamu membelanya, hah? Tertarik kamu sama dia? Lihat Noora kamu di perempuan ini sampai kamu belain dia sebegitunya?"

Jika sebelumnya Kapten Dio hanya menatap datar pada Mentari, kini sorot mata dingin itu menunjukkan kebencian yang amat mendalam, dan saat itu aku menyadari jika Mentari telah menyentuh titik luka seorang Dio Raharja.

"Jadi kamu masih mengingatnya? Ooooh rupanya ini alasan kenapa kamu mengusik Senja, bukan sepenuhnya karena Juanda, tapi kamu melihat Noora di sosok Senja rupanya."

Aku tidak tahu apa yang dipikirkan oleh Kapten Dio, namun saat melihat Mentari yang menunduk tidak berani membalas tatapannya saat nama Noora disebut, seringai mengerikan tampak diwajahnya

sebelum dia bersuara berbicara pada Mentari. Kapten Dio seakan lupa jika ada aku dan Mas Juan ditempat yang sama dengannya sekarang ini, sorot matanya menatap ke arah Mentari seakan dia adalah tersangka, dan jujur saja, aku sangat takut dengan pandangannya. Seperti sumur yang sangat dalam dan kelam tanpa dasar.

"Jangan pernah sok tahu! Minggir, jangan ikut campur urusanku." Perempuan berambut pendek itu menghentakkan kakinya kesal, dia hendak beranjak pergi meninggalkanku yang keheranan karena sikapnya, memangnya siapa yang menahannya, kepedean sekali dia ini. Tapi langkah kakinya seketika terhenti saat mendengar kalimat Kapten Dio yang begitu lirih namun menusuknya.

"Sepertinya karmamu karena menyakiti Noora sudah datang ya, Ri. Rasa irimu atas apa yang kakakmu miliki rupanya menghancurkan dirimu sendiri." Seumur hidupku baru kali ini aku melihat sorot mata yang begitu mematikan seperti yang diberikan Kapten Dio kepada Mentari, kebencian yang terpancar di dalamnya seolah membakar setiap inchi tubuhku. Jika aku menjadi Mentari, mungkin aku sudah lari terbirit-birit sejauh-jauhnya dari Kapten Dio alih-alih berdiri ditempat seolah membenarkan setiap kata yang diucapkan oleh Kapten Dio. "Lihatlah, kamu melihat sosok

Noora di diri Senja, dan segala hal kamu lakukan untuk merebut prianya, kebahagiaannya, tapi sampai di akhir pun kamu tidak akan bisa menemukan cinta dan kebahagiaan yang sama. Pria yang kamu rebut tidak akan mencintaimu seperti mereka mencintai istrinya. Kebahagiaan yang kamu inginkan tidak akan kamu dapatkan. Kamu dan Ibumu boleh berhasil merebut Ayahnya Noora, tapi sampai diakhir, Noora tetap saja kesayangan Maryono tidak peduli Noora telah tiada sekalipun. Kamu, hanyalah anak yang tidak diinginkan, baik oleh Ayahmu, atau bahkan Juanda sekalipun. Kamu, tidak diinginkan oleh siapapun. Monster!"

"DIAM!!!! DIAM KAMU BANG DIO. JANGAN BICARA LAGI, KAMU SALAH. PAPA SAYANG SAMA AKU, MAS JUAN JUGA. NOORA SAMA SENJA NGGAK SEBANDING SAMA AKU. AKU YANG LEBIH DI SAYANG DIBANDINGKAN MEREKA." Histeris, Mentari berteriak seperti orang tantrum, enggan untuk berurusan lebih lanjut dengan perempuan gila semacam diriku aku beringsut hendak menjauh. Aku merasa sudah terlalu jauh mendengar hal pribadi yang tidak semestinya aku ketahui ini, terlebih saat Kapten Dio menyebut Mentari monster, jujur saja, bulu kudukku meremang karena ngeri, namun saat aku hendak beranjak pergi, Kapten Dio

menarik ujung lengan kemejaku, tidak mengizinkanku untuk menjauh darinya.

"Oh ya, kalau begitu selamat. Semoga kamu berbahagia setelah ini. Semoga Mayor Juanda tidak membandingkanmu dengan mantan istrinya ini ya."

Kembali, Kapten Dio menyeringai, sepertinya dia bahagia sekali mendapati Mentari yang frustrasi nyaris setengah gila. "Tapi aku peringatkan, Mentari. Jangan pernah mengusik Senja mulai sekarang ini karena akulah yang akan melindunginya. Tidak akan akan aku izinkan hal buruk terjadi padanya seperti yang kamu lakukan pada Noora."

Aku tidak tahu siapa Noora, dan apa yang telah dilakukan Mentari kepadanya hingga Kapten Dio sebenci itu hingga seakan tidak ada maaf lagi untuk Mentari atas kesalahannya, tapi satu hal yang aku tangkap dari apa yang dikatakan oleh Mentari adalah dia mengusik rumah tanggaku bukan karena sepenuhnya dia tertarik pada Mas Juan, tapi karena dia melihatku seperti Noora.

Kenyataan menggelikan sekaligus miris itu membuat hatiku tergelitik hingga aku tidak bisa menahan tawaku lebih lama lagi, aku tertawa terbahak-bahak hingga membuat langkah Kapten Dio terhenti karena dia keheranan, tapi aku sama sekali tidak peduli dengan tatapan herannya, aku punya banyak waktu untuk menjelaskan kepadanya

nanti, namun aku tidak akan melewatkan waktu untuk menepati janji yang pernah aku ucapkan.

Ditengah raungan Mentari yang masih terisak masih dengan tawa yang tidak bisa aku kendalikan, aku menatap lurus ke arah mantan suamiku yang menatapku dengan nanar. Bukan aku terlalu percaya diri, tapi penyesalan itu tampak nyata dimatanya dan itu membuat tawaku semakin menjadi, bahkan aku merasakan air mata di sudut mataku karena bahagianya aku melihat penyesalannya.

"Dek, tolong....."

Kalimat tolong itu keluar dari bibir Mas Juan dan itu membuatku melepaskan tarikan tanganku dari Kapten Dio untuk menghampirinya, melewati Mentari yang meraung dalam tangisnya, satu waktu aku pernah berdoa jika aku ingin melihat dan menertawakan orang-orang yang menyakitiku, lantas lihatlah, aku berdiri diantara dua orang jahat tersebut dan bukan aku yang hancur seperti yang pernah mereka katakan, tapi mereka yang habis-habisan dalam hidup. Aku sangat paham apa maksud dari kata tolong yang terucap dari Mas Juan barusan. Hadirku yang dulunya disepelekan, dihina, dan dianggap memalukan karena pendidikanku rupanya sangat berarti untuknya sekarang, dan

setelah semua yang terjadi, Mas Juan berharap aku kembali kepadanya, begitu?

Mendapatiku bergerak menghampirinya membuat wajah putus asa itu perlahan memudar beralih menjadi senyum penuh harapan.

"Dek, Maafin Mas ya. Kita mulai semuanya dari awal. Maafin kesalahan Mas ya, Mas sudah sadar jika kamulah yang terbaik dalam hidup Mas."

10 Tahun yang Menjadi Akhir

"Dek, Maafin Mas ya. Kita mulai semuanya dari awal. Maafin kesalahan Mas ya, Mas sudah sadar jika kamulah yang terbaik dalam hidup Mas."

Pria di hadapanku ini memohon, memelas dan meratap penuh penyesalan, suaranya begitu parau mengharap belas kasihan dan maaf dariku, tapi aku bergeming masih dengan tawa yang ada di bibirku, entah seberapa besar masalah yang sekarang dihadapinya hingga Mas Juan tidak peduli dengan tawaku yang mengejeknya sekarang ini.

Pria ini meraih tanganku bahkan merendahkan harga dirinya berlutut dihadapanku, hal yang langsung membuat Mentari semakin histeris menerjang Mas Juan, berusaha melepaskan tangan Mas Juan yang memohon kepadaku.

"Kenapa Mas malah mohon-mohon kayak gini ke dia, lepasin Mas. Lepasin."

Mendapati dua orang yang dulu begitu pongahnya menginjak-injak harga diriku sebagai istri berlutut dengan tangisnya di hadapanku membuatku menyeringai, bohong jika aku tidak puas melihat kehancuran mereka, aku hanyalah manusia biasa yang berharap keadilan atas luka yang ditorehkan oleh orang-orang yang sudah

menyakitiku, dan sekarang saat roda berputar membuat mereka terjungkal hingga nelangsa seperti ini tentu saja aku tertawa dan tersenyum bahagia. Penyesalan yang mereka rasakan adalah bayaran dari banyaknya air mata yang sudah aku jatuhkan.

"Maafin Mas, Dek. Maafin Mas, Mas hancur tanpa kamu, Dek. Mas nggak bisa hidup tanpa kamu, Maafin Mas."

"Kenapa Mas malah kayak gini."

"Ya, Dek. Maafin Mas ya, Mas janji akan menebus semua kesalahan Mas yang sudah bikin kamu terluka. Kita balik ya Dek, sebelum sidang putusan ini Mas harap kita balik saja ya. Mas nggak bisa hidup tanpa kamu dan Jani. Mas sudah sadar dari kesalahan Mas. Nggak ada orang di dunia ini yang lebih baik dari kamu." Tanpa segan Mas Juan mengeluarkan air matanya, dia benar-benar berlutut menangis dan memohon kepadaku agar di detik terakhir saat kami akhirnya akan resmi berpisah, aku mengurungkan niatku ini dan kembali padanya.

Jangan tanya bagaimana reaksi Mentari sekarang karena kini dia benar-benar ngereog tidak terima.

"Mas, diem Mas. Jangan ngomong lagi, kamu anggap aku apa Mas. Kenapa setelah aku habis-

habisan buat kamu, kamu malah mau rujuk sama istrimu yang selalu kamu bilang bodoh ini? Lantas mau dikemanakan anakmu yang ada di perutku ini, hah? Kamu mau lari dari tanggung jawab ninggalin aku begitu saja? Begitu?"

"Aku nggak bisa nikahin kamu, Ri. Aku nggak bisa, kamu nggak bisa dampingi aku kayak Senja, aku mohon, lepaskan aku Ri. Biarkan aku kembali ke keluargaku, aku nggak bisa tanpa mereka."

"Hahahaaha"

Aku benar-benar tidak bisa menahan diriku untuk tidak tertawa lebih lebar lagi yang membuat pasangan peselingkuh ini seketika menghentikan perdebatannya dan menoleh ke arahku, sudah cukup aku mendengar obrolan tidak bermutu mereka dan sederet penyesalan pria brengsek yang mengeluarkan seribu rayuan untuk membujukku, dengan tegas aku melepaskan tanganku yang di genggam oleh Mas Juan dan beringsut mundur. Jijik dengan bekas tangannya membuatku mengelapkan tanganku yang baru saja disentuhnya ke rokku dan aku berjanji pada diriku sendiri jika rok ini akan langsung masuk ke tempat sampah sekalipun ini adalah rok favoritku.

Sama seperti aku yang akan membuangnya yang sudah melukai dan menyakiti hatiku, aku akan membuang segala hal yang disentuhnya. Apa yang

aku lakukan bukan tentang kesombongan tapi tentang harga diri seornag wanita dan istri.

"Apa hidupmu terlalu sulit sekarang Mas sampai kamu menanggalkan harga dirimu dan berlutut di hadapanku? Apa sampai kamu tidak punya uang sepeser pun uang untuk diberikan kepada keluargamu yang benalu itu? Apa perempuan hebat dan pintar yang selalu kamu bandingkan dengan perempuan rendahan dan tidak berpendidikan sepertiku ini tidak membantumu dalam keuangan? Perempuan kaya yang berhasil membuatmu mendua dan di elu-elukan keluargamu ini tidak bisa memenuhi kebutuhan ekonomimu yang amburadul, hah? Dia tidak bisa membantumu naik ke puncak kasta makanya sekarang kamu memohon maaf kepadaku dan mengabaikannya begitu saja? Begitu Mas?"

Kalimat demi kalimat yang mencecar itu keluar dari bibirku tanpa peduli jika kalimat itu menyakitinya dan melukai harga dirinya, tidak, aku sama sekali tidak peduli karena aku hanya mengembalikan apa yang pernah dilakukannya kepadaku.

Bisa aku bayangkan bagaimana carut marutnya ekonomi keluarga Mas Juan tanpa sokongan dana dariku, sudah bagus aku tidak mengungkitnya, biarkan saja dia merasakannya sendiri. Toh,

segalanya akan terasa saat akhirnya dia pergi, kan? Dibandingkan mengamuk tidak jelas, aku lebih membalas dendam perlahan namun menyakitkan dengan melihat mereka perlahan hancur karena sumber dananya tidak lagi mengucur.

Mentari boleh saja anak orang kaya, tapi aku yakin 1000% mereka tidak akan sudi dimanfaatkan sepertiku.

"Mas, jangan membuatku semakin jijik kepadamu dengan tingkahmu yang memalukan ini, antara aku dan kamu sudah berakhir sejak kamu berselingkuh dengan perempuan ini. Tidak ada kata maaf bagiku atas sebuah perselingkuhan tidak peduli bagaimana pun caranya kamu memohon bahkan bersujud dibawah kakiku pun sekalian, aku tidak akan pernah memaafkanmu dan kembali kepadamu. Sikapmu yang menjilat ludahmu sendiri serta lari dari tanggung jawab ini membuatku semakin yakin untuk berpisah darimu." Bukan hanya berbicara pada Mas Juan, tapi aku juga melihat ke arah Mentari, perempuan yang pernah dengan bangganya memamerkan pencapaiannya telah sukses merebut suamiku ini sudah tidak karuan lagi bentuknya, jika dia berkata pada orang-orang bahwa dia seorang Kowad, aku yakin tidak akan ada yang percaya. "Benar yang dikatakan oleh Kapten Dio, Letnan Mentari. Kamu tidak akan

pernah merasakan bahagia jika kamu meraihnya dengan cara merebut. Bahagiamu tidak akan pernah sama dengan bahagia yang pernah aku rasakan. Saranku, lebih baik besarkan anak itu sendirian daripada mengemis pertanggungjawaban dari pria semacamnya. Berharap apa kamu dari pria yang berkhianat dari janji cinta yang diucapkan di depan penghulu dan Allah? Aku yang dinikahi saja dikhianati apalagi cuma kamu yang dijanjikan diatas ranjang setelah main kuda-kudaan."

Puas??? Tentu saja aku puas sekali melontarkan hinaan demi hinaan pada dua orang peselingkuh yang kini wajahnya sudah amburadul campuran antara marah dan juga pasrah kepalang malu.

"Jadi Mas....." aku mendekati Mas Juanda lagi, memandangnya lamat-lamat dan saat aku menatap wajah yang pernah membuatku begitu bahagia ini segala kenangan indah berputar bersamaan dengan kenangan buruk yang menjadi akhir kisah kami. Kusentuh ujung kerah kemejanya, dan aku rapikan untuk terakhir kalinya. Tidak seornag pun di dunia ini ingin berpisah saat dia sudah terikat janji pernikahan, tapi takdir tidak bisa ditolak, ada banyak kesalahan yang mungkin saja termaafkan dalam pernikahan, tapi tidak dengan perselingkuhan bagiku, memulai bersama dengan Mas Juan adalha yang sulit, dan kini saat

mengakhirinya pun tidak mudah bagiku. Jujur saja, rasa cinta yang aku miliki untuknya sudah memudar sama seperti senja yang berganti malam, namun kenangan indah ini memberatkan langkahku, memantapkan hatiku aku harus mengakhiri semuanya. "dibandingkan kamu membujukku untuk kembali, lebih baik kita segera selesaikan masalah ini secepat mungkin dan perbaikilah dirimu yang rusak ini, Mas. Bertaubatlah. Kamu sudah gagal menjadi suami dan Tentara, jangan gagal pula menjadi seorang Ayah untuk Rinjani. Jadilah manusia yang baik, dan bekerja keraslah karena mulai sekarnag kamu harus menafkahi Rinjani dengan benar. 10 tahun aku sudah merelakan tulang rusukku ini menjadi tulang punggung turut menyangga bebanmu, tapi sekarang aku tidak mau lagi. Aku tidak sekuat itu untuk terus bisa memaklumi perbuatanmu dna keluargamu. Putrimu, seluruh kebutuhan dan pendidikannya adalah tanggung jawabmu, kamu berkata jika kamu menyesali perbuatanmu, kan? Maka perbaiki semuanya dan jadilah manusia dan Ayah yang lebih baik mulai sekarang agar Rinjani tidak malu memilikimu."

Air mata itu menetes dari wajah seorang Juanda, entah itu air mata sungguhan atau air mata buaya, terserah, isi hatinya hanya Allah yang tahu, tapi

semoga Mas Juan benar-benar sadar akan kesalahannya.

"Kita tidak bisa bersama lagi menjadi pasangan, tapi kita berdua adalah orangtua untuk Rinjani sampai kapanpun. Jadi aku mohon, jadilah manusia yang baik ya Mas bagaimanapun caramu, jika tidak, aku tidak akan pernah mengizinkanmu mendekati putrimu seumur hidup. Kamu paham?!"

Aku tidak tahu disebut apa akhir kisahku dengan Mas Juan ini? Sad Ending karena pada akhirnya kami berpisah karena orang ketiga, atau Happy Ending untukku karena akhirnya aku bisa tertawa diatas karma yang menggulung mantan suamiku ini, aku tertawa karena aku bangga aku mampu bertahan melewati semua luka dan tetap waras. Bahkan saat aku berbalik meninggalkan Mas Juan usai kalimat panjang bijaksana hasil otak warasku yang masih tersisa, aku merasakan kelegaan yang luar biasa. Benar-benar definisi berdamai dengan diri usai mendapatkan keadilan yang sebenarnya dari Allah. Ya Allah, terimakasih. Terimakasih telah menunjukkan kuasa-Mu. Disaat aku merasa begitu tidak berdaya ada Engkau yang menjagaku sebegini baiknya.

Jika kalian bertanya apa aku takut menjalani hidup sendirian tanpa suami dan status janda yang

seringkali dipikir negatif oleh masyarakat, maka jawabanku adalah tidak.

Tidak, aku tidak takut sama sekali dengan jalan hidup yang akan aku tempuh karena aku miliki Allah yang akan senantiasa menjagaku, satu hal yang aku tahu, segala hal baik akan berbuah baik pula, dan sebaik-baiknya jalan adalah yang Allah tentukan meski pada awalnya mungkin kita akan menangis dan merasa dunia tidak adil kepada kita. Tapi niscaya, Allah tahu yang terbaik untuk kita lebih dsri pada diri kita sendiri.

Antara Senja dan Juanda, jodoh kami berakhir di angka sepuluh tahun pernikahan kami. Cinta itu memudar dan akhirnya lenyap tidak bersisa berbalut dosa dan kekecewaan. Satu hal yang aku pinta dari Allah selain perlindungannya untukku dan putri kecilku nantinya adalah semoga jika ada jodoh kedua yang datang kepadaku, sosok itu mampu menumbuhkan cinta yang telah pudar dan merawatnya hingga usialah yang menggugurkannya.

Senja, namamu seindah matahari terbenam namun sayang kisah cinta pun tenggelam terlewati malam.

Dua Tahun Setelahnya

"..... *Mulai hari ini aku menceraikanmu, dan aku membebaskanmu dari tanggung jawabku.*"

Kalimat talaq itu sudah terucap dua tahun yang lalu, namun sampai sekarang ingatan akan sidang akhir perceraian tersebut masih begitu membekas di benakku setiap kali pembicaraan tentang pasangan di singgung. Seperti kali ini, kepalaku sudah pening dengan packingan di saat payday 12.12 yang membuat tokoku benar-benar membludak penjualan online-nya, tapi sepasang kekasih di hadapanku ini tidak hentinya mengocehkan hal yang bosan untuk aku dengar.

"Mbak, ayolah Mbak. Datang ya Mbak ke pernikahan kami, tapi janji jadi +1nya Bang Dio. Kasihan dia Mbak, sendirian mulu nggak ada gandengan." Gendis yang sudah paham sekali dengan wajah jengahku berusaha menghentikan calon suaminya yang tengil ini, namun jika sudah berurusan dengan misi Deka untuk menjodohkan Abangnya, jangankan teguran, hujan badai pun diterjang.

"*Babe,* mbok ya sudah kalau Mbak Senja nggak mau jangan dipaksa."

"Nggak bisa, *Babe.* Mbak Senja pokoknya harus gandengan sama Abangku nanti di pernikahan kita. Ya Mbak, nanti kalau Bang Dio nggak sama Mbak, habis nanti Bang Dio di tarik kesana kemari sama Mamak-mamak yang ngebet pengen jadiin Bang Dio mantu."

Shuuuyttttttt. Aku menempelkan tanganku pada bibirku sembari berdesis keras meminta Deka untuk diam. Sudah bagus caraku memperingatkannya, karena sejujurnya aku lebih tergoda untuk melemparkannya dengan kardus berisi chopper ini ke pemilik salah satu showroom terkemuka di kota Solo ini. Dan ajaibnya, seketika pria tampan yang bobroknya nggak ketulungan ini langsung mingkem, mungkin dia tahu jika aku akan benar-benar menyambitnya jika tidak diam, dengan pandangan menyipit tidak suka aku menjawab santai permintaannya itu.

"Nah, daripada kamu sibuk jodoh-jodohin aku sama Abangmu, baguslah itu banyak yang mencalonkan diri. Abangmu milihnya Cap-cip-cup juga udah pasti di pilih juga mau. Jangan buang waktu buat bujuk aku, Ka." Aku menoleh ke arah Gendis, membuat perempuan berkulit sawo matang eksotis tersebut meringis, "Dis, temenmu yang model nggak ada yang minat sama Abangnya Deka,

ya? Please, kenalin satu ke Mayor Dio biar ini calsum-mu nggak ada gangguin aku."

Sebisa mungkin aku memberikan pengertian pada Deka, aku benar-benar tidak nyaman dengan desakannya ini yang sama sekali tidak surut meski dua tahun berlalu. Bahkan semakin bertambahnya usia, Deka justru semakin getol, setiap ada kesempatan dia selalu berusaha memasangkan aku dengan Abangnya yang berakhir dengan suasana canggung antara aku dan pria yang kini sudah naik pangkat menjadi Mayor 4 bulan yang lalu. Jika kalian bertanya kepadaku apa respon dan sikap Mayor Dio kepadaku karena ulah adiknya, maka jawabannya adalah pria pendiam itu biasa-biasa saja.

Biasa-biasa saja? Iya! Biasa-biasa saja. Tidak marah, tidak terganggu atau apapun, dia lempeng saja seolah tidak mendengar apapun sangat berbeda denganku, jujur saja, sikap diamnya Mayor Dio ini justru membuatku risih, menurutku lebih baik Mayor Dio menolak sekalian godaan adiknya tersebut, jadinya protesku pada Deka akan di dengar pria tengil itu, tapi ini tidak, bahkan selain menjadi favorit Rinjani, Mayor Dio juga menjadi favorit Ibu.

Seringkali Duda tanpa anak itu datang ke ruko untuk bermain bersama Rinjani usai menjemput

Rinjani di tempat lesnya dan lanjut makan malam karena menurutnya masakan Ibu adalah makanan favoritnya.

Ibuku, anakku, keduanya menjadikan Mayor Dio sebagai favorit mereka hingga kadang aku merasa seperti tetangga yang nimbrung. Satu kali aku pernah menegur Kapten Dio agar dia tidak sering-sering menemui Rinjani dan Ibu tapi jawaban yang pria itu berikan sungguh diluar nalar.

"Jika kamu tidak mau aku berkunjung, ya sudah kamu dan Rinjani serta Ibu saja yang pindah ke rumahku."

Nahkan, apa kalian tidak ternganga jika mendapatkan jawaban seperti itu? Sudah pasti kalian akan speechless dan tidak akan bisa berkata-kata. Jadi ya sudah, kubiarkan saja Mayor Dio dengan rutinitasnya karena jika dipikir-pikir hadirnya selama ini juga cukup membantuku, setidaknya Rinjani tidak kehilangan sosok Ayah dalam hidupnya. Aku punya dua kakak laki-laki tapi keduanya sibuk dengan pekerjaan dan keluarga, begitu juga dengan Gagas, pria yang kini menjadi Serka tersebut pindah tugas 1 tahun yang lalu ke Semarang, membuatku kini jauh dari Hanifah.

Aaaah berbicara mengenai sosok Ayah, tentu tidak afdol jika tidak membicarakan mantan suamiku yang sama sekali tidak terindah. Pria yang

sudah membuatku trauma akan pernikahan tersebut di mutasi ke Nduga, Papua Tengah, wilayah yang termasuk daerah konflik bersenjata dengan separatis. Tidak sekalipun Mas Juan menghubungiku untuk menanyakan tentang keadaan Rinjani, namun satu yang aku notice adalah setiap tanggal gajiannya, sejumlah uang dikirimkan kepadaku. Nafkah yang aku minta untuk Rinjani ditepati oleh mantan suamiku ini. Satu hal yang aku syukuri dari semuanya adalah pria berengsek tersebut menepati janjinya untuk berubah. Hanya sampai disana informasiku tentang Papanya Rinjani, selebihnya apalagi tentang keluarganya aku tidak tahu, kecuali masalah Ibunya yang terkena stroke dan Ayahnya yang menikah lagi dengan perempuan seusia Intan dna kini memiliki bayi berusia hampir dua tahun. Sungguh plot twist yang mencengangkan sekaligus membagongkan saat aku mengetahuinya. Pantas saja Ayahnya Mas Juan mentolerir perselingkuhan yang dilakukan anaknya karena rupanya dia pun melakukan hal yang sama.

Tentang Mentari dan kandungannya serta hubungannya dengan Mas Juan, aku sama sekali tidak tahu dan tidak berminat mencari tahu karena bagiku balas dendamku sudah terbayarkan saat melihat mereka berdua hancur.

Antara aku, Mas Juan, dan semua orang yang terlibat dalam kisah tragisku, kami semua menjalani hidup masing-masing tanpa saling mengenal lagi satu sama lain, tapi ya ini, Mayor Dio, dan adiknya, Deka, yang aku kira hanya singgah sementara untuk menjadi penyemarak serta penolong ditengah keputusasaanku menghadapi orang-orang yang berkuasa, justru masih bertahan dalam kehidupanku.

Deka dengan sikap tengilnya, dan Mayor Dio yang lempeng-lempeng hingga aku sulit menebak apa yang sebenarnya ada di otaknya, namun harus aku akui jika Mayor Dio adalah support system terbaikku. Dia membantuku membereskan masalah dengan mantan suamiku dan selingkuhannya, dia pula yang gercep membawaku pada psikiater hingga perlahan gangguan panik dan trauma yang tidak aku sadari tidak berkembang semakin parah, aku kesulitan menemukan kata yang tepat untuk menggambarkan bagaimana berterimakasihnya aku kepada Mayor Dio, tapi ya, kehadirannya bagai sebuah doaku kepada Allah yang terjawab.

"Ya, aku nggak mau anaknya Mamak-mamak ngebet itu jadi Kakak iparku, Mbak. Nggak mau juga temennya si Gendis. Aku maunya Mbak Senja saja, udah pas banget Mbak Senja vibesnya Ibu Persit bersahaja, persis kayak Mama. Mbak napa sih gelay

banget sama Abangku, padahal mah paket komplit si dia, ganteng? Lumayanlah, nggak malu-malu buat diajak ke kondangan. Mapan? Ya jangan ditanya lah Mbak, orang Abangku, kok. Kalau kurang gaji jadi Mayor jangan khawatir nanti tak jatah, Mbak. Setia? Ya jangan ditanya lagi, ditinggal meninggal istrinya saja anteng-anteng bae, Mbak tolak berkali-kali saja dia masih still cool. Kebapakan? Abangku itu penganut sekte, kadang jodoh nggak datang sendiri tapi juga sepaket sama anaknya, jadi harusnya Mbak nggak ada alasan buat nolak Abangku. Dia partner terbaik untuk Mbak Senja menghabiskan sisa hidup, Deka jaminannya, Mbak."

Astaga, aku kembali memutar bola mata malas, gemas sekali aku ingin menyambit kepala Deka yang tengil ini. Entah keberuntungan atau kesialan pertemuanku dengannya dulu sebagai taksi online untukku, sosoknya benar-benar menjiwai sebagai seornag adik yang tidak pernah aku miliki.

"Ini ada apaan toh ribut-ribut? Ada apa toh Deka sama Mbakmu, mbok ya jangan di godain."

Tidak cukup hanya Deka, ini lagi Ibu muncul dari belakang, dari harumnya sayur lodeh, Ibu sepertinya baru saja selesai memasak. Nah ini, bagian yang paling tidak aku suka. Saat sudah bersama dengan Kakak adik Deka dan Dio, aku berasa anak tiri untuk Ibuku sendiri karena Deka

langsung menghambur mendekat pada Ibu. Satu waktu aku pernah bertanya pada Deka dan Mayor Dio kenapa mereka berdua demen banget dekat-dekat Ibu, dan jawaban mereka adalah mereka menemukan sosok orangtua yang tulus di diri Ibu. Hmmmbbbb bahkan Mas Juan saja dulu saat jadi menantu tidak sebegitunya seperti mereka berdua.

"Bukan godain Bu, tapi ini loh Mbak Senja. Dia nggak mau nemenin Bang Dio buat ke acara nikahan Deka. Padahal ini sudah Deka siapin seragaman buat Mbak Senja, Rinjani sama Ibu loh."

Bukan cuma Deka yang berbicara, Gendis pun ikut-ikutan, putri Solo satu ini ternyata sama saja seperti Deka, pantas berjodoh mereka berdua.

"Ibu mau ya bujuk Mbak Senja buat ikut Mbesan ke tempat Gendis, kan Ibu, Ibunya Mas Deka sama Bang Dio disini, masak Ibu nggak mau datang."

Resepsi Deka dan Gendis

"Ini kita mau ke acara nikahannya Om Deka ya, Ma?"

Aku sudah selesai menyisir rambut Jani yang sudah sangat panjang dan kini aku sanggul dengan sangat sederhana agar rapi saat putriku yang kini sudah setinggi bahuku ini bertanya. Gen tinggi dari Mas Juan benar-benar menurun pada Jani membuatnya terlihat lebih bongsor dibandingkan anak seusianya.

"Iya, kita Mbesan ke rumahnya Tante Gendis, disana Jani nggak boleh nakal ya. Nggak boleh rewel, harus hormat sama keluarga Om Deka sama Tante Gendis."

Jani mengangguk, wajahnya yang cantik tersebut tersenyum dan setiap kali melihat senyumannya yang sumringah membuatku sangat bersyukur putri kecilku tersebut tidak terpengaruh perceraian orangtuanya. Tidak bisa aku bayangkan bagaimana hidupku jika sampai Jani terluka, cukup aku yang mengalami trauma, jangan putri kecilku juga.

"Iya Mama." Ucap Jani dengan manisnya, membuatku gemas hingga mencubit gadis kecil yanh kini berusia sembilan tahun ini, saat Jani

menggunakan kebaya kutu baru mini lengkap dengan jariknya, Jani terlihat begitu cantik,

"Ya sudah, sekarang gantian Mama yang siap-siap ya, biar Om Dio nggak nunggu kita. Nggak enak nanti sama orang-orang." merasa sudah cukup aku mendandani Jani dan hendak mempersiapkan diriku sendiri, namun Jani justru mengeluarkan celetukannya yang membuatku mengurungkan niatku untuk pergi.

"Orang-orang itu Oma sama Opa ya, Ma. Jani sudah ketemu sama Oma Opa, Ma. Mereka baik banget sama Jani, nggak kayak Nenek sama Kakek. Oma itu baik kayak Yang Ti."

Seketika aku tertegun, Nenek dan Kakek adalah panggilan dari Jani untuk orangtua Mas Juan, dulu saat kami masih bersama, Jani memang tidak dekat dengan orangtua dari Papanya tersebut, bukan karena Jani tidak mau dekat-dekat dengan Nenek dan Kakeknya, tapi Neneknya yang dulunya sehat dan nyaring sekali saat berbicara hobi sekali berteriak melarang ini dan itu kepada Jani, yang katanya Jani bikin berantakan lah, bikin berisik dan pusinglah, pokoknya segala hal yang dilakukan Jani selalu salah dimata mereka. Lucu ya jika di pikir, biasanya para orangtua akan selalu excited jika dengan cucu pertamanya namun ini justru sebaliknya, tidak heran jika lama-lama Jani

menjauh dengan sendirinya. Tapi sekarang masalahnya bukan pada Nenek dan Kakeknya yang lupa jika mereka punya cucu yang masih satu kabupaten, masalahnya yang membuatku tercengang adalah siapa yang di panggil Opa dan Oma oleh Jani barusan.

Tolong jangan bilang kalau yang dimaksud Jani itu orangtuanya Mas Dio. Kemarin memang Mas Dio yang menawarkan diri untuk menjemput Jani dari tempat les, tapi masa iya Jani dibawa melipir dulu buat ketemu keluarganya. Buat apa coba?

"Yang Jani panggil Oma sama Opa itu siapa? Jani nggak boleh loh sembarangan manggil kayak gitu." Dengan lembut aku berusaha memberikan pengertian, dengan statusku sebagai single parent, aku tidak ingin dianggap menjual iba memanfaatkan Jani untuk mendekati seorang pria. Orang-orang yang benar-benar mengenalku tentu tidak akan berpikir demikian, tapi banyak orang yang salah sangka hanya karena statusku ini. Dan aku tentu tidak mau Jani mendapatkan cibiran yang sama.

"Jani nggak sembarangan manggil kok. Orang Oma sama Opa sendiri yang minta Jani buat manggil kayak gitu, kan katanya Oma sama Opa mau jadi Nenek sama Kakeknya Jani sebentar lagi. Ma, katanya Oma Rossa, habis Om Deka sama Tante

Gendis, giliran Mama sama Om Dio yang nikah. Emang benar ya Ma, Om Dio mau jadi Papinya Jani?"

Astaga, apa lagi ini? Nggak cuma Deka yang absurd kenapa juga orangtuanya juga seperti ini. Haruskah mereka berbicara seperti ini kepada anak kecil yang segala ucapan yang di dengarnya akan ditelan mentah-mentah? Jika seperti ini, justru aku yang bingung bagaimana harus menjelaskan kepada Jani, aku tidak tega menghilangkan binar indah dimatanya yang penuh dengan harap aku akan mengiyakan apa yang baru saja dikatakan.

Jani, bagaimana Mama bisa menjelaskan kepadamu jika antara Mama dan Om Dio-mu dan keluarganya itu berada di tempat yang sangat berbeda. Keluarga Papamu saja menghina Mama seolah Mama adalah kotoran yang tidak layak untuk berada diantara mereka, lantas disebut apa Mama saat bersama dengan mereka, Nak? Sungguh Mamamu ini merasa begitu kerdil saat berada di samping Om favoritmu tersebut.

Aku bisa menjadi seornag yang percaya diri dalam hal apapun, bahkan berhadapan dengan lawan-lawan bisnisku pun tidak minder, tapi jika sudah menyangkut tentang perasaan dan pasangan, aku menjadi begitu rendah diri. Ya, sedahsyat itu dampak perselingkuhan, bagi pelaku mungkin mudah mengucapkan kata maaf, mereka mengira

kata maaf itu sudah menyelesaikan segalanya dan mereka akan beranjak memperbaiki diri dari kesalahan namun mereka sangat keliru jika semuanya berakhir hanya sampai dikata maaf dan penyesalan karena luka yang tertoreh menancap begitu dalam, memupus kepercayaan diri dan membuat korban perselingkuhan selalu dibayang-bayang rasa tidak pantas.

Alasan inilah yang membuatku memilih membutakan mata dan hatiku saat menerima sikap dan perhatian tidak biasa Mayor Dio. Aku lebih memilih sadar diri dibandingkan patah hati.

"Jani, Mama mau siap-siap dulu ya. Kau tunggu diluar sama Yang Ti."

Obrolan ini aku akhiri sampai disini tanpa aku menjawab dari tanya Jani. Ya Tuhan, aku kira aku sudah baik-baik saja dengan segala terapi yang sudah aku lakukan, tapi ternyata kepercayaan diriku masih begitu kerdil jika dihadapkan pada perasaan.

Dua tahun penuh aku sendiri, mencoba memperbaiki diri, dan meningkatkan kualitas diriku agar aku tidak dipandang rendah lagi oleh orang-orang yang dulu menghinaku dan memandangku sebelah mata serta mengataiku benalu yang hanya menumpang hidup pada suamiku. Selama dua tahun ini pulalah aku menolak setiap pria yang berusaha

mendekat, ada yang mendekatiku karena main-main, ada pula yang terlihat sangat serius, tapi kembali lagi, selain aku merasa sudah mati rasa, aku pun enggan menjalin hubungan baru yang ujung-ujungnya hanya akan membuatku patah hati. Satu-satunya yang masih ada di dekatku adalah Mayor Dio dan itupun karena dia tidak mendekatiku melainkan mendekati Rinjani dan Ibu.

Saat aku merias wajahku, pikiranku benar-benar berkelana, selama ini aku bisa mengabaikan dengan mudah kehadiran Mayor Dio karena aku menanamkan kepada diriku sendiri pikiran tentang sikap baiknya hanya sekedar iba dan simpati belaka terhadap Rinjani, atau sedikit lebih jauh karena dia memandangku seperti mantan istrinya, namun kini usai mendengar kalimat polos yang diucapkan oleh Jani, hatiku terasa resah, tidak nyaman, dan sedikit waswas, perasaan yang tidak bisa aku jelaskan dengan benar apa namanya karena degupan jantung ini terasa begitu asing untukku yang sudah lama mati rasa.

"Senja, Nduk. Kamu itu ngapain saja loh di dalam, lama amat. Ini loh udah ditungguin Nak Dio. Ibu tinggal nih kalau nggak buruan turun."

Mungkin aku bisa seharian termenung dan bengong di depan kaca jika Ibu tidak berteriak

dengan heboh, bukan hanya Ibu, Rahayu, staff adminku pun mengetuk pintu kamarku takut-takut.

"Bu, itu Yang Ti sudah marah-marah nungguin Ibu."

Yailah Bu. Kalau mau pergi-pergi beliau yang paling heboh. "Iya, saya turun."

Aku kira Rahayu sudah turun, tapi karyawanku yang sudah 4 tahun bersamaku ini masih sempatnya mengeluarkan celetukan. "BTW, bajunya Ibu cakep pol deh. Udah cocok dipakai lamaran sama Papinya Jani nyusul Om Deka."

"Hehhhhh, ngomong apa kamu ini...." Ucapku sembari mengusirnya yang membuat Rahayu lari ngibrit sembari tertawa. Perkara baju loh bisa jadi bahan cengcengan sampai ke karyawanku, tapi saat akhirnya aku turun ke bawah dan melihat Mayor Dio yang menungguku tepat di bawah tangga, aku paham kenapa Rahayu sampai sebegitunya menggodaku.

Ya bagaimana tidak jika kebaya kutu baruku dan Jani satu set persis dengan kemeja batik Mayor Dio, kami seperti sebuah keluarga bahagia hanya dari pakaian yang sudah disiapkan Deka ini, dan yang membuat lantai satu riuh dengan ceng-cengan karyawanku adalah Mayor Dio yang dengan santainya mengeluarkan pujiannya untukku.

"Waaaahhhh."

"Kenapa ada yang salah? Atau terlalu menor?" Tanyaku dengan bodohnya.

"Tidak, justru kamu terlihat lebih cantik."

Wes lah. Wasalam. Pengen tak gulung saja ini bumi, bisa-bisanya wajah lempeng itu kini tersenyum manis memujiku cantik tanpa segan di hadapan banyak orang.

Mayor Dio, tolong, hatiku sudah remuk, perasaanku sudah mati. Jangan kamu tumbuhkan lagi rasa yang tersisa di puing-puing yang berantakan jika pada akhirnya hanya untuk kamu hancurkan. Aku tidak akan sanggup menerima luka lebih banyak lagi.

Gerak Cepat Dio Raharja

"Kata Deka baju Ibu juga seragaman sama keluarga yang mau Mbesan ke tempat Gendis, tapi kenapa batik Ibu beda sendiri?"

Ditengah perjalanan menuju pinggiran kota Solo, lebih tepatnya Karanganyar di sebuah tempat di kawasan Tawangmangu yang terkenal sebagai puncaknya Solo, aku melayangkan protes pada Mayor Dio yang ada dibalik kemudi. Bukan aku tidak bersyukur sudah diberikan pakaian siap jadi hanya tinggal pakai ini, tapi mendapati pakaian Ibu yang berbeda dengan pakaianku dan Jani, membuatku sedikit tidak nyaman. Sikap yang membeda-bedakan seperti ini membuatku teringat dengan sikap keluarga mantan mertuaku. Namun sebelum pikiranku berkembang dengan liar, Ibu yang duduk di kursi belakang mobil SUV ini bersuara.

"Senja, kamu itu apa-apaan toh. Cuma masalah baju loh, jangan bikin Ibu nggak enak sama Nak Dio. Nak Dio jangan diambil hati omongan Senja barusan, ya."

Terkadang aku sebal sekali dengan sikap *nerimo* ibu ini, terkadang diam membuat kita dianggap kita lemah, dan aku membencinya, hal

yang langsung membuatku membuang wajah. Ya, sesensitif ini hatiku usai semua hal yang sudah aku lalui, aku sembuh namun hal-hal kecil yang terlintas membuat ingatan menyakitkan itu kembali segar di pikiranku.

"Ya memang batik Ibu berbeda dengan batikku dan Jani, Mama Jani. Batik Ibu sama seperti batik yang Mamaku kenakan."

Aku yang sudah berang dengan kalimat pembukaan Mayor Dio yang begitu entengnya mengiyakan penyebab kekesalanku seketika dibuat tercengang dengan kalimat akhirnya. Bukan hanya aku, saat aku menoleh ke belakang, Ibu pun dibuat kebingungan.

"Batiknya Jani ini sama kayak yang Mama sama Om Dio pakai, terus punya Yang Ti nanti sama kayak punya Oma, sama juga kayak punyanya Nenek Rahmi, itu loh Ibunya Tante Gendis. Kemarin waktu Jani diajak Om Dio, Jani dikasih lihat, ya kan Om? Oma nanya pendapat Jani menurut Jani bagus atau nggak." Ditengah kepalaku yang sudah cenat-cenut sejak kemarin, kini celetukan Jani yang entah kenapa terdengar saat dewasa di telingaku menambah kadar rasa pusingku. Aku terlalu sibuk membesarkan usahaku, menambah pundi-pundi rupiah di dalam rekeningku karena takut putri kecilku akan kekurangan nantinya dan tidak sama

seperti teman-temannya sehingga aku lupa jika anakku bukanlah anak kecil lagi yang tidak tahu apa-apa dan tidak mengerti keadaan. Jani dengan mudahnya bergaul dan masuk ke dalam percakapan hingga saat Jani menceritakan apa yang diketahuinya, aku sama sekali tidak menyangkanya diluar kenyataan jika Jani tengah membicarakan betapa akrabnya dia dengan keluarga Mas Dio yang bahkan aku pun tidak mengenali mereka.

"Pilihan Jani bagus, kok. Pintar ya Jani sekarang." Pujiku pada Jani yang membuat putri kecilku itu nyengir senang karena mendapatkan pujian.

"Oma juga bilang gitu, Ma. Oma itu baik sama Jani, kayak Yang Ti, Ma." Balas Jani sambil menyenderkan kepalanya pada bahu Ibu, mendapati ungkapan sayang dari Cucunya yang seolah takut Neneknya ini akan cemburu mendapati dirinya memuji nenek lainnya membuat Ibu tersenyum kecil. Sedewasa itu ya putri kecilku, tanpa aku sadari dia sudah tumbuh menjadi gadis baik nan pengertian, dan itu membuatku merasa bersalah karena sudah terlalu abai kepadanya.

"Jangan berpikiran yang aneh-aneh, Mamanya Jani. Kamu Ibu terbaik untuk Jani, segala hal yang kamu lakukan selama ini untuk memberikan yang terbaik bagi Jani, dan putri kecilmu itu mengerti."

Kalimat dari Mayor Dio menohokku, menarikku dari pikiran buruk yang hendak menenggelamkanku, satu hal yang membuatku tidak bisa mendorong Mayor Dio untuk pergi adalah sikapnya yang seperti ini. Dia seakan bisa membaca apa yang ada di dalam kepalaku, keresahan dan kegamanganku yang bisa dengan mudah muncul karena hal-hal kecil yang bahkan sebenarnya tidak perlu aku khawatirkan.

Tanpa aku sadari, aku memang sudah sangat bergantung pada pria dingin di sebelahku ini. Dia tidak banyak berucap seperti mantan suamiku, namun sikap dan tindakannya begitu nyata untuk menjagaku agar tetap waras dalam menjalani hidup. Bahkan jika dipikir, pria yang bahkan melihatku di titik terendah dalam hidupku ini selalu ada di sampingku di setiap prosesku menyembuhkan diri.

Aku tidak membalas ucapannya barusan, namun aku menatapnya begitu lama. Dua tahun dia berada di dalam hidupku, namun baru kali ini aku melihatnya begitu lekat sebagai seorang pria bukan sekedar sosok yang bersimpati dan menolongku saat kesusahan.

Benarkah?

Benarkah pria yang aku anggap setia pada almarhumah istrinya ini benar-benar serius dalam setiap kalimat yang dia katakan kepadaku.

Tanya itu terus berputar bersamaan dengan rasa rendah diriku saat melihat betapa sempurnanya dirinya dan betapa berbedanya dia denganku, sampai aku tidak menyadari jika mobil ini sudah tiba di tujuannya. Di sebuah perumahan indah di lereng gunung Lawu yang membuat udara dingin seketika menyergap saat Ibu membuka pintu.

"Mama, Jani mau beli itu dulu."

Entah apa yang hendak dibeli Jani, aku sama sekali tidak tahu karena tatapanku masih terpaku pada Mayor Dio, pria yang aku tatap sedemikian rupa ini pun menyadari jika aku hendak membicarakan banyak hal dengannya namun aku sendiri pun bingung harus memulai dari mana, terlalu banyak hal yang dua tahun ini aku simpan sampai akhirnya pria kaku nan dingin yang sikapnya begitu banyak tanda tanya untukku ini membuka suara.

"Kemarin aku mengajak Jani ke rumah saudaraku tempat seluruh keluargaku menginap, maaf aku tidak izin terlebih dahulu kepadamu. Aku tidak akan mengulanginya lagi jika kamu tidak menyukainya."

Bukan, aku menggeleng pelan, bukan ini yang aku dengar darinya. "Mas, kamu sadar nggak sih betapa berbedanya aku sama kamu, dan betapa

berbedanya aku dengan almarhumah istrimu. Aku dan kalian berada di tempat yang sangat jauh berbeda mesti kita berpijak di bumi yang sama."

Tidak mau berbelit-belit, aku langsung mengutarakan hal pokok yang sangat mengganggu. Aku sudah berusaha sangat keras untuk menghilangkan stigma tentang perbedaan status sosial yang menempatkan diriku di posisiku yang terendah. 2 tahun yang aku lalui nyatanya tidak serta merta bisa menghapus kekerasan verbal yang aku alami selama 10 tahun oleh keluarga mantan suamiku. Semuanya membekas, membunuh kepercayaan diriku hingga habis tidak bersisa. Bahkan dimataku sendiri aku hanyalah orang rendahan yang beruntung bisa memiliki usaha untuk menaikkan ekonomiku.

Jika ini adalah kali pertama aku menatap dengan benar seorang Mayor Dio sebagai seorang pria alih-alih seorang penyelamat dalam hidupku, maka kali ini adalah pertama kalinya tangan besar itu menangkup wajahku agar menatapnya.

"Seberapa besar duniaku yang harus aku runtuhkan agar kamu tidak berkecil hati saat berada di sampingku, Senja?"

Aku mengerjap, tidak menyangka dengan jawaban yang Mayor Dio berikan, duniaku serasa berhenti berdetak, dan saat ritmenya kembali,

gelenyar asing yang aku rasa sudah mati hampir mati tiga tahun lalu ini kembali perlahan, menjalar dari mata turun menuju hati hingga rasanya ada kepak sayap kupu-kupu memenuhi perutku. Perasaan hangat sekaligus mendebarkan yang membuat pipiku terasa panas meskipun udara kini begitu dingin.

Bukan ungkapan cinta, tapi kalimat yang baru saja di berikan terdengar begitu indah penuh kesungguhan.

"Kamu dan Rinjani adalah alasanku bangkit dari keterpurukan atas perginya cinta pertamaku, Senja. Indahmu memukauku, menarikku untuk bangkit dan membuatku akhirnya menemukan alasan untuk bisa bahagia lagi, dan aku ingin egois memilikimu. Bukan, bukan cuma kamu yang ingin aku miliki, tapi juga Rinjani. Aku ingin kita bertiga menjadi keluarga lengkap yang bahagia."

"Mas....."

"Katakan, seberapa besar dunia yang harus aku runtuhkan agar kamu tidak merasa kecil disampingku, Senja. Saat aku memilih menjatuhkan hati padamu, hanya dirimu yang aku lihat, sosok wanita kuat dibalik diamnya tutur katamu. Sikapmu yang tegar ini menyentuh hatiku yang keras membuatku bertekad untuk melindungimu."

"....."

"Kamu yang paling tahu aku bisa melakukan apapun untukmu, Senja."

Perhatian Yang Selama Ini Aku Abaikan

Dunia itu penuh dengan kejutan ya, satu waktu aku pernah dihancurkan mentalku dengan menggumamkan sederetan kalimat yang mengungkit kekuranganku. Aku disebut tua, miskin, tidak berpendidikan, pedagang rendahan yang memalukan, bodoh, dan masih banyak sederetan kalimat tidak menyenangkan lainnya oleh mantan suamiku dan juga keluarganya.

Namun lihatlah sekarang pria yang ada di hadapanku ini, menatapku begitu dalam dengan sorot mata tajamnya yang menunjukkan seberapa besar tekadnya untuk memperbaiki hatiku yang telah remuk tidak beraturan lagi.

Semua hal yang membuatku menutup mata atas kehadirannya selama ini aku ungkapkan kepadanya dan alih-alih mundur serta mengerti penjelasanku jika dirinya dan diriku begitu berbeda, Mayor Dio justru kekeuh dengan keras kepalanya. Benarkah sedalam itu perasaan yang dia miliki untukku? Mungkinkah seorang yang sempurna sepertinya bisa menaruh hatinya pada perempuan yang serba minus sepertiku? Selain nyawa dan kerja keras aku merasa tidak memiliki apapun.

Tangan itu terulur, mengusap pipiku dengan telapaknya yang besar dan terasa hangat, "singkat saja, Senja. Aku mencintaimu, aku jatuh hati kepada setiap hal yang kamu miliki, kekuranganmu, kelebihanmu, semua hal yang ada dirimu aku menyukainya. Aku jatuh cinta kepadamu, jauh, jauh sebelum kamu berpisah dengan Juanda. Senja, Senja indahku, warna dalam hidupku, duniaku. Aku mencintaimu."

Jika kalian di posisiku sekarang mendapati seornag pria yang sehari-harinya pendiam, dan sekalinya berbicara hanya berbicara yang penting saja itu pun kepada anak dan Ibu kita lantas sekarang menyatakan cintanya dengan kalimat seindah ini, dan tatapan penuh damba yang mungkin tidak akan pernah diperlihatkan pada orang lainnya.

Duniaku serasa berhenti berputar, menyisakan dirinya dan aku yang tenggelam ke dalam indah sorot matanya. Seluruh tubuhku membeku, penuh dengan gelenyar asing yang tanpa permisi tumbuh kembali di gersangnya hati yang sempat mati, sampai suara ketukan pintu mobil menyadarkanku dimana aku sekarang berada.

"Mama, ayo turun. Itu mobilnya Oma Opa udah sampai."

Dengan brutal Rinjani menggedor jendela mobil, membuatku tersentak dan tanpa berpikir panjang langsung turun meninggalkan Mas Dio begitu saja di dalam sana. "Muka Mama kenapa merah?" Todong Jani saat aku sampai di hadapannya, pandangan matanya menyipit seolah curiga aku dengan apa yang aku lakukan.

"Masak sih merah? Ketebalan kali Mama pakai blush-onnya." Jawabku asal, hissss tidak bisakah Jani ini tidak bertanya yang aneh-aneh, kadang sikap kritis anak-anak membuat orangtuanya kelimpungan. "Yang Ti mana, kok kamu sendirian?" Tanyaku sembari mengalihkan pembicaraan, sebenarnya aku juga benar-benar mencari Ibu sih, walau bagaimana pun sekarnag acara yang kami hadiri ini bukan kerabat kami sepenuhnya, aku khawatir Ibu akan canggung disini, tapi jawaban yang aku dapatkan dari Jani justru diluar dugaanku.

"Itu..... Yang Ti lagi sama Oma, Ma. Ngobrol mereka, asyik bener dah. Makanya ini Jani disuruh manggil Mama sama Om Dio, kata Oma, jangan berduaan mulu."

Blusssssshhhh, jangan tanya bagaimana merahnya wajahku sekarang, bukan lagi kayak ketumpahan blushon, tapi sudah kayak kepiting saus padang kesukaan Jani. "Ya sudah Ma, Jani kesana duluan ya, Ma. Itu yang bawa-bawa hadiah

buat Tante Gendis udah pada jalan, Mama sama Om Dio buruan ya."

"Eeehhh, eeeh, Mama kok ditinggal!" Tanpa menungguku sama sekali, Jani berlari pergi, lucu sekali sebenarnya melihatnya berlari kencang sembari mengangkat kain jariknya, tanpa ada kecanggungan sama sekali putri kecilku tersebut langsung bergabung bersama dengan rombongan keluarga besar Mas Dio.

Meskipun keluarga besar Deka dan Mas Dio kebanyakan diluar Solo, bahkan domisili kakak beradik itu di Jakarta, terlihat jelas sekali jika keluarga besar ini sangat solid, banyak tamu datang dengan baju seragam batik warna biru emas senada meski tampak setiap keluarga memiliki ciri tersendiri. Tanpa canggung dengan adat pernikahan Solo yang di selenggarakan di rumah keluarga mempelai wanita dengan banyak rangkaian acara, para tamu tampak antusias saat mereka berjalan masuk ke dalam rumah besar keluarga Gendis yang kini berhias gapura janur kuning. Perpaduan modern dan tradisional tampak sangat serasi.

"Kenapa diam disini, ayo. Nanti kita ketinggalan."

Celetukan dari Mas Dio yang kini berdiri di sampingku membuatku menoleh ke arahnya. Wajahnya sudah kembali datar, ke mode setelan

awal Bapak-Bapak Tentara yang serius, tidak terlihat sama sekali sosok romantis yang beberapa saat lalu menyatakan cintanya dengan kalimat yang begitu indah, namun lengannya terulur ke arahku, memintaku untuk menggandengnya. Untuk sejenak aku menatapnya, percaya tidak percaya seseorang bisa berubah sikap dalam sekejap, atau jangan-jangan aku baru saja berhalusinasi? Rasanya sangat mustahil ya pria kaku ini bisa mengeluarkan kata-kata penuh pemujaan yang bahkan modelan Mas Juan dulu saja tidak pernah menyanjungku dengan pujian seindah yang pernah terucap.

Tanpa aku sadari, dunia bisa menjadi begitu indah saat kita bersama dengan orang yang tepat. Hadirnya kita tanpa harus berbuat apapun sudah menjadi kebahagiaan untuknya. Dia mencintaiku, namun yang dia luluhkan justru hati dari mereka yang aku cintai, seindah itu cara Mas Dio dalam menunjukkan cintanya.

Jika waktu sebelum ini Mas Dio memberikan tangannya untuk aku genggam, tentu aku tanpa berpikir panjang akan menolaknya, namun sekarang melawan segala rasa yang masih membebani hatiku, aku memberanikan diri untuk menyambutnya, kuraih lengannya, dan aku gandeng lengan yang terasa kokoh itu dengan pandanganku yang tidak lepas darinya. Tidak pernah aku

bayangkan sekalipun jika aku dan Om good looking Rinjani ini akan berjalan bersama, beriringan, bahkan memakai batik couple, bukan hanya berdua, tapi lengkap dengan anak dan Ibuku serta keluarganya.

"Jani cepat sekali akrab dengan anak-anak di keluargamu, Mas." Ucapku di sela suara nyanyian Jawa yang terdengar, bisa aku lihat sanggul mungil Jani yang aku hias dengan bunga kamboja putih menyembul bersama anak-anak lainnya.

"Dia anak paling pintar yang pernah aku temui, mudah bergaul dan pandai mengambil hati orang. Pertama kalinya aku membawa Jani bertemu Mama dan keluargaku kemarin, dan semua orang langsung jatuh hati dengan putri kecilmu." Aku tersenyum kecil, senang mendengar semua orang menyukai kehadiran Jani, bukan karena dia memang anakku, tapi Jani memang benar-benar manis. Sikap supel dan santunnya membuatnya mudah diterima dimana saja. Melihat Jani memegang bunga bersama anak-anak keluarga Mas Dio lainnya membuat perasaanku menghangat.

"Aku senang mendengarnya. Aku hanya khawatir orangtuamu berpikiran yang tidak-tidak mengenai kedekatan Mas dengan Jani."

"Kamu khawatir orangtuaku berpikir kamu memanfaatkan Jani untuk bisa bersamaku?" Tepat

sasaran tidak meleset sedikitpun, ya, itulah salah satu kekhawatiranku saat pria mendekatiku dan dekat dengan Jani.

"Ya....." ucapku dengan berat membenarkan apa yang dia katakan, dan itu membuat pria pendiam ini tersenyum. Senyuman hangat bercampur kharismatik yang bukan hanya membuatku terpaku, tapi beberapa perempuan muda yang menjadi penyambut tamu pun turut terpesona.

Pesona pria tampan dan matang memang tidak diragukan lagi. Agak tidak adil, ya. Perempuan semakin tua semakin tidak menarik, tapi lihatlah pria disampingku ini, dia bahkan tidak tampak seperti seornag yang berusia sebaya denganku dengan angka 37 tahun. Sepertinya aku harus sering-sering memperhatikannya seperti ini untuk melihat sisi manusiawi seorang Dio Raharja.

"Tidak semua orang sepicik keluarga mantan mertuamu, Senja. Salah satunya adalah keluargaku, menurutmu kenapa di saat kebanyakan keluarga militer meneruskan nama besar mereka ke anaknya tapi nama belakangku dan Deka berbeda satu sama lain dan berbeda dengan orangtua kami, bahkan orang pun tidak tahu jika orangtuaku seorang Pangkostrad jika aku tidak berbicara tentang hal ini?"

Aku mengangguk pelan, ya, sebenarnya ini pun juga pertanyaan untukku karena terbiasa mendapati orang-orang dengan nama belakang di lingkungan militer, termasuk Jani yang diberikan nama belakang keluarga Papanya, alasannya ya tidak lain dan tidak munafik agar orang-orang segan memandang siapa orangnya. "Orangtuaku ingin aku dan Deka sukses karena usaha kami sendiri tanpa mengandalkan nama orangtua kami, lantas dengan cara berpikir demikian kamu berpikiran orangtuaku akan memandangmu hanya sebatas kekuranganmu bahkan hal-hal penting tentang status sosial? Yang dipandang orangtuaku ya dirimu ini, Senja. Soal uang, status, kenapa kami harus melihat hal itu, jika kamu tidak memilikinya, aku bisa memberikannya untukmu."

Jujur saja semakin aku berbicara dengan Mayor Dio, semakin aku melihat sisi lain dirinya yang tengil, sedikit sombong, banyak bicara tapi tampak pantas saja untuknya. Jika dia seperti ini aku sama sekali tidak meragukan hubungan persaudaraannya dengan Deka, mereka ternyata sama, hanya beda cacing saja. Aaah, aku kira Mayor Dio seornag yang membosankan, tapi rupanya dia hanya seornag yang tidak suka berbicara namun memilih menunjukkan sikapnya, dan sekarang saat kami

bertukar pikiran, dia adalah pria normal yang hangat.

"Jangan terlalu mengkhawatirkan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan, Mamanya Rinjani. Tidak baik terlalu melihat ke belakang karena yang tersisa hanyalah masalalu, dan aku, mengajakmu untuk melihat ke depan, ke masa dimana ada aku yang akan menjadi alasanmu untuk tersenyum bahagia."

Bahagia, ya? Benarkah aku bisa kembali merasakan bahagia itu? Sudah cukupkah waktu dua tahun untukku sendirian menjalani hidup? Pria di sebelahku ini, benarkah dia orangnya? Sedekat inikah seorang yang akhirnya menjadi teman melengkapi kisahku sampai akhir?

Lamaran Heboh Ala Keluarga Sang Jendral

"Jangan terlalu mengkhawatirkan hal-hal yang sebenarnya tidak perlu dikhawatirkan, Mamanya Rinjani. Tidak baik terlalu melihat ke belakang karena yang tersisa hanyalah masalalu, dan aku, mengajakmu untuk melihat ke depan, ke masa dimana ada aku yang akan menjadi alasanmu untuk tersenyum bahagia."

Bahagia, ya? Benarkah aku bisa kembali merasakan bahagia itu? Sudah cukupkah waktu dua tahun untukku sendirian menjalani hidup? Pria di sebelahku ini, benarkah dia orangnya? Sedekat inikah seorang yang akhirnya menjadi teman melengkapi kisahku sampai akhir?

Lama aku menatapnya, sampai aku tidak menyadari jika rombongan Besan dari keluarga Mas Dio sudah sampai di ujung sana, selayaknya pernikahan adat Jawa Tengah, tamu besan yang datang di sambut oleh perwakilan keluarga perempuan dan acara serah terima bingkisan serta uang dari pihak laki-laki pun diberikan, beda ya dengan mahar, untuk sejenak aku dan Mas Dio terdiam sembari mengikuti serangkaian acara Jawa ini. Dari tempat kami duduk, untuk pertama kalinya

aku bisa melihat orangtua dari pria yang ada disampingku ini, dan jujur saja, aku cukup terpana saat melihat betapa cantik dan awet mudanya orangtua Mas Dio. Apalagi Papanya Mas Dio, purnawirawan Pangkostrad yang tahun kemarin baru saja pensiun, tidak menunjukkan tanda-tanda jika beliau sudah hampir menginjak angka 60 tahun. Beliau masih segar dan gagah, antara Ibu dan Ayahnya Mas Dio, dua orang tua tersebut begitu serasi saat bersanding, tidak heran jika anak-anak mereka berbentuk Mas Dio dan Deka.

Gusti, aura old money-nya aur-auran. Jika mantan mertuaku dulu begitu heboh dengan perhiasan emas besar-besar dan pakaian blink-blink menyilaukan mata, maka penampilan orangtua Mas Dio berbeda 180•, kalian tahu kan maksudku, simple tapi kelihatan wah gitu. Selama acara berlangsung rasanya masih agak tidak percaya sosok sesempurna Nyonya Raya Hamidah bisa berbincang akrab dengan Ibuku, saat aku melongok ke arah kursi Ibu, bahkan Ibu pun berbincang akrab dengan kerabat Mas Dio.

10 tahun ditempatkan di posisi yang tidak nyaman dalam keluarga mantan suamiku membuatku merasa aneh saat berada di tempat yang normal, dikala berbicara dengan keluarga yang lainnya adalah hal biasa, aku justru terkagum-

kagum, tercengang-cengang tidak habis pikir, bahkan sempat tercetus di dalam hatiku sebuah kalimat yang aku sendiri geli mendengarnya.

"Ooohhhh, jadi begini toh rasanya hidup ditengah orang-orang normal yang tidak toxic macam Bu Sri, Intan dan semacamnya. Seperti ini ya rasanya di hargai sebagai manusia normal, biasa saja dan setara namun terasa sangat istimewa."

Aku terlalu larut menikmati pemandangan ini hingga tanpa sadar senyumanku terus mengembang. Senyuman yang selama ini hanya aku gunakan sebagai formalitas kini keluar sepenuhnya dari hatiku membuat pria di sampingku tidak mengalihkan perhatiannya dariku. Seperti inilah cara Mas Dio memandangku selama ini, aku yang tidak pernah melihat ke arahnya, tidak pernah tahu jika aku adalah seornag yang selalu dia perhatikan lebih dari siapapun. Bagiku dia hanya sekedar penolong, namun baginya aku dan Rinjani adalah alasan untuk bangkit dari rasa terpuruknya.

Mungkin seumur hidupku aku tidak akan tahu fakta ini, seandainya saja Deka yang berjalan dengan Gendis menuju pelaminan tidak mengedipkan mata ke arahku sembari mengedikkan kepalanya menunjuk Mas Dio yang ada di sebelahku, aku tidak akan pernah tahu jika

aku menjadi pusat perhatian pria sempurna yang bahkan tidak pernah berani untuk aku bayangkan.

"Kenapa kamu menatapku seperti ini?"

Pertanyaan yang bodoh, bukan? Tapi kalimat polos itulah satu-satunya hal yang terlintas dibenakku saat melihat pandangan matanya yang kini tersenyum ke arahku. Duh Gusti, tolong, udah paling bener modelan Mayor Dio ini diem saja kalau senyum jantungku yang bekerja keras.

"Ya seperti inilah caraku memandang duniaku, Senja."

Mungkin aku akan benar-benar tenggelam, gerak cepat tanpa basa-basi dan tidak mengizinkanku berpikir yang dilakukan Mas Duda satu ini benar-benar mengunciku untuk tidak berpaling darinya, Mas Dio memanfaatkan dengan benar kesempatan saat aku melihat ke arahnya usai lama aku tidak pernah melihat ke arahnya, jika saja sebuah pekikan keras tidak terdengar menyadarkanku.

"Aaaaahhhhhh ini dia calon mantuku satunya."

Tidak hanya memekik di dekatku yang membuatku nyaris dibuat jantungan, tapi tiba-tiba saja aku ditarik untuk bangun dari dudukku, dan belum sempat otakku mencerna siapa yang melakukannya, sebuah pelukan erat yang terasa begitu riang aku dapatkan, sungguh aku terkejut

dengan perlakuan tidak biasa dan tidak ada aba-aba ini hingga aku speechless tidak dapat berkata-kata. Seperti patung aku hanya bisa diam memikirkan kata yang baru saja diucapkan oleh Ibu-ibu dengan wangi semerbak khas Ibu-ibu pejabat yang memelukku ini. Sampai akhirnya otakku yang cuma seupil ini bisa bekerja dengan baik, aku melihat wajah geli Mas Dio dan orang-orang disekitarku, dan aku baru tersadar siapa Ibu-ibu heboh yang kini memelukku dengan erat seolah sudah bertahun-tahun tidak bisa menemukanku ini.

"Akhirnya Mama bisa ketemu kamu. Akhirnya, akhirnya setelah sekian lama Mama cuma bisa denger namamu dari Dio dan Deka, sekarang Mama bisa ketemu calon mantu Mama."

Haaaaah, gimana-gimana? Aku benar-benar terdiam seperti patung, campuran antara shock, bingung, dan kaget menjadi satu, ditambah tidak menyangka juga jika dibalik sikap anggunly Ibunya Mas Dio, Nyonya Raya Hamidah ini benar-benar heboh, dan super excited, kini aku paham darimana sikap absurd Deka yang selama ini membuatku bertanya-tanya, adik dari Mas Dio yang seharusnya anteng di pelaminan dan menerima ucapan selamat dari tamu dan koleganya ini pun kini sudah turun ke arah para tamu yang sudah mulai menyantap jamuan.

Layaknya pernikahan di daerah Solo, tentu identik dengan jamuan piring terbang, tapi ya balik lagi, putri petinggi salah satu partai besar menikah dengan Owner showroom terkemuka, jangan ditanya bagaimana mewahnya jamuan pernikahan ini meskipun tidak digelar di hotel berbintang.

Sebelumnya sepertinya semua orang tertuju pada hidangan yang mulai berdatangan, namun karena sikap tidak biasa cenderung nyentrik Nyonya besar Aditama ini kepadaku, kini akulah yang menjadi pusat perhatian.

Sungguh aku tidak enak dengan keluarga pengantin wanita, mungkin saja mereka berpikiran jika aku mencuri Spotlight yang seharusnya menjadi milik Gendis, tapi seperti yang dikatakan Mas Dio tadi, aku adalah makhluk dengan overthinking terparah yang pernah dia temui karena alih-alih cemberut, Ibunya Gendis justru paling banter bersorak paling keras.

"Kawinin disini saja sekalian, San. Biar dapat cucunya bareng-bareng."

"Rencana sih begitu, biar barengan ya, San. Gimana kamu mau, kan?"

Dahlah, aku ingin tenggelam saja ke dasar lautan sekarang ini. Bagaimana aku bisa menjawab jika beliau menanyakan hal ini diantara ratusan tamu undangan. Jangankan untuk menatap ke semua

orang, bahkan untuk menatap wajah Mamanya Mas Dio saja aku tidak sanggup, malu, salting, semuanya campur aduk menjadi satu karena dipertemuan pertama kami, beliau langsung ujug-ujug memanggilku calon menantu. Tidak berhenti hanya sampai disana kegilaan yang sedang berlangsung dalam hidupku sekarang ini, Deka dan Gendis yang berada di tengah tamunya sekarang bahkan mengambil alih microphone yang digunakan oleh pembawa acara, meninggalkan kesan tegas seorang Owner dan sikap anggun seorang Putri Solo, pasangan yang aku kira waras tersebut ternyata juga sama absurdnya.

"Mohon perhatiannya sebentar ya, para tamu yang terhormat. Saya dan istri tidak ingin bahagia sendiri di hari ini, mewakili Kakak saya yang sama sekali nggak romantis, saya ingin melamar seornag wanita hebat untuk menjadi Kakak ipar saya."

Melengkapi Deka yang memang sudah gila dari sononya, Gendis yang tampil anggun paripurna dengan kebaya pengantin Solo putri tersebut berjalan ke arahku yang digamit erat oleh Nyonya Raya Hamidah Aditama, seakan beliau tahu jika aku sangat tergoda untuk melarikan diri. Di setiap langkah kaki Gendis yang semakin dekat dengan kotak beludru merah di tangannya, aku berdoa semoga Gendis tidak mengatakan hal aneh-aneh,

tapi rupanya doaku adalah hal yang sia-sia karena yang aku takutkan justru terjadi.

"Mbak Senja, mau ya nikah sama Bang Dio dan jadi bagian dari keluarga besar kami? Percayalah Mbak, Gendis jaminannya Abang iparku ini akan menjadi suami dan Ayah terhebat untuk anak-anak Mbak kelak."

Jika kalian menjadi aku, apa respon kalian? Dilamar di tengah pesta pernikahan adik dari pria yang menginginkanmu untuk mejadi separuh hidupnya, hal ini bahkan tidak pernah aku bayangkan dalam hidupku. Duniaku yang sempat runtuh dan hanya berwarna abu-abu kini menjadi penuh warna dengan banyak kejutan tidak terduga.

Benarkah ini kenyataan? Atau hanya sekedar mimpi indah yang akan hilang nanti saat aku membuka mata? Karena sungguh ini terlalu indah untuk sebuah kenyataan namun akan membuatku setengah mati kehilangan jika ini hanya sebuah mimpi belaka.

Benarkah bahagia itu sudah kembali dan sudi menghampiriku? Ya Allah, inikah imbalan yang Engkau berikan kepadaku usai ujian luar biasa berat yang telah aku jalani?

Bahagia Rinjani dan Senja Akhirnya Datang

"Mbak Senja, mau ya nikah sama Bang Dio dan jadi bagian dari keluarga besar kami? Percayalah Mbak, Gendis jaminannya Abang iparku ini akan menjadi suami dan Ayah terhebat untuk anak-anak Mbak kelak."

Lamaran tidak terduga dari pasangan pengantin yang berbahagia pada wanita mungil yang nampak cantik dalam kebaya kutu barunya tersebut menyita perhatian semua orang. Bisa orang-orang lihat betapa hangat dan manisnya sikap keluarga Mantan Pangkostrad tersebut kepada calon istri anak-anaknya, apa yang dilakukan ini bukan hanya memberi restu lampu hijau saja, tapi langsung dilamarkan oleh Ayah dan Ibu, lengkap dengan adik dan istrinya sekalian. Tentu saja sikap tidak biasa keluarga Aditama ini menyita perhatian semua orang, bisa orang-orang itu maklumi saat Senja yang menjadi objek pusat perhatian membeku sampai tidak bisa berkata-kata.

Ya, Senja bahkan tidak bisa bersuara lagi saat dilamar dengan cara yang tidak biasa bahkan sembari dirangkul oleh Sang calon Ibu mertua, perasaannya campur aduk mendapati Gendis

menyodorkan sebuah cincin dengan batu permata kecil warna hijau tersebut kepadanya.

Tidak hanya Gendis dan Sang Ibu yang mengambil langkah dalam melamar Senja, Dio, pria yang menginginkan Senja untuk menjadi Ibu persitnya, istrinya, dan teman hidup pria tersebut sampai Dio menua, tidak tinggal diam. Pria dengan tubuh tegap dan semakin menunjukkan sisi maskulinnya saat kemeja batik biru gelap membungkus tubuhnya dengan pas tersebut berjalan menghampiri Rinjani, memang aneh jika di pikirkan, selama ini cara Dio mendekati Senja bukan dengan mengejar Senja secara ugal-ugalan namun yang didekati oleh Dio justru putri kecil Senja, Rinjani dan Ibunya.

Dio sangat tahu seberapa dalam luka yang terpatri di dalam diri Senja hingga Dio ingin menunjukkan pada Senja ketulusan yang dimiliki olehnya. Dio ingin Senja melihat jika Dio bukan hanya mencintai Senja, namun juga segala hal yang ada di diri wanita sederhana itu, baik itu putri kecilnya, orangtua dan keluarganya. Bukan hanya kelebihan wanita sederhana itu yang membuat Dio jatuh hati namun juga kekurangannya pun Dio mencintainya. Sebesar dan sedalam itu cinta yang dimiliki oleh manusia kaku semacam Dio Raharja,

pria yang sulit jatuh cinta itu sekalinya jatuh, dia akan menjadikan wanitanya pusat dunianya.

Definisi cinta itu tidak butuh alasan, dan tidak tahu kemana dia akan jatuh, itulah yang terjadi pada Dio. Yang Dio tahu adalah Dio bisa bahagia karena Senja, dan Dio ingin menjadikan Senja sebagai miliknya, seornag yang akan dijaganya, dan akan dia bahagiakan. Dio ingin mengganti setiap air mata yang pernah wanita itu tumpahkan dimasalalu dengan kebahagiaan yang tidak ada habisnya.

"Jani....." Dio berlutut tepat di hadapan gadis kecil yang kini begitu tinggi untuk anak seusianya tersebut, sama seperti kecantikan Ibunya yang menyita perhatian, kecantikan dan manisnya seornag Rinjani pun membuat semua orang terpesona, terlebih saat Dio meraih tangan mungil Rinjani, itu adalah pemandangan paling manis sekaligus paling mengharukan yang pernah orang-orang lihat. "Om Dio boleh nggak jadi Papinya Jani? Om nggak bisa janjiin Jani dan Mama apa-apa, tapi Om ingin seumur hidup Om, Om ingin membahagiakan Mama dan Jani apapun caranya, Jani bersedia? Kalaupun Jani nggak mau Om jadi Papinya Jani, Om akan tetap jadi Om-nya Jani yang paling keren."

Tanpa orang-orang sadari, lamaran yang dilakukan Dio kepada Rinjani tersebut membuat

mereka meneteskan air mata, termasuk Senja sendiri. Satu hal yang wanita takutkan saat dia hidup sendiri dengan anak-anak mereka adalah mereka takut jika satu waktu nanti mereka menemui cinta baru, cinta itu tidak bisa menerima anak-anak mereka. Bagi seorang Ibu, tidak apa mereka hidup sendirian seumur hidupnya daripada keliru untuk kedua kali, daripada salah menerima pria yang tidak mau menerima anak mereka, dan yang dilakukan Dio adalah langkah paling tepat seorang gentleman yang mencintai wanitanya.

Dio mencintai Senja sepaket dengan anaknya, dengan keluarganya, dan dengan luka masalalu yang wanita itu miliki. Kesungguhan Dio menyentuh hati mereka yang menyaksikan, bahkan mereka turut menahan nafas menunggu jawaban dari Rinjani karena mereka tahu, jawaban Rinjanilah yang akan menjadi jawaban Senja pula.

"Kalau Jani izinin, Om akan selalu sayang sama Mama?"

Dewasa, itulah kata yang tepat untuk menggambarkan seorang Rinjani Prabumi. Gadis kecil berusia 9 tahun itu sangat menyayangi Dio, namun kini Jani bersikap posesif atas Ibunya. Jani adalah saksi betapa hidup Ibunya berantakan karena ulah Sang Ayah, dan betapa banyak air mata

yang telah Senja tumpahkan diatas sajadah saat dulu Juanda mengkhianatinya.

"Om akan selalu menyayangi Mamanya Jani. Bukan cuma Mamanya Jani yang akan Om sayang, tapi kamu, Yang Ti, dan semua yang Mama dan Jani sayang. Om akan menyayangi kalian semua."

Bukan omong kosong, tapi memang itulah janji Dio pada dirinya sendiri.

"Om nggak akan bikin Mama nangis kayak Papa dulu, kan? Jani nggak mau lihat Mama nangis lagi, Om. Jani pengen Mama bahagia."

Dengan tangan mungilnya Jani menyusut air matanya. Perceraian yang berawal dari pengkhianatan tersebut rupanya juga menghancurkan hati gadis kecil yang sangat menyayangi Ibunya. Kini bukan lagi tetesan air mata penuh haru yang meluncur dari mata setiap orang yang menyaksikan lamaran paling tidak biasa ini, tapi mereka menangis karena melihat kasih sayang yang sangat besar dari seorang anak kepada ibunya.

Dio tidak banyak berkata-kata, dengan tangan besarnya Dio menyusut air mata gadis kecil yang sudah dianggapnya seperti anak kandungnya sendiri sembari mengangguk penuh keyakinan, dan yaaah, Jani yang memang menemukan sosok Ayah di diri Dio pun seketika langsung menghambur

memeluk Om *good looking-nya* tersebut sembari menangis tergugu, tapi kali ini tangis itu bukan tangis kesedihan melainkan tangis bahagia yang menunjukkan kata iya atas lamaran yang diajukan oleh Om kesayangannya ini.

Jangan tanya bagaimana leganya hati Dio saat Rinjani memberikan restu, rasanya seperti ada batu yang keluar dari kerongkongannya membuatnya yang tadi kesulitan bernafas kini luar biasa lega.

Dengan senyuman mengembang lebar yang membuat ketampanannya bertambah berkali-kali lipat, Dio membawa Jani dalam gendongannya berjalan menuju Senja, dengan berdiri di samping Deka dan Gendis dihadapan Senja dan Ibunya, Dio meraih cincin dengan batu zamrud mungil dan mengulurkannya pada Senja, perempuan mungil yang menjadi pusat dunia seorang Dio Raharja.

Dio bukan seorang yang dengan mudahnya memohon, tapi Senja adalah pengecualian dalam hidupnya, segala hal bisa Dio lakukan untuk Senja. Senjanya, keindahan dalam hidupnya, dunianya. Mengabaikan degup jantungnya yang menggila, Dio menyuarakan kesungguhannya.

"Senja, singkat saja karena aku tidak pandai berbicara, kamu bersedia menjadi teman hidupku hingga usialah yang akan memisahkan kita berdua nantinya?"

Setelah semua hal yang terjadi dan dilakukan oleh Dio kepada dirinya. Kasih sayang dan cinta yang dibuktikan dengan sikap, penerimaan yang diberikan oleh orangtua yang tidak pernah diberikan oleh mantan suaminya, dan yang paling penting adalah Dio tidak hanya mencintai Senja namun juga orang-orang yang ada di sekelilingnya, tentu saja Senja tidak mempunyai sebuah alasan untuk mengatakan tidak pada apa yang pria tampan ini tawarkan. Namun belum sempat Senja menjawab, Dio yang khawatir akan ditolak mengingat Senja memiliki trauma tersendiri yang membuat wanita itu overthinking, Dio buru-buru menambahkan.

"Jawabannya hanya boleh iya dan iya karena sekarang aku menagih pembayaran yang dulu belum sempat aku ambil."

Ditengah rasa haru yang melanda Senja sekarang ini, seketika tawa Senja meledak mendapati ancaman Dio barusan mengungkit hutang budi yang bahkan Senja sendiri nyaris lupa. Tawa dan Airmata Senja mengalir deras bercampur menjadi satu karena hal menggelikan ini, bukan air mata kesedihan namun air mata yang mewakili kebahagiaan yang tidak cukup digambarkan hanya dengan kata-kata semata atas kejutan indah dari Allah ini. Dio Raharja, pria tampan ini adalah wujud

nyata doa yang Allah kabulkan untuk Senja. Malaikat penolong, dan pelindung untuk Senja dan Rinjani. Tanpa harus Dio mengancam pun jawaban Senja akan sama.

"Ya, aku bersedia, Mas."

Hanya sebuah kalimat singkat namun sukses membuat halaman rumah keluarga Gendis ini riuh dengan ucapan syukur dan bahagia. Nyonya Raya Hamidah Aditama seketika langsung memeluk calon menantunya tersebut dengan erat, bagi seorang Raya, siapapun yang dipilih anaknya, itu adalah bahagia untuk dirinya, mendengar sosok lembut namun kuat seornag Senja, Raya sama sekali tidak memiliki alasan untuk menolak.

Satu anaknya menikah, dan satu anaknya lamarannya diterima, tentu saja Raya Aditama bahagia, bukan hanya beliau saja, Ibunda Senja pun merasakan hal yang sama. Disetiap sujud malamnya wanita tua tersebut tidak hentinya berdoa untuk putri bungsunya agar dikirimkan seorang pendamping yang bisa menjaga Senja dan mengobati lara hati Senja, sudah lama Ibunya Senja merasakan perasaan berbeda Dio Raharja, namun Ibunya Senja tidak ingin terlalu percaya diri mengingat betapa berbedanya mereka.

Tapi yang namanya cinta, takdir dan ketentuan Allah siapa yang bisa menebak? Hal yang manusia

kira buruk adalah sebaik-baiknya ketentuan Allah yang akan disadari seiring berjalannya waktu. Satu waktu Senja pernah menangis hebat karena cintanya terkhianati, namun kini Allah mengganti tangis pedihnya dengan kebahagiaan bernama Dio Raharja. Tidak ada yang tidak mungkin jika Allah-lah yang menggerakkannya.

Cinta dan bahagia, satu hal diluar kuasa manusia yang akan selalu menemukan jalannya untuk bermuara.

"Sepertinya kamu lebih bahagia melihat cinta Abangmu bersambut daripada pernikahan kita hari ini?"

Celetukan Gendis kepada Deka saat semua orang tengah begitu bahagia atas lamaran yang diterima membuat Deka tertawa, jangan berpikir jika Gendis cemburu karena bagi Gendis, bahagia yang sebenarnya untuknya itu adalah saat Deka bahagia, senyuman yang terlihat di wajah Gendis sangat bertolak belakang dengan kalimatnya barusan dan itu adalah kejujuran yang nyata.

"Bagi Abang, Mbak Senja dan Jani adalah dunianya. Sama seperti arti si manis gula Jawa ini untuk seorang Deka Atmaja. Abangku, dia banyak berkorban untuk suamimu ini, dan satu-satunya yang bisa suamimu lakukan ini untuknya adalah memastikan dia bahagia."

Ya, dan pada akhirnya semua orang bahagia. Senja, cahayanya yang sempat memudar kini menemukan seorang yang berhasil menghidupkan kembali indahnya, dan orang itu bukan Juanda Prabumi, sang cinta pertama, melainkan Dio Raharja, seornag yang pernah terluka namun pada akhirnya dialah yang mengulurkan tangan agar bisa bangkit bersama.

Ini bukan sebuah akhir, tapi sebuah awal untuk mereka berdua yang akan berjalan bersama dalam sebuah ikatan suci pernikahan, akan ada tangis dalam kisah mereka namun selama mereka bersama tanpa adanya cinta yang terbagi, segala hal akan bisa dilalui.

Untuk kalian semua yang mengikuti jatuh bangunnya Senja dalam menghadapi cintanya yang terkhianati, terimakasih banyak, semoga kalian yang tengah berada diposisi sulit seperti Senja bisa kuat menghadapi semua ujian. Yakinlah, akan ada pelangi usai badai besar yang kalian hadapi.

Extrapart : Menantu Kesayangan Mertua

"Yuhuuuuuuu Mantu pertama Mama, Mama bawain lotisan langsung dari Ibu. Fresh from Solo, spirit of Java. Dimana kamu, Sayang?"

Jika sebagian orang akan mengeluh mendapati suara keras Mama mertuaku yang memenuhi seisi rumah, maka aku sebaliknya. Aku sangat menyukai suara ramah beliau yang cetar sampai ke rumah tetangga. Rasanya hangat saja gitu saat Mama memanggilku dengan sebutan kesayangan beliau.

Mantu Pertama, sedangkan Gendis mantu kedua, meskipun bagi Mama mertua, antara aku dan Gendis kami sama-sama nomor satu untuk beliau karena nomor duanya adalah suami kami.

Suami? Ya, suami, karena anak sulung Nyonya Aditama tersebut resmi mempersuntingku setahun yang lalu, tiga bulan berselang usai pernikahan Deka dan Gendis, ya kembali lagi, dengan kekuatan seorang Aditama yang dipergunakan Mas Dio disaat kepepet, alhasil semuanya di permudah, bahkan masalah tentang mantan suamiku yang tidak lain juga seorang prajurit juga mendapatkan pemakluman. Agak tidak adil, tapi kekuatan ordal memang tidak main-main, namun tolong jangan

ditiru (kecuali kepepet). Jika dipikir aneh rasanya saat aku menghadap Danyon di Batalyon yang sama tempatku dulu meminta izin agar proses perceraianku bisa di proses, dan dua tahun berlalu aku datang untuk pengajuan nikah kembali.

Menikah dalam waktu yang cepat, tanpa ada proses yang disebut pacaran mengingat kami yang tidak lagi muda, nyatanya justru membuat hubunganku dengan pria kaku tersebut menjadi lebih berwarna. Yah, namanya cinta, tidak mengenal usia, meskipun aku sendiri geli dengan kalimat pacaran usai dihalalkan, tapi harus aku akui jika aku dan Mas Dio serasa terlempar kembali ke masa muda, dimana hanya sekedar bergandengan tangan dan cium pipi bisa membuat jantung kami berdegup begitu kencang.

Aaaahhhh, memikirkan anaknya Bu Raya yang di jam-jam sekarnag pasti sibuk dengan Kompinya tersebut membuatku tersenyum sendiri. Siapa yang menyangka jika pria

"Mama, Senja di dapur, Ma. Mama kesini saja." Ucapku balas berteriak, terkesan tidak sopan memang namun syukurlah Mama mertuaku ini adalah seornag yang fleksibel dan bukan seorang penganut budaya patriarki yang kadang bahkan menganggap menantu adalah musuh yang merebut kasih sayang anaknya. Syukur Alhamdulilah, Papa

mertuaku adalah sosok suami baik, penyayang kepada istrinya sehingga istri beliau yang tidak lain adalah mertuaku ini tidak ada rasa iri mendapati anak-anak laki-lakinya meratukan istri mereka, bahkan kepadaku yang notabene adalah janda membawa anak satu, beliau berdua menerima Jani dengan sangat baik bahkan menganggap Jani adalah hadiah untuk mereka, Jani adalah penyemarak mereka yang membuat hari-hari senja semakin berwarna. Saat tahun lalu aku dan Mas Dio pergi berbulan madu, Mama dan Papalah yang mengurus Rinjani dengan senang hati, tanpa kesulitan apapun, Jani masuk ke keluarga Ayah sambungnya dengan sangat baik. Definisi dilupakan keluarga Ayahnya sendiri, tapi diterima sepenuh hati oleh keluarga baru.

Mertua julid, nyinyir, tukang hina dan sindir, *bye-bye*, semua hal buruk itu adalah kenangan masalalu yang kini tidak ada lagi dalam hidupku. Mas Dio dan keluarganya memberiku keluarga baru yang hangat hingga aku merasa aku bukanlah menantu melainkan putri keluarga Aditama saking sayangnya mereka kepadaku. Pria dingin nan pendiam yang seringkali cosplay menjadi kulkas itu nyatanya memberikan segala hal yang tidak aku dapatkan di pernikahan sebelumnya

Keluarga hangat, suami yang penuh cinta memujaku seolah aku adalah satu-satunya wanita yang ada di dunia, adik ipar penyayang, dan jika sebelumnya aku bekerja untuk bertahan hidup, maka kini pekerjaan adalah sampinganku agar hidupku tidak terasa membosankan karena Mas Dio benar-benar menyejahterakan hidupku. Tidak ada hutang, tidak ada pusing karena rengekan adik ipar dan mertua yang meminta jatah, yang ada pening karena diprotes oleh suamiku dan Ibu mertuaku ini karena menurut mereka aku terlalu hemat, lucu bukan bolak-baliknya hidupku ini. Jangankan kalian, aku saja setiap bangun tidur di kamar luas di sebuah rumah yang sudah suamiku sediakan untukku ini saja aku masih percaya tidak percaya jika semua hal indah ini adalah kenyataan yang membuat iri banyak wanita.

"Udah Mama bilang, urusan masak biar Bibik saja yang urus, Nja. Kamu jangan capek-capek, kalau Dio rewel nggak mau makan makanan selain masakanmu, biar saja dia kelaparan." Melihatku memasak udang saos padang, seketika Mama mengomel tanpa memberikanku kesempatan untuk berbicara, "Dio ini nggak paham banget kalau istrinya hamil muda, lagi mabok-maboknya, masih saja di suruh masak. Sana kamu minggir duduk anteng saja, biar Mama yang selesaiin. Dasar itu

anak, nakal banget. Awas saja kamu Yo, berani-beraninya mantu Mama yang hamil kamu suruh masak-masak terus."

Tidak mau membantah Kanjeng Ratu aku langsung memberikan spatulaku pada beliau, dan aku benar-benar duduk di kursi pantry dengan anteng memperhatikan beliau memasak. Kalian, perempuan Jawa kebanyakan, pasti jika kalian berada di posisiku akan merasa tidak enak kan? Kalian duduk-duduk sementara mertua kalian memasak, ada kalanya pula kalian menyalahartikan tindakan ibu mertua kalian yang seperti ini karena merasa kemampuan kalian mengurus suami diragukan, percayalah, aku pernah ada di fase itu dan berakhir dengan aku keadaan canggung yang tidak mengenakan. Jadi daripada ambil pusing, ya sudahlah nerima saja. Disuruh duduk manis ya duduk manis saja. Apalagi saat beliau aku kabari jika aku tengah hamil masuk ke minggu 10, sikap overprotektif Kanjeng Ratu semakin menjadi.

"Kan Mas Dio belum tahu Ma kalau Senja hamil, Mama sama Ibu itu orang pertama yang Senja kasih tahu. Rencananya juga Senja bakal ngasih tahu Mas Dio sambil ngirim rantang, kasihan tahu Ma, begitu pindah ke Jakarta, Mas Dio malah sibuk banget di Batalyon sampai nggak ada waktu buat Senja ngomong."

Mendengar pembelaanku Mama menghela nafas panjang. "Yang namanya istri prajurit, Nja. Harus tahan mental kalau suami sedang bertugas, nggak peduli cuma tugas di Batalyon, yang namanya juga tanggungjawab. Mama saja waktu hamil Dio sama Deka, Papamu malah sibuk-sibuknya di Papua sana, dulu namanya Irian Jaya. Bisa kamu bayangin mggak sih Nja gimana waktu itu, sudahlah jauh, nggak ada hape, duhlah, bersyukur kalian sekarang hidup di zaman sekarnag. Nih lihat saja....." Mama Raya mengangkat kotak Paxel yang dibawanya tadi dan menunjukkannya kepadaku, "Nih, contohnya ini loh, bisa-bisanya semalam kamu ngomong sama Ibu pengen lotisan yang buat Ibumu, Ibumu loh bela-belain buatin ini tadi pagi-pagi banget siapin semuanya, terus sama Rahayu dikirim, eeeh sore jam tiga udah sampai di depan pintu rumah kalian. Hebat ya sekarang."

Tidak hanya sekedar memperlihatkan Mama Raya pun membuka lotisan tersebut dan langsung menyiapkannya di piring untukku, "nih, makan yang banyak biar cucu Oma seneng ya." Duhlah, memang Mama mertuaku ini benar-benar mama mertua terbaik di dunia ini. Pantas saja Gendis bahagia tanpa ada baby blues saat Mama mertua merawatnya, benar-benar tidak ada kisah selek antara menantu dengan mertua, serta besan

dengan besan. Semuanya aman sejahtera saat kita berada di tangan yang cepat.

"Terimakasih banyak Oma Cantik, si Dedek pasti senyum-senyum bahagia di perut Mama. Omanya perhatian sekali."

Mama Raya yang mendengar ucapan terimakasihku sontak saja mendekatiku dan langsung memelukku, sama seperti anaknya yang act of servicenya luar biasa, beliaupun sama.

"Sama-sama, Sayang. Jangan sungkan kalau sama Mama, Mama itu sama kayak Ibumu. Sekarang makan ini yang di pengenin si Dedek, biar Mama selesaiin masakan kamu, nanti kamu anterin ke Batalyon, ya. Ingat, kamu harus rekam waktu kamu ngasih tahu Dio kalau kamu hamil, berani taruhan anak Mama itu pasti mewek!"

Sontak saja aku tertawa saat mendengar apa yang dikatakan oleh Mama tentang anak sulungnya tersebut, tapi memang benar sih, Mas Dio penampilannya saja yang keras, tapi hatinya selembut hello kitty, duh, aku juga jadi penasaran bagaimana reaksi Mas Dio nantinya.

"Ya sudah, nanti sekalian Senja jemput Jani ya..."

"Mama saja yang jemput cucu Oma, Nja. Biar kamu berduaan sama Dio, Mama juga mau playdate sama cucu cantik Oma. Kamu jangan ganggu waktu Mama sama Cucu tercantik Oma."

Nah ini nih yang bikin aku malu kalau sampai mengeluh, bahkan Jani yang dilupakan oleh keluarga Ayah kandungnya pun di perlakukan layaknya cucu sendiri , Allah memberikanku nikmat yang sangat luar biasa hingga tidak pantas rasanya jika sampai aku mengeluh.

Mama mertua, memilikimu seperti mendapatkan voucher gratis ongkir seumur hidup untuk menantu cantikmu ini.

Extra Part : Bahagia Itu Semakin Lengkap

"Saya anterin sampai dalam nggak apa-apa, Bu. Bisa dimarahin Bapak kalau nurunin Ibu diluar."

Protes yang dilakukan oleh Ari, sopir yang disediakan Mas Dio untuk mengantar jemputku dan Rinjani ini sama sekali tidak aku dengarkan, dengan lambaian tangan ringan aku memintanya untuk pergi.

"Sudah, kamu tunggu disini saja, kalau nggak pulang juga nggak apa-apa biar saya balik sama Bapak. Nggak enak dilihat orang, Ri. Eeehhhh, saya nggak suka berdebat ya." Putusku saat aku melihat laki-laki yang berusia awal 20an dan tengah berkuliah di salah satu universitas swasta tersebut hendak membantah.

"Ibu mah bikin saya jadi kayak manusia nggak tahu diri. Dikuliahin Bapak cuma disuruh jagain Ibu saja nggak becus, mau ngelawan Ibu ntar dikira durhaka." Gerutunya yang membuatku tertawa, paham dengan apa yang menjadi penyebab gelisahnya Ari. Salah satu ciri manusia baik adalah dia yang sadar diri atas kebaikan yang di terima, dan Ari memilikinya. Memang ya suamiku itu tidak pernah salah dalam menilai seornag yang hendak

ditolongnya, bukan cuma Ari contohnya, tapi aku juga. Dia menarikku dari jurang keputusasaan, memberiku harapan dan keadilan, sampai akhirnya saat dia menagih pembayaran untuk menjadi temannya seumur hidup, tidak ada keterpaksaan yang aku rasakan.

Cinta itu tumbuh perlahan, terjadi begitu saja, mengalir dan kini setiap hal yang berkaitan dengan Dio Raharja adalah hal yang membuatku bahagia. Sudah paling benar menuruti kalimat orang bijak, jika tidak bisa bersama dengan orang yang kita cintai, bersamalah dengan orang yang lebih besar cintanya daripada yang kita miliki. Cinta datang karena terbiasa, dipupuk oleh perhatian dan yah, dalam pernikahan tidak melulu hanya hal-hal manis saja yang dirasa, ada kalanya masam, pahit, juga menjadi penyemarak. Kira-kira seperti itulah hubunganku dengan Mas Dio.

"Saya yang bakal omelin Bapak balik kalau sampai beliau omelin kamu, sekarang kamu balik saja ya."

Tidak menerima bantahan aku seketika berbalik untuk pergi, Batalyon yang sudah menjadi tempat bertugas Mas Dio selama 8 bulan ini sebagai Komandan Kompi di salah satu Batalyon di Ibukota ini bukan tempat yang asing untukku, meskipun aku tidak tinggal disini, sebagai ibu persitnya seorang

Dio Raharja, aku tetap menjalankan tugas-tugasku hingga saat aku memasuki komplek Batalyon, dimulai dari yang tengah piket di pos sampai saat aku masuk ke dalam, beberapa orang yang berpapasan denganku reflek menyapa, bahkan tampak sekali mereka segan saat melihatku.

Jika kalian bertanya apa kehidupanku bermasyarakat disini mudah? Maka jawabannya ya namanya hidup, sama seperti saat di Solo, ada beberapa orang yang menerimaku dengan baik, tapi ada satu dua yang mengganggu, dan yang mengganggu itu adalah orang-orang yang mengenal Mas Dio dimasalalu, klise saja masalahnya, yaitu mereka mencibirku yang menurut mereka tidak pantas menggantikan almarhum istri pertama Mas Dio, Mbak Noora, yang tidak lain adalah Kakak beda Ibu dari Mentari. Sayangnya hal semacam itu sama sekali tidak mengganggu ku karena dibandingkan mendengarkan kalimat tidak mengenakan tersebut aku lebih memilih fakta jika suamiku memilihku untuk bersamanya itu pun sudah mengalahkan segala kalimat tidak menyenangkan yang tidak penting tersebut, apalagi Bu Rahma, Ibunya Almarhumah Mbak Noora menerimaku dengan sangat baik, nggak ada namanya jelous atau semacamnya dari beliau, bahkan dari beliaulah aku tahu betapa rumitnya hubungan keluarga mereka

yang akhirnya membuat almarhumah Mbak Noora meninggal dan Mentarilah yang bersalah atas semuanya. Aaaaah jika diceritakan kerumitan hubungan mereka mungkin butuh banyak Part, yang jelas bagiku almarhumah Mbak Noora adalah bagian dsri hidup suamiku, dia punya tempat istimewa di hati suamiku dan aku sangat menghormatinya, tidak perlu ada kecemburuan karena hal itu hanya akan membuat masalah.

"Ciiiieeeee, asyik nih Om Danki di kirim rantangan sama Nyonya. Duuuuhhh enaknya."

Melihatku membawa tempat makan, salah satu senior Mas Dio langsung mengeluarkan celetukannya menggodaku, hal yang langsung membuatku tertawa.

"Lebih enak lagi Om Arga dong, tinggal jalan dua langkah udah sampai di rumah, nggak cuma makan serantang bisa makan sebakul-bakulnya."

"Nah itu baru bener, Dek. Dilarang iri ya, Bang. Atau aku aduin nih ke Mbak Arga biar di bawain rantang juga besok kalo ke kantor?" Menanggapi balasanku pada seniornya, Mas Dio yang rupanya sudah kembali dari lapangan turut menambahkan disertai cengiran tengilnya, satu fakta menggelikan tentang Mas Dio yang sampai sekarang sering kali membuatku terkejut adalah sikap tengilnya yang seringkali muncul tiba-tiba membuatnya menjadi

dua sosok yang tampak berbeda. Dibalik sikap dingin dan agak sombongnya, dia sama saja sebenarnya dengan Deka. Dan kali ini selain aku, rupanya seniornya yang hanya setahun lebih tua di Akmil ini yang menjadi korban keisengan kalimat julidnya. Tanpa peduli jika ada seniornya dan beberapa orang lainnya di kantor, Mas Dio yang baru saja kembali dari lapangan tempat para Tamtama berlatih langsung mencium puncak kepalaku, sontak saja sikap manis yang dilakukan tanpa rasa berdosa di hadapan banyak orang ini tidak hanya membuatku terkejut tapi juga membuat semua orang yang melihat langsung bersorak salting. "Kok Adek nggak bilang sih mau kesini?"

"Aeeeelllaaaaaah, Yo. Gue gulung juga nih Bumi."

"Dahlah, balik sana balik. Biarin ini dua lovebird berduaan."

"Balik, balik, yang iri balik ke istri masing-masing di rumah."

"Yok balik yok, dilarang iri. Bisa yok."

Astaga, yang berpikiran jika para Tentara adalah kumpulan manusia-manusia kaku, kalian harus melihat tingkah menggelikan para rekan, senior maupun junior Mas Dio sekarang ini, melihat tingkah bucin Mas Dio yang dilakukan tanpa beban dengan wajah datarnya tersebut membuat sebal tapi juga gemas. Ya pasti kalian akan tahulah

perasaan mereka saat melihat temen kalian yang cuek tapi treat *Like a queen* ke pasangan. Dengan berbagai ekspresi menggelikan di wajah mereka, satu persatu mereka keluar meninggalkan aku dan Mas Dio, menyisakan sunyi diantara kami berduaz

"Aku bawain udang saos padang, katanya tadi pagi pengen makan udang kan, Mas."

Aku menunjuk rantang yang aku bawa, menjawab pertanyaan yang tadi dia berikan. Pria yang sudah bersamaku lebih dari satu tahun dan berbagi ranjang yang sama ini masih memiliki kebiasaan yang sama, dia menatapku lekat seolah tidak percaya aku benar-benar ada di hadapannya. Kalian tahu, hanya gesture seperti ini saja sudah membuat kita merasa dicintai oleh pasangan kita.

"Kenapa mesti repot-repot nganterin sih, Dek. Kan Mas bisa makan nanti sore, harusnya kamu istirahat. Kepalamu masih pusing?"

Pria dingin tersebut turut duduk di sampingku, tangannya terulur mengusap keningku, tapi pagi usai muntah hebat aku memang mengeluh pusing kepada suamiku ini, sempat Mas Dio menawarkan untuk memanggil dokter keluarga namun aku menolak, aku tidak sedang sakit, dan aku tidak ingin merusak kejutan yang tengah aku siapkan untuknya. Tidak langsung menjawab pertanyaan-nya aku memandang berkeliling ruangan tempat

Mas Dio mengurus dokumen dan pekerjaannya ini, dan setiap kali datang, potret yang menyita perhatianku adalah foto pernikahanku dengannya. Foto sederhana dimana aku mengenakan kebaya putih gading dengan Rinjani yang tersenyum diantara kami, sederhana namun menunjukkan betapa bahagianya kami berdua akhirnya menemukan rumah yang sebenarnya.

Dan rumah itu adalah sosok bernama Dio Raharja. Sama sepertinya yang tidak pernah bosan memandangku, aku pun merasakan hal yang sama, meraih tangannya yang menyentuh keningku, tangan besar ini terasa begitu nyaman untuk di genggam. Ada begitu banyak hal yang ingin aku katakan kepadanya namun Mas Dio tiba-tiba saja berucap.

"Mas sampai sekarang masih nggak percaya punya kamu di sisi Mas. Kebaikan apa yang sudah Mas perbuat dimasalalu sampai-sampai Tuhan ngirim kamu ke dalam hidup Mas yang membosankan." Bukan sekali, tapi kalimat itu sudah seringkali aku dengar namun tetap saja aku salting dibuatnya, bukan cuma karena kalimat manisnya tapi juga karena tatapan lekatnya yang begitu memujaku. "Senjaku, warna tercantik dalam hidup seornag Dio Raharja, kamu tahu gimana cintanya Mas sama kamu?"

Jika wibawa seorang Dio Raharja saja sudah mematikan, apalagi saat Dio Raharja mode buaya seperti ini, orang mungkin mengira suamiku ini adalah Playboy, ya dia Playboy namun hanya untukku saja, dan setiap kali dia sudah mengeluarkan kalimat manisnya ini, aku sangat paham dengan apa yang ada di dalam kepalanya. Kata Mama mertua, menaklukan pria itu mudah, senangkan perut dan bawah perutnya maka kamu akan menjadi pemenangnya, singkirkan ketidakpercayaan diri yang menganggu dan yakinlah jika kita sempurna untuknya.

Kepercayaan diriku yang sempat hancur karena hinaan atas fisikku oleh mantan suamiku kini sudah sembuh sepenuhnya, dan yah itu berkat pria yang kini meraih tubuhku dengan mudahnya ke atas pangkuannya, entah siapa yang memulai terlebih dahulu, entah aku atau mungkin suamiku ini, tapi hangat itu kurasakan di bibirku, penuh hasrat gairah, dan sarat akan pemujaan seolah aku adalah porselen yang begitu indah namun rapuh sekaligus.

Tidak tinggal diam hanya mendekap pinggangku yang terasa begitu kecil dibandingkan dengan tangannya, bisa aku rasakan telapak tangan yang panas itu bergerak, menyusuri pinggangku dengan sensual, membelai masuk ke dalam punggungku hingga tanpa aku bisa cegah desah pelan itu lolos

dari kerongkonganku menyiratkan betapa panasnya permainan yang dilakukan oleh Dio Raharja.

Pening, namun menyenangkan, seakan ada ekstasi yang mengalir di nadiku, itulah yang aku rasakan saat panas nafasnya menerpa tepat dileherku menyusuri hingga cuping telingaku, seluruh tubuhku serasa panas, terbakar oleh godaannya, cengkeraman tanganku yang menguat pada kerah seragam loreng yang dia kenakan lebih menjelaskan daripada sekedar desah gairah yang tidak bisa aku bendung, wangi keringat bercampur parfum maskulin yang menyerbu masuk ke dalam hidungku membakar adrenalinku untuk bisa mengimbangi permainannya. Menyenangkan, itulah yang kami rasakan saat bergumul dalam gairah, usia sama sekali bukan masalah seperti yang pernah dikeluhkan oleh mantan suamiku. Bukan maksud membandingkan namun apa yang terjadi sekarang semakin menegaskan betapa brengseknya dia menjadi seornag laki-laki.

"Kenapa kamu selalu bikin aku jatuh cinta setiap waktu, Senja."

Ditengah ciuman kami yang terputus, pertanyaan itu terlontar dari pria yang kini ada di bawah tubuhku, tangannya bergerak menyelipkan anak rambutku yang berantakan jatuh ke wajahnya,

sama seperti dirinya yang terengah, aku pun tidak jauh berbeda, sorot matanya menggelap memperlihatkan betapa dia yang tengah tergulung gairahnya.

Tangannya yang semula mengusap punggungku, kini beralih ke depan, bergerak lincah hendak membuka kancing bajuku, sepertinya ruangan kantor dan sofa ini bukan masalah untuknya, tapi untuk pertama kalinya aku menghentikan Part terfavorit suamiku ini saat bersamaku, "kenapa, aku mau buka kesayanganku!" Protesnya manja dengan wajahnya yang lesu dan kecewa, sungguh raut wajah Mas Dio saat merajuk benar-benar menggemaskan, sayang kali ini *puppy eyes* itu tidak mempan untukku.

"Adek punya kejutan buat Mas." Tersenyum geli aku memilih untuk turun dari pangkuannya, mengabaikan wajahnya yang cemberut karena sedang tinggi-tingginya namun aku hempaskan begitu saja, tapi aku sangat yakin dia akan sangat menyukai hadiah yang sudah aku siapkan untuknya. "Taraaaa, ini hadiah buat Mas. Spesial khusus untuk Dio Raharja langsung dari Allah, hadiah sudah sayang ke istri dan anak."

"Awas saja ya kalau hadiahnya nggak sebanding sama itu." Masih manyun Mas Dio menunjuk dadaku, spot permainan favoritnya, Dahlah, gemas

dengan kelakuan mesumnya aku hanya mencubit puncak hidungnya yang mbangir, orang-orang yang mengenal Mas Dio tidak akan menyangka jika bersamaku dia bisa menjadi semesum ini, tapi ya namanya pasangan dan saling sayang, sikapnya ini sangatlah wajar. "Mas buka, ya.." ucapnya lagi sembari meraih hadiah yang aku berikan.

Tatapan wajahnya begitu datar saat dia membuka pita berwarna putih cream tersebut, kekesalan itu tergambar jelas di matanya saat dia berjibaku dengan kotak tersebut, namun saat akhirnya kotak kecil itu terbuka, pria yang genap berusia 37 tahun tersebut menatapku dengan pandangan tidak percaya.

Berulangkali Mas Dio menatapku dan kotak kecil tersebut, dia seperti hendak bertanya namun dia seperti kehilangan kemampuannya untuk berbicara, Mama Raya jika melihat kelakuan anaknya seperti ini pasti tertawa terbahak-bahak, sempat aku ingin menertawakan reaksi suamiku ini, tapi saat matanya yang berkaca-kaca menatapku dalam dan akhirnya dia bertanya dengan suaranya yang begitu tercekat.

"Ini serius? Kamu nggak lagi ngeprank Mas, kan?"

Tawa yang sudah ada di ujung bibirku seketika tertelan kembali, aku mendekat dan menangkup

wajahnya agar dia memperhatikan kata demi kata yang aku ucapkan.

"Serius, seribu rius malah. Ini, disini...." Kubawa telapak tangan besarnya ke perutku yang masih rata, usia kandungan 10minggu tentu saja belum terlihat apalagi jarak kehamilanku 10 tahun lebih, tubuhku sudah kembali semula seperti sebelum hamil Jani tentu saja belum membesar, tapi aku sangat yakin ikatan batin dan darah akan membuat suamiku ini merasakan hadirnya. "Ada Dio kecil yang sedang tumbuh, sosok mungil yang akan memanggil Mas dengan panggilan Papi yang menggemaskan."

"Alhamdulilah Ya Allah, akhirnya. Ya Allah, akhirnya Engkau memberiku kepercayaan." Aku sangat tahu hati suamiku yang begitu lembut ini mudah rapuh, namun tidak pernah aku bayangkan jika dia akan menangis hingga tersedu-sedu saat memelukku dengan penuh syukur ini, aku yang awalnya hendak tertawa menjadi urung mendapati betapa bersyukurnya suamiku atas berita bahagia yang aku sampaikan ini. Dipeluknya aku erat-erat, dan diberinya aku ciuman bertubi-tubi ditengah ucapan syukurnya yang bercampur dengan air mata penuh syukur.

"Kamu bahagia, Mas?" Tanyaku sembari mengusap air matanya, tidak tampak lagi sosok Dio

Raharja yang garang, pria yang menjadi idola putri kecilku tersebut justru seperti anak kecil yang baru saja menang lomba.

"Tentu saja Mas bahagia, Dek. Hadirmu dan Rinjani saja sudah hadiah paling indah untukku, apalagi sekarang Allah memberiku kepercayaan hadiah seindah ini, hadirmu benar-benar sebuah kebahagiaan untukku, Dek."

"Tapi Mas....." aku ingin mengutarakan apa yang mengganjal benakku semenjak aku menyadari kehamilanku, tapi seorang Dio Raharja tetaplah seorang yang mampu membaca isi kepalaku lebih baik daripada diriku sendiri.

"Jangan khawatir kasih sayangku kepada Jani akan terbagi, Sayang. Hal itu tidak akan terjadi, karena seperti yang berulangkali aku katakan sampai kamu sendiri mungkin bosan mendengarnya, kamu menyayangi Rinjani karena dia adalah putri sulung kita. Kasih sayangku untuknya tidak akan pernah terbagi, tidak akan pernah berkurang juga. Mas mencintai kalian semua."

"Mas, aku sudah pernah bilang belum kalau kamu itu hadiah terindah yang Allah berikan untuk manusia penuh kekurangan sepertiku?"

"Heeeeiiii, kamu sempurna untukku, Sayang. Jangan pernah merasa rendah diri, jika kamu

berbicara seperti ini, aku merasa gagal menjadi suami, Nyonya Dio Raharja."

Alay? Mungkin, tapi inilah bahasa cinta kami berdua. Ya, seindah itu kisah kami berdua yang pernah gagal dalam cinta pada akhirnya bahagia bersama-sama, kekurangan yang kami miliki satu sama lain justru membuat kami saling menyempurnakan satu sama lainnya. Bersamanya aku bahagia, dan segala hal buruk yang terjadi dimasalalu bagiku hanyalah kenangan buruk yang tidak ingin aku ingat.

Entah itu Juanda, Mentari, Intan atau keluarganya aku bahkan tidak mau tahu apa yang terjadi kepada mereka karena sekarang hidupku bersama Rinjani sudah nyaman dengan kebahagiaan yang Mas Dio bawa, dan kebahagiaan ini semakin lengkap dengan hadirnya Dio kecil yang tumbuh di dalam perutku.

Untuk kalian yang sudah menemani perjuanganku sampai dimana aku bahagia kembali, terimakasih banyak. Kalian luar biasa.

X